KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN

Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Budi Pekerti

Marubat Sitorus

SMA/SMK KELAS X

Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Budi Pekerti
Untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis
Marubat Sitorus

Penelaah
Mike M. Keraf
Amika Wardana

Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator
Sehat Simanjuntak

Penata Letak (Desainer)
Erikson Sirait

Penyunting
Ginomgom Simanjuntak

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-356-8 (no.jil.lengkap)
978-602-244-357-5 (jil.1)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertine 11/14 pt. GPL/OFL.
xvi, 232 hlm.: 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Begitu pula dengan buku teks pelajaran sebagai salah satu bahan ajar akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak tersebut. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, reviewer, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2021

Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.

NIP 19820925 200604 1 001

Prakata

Buku Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti ini merupakan buku teks utama bagi guru dan siswa Kelas X, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, peserta didik memiliki Profil Pelajar Pancasila sebagai pemelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dengan berperilaku Pancasila. Lebih rinci lagi dijabarkan dalam Capaian Pembelajaran Fase E Kelas X SMA/ SMK.

Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan menuju pencapaian Profil Pelajar Pancasila. didorong dan dilatih untuk memiliki Profil Pelajar Pancasila, menjadi pribadi yang:

1. berakhlak mulia,
2. bernalar kritis untuk mampu memecahkan masalah,
3. kreatif,
4. sikap gotong royong,
5. sikap kebhinnekaan global, dan
6. mandiri.

Materi kajian buku Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti memuat elemen kepercayaan meliputi: Sejarah, Budi Pekerti Luhur, Keagungan Tuhan, Martabat Spiritual dan Larangan dan Kewajiban Kepercayaan. Elemen tersebut membekali peserta didik dalam mempelajari asal-usul Kepercayaan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama dan alam semesta. Bagian akhir merupakan materi khusus untuk membangun sikap cinta lingkungan hidup (pro-ekospiritual) sebagai bagian dari keyakinan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penyuluh (guru) dapat melengkapi pembelajaran pada buku siswa ini dengan kegiatan-kegiatan kreatif lain yang lebih sesuai dengan lingkungan dan keadaan peserta didik, dan untuk memperkaya alternatif metode pembelajaran. Sangat terbuka untuk menggunakan sumber dan media belajar lain selain dari buku ini, di antaranya bersumber dari lingkungan sosial, lingkungan alam dan narasumber yang ahli serta sumber-sumber data online.

Toba, Februari 2021

Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Petunjuk Penggunaan Buku Siswa

Untuk memaksimalkan penggunaan buku ini, perhatikan petunjuk berikut:

1. **Bacalah** bagian pendahuluan dengan cermat untuk memahami rasional, tujuan, karakteristik, capaian pembelajaran, dan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ketentuan Kurikulum yang disesuaikan.
2. **Setiap bab berisi** Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Rangkuman, Refleksi, Penilaian, dan Pengayaan.

Pertanyaan Pemantik

Mengarahkan kalian *fokus* pada materi pembelajaran
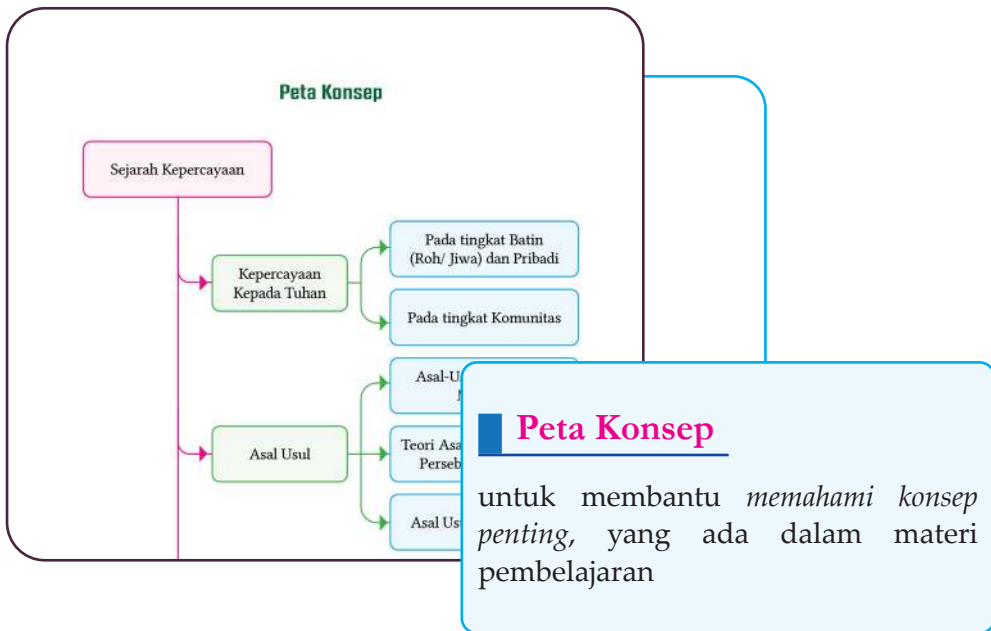
Peta Konsep

untuk membantu *memahami konsep penting*, yang ada dalam materi pembelajaran

Tujuan Pembelajaran:

- Memberikan argumentasi pengetahuan tentang asal-usul hidup dan kehidupan dengan beberapa teori asal mula alam semesta.
- Menuliskan sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa meliputi konsep kepercayaan, konsep Ketuhanan, dan ajaran Budi Luhurnya
- Meneladani perjuangan kepercayaan menjadi nilai sikap yang terkristalisasi dalam kehidupan hingga lingkup pergaulan global.

Tujuan Pembelajaran

Merupakan sasaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci

Kepercayaan, Rohaniah, Asal-usu Kebudayaan, Hak Sipil

2 Kepercayaan Terhadap T

Kata Kunci

untuk membantu *memahami konsep penting*, yang ada dalam materi pembelajaran

Siswa aktif

Merupakan pengembangkan literasi dan eksplorasi ilmiah. lakukan Kegiatan Siswa secara mandiri atau Kelompok baik melalui kegiatan **Mari Bereksplorasi** maupun dalam bagian **Kegiatan Siswa** ,sebagai penugasan membuat makalah/paper

hubungan evolusi kognitif dengan asal usul kepercayaan baru mun
sekarang ini. Kalian bisa lihat di bagian Pengayaan buku ini.

Kegiatan 1.1. Mari Bereksplorasi

Asal Kehidupan Dalam Kepercayaan dan Leg
Mitologi Suku

Manusia diturunkan dari langit menjadi penghuni Bumi yang merup

G. Refleksi

Berdasarkan perenungan yang jujur setelah mengikuti pembelajara
periksalah perolehanmu dan isi rubrik berikut ini.

Tujuan Pembelajaran	R
Aspek Sikap	
Merasakan peningkatan rasa percaya diri penghayat	
Menghayati asal usul kepercayaan sebagai bentuk universal	

Siswa aktif

Bagian yang dapat kalian gunakan sebagai penilaian diri siswa berupa pertanyaan maupun daftar chek, renungan diri sendiri terkait penguasaan pemahaman materi, serta perubahan sikap dan keterampilan sebagai hasil belajar. selanjutnya apa yang perlu kamu perbaiki?

Apersepsi

Pernahkah kalian mengalami
kepada teman yang menanyaka
mereka tentang keyakinanmu?
juga kalian masih mendengar

Apersepsi

Merupakan poin-poin utama materi pembelajaran agar kalian mudah mengingatnya.

dumadi" (bahasa Jawa kuno), **sangkan**

Marapu

Salah satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Pulau Sumba, Pemeluk Kepercayaan Marapu meyakini setelah akhir zaman

Info Kepercayaan

Merupakan info menarik yang bisa menambah wawasan kalian dalam pelajaran kepercayaan maupun secara umum

F. Rangkuman

- Kepercayaan merupakan perny
  Maha Esa. Kepercayaan terhada
  penghayatnya dalam ritus kehi
- Kajian ilmiah membuat hipo
  kehidupan di bumi, hanya berd

Rangkuman

Merupakan poin-poin utama materi pembelajaran agar kalian mudah mengingatnya.

H. Evaluasi

a. Pilihlah salah satu jawaban y

1. Dasar dari Kepercayaan Terhadap Tuhan
   bentuknya dalam berbagai kepercayaan a
   A. Ajaran Ketuhanan dan budi luhur dar
   B. filosofi kehidupan keagamaan dan De

Evaluasi

Merupakan soal-soal uji kompetensi pengetahuan maupun keterampilan setelah kalian mempelajari materi setiap bab.

Daftar Pustaka

A.K. Perjalanan, 2014. Budaya Spiritual Alira
DMP A.K. Perjalanan.

Artanegara, 2018. KAMPUNG TARUNG SU
21 November, CAGAR BUDAYA(1), p. http://kebu

B. Bahr, A. M., 2005. Indignous Religiou

Daftar Pustaka

Merupakan daftar referensi buku yang digunakan dalam menulis buku ini.

Glosarium

Adat dan tradisi : Tatanan soasial
komunitas /suk

Adikodrati : Bersifat kekal, a
indra biasa

Aksara : Tulisan tradisi

Glossarium

Merupakan penjelasan kata-kata asing dan sulit dipahami.

Index

A

adat 165, 218, 219, 220
adatadat dan tradisi 218
adat istiadat 219
agama 220

Indeks

merupakan pengembangan materi pembelajaran bagi kalian untuk lebih mendalami dan memperluas wawasan.

Informasi Pelaku Pe

A. Profil Penulis

1. Nama Lengkap : Marubat Sitorus, S.Pd
2. Telp./ HP : 081376849240
3. Email : marubat.sitorus@gm
4. Instansi : SMA N 1 Siantar Na

Pelaku Buku

Merupakan profil para pelaku yang terlibat dalam pembuatan buku Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kelas X

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Budi Pekerti
Untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Marubat Sitorus
ISBN : 978-602-244-357-5

Sejarah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Bab 1

Gambar 1.1. Peta Sebaran Penghayat
Sumber : Kemendikbud/ Anggrinsan I. Hutajulu (2020)

Tujuan Pembelajaran:

- Memberikan argumentasi pengetahuan tentang asal-usul hidup dan kehidupan dengan beberapa teori asal mula alam semesta.
- Menuliskan sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa meliputi konsep kepercayaan, konsep KeTuhanan, dan ajaran Budi Luhurnya.
- Meneladani perjuangan kepercayaan menjadi nilai sikap yang terkristalisasi dalam kehidupan hingga lingkup pergaulan global.

Peta Konsep
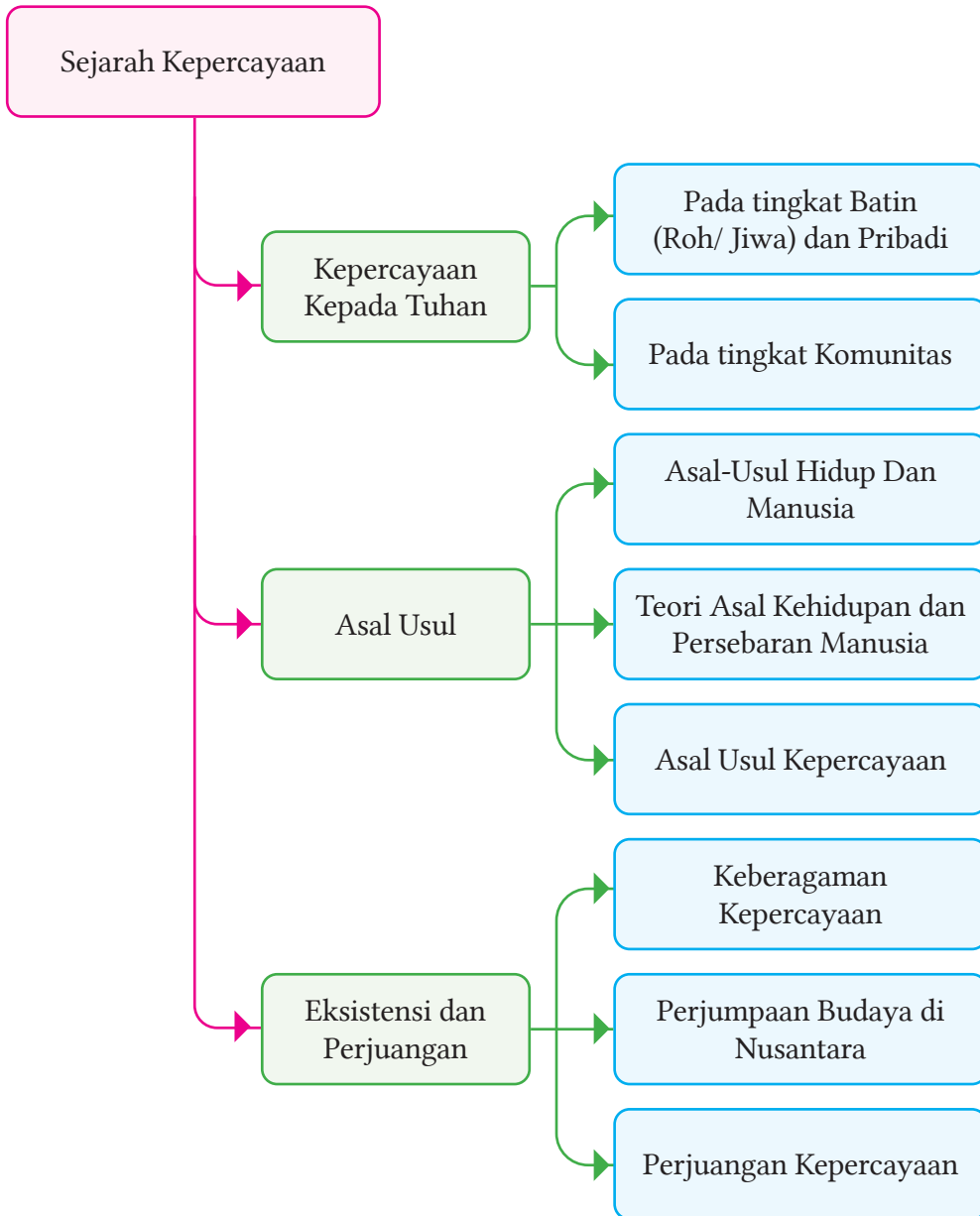
Kata Kunci

Kepercayaan, Rohaniah, Asal-usul hidup, Budaya Spiritual, Perjumpaan Kebudayaan, Hak Sipil

Apersepsi

Pernahkah kalian mengalami kesulitan menjelaskan Kepercayaan kalian kepada teman yang menanyakannya? Atau adakah pernyataan "**Tak Mengerti**" mereka tentang keyakinanmu? atau bahkan Di cap **tidak ber-Tuhan**? Mungkin juga kalian masih mendengar mengapa terkadang Kepercayaan dikaitkan dengan animisme dan dinamisme dari zaman Pra-aksara?.

Lalu bagaimana kalian dapat menjelaskannya?

A. Pendahuluan

Tuhan Yang Maha Esa pencipta langit dan bumi, diyakini sebagai awal segala sesuatu yang ada, mula semua yang telah menjadi. Para leluhur kita yang terpilih mengajarkan nilai-nilai keluhuran mengajarkan ketundukan kepada Pencipta, Yang Maha Memelihara ciptaan-Nya. Pada kepercayaan Pencipta Alam Semesta yang dipuja, diagungkan dari segala yang agung. Tuhan hadir memelihara ciptaan-Nya, kepada semua manusia, semua kaum, bangsa. Tak terlewatkan barang satupun.

Selain tuntunan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, ajaran budi luhur kepercayaan itu juga menjadi sumber falsafah hidup, tuntunan sikap etika dan moral dalam peradaban manusianya, mengajarkan budi pekerti pribadi, sikap hidup bersama, dan hubungan manusia dengan kelestarian alam sekitarnya. Ini pula ciri Kepercayaan asli Nusantara. Dan para leluhur pendahulu juga dihormati karena peranannya memelihara hidup generasi selanjutnya dengan mengenalkan ketundukan kepada Sang Pencipta.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki arti etimologi: "mengakui dengan sungguh dan meyakini serta tunduk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mempercayai, meyakini adanya Maha Kuasa Tunggal Yang Mutlak, Pencipta Yang Maha Besar". Usman Pelly (dalam Gultom, 2010: x). Pengertian Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, disingkat Kepercayaan adalah bentuk pernyataan dan pelaksanaan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan tata laku tertentu atau peribadatan disertai dengan pengamalan nilai-nilai budi luhur. Ajaran Kepercayaan memuat elemen keagamaan dan nilai luhur di antaranya :

- Hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- Dengan penghayatan kepercayaan yang tulus, ikhlas, bersih, serta
- Mengamalkan sikap hidup berbudi pekerti luhur.

Dahulu, sebelum adanya perjumpaan dengan kebudayaan dari luar, ajaran tentang kepercayaan itu sendiri lazimnya melekat sebagai tata nilai budi luhur

dalam adat istiadat dan ritus-ritus kebudayaan suku bangsanya. Keberadaan kepercayaan itu sendiri sudah ada jauh sebelum lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan sudah ada jauh sebelum agama- agama lainnya (seperti: Hindu, Budha, Konghucu, Islam, Katolik dan Protestan) memasuki Nusantara. Di beberapa suku terdapat legenda asal-usul leluhur, yang tidak terlepas dengan asal-usul kepercayaan lokal daerahnya. Kepercayaan atau agama-agama asli leluhur di Indonesia sangat beragam, sesuai keragaman kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam perjalanan sejarah Kepercayaan telah "menemukan" pola umumnya, di antaranya frasa "Tuhan Yang Maha Esa" menyebut Tuhan; ajaran kepercayaan-kerohanian yang dianut dinamakan "Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa". Sementara itu orang atau komunitas yang meyakini anutan Kepercayaan dinamakan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan "Rahayu" ucapan salam secara nasional. Tanpa maksud penyeragaman ciri khas dan jati diri keyakinan masing-masing organisasi atau komunitas penghayat kepercayaannya.

B. Asal-Usul Hidup Dan Kehidupan

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menyangkut keyakinan dalam kejiwaan dan kerohanian yang hanya dapat dirasakan dan diresapi dengan jalan :

- Penyembahan (iman) kepada Tuhan. "Manembah" bukan sekedar perilaku badaniah, melainkan aspek jiwa, atau rohani dari dalam hati yang bersih.
- Berserah diri, didasari dengan pernyataan diri dan kehendak yang bulat "berserah dan tunduk " kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud pernyataan diri berupa ritus religiositas (berupa ritual doa dan ibadat), dan terpadu dengan
- Spiritualitas, perilaku hidup berbudi luhur berhubungan dengan sesama manusia dan terhadap lingkungan.

Perilaku budi luhur yang bertahap dan bertingkat ini merupakan ciri khas Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan itu juga adalah etika, berupa "kesadaran dan sikap batin (kebatinan), jiwa (kejiwaan), roh (kerohanian), dengan penghayatan dan pengamalan yang diwujudkan dalam perilaku budaya spiritual.

Elemen roh sumber hidup itu berupa "dzat Tuhan" yang diberikan pada manusia hidup. Roh (tondi, dalam bahasa Batak) manusia itulah hidup (Urip, bahasa Jawa). Hidup (roh, "dzat Tuhan") ada dalam batin dan jiwa. Roh senantiasa terikat dalam hubungan antara "Pencipta, pemberi hidup" dan manusia ciptaan-Nya, penerima hidup". Hanya dapat dikenali rasa-hati pribadi dengan kesadaran tingkat tinggi. Dengan rasa-hati yang benar, bersih dan tulus utuh "roh hidup" manusia dapat berhubungan dengan Tuhan "sumber roh hidup".

Jadi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan pernyataan wujud hubungan pribadi dengan Pencipta, sang penguasa langit dan bumi dengan segala isinya. Usman Pelly (dalam Gultom, 2010: ix) Suku-suku bangsa di Nusantara telah mengenal nilai-nilai tersebut sejak dahulu, sebelum mengenal tulisan. Dituturkan dari generasi ke generasi dalam tuntunan dan Pitutur lisan yang sudah mengakar dan melegenda. Dikemas berupa rangkaian cerita mitologis asal usul kehidupan.

1. Asal usul kehidupan dalam kepercayaan

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti, yaitu menganggap benar, mengakui sungguh dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, adanya Kekuasaan Mutlak yang mengatur kehidupan alam semesta berserta isinya. Inti ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada dua, yaitu:

Pertama: Tuhan Maha Esa dan Maha Kuasa melampaui semua daya dan kekuatan yang dikenali. Ada satu kekuatan "supranatural" sebagai pencipta, asal mula semua yang ada di luar jangkauan manusia.

Kedua: Tujuan Hidup Kembali Ke Asal: Sumber hidup manusia itu berwujud roh suci dalam diri manusia menjadi penghubung kehendak Tuhan. Roh suci kehidupan (Batak: Tondi, Jawa: urip) senantiasa berkehendak mengikuti jalan Tuhan. Pengharapan agar kelak kembali ke asal keabadian. Diyakini, kelak roh kehidupan kembali ke asalnya mendapatkan kehidupan "roh" kelak, selain kehidupan badaniah didunia ini.

a. Konsep Manusia Dalam Kepercayaan

Manusia bukanlah semata-mata fisik dengan tubuh biologis yang memiliki kecerdasan tinggi. Lebih dari itu manusia juga memiliki elemen psikis yang menyangkut hal-hal adanya roh, jiwa dan batin. Tiga elemen manusia hidup adalah:

- Tubuh biologis sebagai raga menjadi wadah.
- Roh dalam batin atau jiwa adalah hidup yang hakiki dan adi kodrati.
- akal sebagai alat yang berwujud abstrak sebagai pikiran dan hati.

Akal diberikan Tuhan sebagai sumber kebijaksanaan dan keseimbangan menjalani kehidupan badaniah (ragawi) dan rohaniah. Pemahaman kembalinya hidup kepada Pemberi hidup di suatu tempat asal penciptaan; itulah yang menjadi tujuan hidup, dan tujuan penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b. Teori Asal Usul Kehidupan Di Alam Semesta

Dalam ilmu pengetahuan terdapat beberapa teori asal usul alam semesta. Salah satu dinamakan teori nebula atau kabut gas. Proses terbentuknya Bumi dan tata surya kita berasal dari pusaran kabut gas panas dengan energi yang berbeda-beda,

selama jutaan tahun mengalami penurunan suhu membentuk planet-planet dengan pusat pusarannya membentuk bintang yang kita kenal matahari. Bumi pun terus menerus mengalami pendinginan di bagian kulit luarnya, secara perlahan selama jutaan tahun, dari kabut gas panas berubah perlahan dalam kurun jutaan tahun, hingga memiliki lautan, daratan dan atmosfer (udara).

Evolusi jutaan tahun terus berlanjut hingga terbentuknya molekul-molekul senyawa organik dasar kehidupan, seperti asam amino, gula sederhana, DNA dan RNA. Dua yang terakhir ini DNA dan RNA dianggap sebagai molekul yang memiliki ciri kehidupan paling awal, membentuk Virus, Mitokondria dan Kloroplast, berikutnya sel-sel bakteri dan protozoa. Evolusi diperkirakan berlangsung terus hingga hadirnya berbagai macam tumbuhan dan hewan di bumi. Manusia juga diketahui mengalami evolusi. Perunutan fosil-fosil manusia dan fosil peradabannya yang telah ditemukan para arkeolog mendukung adanya evolusi manusia. (Karafet, at.all.2014)

Semua makhluk hidup berasal dari evolusi bentuk kehidupan sebelumnya yang lebih sederhana. Seorang tokoh Teori Evolusi yang paling terkenal, Charles Darwin dalam bukunya "On The Origin Species By Means Of Natural Selection" menyatakan dua hal :

- Makhluk hidup (spesies) yang ada sekarang berasal dari perubahan perlahan-lahan dari spesies yang hidup sebelumnya.
- Alam selalu berubah, individu-individu yang mampu beradaptasi akan bertahan; sedangkan yang tidak dapat beradaptasi akan punah karena seleksi alam.

Tetapi Darwin sama sekali tidak membahas asal usul manusia. Ahli-ahli geologi dan antropolog berupaya membangun berbagai hipotesis dari berbagai penemuan ilmiah mutakhir, tetapi belum ada satu teori pun yang menyatakan asal mula manusia secara gamblang. Dalam istilah keilmuan masalah ini dikenal dengan istilah "The Missing Link" (mata rantai yang hilang/ terputus). Sejak adanya teori evolusi Charles Darwin, pencarian bukti-bukti tentang evolusi semakin gencar dilakukan oleh ahli geologi dan ahli paleontologi (mengkaji penemuan sisa peninggalan kehidupan masa lampau, baik berupa fosil maupun bekas jejak penunjuk adanya makhluk hidup masa lampau. Banyak ditemukan fosil-fosil manusia dan jejaknya, dan diyakini manusia sudah ada di bumi sekitar 2 – 2,5 juta tahun yang lalu dari spesies manusia purba (Homo erectus) yang sebagian ditemukan di pulau Jawa.

Jika kalian perhatikan dari ulasan teoritis asal usul kehidupan di atas, Hal terpenting lagi bahwa ilmu pengetahuan dengan berbagai teori yang ada itu baru mengulas benda fisik dan alam biologis terkait asal kekuatan hidup, daya atau energi, dan belum sesuai dengan kajian asal hidup dan kehidupan rohaniah, sebagaimana ada dalam kajian keagamaan dan kepercayaan. Kedua hal itu sangat berbeda titik pandangnya, sehingga belum dapat diperbandingkan. Kajian spesifik tentang evolusi manusia terutama evolusi tingkat berpikir manusia akan lebih dekat

dengan kajian mengapa manusia memiliki kepercayaan. Penelitian dan pengkajian hubungan evolusi kognitif dengan asal usul kepercayaan baru muncul di abad 21 sekarang ini. Kalian bisa lihat di bagian Pengayaan buku ini.

Kegiatan 1.1. Mari Bereksplorasi

Asal Kehidupan Dalam Kepercayaan dan Legenda Mitologi Suku

Manusia diturunkan dari langit menjadi penghuni Bumi yang merupakan ciptaan Tuhan. Dalam beberapa kepercayaan dan keyakinan suku di Nusantara, nenek moyang manusia pertama berasal dari penghuni langit (tempat penciptaan). Terdapat variasi dalam legenda mitologi suku yang ada di Nusantara. Tentu tidaklah seperti legenda mitologi lain yang ada dalam agama Samawi dari Timur Tengah. bukan dari tanah.

Bagaimana legenda mitologi asal usul suku atau Manusia yang ada di daerahmu? Carilah satu cerita legenda berupa cerita rakyat yang ada sejak dahulu di daerahmu, atau daerah lain! Carilah terlebih dahulu cerita rakyat daerah yang berkaitan dengan asal usul manusia di bumi atau leluhur di daerahmu. Setelah itu lakukan analisis;

1. Buatlah sinopsis berupa catatan dan ulasan terkait:
   - penciptaan alam semesta dan Bumi serta asal mula manusia,
   - keterkaitan dengan sistem kepercayaan dan nilai-nilai spiritual,
   - nilai-nilai budi-luhur dan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya
2. Diskusikan di dalam kelas dan perbaiki sinopsismu jika perlu.
3. Kumpulkan karyamu kepada penyuluh (guru).

c. Teori Asal Usul Peradaban Di Nusantara

Tentang asal usul keberadaan manusia nusantara juga terdapat beragam teori, namun hampir semua teori itu mengusulkan bahwa orang-orang nusantara adalah pendatang. Beberapa teori menyatakan manusia di Nusantara berasal dari tempat berbeda, seperti dari India belakang, lembah Yunan China, bahkan dari Taiwan dan Fiji. Dengan menempatkan suku-suku *Nusantara* sebagai pendatang dari luar, budaya nusantara juga dibawa dari luar termasuk budaya spiritual yang menjadi akar kepercayaan.

Ahli-ahli lain memberi pandangan terbalik, yaitu "*Out of* Sundaland", budaya dan peradaban manusia bermula dari ***Sundaland*** yang sudah sangat maju

jauh sebelum peristiwa naiknya permukaan air laut antara 50 – 230 m, karena peristiwa *gletser* era *Pleistosen*. Perubahan alam sekitar Nusantara, sekarang juga diduga karena adanya serangkaian bencana banjir, tsunami dan mungkin letusan gunung berapi yang dahsyat. Peristiwa alam besar secara beruntun membuat peradaban Sundaland runtuh perlahan-lahan, dan situs pusat-pusat peradabannya diperkirakan tenggelam. Kelompok-kelompok manusianya mengungsi ke tempat yang lebih tinggi, ke pulau-pulau lain bahkan mungkin hingga ke benua Amerika (Oppenheimer, 1999). Pendukung teori "Out Of Sundaland" juga mengaitkan berbagai penelitian terakhir di antaranya, pemetaan kromosom manusia dengan menganalisis tipe-tipe DNA yang ada di seluruh dunia, penemuan situs Gunung Padang di Jawa Barat. Penemuan ras manusia Flores dan teorinya Arysio Santos yang menganggap Atlantis yang hilang adalah peradaban yang dulunya ada di Dangkalan Sunda. Dalam hipotesis ini peradaban Sundaland juga memiliki sistem religi kepercayaan, secara khusus persebaran kromosom Y DNA KM (Karafet T. M. et al, 2015: 58) merujuk pada persebaran Y-DNA kode KM256 berasal dari Nusantara dan percabangannya menyebar ke Barat dan T imur diperkirakan antara 11.000 -3.000 ribu tahun yang lalu.

Mencari Asal Usul

Asumsi-asal usul serta penyebaran manusia juga dikaitkan dengan keberadaan fosil manusia purba (Homo erectus) dan fosil manusia modern (Homo sapiens). Fosil manusia purba tersebar di berbagai tempat, dan terbanyak berada di Pulau Jawa sekitar aliran Bengawan Solo masa lampau. Fosil- fosil peninggalan manusia purba itu terkumpul di sebuah museum di Sangiran, Jawa Tengah. Manusia modern berupa fosil dan jejaknya juga ada di Gua Maros Sulawesi dan di Flores NTT (Homo sapiens-floerensis).

Fosil *Homo sapiens* tertua banyak ditemukan terutama di Afrika Selatan. Inilah alasan lahirnya Hipotesis *Out of Africa.*

Teori lainnya dari kajian Arkeologi-Geologi-Budaya; mengusulkan teori "Out of Sundaland" yang berpendapat peradaban manusia pertama kali ada di Sundalan karena tenggelam perlahan dan bencana-bencana alam, manusia keluar menyebar ke berbagai penjuru mencari tempat yang lebih tinggi. Pelacakan peta asal-usul manusia era milenium ini berkembang pesat dengan adanya penelitian empiris berdasarkan persebaran tipe genom (DNA), khususnya DNA dari Kromosom Y yang hanya ada pada laki-laki itu. Akankah peta genom DNA-Y dapat membuktikan semua manusia berasal dari seorang ayah pertama?

Untuk lebih detail, carilah dari sumber-sumber online yang terpercaya.

C. Sistem Kepercayaan

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bentuk keyakinan dan kepercayaan berupa hubungan manusia dengan sang penciptanya yang dihayati secara turun-temurun. Ada juga yang menyebutnya agama lokal nusantara, karena Kepercayaan tumbuh dan menyatu dengan adat istiadat kebudayaan suku bangsa. Sebutan agama leluhur merujuk sistem keyakinan yang berakar dari sejarah asal-usul leluhur suku bangsa yang diwarisi secara turun temurun, sebagai bagian budaya dan adat istiadat suku bangsa tertentu. Ada juga menamakannya budaya spiritual, Falsafah Hidup, Tuntunan Kejiwaan, Kebatinan, Kerohanian sesuai dengan pendapat warganya tentang ajaran yang dihayati.

1. Keberagaman Sistem Kepercayaan

Terdapat penyebutan sang Pencipta (dengan penamaan panggilan) yang beragam, berbeda-beda sesuai bahasa dan budaya masing-masing daerah. Di antaranya Mulajadi Nabolon pada Parmalim di Batak, khususnya sub-etnik Toba. Penganut agama *Marapu* di Sumba menyebut Mori atau Magholo-Marawi. Eyang Gusti Agung, Sang Hyang, Sangkan Paran atau Gusti Pangeran pada budaya Spiritual di Jawa, Pangeran di Sunda, dan lain sebagainya. Dalam satu kebudayaan maupun dalam satu sistem Kepercayaan biasa terdapat penyebutan berbeda-beda dengan kata sandang penghormatan yang disesuaikan dengan berbagai sifat dan kuasa-Nya yang serba Maha, seperti pada kelompok kepercayaan yang berakar pada Budi Luhur Jawa, dan Kaharingan di Kalimantan. Hal itu menyiratkan kentalnya pengaruh akar budaya terhadap agama-agama apa pun di dunia ini. Sebaliknya agama-agama juga memberikan pengaruhnya yang kuat pada kebudayaan, karena agama dan kebudayaan tumbuh.

Pada dasarnya pada awal sejarah adanya kepercayaan asli suatu etnik umumnya dalam komunitas tertutup atau penghayat mayoritas lokal. Keragaman sistem kepercayaan itu sebanding dengan ragam budaya lokal yang ada. Budaya dan adat istiadat setempat menyatu terpadu dalam tatanan kehidupan. Tidak ada pemisahan antara elemen sistem budaya spiritual/ **kepercayaan** dari unsur kebudayaan lainnya. Dari hal itu pada dasarnya sangat jarang ada identifikasi khusus atau nama tertentu pada sistem kepercayaan suku. Sehingga muncul nama atau istilah seperti "Kejawen", Sunda Wiwitan, agama leluhur Batak, dan bahkan nama-nama sebutan yang kadang menyudutkan seperti embel-embel Aliran Kepercayaan. Penamaan saat ini muncul spontan, bagaimana orang lain menamai "komunitas" dan ajaran kepercayaan.

Istilah kepercayaan itu pun bukanlah murni dari penghayat, melainkan sesuatu yang semula ditujukan membedakannya dengan "agama" sebagai bagian "politik identitas" yang dipengaruhi komunitas penganut agama-agama besar. Kata agama dan kepercayaan, keduanya bermakna sebanding dalam bahasa yang ada di Nusantara, agama artinya tata-cara beraturan (upacara religius) sedangkan kepercayaan terhadap Tuhan bermakna keyakinan, kepasrahan dan beriman kepada Tuhan.

Keragaman kepercayaan dapat dilihat juga dari perspektif orangnya. Ada dua tipe penghayat yakni:

- pribadi yang menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya yang wajib disembah,
- pribadi yang menyembah kepada Tuhan tetapi juga dapat menerima kekuatan alam atau astral lain yang dianggap mempunyai kekuatan atau tuntunan nyata dalam kehidupan kepada manusia.

Dari lingkup komunitas (organisasi, paguyuban, kelembagaan) penghayat sangat beragam, bahkan lebih dari keragaman budaya lokal yang masih ada di Nusantara. Berdasarkan komunitas budaya penghayat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- **Tipe** 1. Komunitas Tertutup, kepercayaan yang komunitasnya seluruh penghayatnya terpusat pada satu daerah etnis tertutup, lazim pada kepercayaan di daerah pedalaman. Penghayat komunitas tertutup bisa jadi mayoritas secara lokal;
- Tipe 2. Komunitas terbuka, kepercayaan yang penghayatnya terpencar dan hidup berdampingan dengan berbagai komunitas yang beragam, merupakan ciri kepercayaan yang di daerahnya telah didominasi penganut agama-agama besar.

Di beberapa suku (kelompok budaya spiritual) terdapat "tokoh" sang pembawa "pencerahan" ajaran budi luhur. Di kebanyakan masyarakat tradisional tokoh-tokoh bertumpu pada satu sosok kepemimpinan sentral yang terkemuka di antara sesamanya sebagai *primus-interpares* sekaligus sebagai pemimpin lokal (Raja), terintegrasi dalam kebudayaan suku-bangsanya. Sang pencerah menjelaskan dan mengajarkan kembali kepercayaan leluhur dan nilai budi luhur kepada generasinya, terutama berdasarkan keturunan hasil perkawinan penghayatnya. Raja sekaligus sosok panutan budi luhur "The Priest King", pemimpin dan guru spiritual, yang mengajarkan bagaimana menjalankan ritual keagamaan, menetapkan aturan kehidupan. Kepercayaan dengan ritual religiositas menyatu dalam seluruh aspek ritus kehidupan. Bahkan diperkirakan raja-raja pada era itu tidak memiliki ambisi perluasan penguasaan wilayah, penyebaran kepercayaan maupun penyebaran pengaruhnya ke luar komunitas yang dipimpinnya. Bagi penduduknya, Raja lebih dimaknai pelindung dan pencerah kehidupan yang sangat dihormati, bahkan dianggap karunia titisan yang Maha Kuasa.

1. Lembaga Kepercayaan tidak lagi berperan langsung dalam kehidupan adat-istiadat keseharian penghayatnya. Warganya memiliki tempat tinggal yang berjauhan satu sama lain, berbaur dengan masyarakat umum, dengan tatanan kehidupan yang beraneka ragam. Pemimpin dalam komunitas tipe berpencar ini haruslah menganut pola pengorganisasian yang lebih maju, dan berjenjang. Kelembagaan sekaligus menjadi wadah pemersatu mereka, bukan berdasarkan tempat tinggal wilayah. Dan tentu pemimpin kepercayaannya tidak memiliki wewenang sebagai penguasa politis.

Gambar 1.2. Ritual Pensucian Alam oleh Komunitas "Marapu"
Sumber : Kemendikbud/ Mikhael Molan Keraf (2020)

Kebudayaan suku tertentu menunjukkan unsur *religi* keTuhanan diterapkan hampir pada semua ritus kehidupan, berbaur dengan adat-istiadatnya, di Batak Toba misalnya (Vergouwen,1986), dan komunitas adat Marapu di Sumba, Kaharingan di Kalimantan. Dalilnya karena adanya bentuk-bentuk sesaji, alat musik tradisional dan tarian persembahan tarian sebagai elemen budaya dan penghormatan pada arwah leluhur. Animisme dan dinamisme sesungguhnya bukanlah bentuk kepercayaan keagamaan, melainkan merupakan paham yang ada dalam kebudayaan. Akan tetapi tidak terlihat ritus religius yang berdiri sendiri. Paham adanya satu "Tuhan Maha Besar" dalam religinya berbaur dengan tradisi penghormatan pada leluhur.. Sudah ada *kepercayaan* kepada "supra natural-causa prima", akan tetapi setidaknya sisa-sisa kepercayaan lama yang ada dalam masyarakat. Peneliti Barat membuat term istilah *Paganisme*, monoteisme dengan penghormatan pada leluhur sebagai perantara kepada Yang Maha Tinggi.

2. Kepercayaan Kepada Satu Pencipta Dalam Budaya Spiritual Nusantara

Literatur tentang agama lokal nusantara, biasanya mengutip tulisan tertua peneliti Barat di zaman kolonial, yang kental dipengaruhi sikap mengunggulkan ras dan agamanya yang kala itu marak di Eropa. Sekalipun ada konsep percaya Tuhan, agama lokal dikategorikan agama ***sinkretis, paganisme, atau panteisme*** sebagai hasil evolusi dari animisme- dinamisme. Sekiranya mereka menemui fakta "kepercayaan pada kuasa Satu Tuhan" dalam agama lokal, mereka membuat kategori yang berbeda dengan agama yang diimani peneliti. Mereka menyebutnya *pagan* atau *sinkretisme*. Alasan berdasarkan adanya pencampuran kepercayaan

kepada Tuhan dengan unsur animisme, dinamisme dan totem, yang berbaur dalam adat istiadat. Kepercayaan demikian dinamakan agama *panteisme.*

Kenyataannya, contoh dalam tradisi "**kawruh**" (Jawa: mendalami ilmu kerohanian), terkait falsafah *"sangkan paraning dumadi, manunggaling kawula gusti"* sebagai landasan teoritis sikap laku budi dan ritual kejiwaan kerohanian (kepercayaan, keagamaan). Hal ini terpisah dengan "**ngelmu**" atau belajar tentang "klenik" dan "tenung" sebagaimana masyarakat kita membedakannya antara "ilmu putih" dan "ilmu hitam". Sejak lama terbentuk dua poros orientasi kepercayaan pada satu masyarakat etnik-suku. Orientasi kepercayaan kepada Tuhan di satu sisi sebagai golongan putih, sementara itu di sisi lain ada paham yang bersandar pada kekuatan-kekuatan lain (mistisme) sebagai golongan hitam. Keduanya terpisah, sebagai dua entitas yang berbeda dan bertolak belakang.

Pater W. Schmidt (dalam *Samad*, *1991*) menguraikan tentang konsepsi Satu Tuhan ada di kalangan orang pra aksara. Ada bukti bahwa "Tuhan Yang Maha Tinggi" di dalam bentuknya yang paling tua. Esensi kepercayaan itu adalah keimanannya, tidak pada ritus yang dipraktikkannya, seperti doa, sembahyang, persembahan sesaji dan perilaku penyertanya. Melainkan pada taraf kepercayaan, berserah diri dan sikap menuruti Kuasa Kehendak Tuhan dan amal perbuatan berbudi luhur, merupakan inti sari kepercayaan atau agama. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tidak cukup dan tidak benar hanya dilihat dari bentuk aktivitas ritual religius yang tampak oleh mata. Tidaklah tepat jika adanya "sesajen", peralatan ritual tradisional dan simbol-simbol budaya tradisional sebagai animisme, dinamisme atau paganisme. Pada satu kepercayaan di Batak, sebelumnya disimpulkan oleh J. C. Vergouwen (1986) sebagai *paganisme.* Tuhan itu *"Mulajadi Nabolon"* (bahasa Batak, Parmalim) yaitu **mula** berarti awal, **jadi** berarti ada- menciptakan, **Nabolon** artinya maha besar atau agung, dari segala sesuatu yang ada. Begitu pula pada agama lokal Jawa, dengan konsep dasar *sangkan paran dumadi"* (bahasa Jawa kuno), **sangkan** berarti asal, **paran** adalah tujuan akhir, dan **dumadi** artinya menjadi, yang menjadikan atau pencipta. Tuhan itu ada sebelum manusia/ dzat hidup manusia, yaitu **urip** *(Jawa) atau* **tondi** *(Batak).* Iman atau kepercayaan pada Tuhan itu ada bersamaan hadirnya manusia. Dalam kepercayaan Tuhan hadir kepada manusia, manusia berusaha kembali kepada Tuhan. Agama dalam arti kepercayaan mengimani Tuhan bukanlah hasil kebudayaan, tetapi agama sebagai ritus religius, sarat dengan elemen budaya masyarakat pendukungnya.

Marapu

Salah satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Pulau Sumba, Pemeluk Kepercayaan Marapu meyakini setelah akhir zaman mereka akan hidup kekal di dunia roh, di surga Marapu yang dikenal sebagai *Prai Marapu.*

Penghayat Kepercayaan menyatakan menyembah Tuhan Yang Maha Esa pencipta alam semesta dan segala isinya. Berdasarkan ajaran yang diperoleh turun temurun, para penghayat meyakini alam semesta, bumi, dan semua makhluk yang diciptakan-Nya dikendalikan dari tempat yang maha rahasia. Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat yang serba maha, "Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Tahu. (Usman *Pelly,2006* dalam *Gultom, 2010: p iv-x*). Manusia, dikendalikan Tuhan Yang Maha Esa melalui "roh dzat Tuhan" atau sumber hidup manusia yang berasal dari "alam penciptaan-Nya". Jadi, kepercayaan itu menyangkut "*kesadaran*" pada tingkat "*roh kehidupan*" untuk tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber hidup itu. Kepercayaan hanya dapat dirasakan dengan hati nurani, kejiwaan dan kebatinan manusia. (*Basuki*, 2019)

Komunitas ini dinamakan penganut agama lokal, Kepercayaan Lokal; Agama Leluhur atau Budaya Spiritual. Dalam budaya spiritual sebagai akar kepercayaan terkandung inti sari :

- *KeTuhanan (spiritual religius)* : tentang keagungan Tuhan Yang Maha Esa dan tata laku kewajiban manusia menyembah Tuhan Yang Maha Esa.
- *Budi Luhur* seperti nilai etika, moral, kemanusiaan. Mengajarkan perilaku budi pekerti pada tingkatan diri pribadi (mawas diri), terhadap sesama (tenggang rasa, hidup benar), dan terhadap alam (bijaksana). Wujudnya pada sikap hati *tulus-bersih, sabar-teguh, welas-kasih, cinta-damai.*
- *Kesadaran menuju kesempurnaan*; hidup adalah belajar membina laku batin (kebersihan, kemurnian, kesucian, secara bertahap dari diri, hati dan "roh" dan menyatu sujud-berserah dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa (berserah diri hidup di jalan Tuhan, *manunggaling kawula gusti)*
- *Warisan Leluhur,* keyakinan tidak saja menyangkut kepercayaan pada Tuhan, tetapi juga tanggung jawab mempertahankan warisan nilai adat dan budaya yang telah digariskan leluhur dari sebelumnya.

Penghayat kepercayaan memikul tanggung-jawabnya sebagai simbol eksistensi pendahulunya menjadi penjaga warisan budaya leluhurnya.

3. Perjumpaan Kebudayaan

Sebelum datangnya pengaruh Hindu sudah ada kepercayaan masyarakat yang melekat dalam kebudayaannya. Sistem kepercayaan lokal Jawa diperkirakan sudah eksis setidaknya sekitar abat ke-1 sampai 3 Masehi, sejalan dengan perkiraan munculnya penulisan aksara Jawa Kuno. Falsafah spiritual Jawa "sangkan paraning dumadi, manunggaling kawula gusti" yang bertahan hingga kini diperkirakan berasal dari masa kebudayaan spiritual Jawa Kuno ini.

Dinamika perkembangan kebudayaan di Nusantara dapat dibagi ke beberapa masa, yaitu: masa sebelum pengaruh budaya/kekuasaan bangsa asing masuk, masa

pengaruh Hindu-Budha, masuknya agama Islam dan Kesultanan, kedatangan bangsa Eropa Barat dengan penyebaran Agama Kristen, dan dinamika politik masa setelah kemerdekaan Indonesia. Pengaruh terhadap kebudayaan mencakup aspek budaya spiritual (keagamaan) di dalamnya.

a. Kerajaan Hindu Budha Nusantara
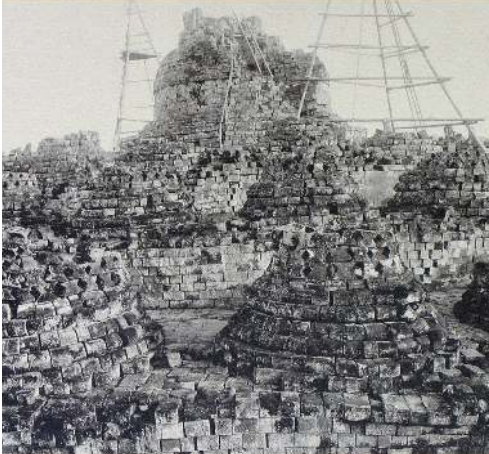
Gambar 1.3. Candi Borobudur pertama kali ditemukan

Sumber : https://bob.kemenpar.go.id/wp-content/uploads/2019/10/candi-borobudur-harnasco.jpg

Gambar 1.4. Candi Borobudur setelah mengalamai perbaikan

Sumber : https://bob.kemenpar.go.id/wp-content/uploads/2019/10/candi-borobudur-harnasco.jpg

Pengaruh Hindu Budha diperkirakan memasuki Nusantara sejak era dimulainya jalur perdagangan Nusantara sejak abad ke 1 atau ke 2 Masehi. Kemudian memuncak dengan munculnya kerajaan Hindu Budha dari abad ke-4 sampai abad ke-16 Masehi. Namun tidak semua wilayah nusantara mendapat pengaruh langsung terkait ritual agama atau kepercayaan dalam budaya spiritual setempat.

Budaya Hindu-Budha membawa masuk bahasa Sanskerta bersamaan dengan transfer ilmu pengetahuan, seni, teknologi dan kesusastraan. Unsur sastra dan kitab yang diserap kerajaan Hindu-Budha Nusantara terutama di Jawa, di antaranya filsafat, ramalan, kalender saka, epos dan mitologi diakulturasi dengan budaya lokal asli. Anutan keagamaan Hindu atau Budha terutama mencakup para raja, dan jajaran penguasa serta keluarganya. Penduduk pribumi kebanyakan tetap menjalani budaya spiritualnya menyatu dengan tradisi pihak kerajaan yang sudah bercorak budaya Hindu dan Budha.

Epos Ramayana dan Mahabharata contohnya diadaptasi ke dalam kisah-kisah pewayangan Jawa. Kosa kata juga cukup banyak diserap. Kata “agama”, “dewata”, “Bhuana”, raja, maha, kata bilangan eka, di, dwi, catur, dari bahasa Sanskerta.

Hindu–Budha, juga membawa berbagai unsur kebudayaan yang lebih maju, seperti dibidang ketatanegaraan, aksara, bahasa dan keilmuan pada masanya. Kerajaan nusantara yang disebut-sebut bercorak Hindu-Budha di antarannya

Kalimantan, *Tarumanagara* di Jawa Barat, Kalingga di Jawa Tengah. Sejauh mana pengaruh Hindu-Budha pada kerajaan-kerajaan tersebut? juga sebagian ditemukan dokumen tulis pada media kulit kayu, bambu dan lontar. Apakah catatan sejarah sedemikian dapat menggambarkan bahwa penduduknya seluruhnya menganut agama Hindu atau Budha? Tidak serta merta demikian. Setidaknya terlihat akulturasi terutama pada budaya tulis dan kesusastraan yang menyiratkan juga akulturasi nilai budaya mungkin juga ada di dalamnya. Beberapa kerajaan besar yang menunjukkan fakta sejarah yang lebih banyak terkait pengaruh Hindu dan Budha terdapat pada kerajaan yang besar dan masyhur yaitu Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan (abad 7 M) dan Majapahit di pulau Jawa. Di dua kerajaan ini cukup jelas adanya sebagian besar penduduk sekitar pusat kerajaan sudah memeluk Hindu dan Budha.

Dengan demikian status raja sebagai pemimpin spiritual bagi masyarakat penerus budaya spiritual menjadi lowong. Bagaimanapun jika situasi “ditinggal” pemimpin pemerintahan itu sangat berpengaruh terhadap budaya spiritual atau kepercayaan asli pada aspek tertentu, seperti pengaruh kebahasaan, terminologi peristilahan, akulturasi nilai sosial, aksara dan penanggalan (sistem kalender). Pada kejayaan Majapahit, digambarkan terdapat kehidupan yang harmonis. Terbina toleransi antar masyarakatnya yang memeluk Hindu dan Budha serta masyarakat penghayat kepercayaan asli Jawa yang melakoni budaya spiritual warisan leluhur dengan ajaran budi luhurnya.

Candi Borobudur peninggalan budaya yang sangat mengagumkan itu, menunjukkan adanya pusat keagamaan Budha pada abad ke-8 dan ke-9. Ditemukan kembali oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1836.

Kenyataan pengaruh Hindu Budha sebagai budaya dan ilmu agaknya bukan saja di kerajaan di Jawa, tetapi juga masuk ke berbagai pelosok Nusantara, terutama yang memiliki tradisi sastra tulisan. Pada era itu kemungkinan besar terjadi semacam internasionalisasi bahasa Sanskerta dan nilai-nilai falsafah dari tradisi Hindu Budha.

b. Era Kesultanan Atau Kerajaan Islam

Pengaruh agama Islam dan budaya Arab di Nusantara terutama terdapat pada perubahan tradisi masyarakat kerajaan bercorak Islam setempat yang sudah lebih banyak beralih keyakinan memeluk agama Islam.

Agak berbeda dengan Hindu Budha, agama Islam memiliki ajaran tentang *siar,* penyebarluasan agamanya kepada penduduk, dan memiliki gagasan mengislamkan semua. Pengaruh Islam semakin kuat ketika kerajaan-kerajaan Islam berdiri di seantero negeri, apalagi kerajaan-kerajaan tersebut menjalankan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Secara berangsur-angsur penduduk pribumi yang tetap kukuh

pada agama kepercayaan leluhurnya terkonsentrasi lebih ke pedalaman, dan tidak memeluk agama Islam. Pengaruh kerajaan-kerajaan Islam sangat besar, karena upaya Islamisasi penduduknya didukung kekuasaan. Bahasa dan surat arab, kalender lunar (Hijriyah) masuk di era ini. Aksara *arab melayu* dalam komunikasi antar bangsa populer di sekitar arus perdagangan selat Malaka, dan selat Sunda pada abad 14.

Di Sumatera dan Jawa menunjukkan pengaruh Hindu Budha dan Islam bergantian, akan tetapi ada bagian etnis tertentu yang tidak banyak terpengaruh. Sebut saja Suku Badui di Sunda Jawa Barat. Suku Batak dengan kerajaan *Sisingamangaraja* yang tradisional berpusat di Toba di pulau Sumatera cukup lama bertahan dengan budaya dan kepercayaan aslinya. Letaknya yang berada di pedalaman pegunungan pulau Sumatera mungkin salah satu faktor penyebabnya. Sekalipun letak geografisnya diapit budaya Islam, yaitu Aceh yang dikuasai kesultanan (Islam) di sebelah utara, Melayu di pantai Timur. Di sebelah selatannya Minangkabau (Sumatera Barat), Siak (Riau) dan Pagaruyung (Sumatera Selatan) bertransisi dari corak Hindu ke kesultanan Islam. Hasil buminya juga merupakan komoditas yang sangat penting di masa lalu, yaitu kemenyan dan kapur barus diperdagangkan di pantai baratnya melalui Barus. Setidaknya budaya dan budaya spiritual Batak kuno bertahan hingga menjelang akhir abad 19 dan berakhir pada tahun 1907 setelah perang di Tanah Batak melawan Belanda dalam kurun 30 tahun

c. Era Modern Kedatangan Bangsa Eropa

Abad XV pedagang Eropa mulai memasuki nusantara. Dengan tujuan menguasai sumber rempah-rempah dari Nusantara secara langsung. Negara-negara Eropa berdatangan dan membawa pengaruh kebudayaan Eropa memasuki Nusantara. Akhirnya Eropa menjalankan gerakan 3-G Gold, Gosfel dan Glory (harta, kekuasaan dan penyebaran agama Kristen). Negara-negara yang berbudaya Eropa menelusuri benua-benua di luar Eropa, yaitu Benua Asia dan Asia Tenggara, Benua Afrika, Benua Amerika dan Australia. Beberapa bangsa silih berganti mendatangi nusantara seperti Spanyol, Portugis, Inggris, Belanda.

Aktivitas negara-negara Eropa di Nusantara pada awalnya berfokus pada persaingan monopoli perdagangan hasil bumi dan rempah-rempah dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Ada berupa kerja sama dagang, kerja sama pertahanan, dan akhirnya berujung pada penaklukan dan penjajahan. Belanda yang pada mulanya hanya mendirikan pusat kongsi dagang VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) akhirnya mendirikan negara jajahannya bernama Hindia Belanda dan di awal abad XIX telah menguasai sebagian besar Nusantara. Selama itu terjadi pertemuan budaya Nusantara dengan budaya Eropa.

Kolonialisme dan Imperialisme Belanda memberi ruang kepada para misionaris Kristen dari Eropa dan Amerika masuk menyebarkan agama Kristen di berbagai daerah. Masyarakat pribumi dengan kepercayaan/ agama lokal menjadi sasaran utama para

misionaris. Kedatangan bangsa Eropa di Nusantara juga membawa tata nilai seperti Individualisme, Liberalisme, dan ajaran agama Kristen. Belanda menekan komunitas agama lokal dan kepercayaan lokal, baik karena melawan penjajahan maupun karena nilai religius spiritual yang dianut penduduk lokal. belanda memberi ruang bagi misionaris dan zending Kristen bekerja di berbagai tempat di Hindia Belanda.

D. Sejarah Perjuangan Kepercayaan

1. Perjuangan Kepercayaan menjelang Kemerdekaan

Masa perjuangan pergerakan kemerdekaan, dimulai setelah adanya perasaan senasib sepenanggungan terutama di saat klimaks kolonialisme di saat hampir semua kerajaan-kerajaan lokal Nusantara telah dikuasai oleh Hindia Belanda. Setelah tahun 1907, pemerintah Hindia Belanda menghadapi pola gerakan non-fisik di berbagai daerah terutama di Pulau Jawa. Kesadaran berkumpul dan berorganisasi tumbuh cepat ditandai semakin banyaknya perkumpulan-perkumpulan pada penduduk pribumi nusantara, berdirinya Budi Utomo (1908) dan gerakan kepemudaan dari berbagai daerah di Nusantara. Selanjutnya peristiwa Sumpah Pemuda (1928) sebagai tonggak besar dimulainya nasionalisme Nusantara dengan nama Indonesia.

Di masa ini pula mulai tumbuh perkumpulan komunitas yang didirikan tokoh kelompok masyarakat dan kepercayaan lokal, di antaranya Paguyuban Penghayat Kunci (Bali), Hardo Pusara, Subud, Paguyuban Sumarah, Purba Jati, (di Jogja dan Jawa Tengah), Paguyuban Pasundan, Aliran Kebatinan Budi Daya, (Sunda, Jawa Barat), Kawruh Kebatinan Jawa Lugu (Jawa Timur) dan masih banyak lagi. Keberadaannya berupa paguyuban kerohanian, kebatinan, kejiwaan yang berbasis budaya spiritual, tanpa memperlihatkan tendensi politik. Terdapat juga kemunculan kelompok agama lokal, seperti Parmalim (Tapanuli, Sumatera Utara), Kaharingan (Kalimantan). Dan bersamaan dengan gerakan-gerakan berbasis keagamaan lainnya. Ke semuanya itu turut mengilhami semangat kebangsaan dengan nilai luhur budayanya.

Pada peristiwa nasional Sumpah Pemuda, saat itu dikumandangkan lagu Indonesia Raya karya WR. Supratman, dinyanyikan sebanyak 2 stanza (seluruhnya ada 3 stanza), selain deklarasi nasionalisme juga naskah syairnya yang ke-2 sarat dengan nilai- nilai budi luhur nusantara.

Di antara tokoh-tokoh kepercayaan pada masa itu berkiprah taraf nasional antara lain: Sudirman (yang kemudian menjadi Panglima Besar tentara Indonesia) dari Paguyuban Sumarah, dan KMRT Wongsonegoro, saat itu sudah berkiprah dalam perkumpulan Indonesia Muda. (Basuki, H. 2017). Mr. Wongsonegoro kemudian menjadi anggota Dokuritsu Junbi Tjoskai atau BPUPKI. Wongsonegoro merupakan tokoh yang mengusahakan terbentuknya organisasi kepercayaan tingkat Nasional dan terus membinanya, disela-sela kegiatannya sebagai politikus nasional.

Pergerakan perkumpulan-perkumpulan itu sekalipun berbasis di daerah masing-masing sangat penting sumbangsihnya menggalang semangat anti penjajahan melalui gerakan sosial, apalagi terjadi hampir di seluruh nusantara yang menonjolkan pergerakan kaum muda intelektual pada masa itu.

2. Sejarah Dan Perjuangan Kepercayaan Setelah Kemerdekaan

Pada masa persiapan kemerdekaan para tokoh bangsa menyadari keberagaman suku dan agama dan ras yang ada di Nusantara. Keberadaan Negara yang akan merdeka itu dicitata-citakan akan menjadi rumah kemerdekaan bagi seluruh suku dan agama dan ras yang ada di Nusantara. Rumusan pasal 29. Ayat 2 yang mencantumkan kata "kepercayaan" merupakan buah perjuangan "intelektual" dan jiwa besar para tokoh pendiri bangsa ini. Salah satu perumus itu adalah Mr. Wongsonegoro yang merupakan tokoh kepercayaan Nasional. Keteladanan Mr. Wongsonegoro sebagai seorang intelektual yang gigih salah satunya adalah kemampuan bekerja sama dengan tokoh lintas agama. Mr. Wongsonegoro pernah menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada era beliau di pemerintahan data-data identitas ada kolom bertuliskan "**Agama/ Kepercayaan : _____** ".

Pada dekade awal kemerdekaan, hanya agama Islam dan Kristen yang masuk di dalam Departemen Agama yang baru dibentuk (tahun 1946). Dari masa awal kemerdekaan dikotomi itu berkembang menguat, puncaknya pada era tahun 1950-an. Perdebatan politik identitas *pembedaan* yang semakin meluas sehingga muncul istilah "aliran kepercayaan" (termasuk Hindu, Budha dan Kong Hu Cu dalam kategori ini), Pemerintah orde baru pernah membuat kebijakan berupa himbauan agar kelompok agama dan masyarakat yang bukan pemeluk 5 agama besar kembali ke salah satu induknya. Sekalipun kata "kembali" itu sangat keliru. Banyak kelompok masyarakat budaya spiritual di Indonesia masuk dalam administrasi Agama Hindu, sebagian ke Islam, demi "mendapatkan layanan hak-hak sipil oleh pemerintah".

Gambar 1.5. Bimtek Penyuluh Pendidikan Kepercayaan 2018 di Medan
Sumber : Kemendikbud/ Erikson Sirait (2018)

Pada tahun 1973, resmi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tertuang dalam Ketatapan MPR: TAP N0. IV /MPR/ 1973 dan selanjutnya Ketatapan MPR: TAP N0. II /MPR/ 1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Ketetapan ini mengamanatkan dibentuknya Direktorat yang melakukan pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Perbaikan pun perlahan dirasakan. Di antaranya dengan adanya peraturan per undang- undangan yang memiliki kekhususan diantaranya;

- Identitas dan Pencatan Sipil: Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2007 dan UU yang menjadi payungnya, yakni UU No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan (UU Adminduk). Perpres No. 25 Tahun 2008 tentang Persyaratan dan Tata Cara Pendaftaran dan Pencatatan Sipil.
- Peraturan Bersama Mendagri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) No. 43 dan 41 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Penghayat Kepercayaan meliputi Administrasi, Pemakaman dan sarana sarasehan atau sebutan lainnya.
- Permendiknas No. 27 tahun 2016, tentang layanan pendidikan anak penghayat, yang salah satu faktanya adalah saat ini siswa dapat belajar Kepercayaan di sekolah.
- Putusan MK No. 97/XVI/MK /tahun 2016, mengabulkan gugatan tentang UU No.23/2006, terkait diskriminasi terhadap penghayat karena belum benar-benar sesuai UUD 1945.

Gambar 1.6. Presidium MLKI, Engkus Ruswana hadir menjadi Ahli Pemohon.
Sumber : Kemendikbud/ Mikhael Molan Keraf (2020)

Setelah itu Kepercayaan tercantum di KTP dan ada upaya pemerintah untuk percepatan penerbitan KTP bagi penghayat kepercayaan. Hakim-hakim MK menyatakan dengan tegas **agama dan kepercayaan itu setara kedudukannya** sebagai mana dalam pasal 29 UUD 1945. Juga diperkuat pada Bab XI, Pasal 28E ayat (1) "**Setiap orang bebas memeluk agama** dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan,... *dan seterusnya*. Pasal 28E

ayat (2)“Setiap orang atas kebebasan **meyakini kepercayaan**, ... sesuai dengan hati nuraninya. Pasal 28I ayat (2) “Setiap orang berhak bebas atas perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.”

Bagaimana strategi penghayat menguatkan perjuangan keberadaannya? Organisasi dan paguyuban adalah satu kekuatan pergerakan dan perjuangan kepercayaan. Adanya prakarsa Bapak KMRT Wongsonegoro dan kawan-kawan membentuk Sekretariat Kebatinan dan Kerohanian (SKK) telah berhasil mendorong perhatian pemerintah untuk membina kelompok masyarakat kepercayaan. Di era tahun 1980-an pemerintah mendorong pembentukan organisasi nasional yang menaungi semua Kepercayaan di Indonesia. Berdirilah Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK).

Seiring perubahan demokrasi Indonesia di era reformasi muncul beberapa organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga lahir beberapa organisasi yang memberikan perhatian terhadap keberadaan Organisasi Penghayat Kepercayaan seperti;

- Badan Kerja sama Organisasi Kepercayaan (BKOK)
- Forum Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- LSM Pemerhati Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tahun 2014 berdiri Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI), yang selanjutnya organisasi-organisasi tersebut menjadi mitra Pemerintah melalui *Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*

Pendidikan dan pewarisan ajaran Kepercayaan kepada anak-anak penghayatnya harus lebih dikuatkan. Generasi muda penghayat haruslah terus menempa diri meningkatkan kualitas. “Harus memenuhi dimensi dengan 4 unsur. **Kualitas spiritual** sesuai sila pertama KeTuhanan Yang Maha Esa. **Kualitas Intelektual**, perkembangan peradaban dalam pendidikan. **Kualitas sosial**, kearifan lokal, dan kearifan nusantara. Dan **kualitas berbangsa** dan bernegara,”. Organisasi penghayat, harus mampu mengatasi berbagai **kendala pewarisan kepercayaannya**. Kurangnya kegiatan penyebaran dan penguatan nilai-nilai kepercayaan di internal harus lebih agresif lagi. Hal lain adalah organisasi kepercayaan dari organisasi unit, hingga organisasi nasional (dalam hal ini MLKI) harus menggalang warganya, bersama pemerintah dan lintas keyakinan, mengatasi **kendala eksternal** pada masalah-masalah hukum. Sekalipun berbagai peraturan terkait hak-hak penghayat sudah ada, tetapi di lapangan sering terkendala. Antara lain berkaitan dengan pengurusan KTP, perkawinan, pemakaman dan pendirian sanggar-sanggar pemujaan dan masalah-masalah pengakuan (rekognisi) hukum lainnya. Masih terus diperjuangkan.

E. Kegiatan Siswa

Kegiatan 1.2. Kerja Proyek

Sejarah Kepercayaan di Daerahku

Sebagai tugas Proyek kalian diminta membuat dokumentasi tertulis hasil konstruksi pemikiran, pengumpulan dan pengolahan data; terkait keberadaan Kepercayaan di daerah mu.

Lakukan dengan didahului perencanaan, kegiatan mengumpulkan informasi dan menyajikan data terkait sejarah dan keragaman kepercayaan di daerahmu.

Kalian bekerja dalam sebuah tim, dengan pembagian tugas proyek yang jelas, terjadwal untuk durasi bulan. Hasil akhir berupa laporan proyek. Sebelum memulai, mintalah panduan kegiatan dari guru, kemudian buat rancangan dan ajukanlah rancangan proyek mu kepada guru/ penyuluh.

Teknik pengumpulan data harus mencakup antara lain:

- studi kepustakaan,
- wawancara dari setidaknya tiga narasumber internal dan 2 dari pihak eksternal,
- fakta-fakta pengalaman penghayat kepercayaan tersebut.

Kegiatan 1.3. Mari Bereksplorasi

Peninggalan Budaya Pra-aksara

Cermati Gambar Berikut	
Gambar 1.7. Kubur Batu di Samosir **Sumber :** https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/paromasan-kubur-batu-sidau-ruk-kabupaten-samosir/	**Gambar 1.8.** Batu Gajah di Simalungun **Sumber :** https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/kompleks-megalitik-batu-gajah/

Gambar 1.9. Kubur batu di SUMBA **Sumber :** https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/batu-kubur-hodi-warisan-megalitik-masyarakat-sumba/	**Gambar 1.10.**Menhir (tiang batu) di Toraja **Sumber :** https://genbest.kompas.com/read/2020/04/15/173000469/zaman-batu-pembagian-zaman-dan-hasil-kebudayaan (2021)

Apakah adanya kubur batu dapat menunjukkan penyembahan pada arwah orang dalam kuburan tersebut atau merupakan penghormatan oleh keturunan yang ditinggalkan? Dengan adanya peninggalan zaman Megalitikum seperti di atas merupakan bukti bahwa Kepercayaan yang ada saat ini di Nusantara semuanya berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme?

Diskusikan dan kerjakan instruksi berikut ini!

1. Carilah informasi di buku Sejarah atau sumber-sumber digital terkait pengelompokan jenis agama dan kepercayaan dari zaman pra-aksara.
2. Temukan kaitannya dengan gambar benda pra-aksara d iatas serta deskripsi dan fungsinya.
3. Bandingkan pula dengan Sistem Kepercayaan yang ada saat ini di daerahmu. Cermatilah apakah dalam Kepercayaan itu terdapat unsur-unsur : Animisme, Dinamisme dan paganisme di dalamnya.
4. Carilah arti kata dan asal kata Animisme, Dinamisme dan Paganisme dalam referensi elektronik seperti Wikipedia, atau yang lain.
5. Apakah praktik animisme dan dinamisme masih ada dalam kehidupan (individu) sekarang ini? Berikan contoh dan argumen yang kuat atas pendapat kalian.
6. Diskusikan jawaban kalian dalam kelompok kecil 3-4 orang, setelah ditanggapi temanmu diskusi, lengkapilah catatanmu, jadikan karya dalam bentuk info grafis berupa teks dan grafis yang menarik.

Kegiatan 1.4. Mari Bereksplorasi

Keragaman Konsep "Hidup" dalam Kepercayaan

Baca baik-baik dua tipe konsep ajaran Kepercayaan berikut ini

1. Dalam Budaya Spiritual Jawa

Hidup (urip) adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia, bersifat adi kodrati, dari pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan asal hidup manusia dari sang Pencipta tergambar dalam berbagai falsafah budi pekerti luhur Jawa, di antaranya 1) Sangkan paraning dumadi, (kembalinya hidup kepada asal yang menjadikannya). Dengan menekuni laku tuntunan pencerahan budi luhur dari Tuhan yaitu pemberi dan pemilik hidup itu. 2) Mamayu hayuning bawana, (menjadi manusia panutan bagi kehidupan dan alam sekitarnya) agar mencapai 3) Manunggaling kawula gusti (hidup diterima menyatu di jalan kebenaran Tuhan Yang Maha Esa) atau sesuai kehendak-Nya.

Gusti Tuhan Yang Maha Esa adalah asal hidup, pencipta alam semesta. Pencipta langit dan bumi, dengan segala isinya. Tuhan Yang Maha Esa juga menciptakan/ menentu hukum alam semesta dan berlaku mutlak pada semua ciptaannya. Kehidupan di bumi, tak terkecuali manusia juga bergantung pada proses-proses hukum alam itu, baik yang nyata bagi manusia maupun yang tak dapat dijangkau pikiran manusia. Untuk memahami dan menjalani laku hidup dengan benar manusia memerlukan pencerahan batin-jiwa-rohani, tuntunan guru jati yang bersumber dari pitutur budi luhur, dengan belajar menggunakannya sebagai budi pakarti yang nyata dalam praktik sehari- hari.

2. Dalam Budaya Spiritual Batak

Parmalim dari Batak Toba Sumatera Utara, meyakini manusia terdiri dari badan (diri) dan tondi (roh). Hidup manusia itu secara hakikat adalah 'tondi' (roh) yang diberikan Mulajadi Nabolon. (Mula=awal, jadi=penciptaan, naboloh=yang agung/besar). Roh menggerakkan sesuatu yang menjadi "HOSA" (nyawa, nafas kehidupan) dalam badan yang menghasilkan kehidupan. Selain tubuh dan roh, manusia juga dikaruniai "ROHA" (akal, pikiran, kehendak, hati, perasaan dan pengetahuan) yang akan dipakai mengelola HIDUP dalam dimensi badan maupun hidup dalam dimensi tondi. Tondi ibarat Zat-adikodrati yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Tondi itu sendiri berharap bisa kembali kelak ke asalnya, serta mewariskan hasrat kembali ke keabadian serta ketundukan kepada Sang Pencipta yaitu Mulajadi Nabolon pada keturunannya.

Dalam ajaran Ugamo Malim anutan Parmalim, Tuhan bersabda : "Hubahen do ho marroha, roha jumadi bisuk, bisuk jumadi lapang ni hangoluan mu" artinya, Aku (Tuhan) membuat/mencipta-mu dengan akal (hati dan pikiran) agar menjadi bijak, dan kebijaksanaan itu menjadikan berkat dalam kesempatan hidupmu (menuju kesempurnaan). "gumogo ma ho mangaluli hangoluan ni naso niidam, sian hangoluan ni na niidam" hendaklah kamu mengutamakan kehidupan tak-terlihat (bekal kehidupan rohani) daripada kehidupan dari dirimu yang terlihat. Kehidupan yang tak terlihat itu sesungguhnya nyata dari seberapa bermanfaat hidupmu di jalan Tuhan. Dan bukti kuat yang dapat kau lihat semasa hidup adalah keturunanmu yang hidup dalam cinta dan damai. Ajaran budi pekerti dinamakan Poda Hamalimon (poda=tuntunan, Hamalimon=perilaku suci) menjadi tuntunan dalam mengenal diri, cara hidup, cara pandang, berpikir dan bicara, serta bertindak dan berperilaku menuju kebersihan hati, dalam kebenaran

Setelah membaca uraian di atas

1. Bandingkanlah konsep hidup yang ada pada dua kelompok Kepercayaan itu! Diskusikanlah, apakah di dalamnya tercermin pengaruh perjumpaan dengan budaya Hindu-Budha dan Islam dialamnya atau tidak.
2. Temukan pula konsep seperti di atas dalam ajaran Kepercayaanmu!
3. Buatlah karya tulis pendek (paper) tentang variasi konsep tentang asal-usul "Hidup" dalam Kepercayaan tersebut dan dalam kepercayaan di daerahmu sendiri!
4. Mintalah bimbingan penyuluh (guru) dalam hal format tugas karya tulismu. Dan rapikan kembali karya tulismu!
5. Kumpulkan karyamu kepada penyuluh (guru)!

Kegiatan 1.5. Tugas Mandiri

Konsep KeTuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila

Buatlah ulasan tertulis berupa deskripsi hasil identifikasi tentang Konsep KeTuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila, dengan mencari informasi elektronik tentang butir-butir Pancasila. Tuliskan hasil ulasan mu dengan tata cara penulisan yang baik. Beberapa karya terbaik akan diminta guru untuk dipresentasikan di hadapan teman-temanmu.

F. Rangkuman

- Kepercayaan merupakan pernyataan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dihayati dan diamalkan penghayatnya dalam ritus kehidupan, berdasarkan nilai budi luhur.
- Kajian ilmiah membuat hipotesis dan teori asal-usul alam semesta dan kehidupan di bumi, hanya berdasarkan zat dan energi serta proses penyertanya secara fisika- kimia-biologi, baik sebagai fenomena, faktual dan konseptual.
- Direktorat untuk pembinaan Kepercayaan, ada pada bidang tugas Direktorat Jenderal Kebudayaan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pengertian kehidupan, manusia dan alam dalam kepercayaan mencakup dimensi badaniah dan rohaniah. Manusia lebih daripada sekedar badan dengan elemen biologis, tetapi juga jiwa dan "roh hidup" yang berasal dari Tuhan.
- Hidup berasal dan kembali kepada pemberi sumber hidup diyakini penghayat kepercayaan, dan harus melalui proses "manembah", menyembah berserah diri kepada Tuhan; dengan istilah dan tata cara yang berbeda-beda.
- Kepercayaan di Nusantara banyak ragamnya, sesuai keragaman budaya suku-bangsa di Indonesia, karena kepercayaan tumbuh bersama kearifan budaya lokal.
- Terdapat keragaman sistem Kepercayaan sebagai cara manusia sebagai ciptaan berhubungan dengan pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.
- Sistem Kepercayaan beragam. Ada kepercayaan yang hanya manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan tertentu meyakini karunia Tuhan menurunkan "utusan" dari masa leluhurnya dan utusan itu pun dihormati dalam ritualnya. Pada kepercayaan Marapu di Sumba, "roh" para leluhur dihormati, menjadi tiang penghubung alam manusia yang masih hidup dengan Pemilik alam semesta.
- Nilai Budi Luhur budaya spiritual nusantara kental dalam syair lagu Indonesia Raya, pada stanza ke-2, merupakan petunjuk hidupnya budi luhur spiritual itu sejak lama di Indonesia.
- Karena tekanan politis era tahun 1980-an ada penghayat agama lokal yang memilih dikategorikan sebagai Hindu, seperti di Kalimantan dan Sulawesi.
- Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dijamin keberadaannya dalam UUD1945, Pasal 29 (2) dan kemudian Pasal 28 E sampai Pasal 28 J
- Sejak Putusan MK Nomor: 97/PPU-XIV/2016, dibacakan 07 November 2017, Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa kemudian dapat tercantum di dalam KTP.

G. Refleksi

Berdasarkan perenungan yang jujur setelah mengikuti pembelajaran bab ini, periksalah perolehanmu dan isi rubrik berikut ini.

Tujuan Pembelajaran	Respon
Aspek Sikap	
Merasakan peningkatan rasa percaya diri penghayat	
Menghayati asal usul kepercayaan sebagai bentuk universal semua bangsa/ kaum dengan keragamannya.	
Meyakini kemampuan diri sendiri mengkomunikasikan sejarah kepercayaannya dan keberagaman kepercayaan di Indonesia.	
Aspek Pengetahuan	
Mampu mencari dan memilah informasi digital terkait berbagai sistem kepercayaan di nusantara dan global.	
Merasakan peningkatan rasa penasaran untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang perjalanan kepercayaannya sebelum kemerdekaan sebagai bagian budaya peradaban leluhur dahulu.	
Menulis rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan Kepercayaanmu.	
Dapat mencatat informasi yang penting dari wawancara dengan pemuka atau orang tua terkait sejarah kepercayaan di daerah sendiri yang dapat dibaca dan dipahami kembali narasumber yang di wawancarai.	
Aspek Keterampilan	
Mengkomunikasikan perkembangan keorganisasian dan eksistensi penghayat kepercayaan di daerah sendiri dalam dialog dengan teman dan pihak lain yang berbeda kepercayaan atau agama dengan santun dan rileks.	
Mengkomunikasikan bahwa kepercayaan yang ada bagian sejarah kebudayaan setempat yang di hargai, sebagaimana halnya kesenian daerah, sebagai kearifan lokal bersama masyarakat yang saat ini beragam.	

H. Evaluasi

a. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Dasar dari Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang hampir sama bentuknya dalam berbagai kepercayaan adalah ....
   A. Ajaran KeTuhanan dan budi luhur dari dalam budaya lokal di Nusantara
   B. Filosofi kehidupan keagamaan dan Dewa-dewa dari India kuno
   C. Tata ritual dan tradisi adat istiadat suku bercampur ajaran agama dari luar
   D. Aliran ajaran dari seseorang tokoh pada agama tertentu
   E. Sempalan (pecahan) paham dari agama-agama besar di Indonesia
2. Kepercayaan merupakan hubungan manusia sebagai ciptaan dengan Pencipta alam semesta yang memberi "roh hidup" dalam diri manusia. Pernyataan tersebut mengandung makna ...
   A. Manusia berkewajiban menyembah Tuhan Yang Maha Esa
   B. Manusia tunduk kepada roh-roh di alam semesta
   C. Manusia adalah bagian dari Pencipta itu sendiri
   D. Manusia mengendalikan hidupnya sendiri
   E. Kehendak Manusia dapat mengatur alam semesta
3. Para peneliti bidang antropologi budaya dari Eropa pada zaman kolonial, menemukan agama-agama lokal di Nusantara meyakini satu Tuhan (supra natural), namun dalam ritus-ritus kehidupan masyarakatnya bercampur dengan paham adanya roh leluhur dan roh-roh penghuni sekitar tempat tinggal, di pohon dan tempat-tempat keramat. Para ahli itu menamakan agama lokal atau kepercayaan demikian sebagai kepercayaan ...
   A. Animisme
   B. Dinamisme
   C. Totemisme
   D. Panteisme
   E. Paganisme
4. Bahwa : Kehidupan "roh" para leluhur terdahulu turut serta mengarahkan "roh-hidup" manusia generasi selanjutnya, menemukan jalan kebenaran kehendak Tuhan. Konsep demikian terdapat dalam ajaran agama atau kepercayaan ...
   A. BudHa dan Kristen
   B. Islam dan Kejawen
   C. Mappurondo di Sulawesi dan Budha
   D. Sunda wiwitan dan Khatolik
   E. Ugamo Malim di Batak Toba dan Marapu di Sumba

5. Ajaran Kepercayaan, selain ketundukan berserah kepada Tuhan, juga mengandung nilai -nilai kearifan lokal yang menuntun manusia bertindak dan berperilaku kebenaran. Wujud perilaku kebenaran yang nyata dalam perbuatan sehari - hari adalah ...
   A. Sangkan paran
   B. Manunggaling kawulo gusti
   C. Pitutur Adi Luhung
   D. Budi Pekerti
   E. Panca Upakarti
6. Perhatikan beberapa Kepercayaan/ Budaya Spiritual lokal berikut ini :
   1. Kejawen di Jawa
   2. Kaharingan di Kalimantan
   3. Ugamo Malim di Sumatera
   4. Marapu di Sumba NTB

   Kepercayaan/ budaya spiritual lokal tertentu di Indonesia sebagian pernah dikategorikan oleh pemerintah ke dalam agama Hindu. Hal ini terjadi pada ...
   A. 1, 2, dan 3
   B. 1, 2, dan 4
   C. 2, dan 4
   D. 1, dan 2
   E. 3 dan 4
7. Keberadaan penghayat kepercayaan di Indonesia dijamin dalam undang -undang di Indonesia yaitu ...
   A. Permendikbud 27 tahun 2016
   B. Putusan Mahkamah Konstitusi : PMK/97/Tahun 2016
   C. Pasal 28 huruf E, I dan J UUD 1945
   D. Pasal 29 ayat 2 UUD 1945
   E. Keppres no. 1 1965 tentang PNPS
8. KMRT Wonsonegoro merupakan satu tokoh nasional yang banyak berkiprah berjuang pada pergerakan nasional hingga masa dekade pertama kemerdekaan, sebagai politikus dan pejabat negara. Beliau juga sangat berjasa dalam perjuangan eksistensi kepercayaan di Indonesia, terutama dalam hal ...
   A. Menyatukan kelompok-kelompok paguyuban kepercayaan menjadi satu kepercayaan baru.
   B. Memelopori dan membentuk organisasi kepercayaan tingkat nasional.
   C. Menyebarkan ajaran kebatinan, kejiwaan, kejiwaan di Jawa.
   D. Masuknya Kepercayaan dalam Departemen Agama RI.
   E. Membentuk laskar pejuang Kepercayaan Kejawen.
9. Tugas pembinaan penghayat kepercayaan oleh pemerintah di Indonesia berada pada satu direktorat pada instansi/ lembaga pemerintahan di Indonesia,

yaitu ...

A. Kementerian Dalam Negeri

B. Kepolisian Negara RI

C. Kementerian Agama

D. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

E. Gubernur di daerah masing-masing

10. Sikap seseorang yang senantiasa nyaman bergaul dengan orang berbeda keyakinan, tetapi tidak berkeinginan mendalami ajaran yang dianut orang lain sudah cukup baik memelihara kerukunan. Hal ini sesuai dengan nilai -nilai Pancasila, terutama ...

A. Sila Pertama

B. Sila Kedua

C. Sila Ketiga

D. Sila Keempat

E. Sila Kelima

b. Jawablah Dengan Singkat dan Jelas!

1. Konsep apa saja yang terdapat dalam kepercayaan sehingga disebut agama oleh ahli antropologi?
2. Perjumpaan kebudayaan terjadi karena adanya kepentingan bangsa-bangsa lain untuk datang ke wilayah Nusantara. Selain kepentingan perdagangan (kekayaan hasil bumi nusantara) kemukakan dua faktor lainya yang mendorong kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara.
3. Kerajaan besar di Pulau Jawa dalam sejarahnya memiliki corak budaya dan agama tertentu, seperti Hindu-Budha dan Kesultanan bercorak Islam. Bahkan sebagian raja-rajanya dianggap simbol kepemimpinan agama kerajaan di masanya. Bagaimana penjelasanmu bahwa hingga kini masih ada penduduknya menganut agama/ kepercayaan asli leluhur Jawa dan Sunda?
4. Dahulu sebelum pengaruh “masa pencerahan religi” di Eropa melanda nusantara, masyarakat tidak pernah memikirkan konsep agama sebagai hal yang berbeda dengan tradisi budaya. Mengapa pemerintah kolonial merasa perlu menanamkan perbedaan antara kaum agama (religius) dengan masyarakat adat (yang konsisten dengan adat istiadat lokal)?
5. Berkaitan dengan pokok masalah pembedaan identitas masyarakat beragama dan kaum adat tradisional, pada masa kolonial. Apakah hal tersebut berhubungan dengan kebijakan politis pemerintahan setelah kemerdekaan, yang akhirnya memunculkan terminologi Agama dan Kepercayaan yang dipertahankan hingga saat ini? Jelaskan hubungannya!

I. Pengayaan

Untuk pengkajian lebih dalam beberapa topik penting Silahkan bereksplorasi lebih lanjut untuk menambah wawasan kalian!

1. Putusan Mahkamah Konstitusi yang terkait kehidupan penghayat Kepercayaan 2017, revisi Peninjauan Kembali dua pasal dalam UU Adminisitrasi Kependudukan; MAHKAMAH KONSTITUSI (MKRI). (2017, November). (Konstitusi, 129 (133), hal. 6, 14-26.
2. Agama (Religion) sebagai Konstruksi Modern https://crcs.ugm.ac.id/agama-religion-sebagai-konstruksi-modern/
3. Hubungan Evolusi Manusia, Penyebarannya dengan Keyakinan Kepercayaan https://crcs.ugm.ac.id/asal-mula-kepercayaan-dalam-penjelasan-evolusioner/
4. Politik pemisahan Agama dan Adat sejak zaman kolonial. https://crcs.ugm.ac.id/kilas-sejarah-konstruksi-pengertian-adat-dan-agama-2/
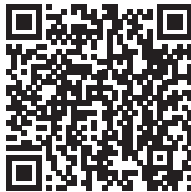
1) 2) 3)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Budi Pekerti
Untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Marubat Sitorus
ISBN : 978-602-244-357-5

Menumbuhkan Budi Pekerti Luhur Dalam Diri

Bab 2

Gambar 2.1. Menanamkan budi pekerti sejak dini
Sumber : Kemendikbud/ Dedi Hutapea (2020)

Tujuan Pembelajaran

- Menghayati sikap jujur mencintai kebenaran sesuai kehendak Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud internalisasi pemahaman ajaran budi pekerti luhur.
- Mengamalkan sikap bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diembannya serta memiliki sikap santun, pemaaf, adi luhung.
- Mengkomunikasikan manfaat budi luhur pribadi dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan masyarakat, serta dampaknya yang sangat luas.

Peta konsep
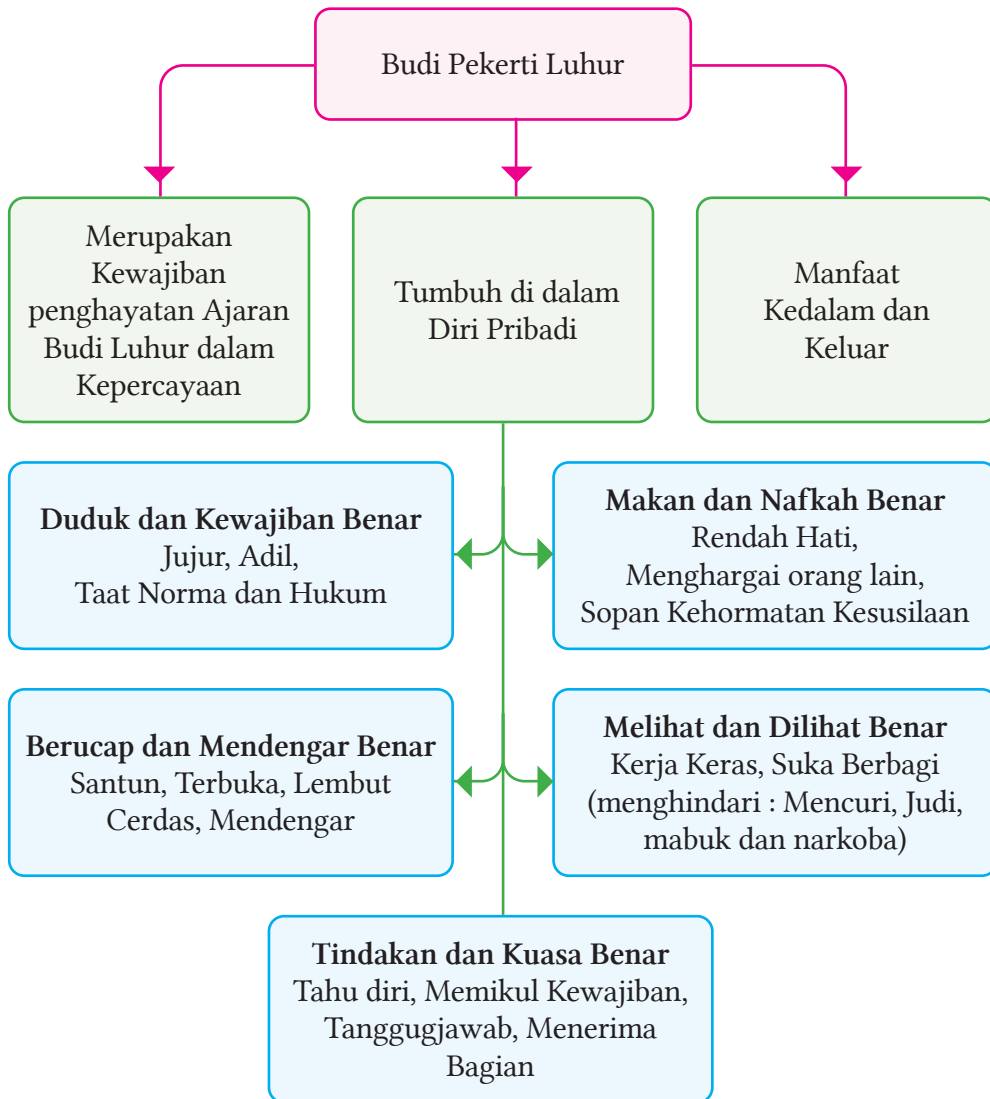
Kata Kunci

Etika, Moral, Mawas Diri, Kebajikan, Kedudukan, Kerja Keras, Martabat Kehormatan, Kesantunan, Integritas, Norma, Hukum

Apersepsi

Terkadang kita berbuat baik dan benar karena ingin dipuji dan takut disalahkan. Bagaimana sikap kita jika suatu waktu motif pemicu (dipuji – disalahkan) itu tidak ada lagi?

Kejujuran dan kebenaran adalah dasar semua sikap perilaku berbudi pekerti luhur dengan cara mengalah untuk mengendalikan nafsu diri.

A. Pendahuluan

Secara umum budi pekerti luhur berarti sikap moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan. Budi luhur sering diartikan sebagai ukuran perilaku sosial, yang lahir dari kebiasaan etika, tata krama, sopan santun dalam peradaban dan kebudayaan. Orang yang tepat janji, menunjukkan sikap etika sopan santun. menggunakan tutur bahasa yang lembut menghargai orang lain, berbicara dengan wajah yang ceria, dengan kata-kata yang enak didengar. Di daerah mungkin memiliki istilah beragam, yang intinya adalah orang yang baik dan benar. Berperilaku jujur, adil, dan terpercaya.

Selain pembiasaan perilaku budi luhur diajarkan secara verbal. Ajaran tentang budi luhur dirunut dari sumber-sumber ajaran leluhur baik berupa tulisan kuno ataupun bentuk penuturan sastra lisan setempat. Dalam tradisi budaya Nusantara, ajaran Budi Luhur disajikan dalam bentuk cerita, di antaranya tradisi cerita untuk anak-anak.

Lalu apakah budi luhur terbentuk dari tradisi, etika dan norma sosial suatu peradaban atau kebudayaan? Budi pekerti luhur digambarkan sebagai perilaku baik dan bijaksana yang didasarkan pada kebenaran dan nilai kemanusiaan. Gambaran lain sifat budi luhur adalah perbuatan baik yang timbul secara *mandiri* (otonom-spontan) terlepas dari motif-motif kebanggaan diri. Perilaku itu bukan lagi sekedar kebuTuhan merespons nilai etika dan aturan sosial atau alasan agar diterima oleh lingkungan sosialnya semata.

Umumnya pribadi bijaksana memang dimiliki orang yang lebih dewasa pengalaman sosial kejiwaannya, akan tetapi sifat budi luhur itu bisa saja hadir pada anak-anak, atau orang kurang pengalaman; Sifat hati mulia bisa muncul dalam situasi kritis tak terduga dan menakjubkan, sekalipun belum menjadi tabiat permanen. Budi luhur itu seperti elemen di tempat “rahasia” yang mendorong perilaku “hidup berbudi luhur”. Hal lain yang mendukung bahwa budi luhurlah yang membangun peradaban, bahwa deskripsi sifat berbudi luhur itu universal pada semua kebudayaan manusia di dunia. Di berbagai suku-bangsa Nusantara,

ciri pokok berbudi luhur diwakili sifat-sifat: ***Kejujuran, Hati yang lurus, tulus, Kebenaran***. Sifat berbudi luhur itu ada dalam bentuk **Pikiran-Perasaan**, hadir sebagai **Ucapan** dan dapat dilihat dari **Tindakan** dan Perbuatan Kebenaran. Mengapa hampir semua peradaban manusia memiliki konsep yang sama terkait budi luhur?

Manusia diciptakan Tuhan dengan keterbatasan, dan juga kelebihan. Kelebihan manusia dengan ciptaan-Nya yang lain adalah adanya "hidup" sebagai ruh dalam jiwa, dan diberikan akal-budi untuk memelihara "hidup–ruh" itu sendiri, agar senantiasa menuju "kebenaran-sejati", yaitu tunduk pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa. "Hidup" atau ruh-kehidupan itu adalah perwujudan "zat Tuhan" dalam diri kita, yang senantiasa menghendaki berada dalam "kebenaran-sejati" Itulah sebabnya secara alamiah manusia juga memiliki harapan yang tinggi berada dan hidup di dalamnya.

Setiap manusia menginginkannya juga, sekalipun masih terbelenggu keinginan lain dari nafsu diri. Siapa yang tidak mengharapkan berada dalam kebenaran itu? Harapan menjadi pribadi mulia itu ada dari kehendak "roh-kehidupan'. "Roh kehidupan" menjadi kekuatan jiwa-rohani mengendalikan/ mengalahkan nafsu diri. Tujuannya agar tetap *berada di jalan kebenaran menuju kehendak Tuhan.* Hidup hakiki.

Untuk memudahkan pemahaman kita, ibaratkanlah hawa nafsu manusia berada pada sebuah garis vertikal. Yang condong ke atas mendekati kebenaran – sejati kehendak Tuhan dinamakan hawa nafsu derajat **tinggi**, dan sebaliknya yang mengarah pada pada kehendak diri sendiri belaka disebut hawa nafsu **rendah.** Kecenderungan nafsu jika dibiarkan dan dituruti senantiasa lebih mengarah ke bawah dan jahat. Semakin lama dibiarkan akan semakin liar dan jahat, bahkan dirinya akan membenarkan dan membanggakan kerendahan dan kejahatannya. Senantiasa ibarat melawan diri sendiri. Jika tidak dikendalikan, nafsu diri cenderung merusak "harapan hidup sejati". Menjauhkan kita dari kebenaran. Dengan menuruti hawa nafsu diri, sebenarnya kita menempatkan diri sebagai makhluk rendah sama seperti makhluk tak berakal-budi.

Pengendalian nafsu, harus dilatih dan dipupuk terus menerus tanpa mengenal kebosanan dan keputusasaan, tiada batas usia dan kemapanan, sehingga mendarah daging. Untuk mengendalikan nafsu diri dibutuhkan upaya sungguh-sungguh dari diri dengan menggunakan : Pertama, ***hati yang bersih jujur mengenal diri, kesadaran pengetahuan baik dan buruk, pembiasaan meneladani perbuatan baik.*** Kedua***, Senantiasa mengetuk menggedor pintu hati, dengan tekad kuat menerima kebenaran sejati tuntunan dan pencerahan Tuhan bertakhta di dalam hati***. Menjalankan ajaran agama/ kepercayaan berupa manembah, bersujud syukur, berserah diri adalah cara mendekatkan diri kepada Tuhan untuk memperoleh karunia dan pencerahan-Nya.

Kue Doa

Suatu ketika seorang yang rabun hampir buta menanyakan arah jalan ke suatu tempat, kepada anak-anak yang bersuara riuh sedang bermain. Satu anak berinisiatif menuntun orang tua rabun bertongkat itu ke arah yang salah, seraya memberi isyarat agar teman-temannya diam. Orang tua itu diam-diam menyelipkan semacam permen ke tangan anak itu. Setelah orang itu berlalu, anak-anak terkikik menahan geli. Seorang anak lain diam-diam menjauhi temannya, menyusul orang tua tadi dan ingin memberitahu arah yang ditanyakan tadi. Setelah berjumpa, anak itu menghentikan orang tua tadi, segera memberi tahu temannya tadi telah menyesatkannya. Orang tua itu tersenyum senang dan kagum. Mereka berdua berteduh di bawah pohon pelindung jalan. Bercakap-cakap sebentar. Orang tua itu merogoh sakunya mengeluarkan bungkusan kecil dan diraihnya tangan anak itu seraya berkata: “kue kecil yang enak anak! Ambillah dan makan di rumahmu.”. Anak itu menggenggam setengah penasaran, lalu mendekatkan ke wajahnya, melihat meneliti benda yang dipegangnya. “Kue apakah ini Kek?” sambil menikmati aroma kue enak menyeruak ke hidungnya. Dari kejauhan terdengar jawaban pelan. “Doaku selalu untuk kebaikanmu! Itu adalah Kue ... “. Orangnya telah berlalu. Ia tak bisa mendengar jelas nama kuenya. Anak itu menoleh ke ujung pandangannya tak melihat lagi sang pemberi kue.

1. Belajar Budi Pekerti Luhur

Hidup adalah belajar sepanjang hayat menegakkan kebenaran dan kejujuran dengan berbudi pekerti luhur, selamanya.

a. Belajar dari kesalahan dan keteladanan

Bermula dari pengamatan dan pengalaman hidup kita mengenal apa yang dinilai baik dan buruk di mata umum, kita belajar mengetahui budi pekerti luhur. Belajar dari nasehat dan teguran orang tua kita mengenali hal-hal yang tidak patut. Melihat sikap seseorang yang sopan, ramah dan hormat kita mengetahui hal-hal yang dipuji. Mendapatkan tindakan budi pengorbanan kita merasakan indahnya kasih sayang.

b. Budi pekerti luhur adalah sikap dan tindakan.

Pengetahuan hal baik dan buruk tidaklah cukup. Pengetahuan terutama tentang budi pekerti paling baik dipelajari bukan dengan merenungkan atau mengucapkan, melainkan dengan tindakan. Tiga hal tersebut, berpikir

merenungkan, mengucapkan dari hati, dan bertindak menjalankan dengan kejujuran sesungguhnya adalah kesatuan rangkaian berkesinambungan.

c. Kata-kata dan tindakan harus sejalan

Perkataan seorang yang berbudi pekerti luhur dapat dibuktikan dalam tindakannya. Perkataan baik adalah alat yang mengingatkan kita pada perbuatan baik. Tidak berhenti pada mengetahui, memikirkan atau sampai pada hanya berbicara tentang prinsip kejujuran dan pembinaan perilaku, tetapi kita juga harus menjalankannya, ya! bertindak.

Kita belajar mengalahkan nafsu diri sendiri menuju sikap hidup dalam kebenaran: Duduk benar, Makan benar, Melihat benar, Berucap benar dan akhirnya bertindak benar. Jujur adalah kunci Berbudi pekerti luhur dalam aspek apa pun.

d. Mengenal dan mengendalikan diri

Belajar budi pekerti luhur dimulai dari dalam diri kita. Alur ini mengikuti terjadinya suatu perilaku ; Berpikir – Berbicara – Bertindak. Perilaku berbudi pekerti luhur didasari selalu dengan kejujuran. Kejujuran diartikan sebagai pikiran, ucapan dan tindakan yang sesuai dengan sifat lurus hati dan tulus hati. Selain dalam hati dan pikiran, kejujuran mewujud hadir dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Pengertian kejujuran tidaklah sekedar kesesuaian hati dengan ucapan dan tidak berbohong. Tidak pula hanya kesesuaian pikiran dan ucapan dengan perbuatan. Kejujuran adalah sikap yang didorong oleh kuasa jalan kebenaran.

Mengenali diri sendiri dengan sebenar-benarnya adalah langkah pertama dan utama mengenali jalan kebenaran sejati, yaitu mengenal jalan kehendak Tuhan.

Renungan

Tanyakanlah pada diri, siapa dirimu, di mana berada, dari mana asalmu, ke manakah akhir hidupmu. Mengapa engkau hidup, apa tujuannya? Dari mana engkau memperoleh hidup, dan ke mana hidup ini akan berpulang?

Pada kegiatan sederhana (2.1. Mengenal diri sendiri) memberi gambaran bagaimana menilai diri dengan kriteria baik dan buruk menurut diri masing-masing

Kegiatan 2.1. Mari Bereksplorasi

Mengenal Diri Sendiri

1. Ayo, ambil dua lembar kertas kosong dan alat tulis. Satu lembar untuk membuat daftar kebaikan dirimu! Satunya lagi mencatat keburukan-keburukanmu. Batasi waktunya masing-masing hanya 30 detik saja. Lembaran itu hanya bagi dirimu tidak untuk siapa-siapa. Gunakan alat penunjuk waktu seperti *stop watch* atau yang lain, atau minta orang lain melihat waktunya. Bagaimana Hasilnya? Manakah yang lebih banyak di antara keduanya?
2. Kedua : Lakukan hal seperti itu lagi, tapi kali ini mencatat keburukan dirimu dan seorang teman atau saudaramu. Tetap jaga spontanitas dan kecepatan menulismu. Simpan hasilnya.
3. Ketiga : Lakukan sekali lagi! Catatlah kebaikan dirimu dan kebaikan teman atau saudaramu tadi. (Lakukan bersama teman sekelasmu tanpa mengintervensi pendapatnya).
4. Bukalah kembali kertas-kertas itu, tanpa mengubah apa pun isinya. Cermati dengan seksama. Dari catatanmu manakah lebih banyak antara kebaikan dan keburukanmu? Bagaimana catatan penilaianmu atas dirimu dengan temanmu? Ingat fokuskan hanya membandingkan jumlah isi di antara dua kertas saja, mana yang lebih banyak dan lebih sedikit jumlah yang sempat tertuliskan.
5. Diskusikan dengan teman apakah hasilnya sama? Dan akhirnya saatnya untuk menuliskannya. Buatlah tulisan 3 paragraf saja mengulas secara singkat padat dan jelas tentang kegiatanmu tadi.

2. Menumbuhkan Budi Pekerti Pribadi

Untuk mempelajari sikap pribadi yang baik dan benar maka kita perlu menguraikan cakupan sikap budi pekerti luhur dari beberapa aspek kehidupan pribadi. Perincian aspek kehidupan dimaksudkan untuk mengenali ciri sikap yang lebih khusus dalam usaha mengendalikan nafsu diri. Sikap kepribadian kali ini secara sederhana dibedakan dalam lima hal berikut (Sitorus, 2013), yaitu :

1. Duduk dan Kedudukan, mencakup hal memosisikan diri, mengetahui kedudukan diri dan orang lain. Kedudukan menghasilkan kewajiban dan tanggung jawab di satu sisi. Hak dan kewenangan di sisi lainnya.
2. Memandang dan Dilihat, mata kita memandang keluar diri kita, bercermin ke dalam diri kita (dipandang). Kita akan mengukur kepatutan sikap memandang

dan dipandang, tergantung pada tempat, waktu dan keadaan atau jenis peristiwa yang dihadapi.

3. Makan dan Nafkah kehidupan, mencakup nilai sikap terhadap kebuTuhan, nafkah dan pekerjaan. Makan benar meliputi sikap memperoleh, memelihara dan menggunakan keberadaan harta. Menata kita akan kemandirian agar dapat melakukan kebaikan.
4. Berbicara dan Mendengarkan, mencakup budi bahasa, yaitu berbicara dan mendengar. Hal ini mencakup yang Dipikirkan, Diucapkan, serta dampaknya pada sikap bertindak.
5. Bertindak dan Berperilaku, bagaimana menjalankan tindakan sesuai aturan dan norma, sikap bertindak dalam batasan, agar perilaku memenuhi sikap jujur dan sikap taat asas (duduk, melihat, makan dan mendengar). Berjalan adalah wujud paling nyata sikap Budi Pekerti Luhur dibandingkan 4 sikap lainnya.

Sikap budi luhur juga sudah dipengaruhi nilai-nilai sosial budaya, sehingga nilai-nilai budaya turut serta dalam belajar menerapkan budi pekerti luhur itu. Dalam tata krama budi bahasa di Nusantara lazim mengenal penempatan diri bertingkat. Sederhananya kita sebut saja *Rendah – Netral – Tinggi*, sehingga ada 3 tingkatan pemilihan sikap dan kata-kata tergantung kedudukan diri dan orang lain yang dihadapi.

Budi pekerti menghendaki menghormati dan meninggikan martabat manusia. Dengan demikian hanya penempatan pribadi netral dan tinggi yang lazim dipakai dalam berkomunikasi. Posisi netral (madya) memosisikan diri sendiri dan meninggikan (Jawa: ***inggil***) kepada orang lain. Menggunakan posisi netral (***madya***) saja terhadap orang yang lebih tua dianggap merendahkan. Perhatikanlah mengapa ibu atau ayah memanggil kita dengan sebutan seperti sederajat dengan mereka atau bahkan lebih tinggi lagi?

3. Sikap Duduk dan Kedudukan Benar

Kita sejak dari kecil diajarkan orang tua sikap duduk yang baik, yang sopan dan benar. Lebih nyata lagi sikap duduk sangat penting pada saat beribadat dan ketika ada acara resmi melibatkan orang-orang yang kita hormati. Selain cara duduk yang sopan, kita juga harus tahu diri dalam mengambil tempat maupun peranan kita dalam suatu kegiatan. Dari pembiasaan sedari kanak-kanak, kita mendapat pemahaman bagaimana bersikap *cara duduk yang baik dan kurang baik, sesuai norma etika yang berlaku, melihat keadaan dan berada di tempat yang bagaimana.* Cara duduk juga menyangkut sikap tubuh dan gerak gerik saat duduk.

Dan kalau didalami lebih jauh, juga mencakup mengenali kedudukan diri kita dalam lingkungan tertentu. Kita juga harus mengetahui cara bersikap, tugas dan tanggung jawab kita yang melekat dengan posisi kedudukan itu. Misalnya di rumah, dengan kedudukan sebagai anak wajib menghormati orang tua. Dalam lingkup keluarga besar kita mengenal berbagai posisi diri terhadap orang lain. Ada yang sederajat, ada kalanya kita dituakan, atau posisi sebaliknya. Tradisi kita memiliki

tata cara tersendiri bagaimana memosisikan diri, baik dari hubungan kekerabatan (hubungan darah) maupun dalam hubungan sosial, seperti umur, status atau fungsi (jabatan) setiap orang. Semua itu ada tata krama dan etikanya.

Menahan diri agar tidak mengambil kedudukan atau bagian melebihi kepatutan. Tidak mengabaikan atau mengurangi kewajiban sesuai tanggung jawab dan posisi diri, bahkan berkorban untuk *memberi* sekalipun keinginan dan nafsu rendah kita menentangnya. Tetap berlaku adil, sekalipun kita lebih berwewenang. Jauhkan kebiasaan mengambil keuntungan dengan mengabaikan hak dan kedudukan orang lain. Merelakan kedudukan atau bagian untuk orang yang lebih membutuhkan. Sanggup dengan ikhlas untuk memberi jauh lebih baik dan terpuji.

Setiap orang pada kedudukanya (posisi - keberadaannya) memiliki kewajiban dan tanggungjawab, setelahnya akan memperoleh hak dan wewenang. Dengan adanya suatu kedudukan, itu artinya ada tugas mulia menjalankan kewajiban dan tanggungjawab. Kedudukan yang dianggap tinggi adalah untuk memikul tugas kewajiban dan tanggung jawab yang besar pula. Sebaliknya beban kewajiban dan tanggung jawab yang ringan hanya ada pada kedudukan yang rendah. Nafsu diri kita cenderung mengarahkan ke hal yang tidak benar, dengan beban tanggung jawab kecil memperoleh hak dan wewenang yang besar.

Setiap hak wewenang, juga ada batasannya. Bertindak diluar kewenangan agar memperoleh hasil lebih cepat atau lebih besar adalah perbuatan tercela, merendahkan martabat diri sendiri. Ciri sikap bernafsu rendah: Tanggung jawab serasa beban berat, mengabaikan kewajiban melepas tanggung jawab. Ingatlah selalu! Ikan yang besar hidup di air dalam, sedangkan di air yang dangkal atau sungai kecil adanya ikan yang kecil juga. Jika pun ada ikan besar di air dangkal, tentu ada hal-hal lain yang tidak alamiah atau tidak lazim.

Kedudukan seseorang ada yang diperoleh secara alamiah. Adanya kedudukan alamiah biasanya datang sendirinya tidak terikat upaya dan kemampuan. Kedudukan sebagai anak, sebagai orang tua, menjadi bagian dari satu suku dan kebudayaan atau satu komunitas alamiah. Semua terjadi begitu manusia itu lahir, tanpa terlibat menentukan posisi kedudukannya. Demikian pula beban akibat kedudukan itu melekat secara alamiah, berupa tanggungjawab dan kewajiban. Hak dan wewenangnya juga melekat spontan dan alamiah. Hanya orang bodoh yang tidak mengetahui bahwa setiap kedudukan yang lebih memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang lebih pula. Jika mengutamakan hak dan mengandalkan wewenangnya, maka ia akan melalaikan tugas, tanggungjawab dan kewajibannya. Untuk meraih keadaan yang lebih baik di masa depan, memerlukan pengorbanan sejak dari dini.

Ada pula kedudukan yang timbul setelah melalui proses kehidupan, dengan upaya-upaya sesuai kemampuan dan keadaan tertentu. Diri seseorang terlibat

langsung maupun tidak langsung sehingga menduduki posisi tersebut. Ada kesempatan memilih. Banyak yang berusaha mencari kedudukan yang lebih tinggi karena ambisi mendapatkan kewenangan dan hak bagian pada kedudukan itu. Ia merasakan beban yang terlalu berat memikul tanggungjawab dan berusaha melepaskannya. Yang demikian itu adalah perangai orang buruk dan akan merusak keberadaan dirinya sendiri, serta kedudukannya.

Sikap Duduk Benar

Tahu diri, jujur menerima tanggung-jawab menunaikan tugas dan kewajiban dengan hati tulus.

Ketika kehilangan kedudukannya, mungkin ia akan membelinya dengan harta, atau bahkan dengan menjual harga dirinya. Nafsu menduduki itu akan terus mengendalikan dirinya.

Orang bijaksana menerima suatu kedudukan jikalau merasa sanggup menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Kewenangan dan hak pada kedudukannya dipandang hanyalah alat menyelesaikan tugas dan fungsi kedudukan itu sendiri. Hendaklah setiap orang menunaikan segala tugas dan fungsi setiap kedudukannya. Kedudukan yang memberi manfaat bagi orang lain, itulah yang terbaik. Apa yang diperoleh dari kedudukannya, tidak perlu dituntut, tetapi datang sendiri pada waktunya. Bahkan jika perlu orang baik dan bijaksana akan memberikannya, berbagi dengan orang lain. Berbudi luhur mementingkan ***memberikan*** kasih sayang bagi cinta dan kedamaian, tidak sebaliknya menuntut.

Kisah Seorang Wanita Muda Di Kereta Antar Kota

Dalam perjalanan kereta malam, di tengah jalan ia memberi kursi duduknya kepada lelaki tua tak bertiket, yang harus berdiri sepanjang jalan. Orang tua itu berterima kasih kepadanya. Setelah sejam, lelaki tua itu tertidur. Wanita itu sengaja menjatuhkan tiketnya di kaki lelaki tua itu. Petugas memeriksa tiket penumpang satu persatu, dan saat ditanya, orang tua itu jujur mengaku tidak punya tiket. Wanita yang berdiri menunjuk ke bawah dan petugas melihat tiket dengan nomor kursinya. Petugas mengambil tiket dan mempersilahkan orang tua itu duduk kembali.

Perjalanan melewati malam, semua penumpang pulas, termasuk wanita muda yang berdiri itu. Pada pemberhentian di kota berikutnya, wanita itu memberesi barangnya diambil dari laci kabin atas, sebuah tas ransel dan dua buah tongkat. Orang tua tadi dilihatnya masih tidur pulas, ia tersenyum bahagia. Ia turun dari kereta berjalan perlahan, dengan kedua tongkat menyangga di ketiaknya. (Wanita hebat! Ia pun Bahagia telah melakukannya. Sanggup memberikan kedudukannya yang begitu berharga kepada yang lebih membutuhkan).

Kegiatan 2.2. Mari Bereksplorasi

Menilai Sikap Diri Sendiri

- Setelah membaca, coba renungkan apa yang diharapkan wanita yang memberikan haknya itu? Mengapa ia tak memberitahu orang tua tak bertiket bahwa dia membantunya? Kemukakan pendapatmu sesuai nilai luhur kepercayaan.
- Ingatlah satu atau dua kali dari pengalaman pribadimu melakukan hal seperti wanita cacat tersebut. Ingat juga apa motif dibelakangi tindakanmu itu.
- Dari kedua jawabanmu tuliskan ulasanmu dalam satu lembar kertas! Kemudian diskusikan dengan teman dan gurumu!

4. Memandang dan Dilihat

Mata adalah jendela hidup kita. Dengan mata kita bisa melihat yang baik dan buruk, membedakan terang dan gelap, mengamati ukuran yang besar dan kecil. Mata melihat sesuatu yang agung dan hina. Mata, satu dari pancaindra karunia kepada kita. Mata menghasilkan pandangan yang dapat dirasakan (hati) dan diketahui (akal pikiran). Dari mata memandang keluar, kita mengetahui tempat-keberadaan dan suasana-keadaan di sekitar kita. Dengan begitu mata memandang memberikan kita kewaspadaan diri. Pada saat yang sama kita menimbang memandang diri sendiri seakan bercermin, pada kepatutan diri kita (dipandang) pada tempat, keadaan dan waktu atau suasana peristiwa di mana kita berada. Kepantasan budi pekerti yang kita pahami jadi ukuran.

Memandang juga mencakup rasa, dengan tolak ukur pantas dan tidak pantas, berdasarkan citra indra penglihatan, termasuk nafsu dan selera. Sikap kita melihat dan memandang, dengan pengaruh nafsu rendah bisa berdampak buruk terhadap kepribadian. Tak jarang kita memandang diri kita lebih baik dari yang sebenarnya, begitu pun memandang keluar diri kita sering terdorong oleh sifat pandangan yang buruk, salah menilai dan tertipu sendiri. Peribahasa mengatakan : “lalat di seberang terlihat jelas, gajah di depan mata tak terlihat”. Nafsu meninggikan diri.

Kebenaran dari norma agama/ajaran kepercayaan menuntun kita melihat dan dilihat. Hendaklah kita menahan diri dalam hal pandangan yang merendahkan, iri, dengki, dan bejat (asusila). Tidak

Melihat Benar

Jujur melihat dan memandang diri sendiri, dengan apa yang patut dan tidak patut dilihat

Menjaga martabat kehormatan dan kesopanan.

memandang sebelah mata, dengan selalu melihat sisi yang buruk. Melihat dari sisi baik, menghormati, dan meninggikan orang lain adalah sikap terhormat. Hendaklah kita juga menjaga penampilan dari kesilauan, dan menjaga diri dari pelecehan dan ke-tidak-patutan. Dari mata bisa banyak dosa. Nafsu dan pandangan mata, sering mendorong sifat jahat, amarah, menginginkan yang bukan milik, bahkan berzina.

Sikap rendah hati, memandang hormat orang lain akan membuat orang lain menghargai. Sebaliknya, orang yang meninggikan diri agar dihormati, tidak lebih seperti katak dalam tempurung. Biasakanlah berpandangan positif. Terkadang cara pandang yang berbeda membuat aneh, dan akan sulit saling memahami, kecuali ada yang bersedia melihat dari sisi dan latar belakang yang lainnya.

Gambar 2.2. Berbeda Sudut pandang
Sumber : Kemendikbud/ Angrinsan I. Hutajulu (2020)

Persepsi pandangan mata kita sangat dipengaruhi suasana hati, pikiran dan nafsu. Itulah sebabnya satu objek bisa memiliki citra yang berbeda. Seperti itu juga tradisi yang berbeda melihat potongan rambut pada umumnya. Rambut panjang pantas bagi wanita, sebaliknya tidak etis untuk laki-laki. Jauhkan sikap sombong meminta dihormati, karena menghormati orang lainlah yang lebih utama. Jagalah pandangan mata dari godaan nafsu duniawi. Kalau dibiarkan liar, pandangan mata bisa menjerumuskan kita berpikir dan berniat yang negatif. Di antaranya; membuat pikiran/ perasaan iri, dengki, merendahkan, kagum berlebihan, hasrat merampas, amarah, mencuri, berzina dan masih banyak lagi. Selagi masih tahap belajar menahan diri, terkadang lebih baik menjauhkan pandangan dari hal-hal buruk. Belajarlah melihat segala sesuatu lebih positif, dan berprasangka baik. Sebaliknya jangan terburu-buru ke pikiran negatif dan pesimis. Cermatlah memandang, jangan keliru.

Makan Benar

Jujur dengan penghidupan, di jalan kebenaran

Mandiri, kerja keras, berbagi dan selalu bersyukur

5. Makan dan Nafkah Kehidupan

Makan kedengarannya sederhana. Makanan sangat diperlukan tubuh kita, dengan kecukupan dan kesesuaiannya dengan kesehatan tubuh kita. Jenis makanan tidak saja memperhatikan nilai kecukupan kalori dan gizinya, terkadang ada aturan jenis makanan yang diperolehkan dan tidak diperbolehkan menurut ajaran agama, kepercayaan yang dianut atau norma adat kebiasaan setempat. Aturan-aturan seperti itu merupakan bagian pembatasan diri mengekang hawa nafsu.

a. Pantangan makanan

Berpantang makanan tertentu terdapat pada ajaran agama dan kepercayaan tertentu. Ada pula praktik tidak makan dan tidak minum pada waktu tertentu atau berpuasa. Hal ini melatih diri mengekang nafsu karena lapar, dan dahaga. Melatih diri mengekang selera dan keinginan. Ketika ***badan bugar*** jangan ikuti ***nafsu makan***, terhindar dari boros dan makanan terjaga. Ketika ***sakit*** abaikan rasanya lidah yang menolak makan obat. *Manis jangan keburu ditelan, pahit jangan keburu dimuntahkan.*!

Keinginan dan selera kita akan makanan berkaitan erat dengan aspek ekonomi, kaya dan miskin. Setiap orang patutlah mendapatkan makanan yang cukup dan baik, sesuai dengan cara hidup atau pekerjaannya. Berhak mengupayakan kehidupan yang lebih baik dengan *kerja keras di jalan penghidupan yang benar.* Tanamkan sikap menahan diri dan sederhana. *Makanan dan harta untuk menjalankan kehidupan, tidak sebaliknya hidup hanya untuk makanan dan harta.* Semiskinnya orang pernah *berbagi* dan bahagia karenanya. Sekayanya seseorang tidak senantiasa bebas dari kesusahan.

b. Hindari kesenangan yang merusak penghidupan!

Makanan dan minuman yang membuat kesenangan sesaat, memabukkan, dan membuat kecanduan akan berakhir dengan kesusahan. Menyebabkan ketergantungan, bahkan mengganggu kesadaran. Sama halnya dengan makan, *berjudi, membayar undian, dan berfoya-foya menuruti nafsu* merusak penghidupan. Menghabiskan waktu bersenang senang dengan gadget (game, media sosialita) sehingga lupa tugas dan pekerjaan juga bahaya. Keburukan lain adalah keinginan akan hasil yang besar dengan usaha yang sekecil-kecilnya, dengan mengabaikan risiko di kemudian hari. Sikap mementingkan diri sendiri, dengan nafsu rendahan yang tak terkendali, akan menjerumuskan dirinya dalam cara hidup yang curang, menghalalkan segala cara, seperti mencuri, penipu, pedagang gelap, perompak, pengedar narkoba dan lain-lain.

Nasehat Kehidupan

Apalah arti budi pekerti tanpa tindakan. Belajar berbicara yang baik bukan diucapkan tetapi diamalkan dengan mendahulukan rasa dan hati.

Kegiatan 2.3. Mari Bereksplorasi

Menilai sikap pandang diri sendiri

Satu benda yang sama dapat dilihat berbeda. Pada kegiatan ini kita belajar bagaimana kita melihat sesuatu. Kemudian kita harus memberikan penjelasan mengapa kita berpandangan demikian.

Gambar 2.3. Ilustrasi gelas
Sumber : Kemendikbud/ Erikson Sirait (2020)

- Pertama tama setiap siswa melihat gambar gelar berisi air, atau gelas yang diperagakan guru. Secara individu masing-masing menentukan sikap tentang gambar dari 3 pilihan.
- Berkelompoklah berdasarkan sikap pandangan yang serupa.
- Guru dapat mengupayakan simulasi agar jumlah siswa berimbang. Diskusikan bagaimana Anda bersikap A, B atau C. Apa argumen yang mendukung sikapmu. Satukan pendapat. Siap untuk mempertahankan pandangan kelompokmu.
- Guru mengatur waktu bicara! Kalian diberi waktu yang hampir sama, secara bergantian. Sampai batas waktu tertentu perdebatan dihentikan guru, Anda hanya perlu menjelaskan pandanganmu, mengapa tidak seperti yang lain.
- Catatlah apa argumentasi terkuat dari kelompokmu.
- Kemudian diskusikan dengan teman dan gurumu apa maknanya setiap pandangan itu.
- Lakukanlah debat secara positif dengan menganggap perbedaan itu lumrah dan nyata.

c. Bersyukur Demi Hidup Benar dan Bermanfaat

Prinsip hidup dengan sumber penghidupan yang benar harus ditopang sikap ***mandiri, dan*** bekerja keras. Kesederhanaan dan ketangguhan menghadapi risiko kegagalan yang mungkin terjadi, menjauhkan diri dari cara hidup yang tercela. Kesungguhan dalam mencari nafkah penghidupan sangat membutuhkan pengetahuan, kecerdasan dan pengalaman. Jika telah berusaha dengan kerja keras dan menerapkan sebaik-baik yang mampu dilakukan, akhirnya kita harus berserah diri dan sujud syukur kepada Tuhan. Karena Tuhan yang memberi kita hidup (roh) dan untuk itu kita berusaha menafkahi penghidupan yang benar.

Harta adalah titipan sementara semasa hidup. Menggunakan harta dan kepemilikan dalam kehendak Tuhan merupakan tujuan semua usaha kita. Ikhlas, ***bersyukur***, welas asih (membantu yang membutuhkan), berkorban merajut kasih sayang, membawa cinta dan kedamaian. Dengan keikhlasan penuh diyakini Tuhan selalu memberi jalan.

d. Kerjasama, Gotong Royong, dan Kepedulian Sosial

Ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Kemampuan dan penghidupan yang kita miliki adalah anugerah. Sebagian dari padanya adalah untuk keperluan kebersamaan, sebagai tanda rasa syukur kita ada hidup bersama. Urunan kecil oleh orang banyak bisa menyelamatkan orang dalam kesusahan. Begitu besar manfaat kerja sama dan kegotongroyongan. Ajaran budi luhur menghendaki manfaat atas apa yang kita miliki bagi orang banyak.

6. Benar Berbicara dan Mendengar

Berbicara adalah bentuk nyata dari sikap dan pandangan yang ada dalam benak kita. Semakin sering seseorang mendengarkan ujaran dan pembicaraan kita dengan sungguh-sungguh, semakin mudah orang tersebut memahami arah dan pola pikir kita. Sedari kecil kita diperkenalkan dan diteladankan tentang ucapan yang baik, seperti ***senyum – sapa – salam***. Ketika anak kecil melakukannya semua orang memberi hadiah pujian, agar anak menyenangi dan bangga melakukannya. Ucapan dan perkataan yang baik itu banyak kita pelajari sedari kita sangat kecil.

Ucapan yang santun selalu berkaitan dengan kesopanan dan martabat, sehingga lebih lazim kita dengar istilah sopan santun berbicara. Anak-anak dibiasakan pengasuhnya menggunakan kata-kata yang baik, seperti meminta tolong, mohon maaf dan berterima kasih. Begitu indah mendengar 3 kata : ***tolonglah!... ; maaf ! ... terima kasih!*** sekalipun berkaitan hal-hal uang ringan dan sepele. Berbicara yang baik atau santun haruslah bersamaan dengan sikap bermartabat dan menghargai atau kesopanan.

Memanglah lidah tak bertulang. Banyak kata-kata dapat diucapkan, tak sebanyak itu yang dapat dilakukan. Tetapi lebih banyaklah berpikir dengan hati, bertimbang rasa sebelum mengucapkan kata-kata. Karena setiap kata yang lepas tidak mudah menariknya kembali. Begitu kamu menulis sesuatu curahan hati di media sosial, misalnya kekesalan, amarah, hujatan terhadap seseorang tak mudah menariknya kembali.

Pernyataan tulisan atau bentuk media grafis dan video yang terdapat dalam media sosial dengan mudah tersebar ke mana-mana. Sekalipun pembuatnya menghapus konten tersebut, pihak lain mungkin sudah terlanjur menyimpannya. Oleh karenanya gunakanlah media sosial dengan bijaksana. Buatlah *seting* di android dan akun Youtube milikmu mode terbatas. Begitu pula akun aplikasi lainnya. Agar terhindar dari konten negatif. Bagaimana cara mengatur mode terbatas akun Youtube?

a. Mendengarlah Dengan Baik dan Benar

Menjadi pendengar adalah bagian penting peranan kehidupan. Jika seseorang berbicara, dengarkan dengan baik. Berikan waktu yang cukup. Apa yang didengar harus disimak isi pembicaraannya agar semua informasi yang patut diketahui tidak terlewat. Janganlah membuka pembicaraan lain ketika seseorang sedang berbicara. Sebaiknya tidak memotong pembicaraan orang lain. Lihat ke arah pembicara, dengan demikian akan lebih mudah mengingat apa yang dikatakan dan menunjukkan Anda memberi perhatian.

Gambar 2.4. Tampi, alat untuk membersihkan beras dari kotoran
Sumber : Kemendikbud/ Dedi Hutapea (2020)

Dalam perumpamaan, ada tiga (tiga) tipe telinga atau perilaku mendengar. Yaitu tipe *telinga pembuluh, telinga tapisan,* dan *telinga tampi.* Tipe ***telinga pembuluh*** adalah orang berperilaku layaknya pembuluh atau saluran air. Sebegitu yang masuk padanya, sebegitu juga dibicarakannya kepada orang lain. Setelah itu ia tak menyimpan apa-apa. Tidak juga menyimpan rahasia, tidak

Berjalan Benar

Didasari sikap jujur, adil, terpercaya.

Berani bertindak benar sekalipun terasa pahit, tersisih dari pergaulan

berusaha menutupi aib orang lain. Kedua, tipe ***telinga tapisan*** cara mendengar mirip dengan saringan yang dipakai menyaring jus atau bubuk kopi. Ampas diambil, sari pati yang baik terlewatkan. Pikirannya fokus menangkap hal-hal negatif, atau kekurangan pembicara. Kotoran itu disimpan di hatinya, dan hatinya pun semakin tak karuan. Yang terakhir, ***telinga seperti tampi***; Bisa menangkap hal baik dan hal buruk dari suatu pembicaraan, dengan hati dan pikirannya bekerja sebagai tampi sambil mendengar. Ibarat menampi beras, dedak, kulit padi, menir dan debu terbuang. Isi pembicaraan diolah bolak balik, untuk membuang yang tidak perlu. Pikirannya fokus kepada hal-hal penting dan bermanfaat. Orang yang memiliki pendengaran baik mampu berprasangka baik, dapat pula akhirnya menerima manfaat kritik, nasehat dan teguran sekalipun awalnya terdengar kurang enak.

b. Berpendapat dan Beda Pendapat

Berpendapat adalah menyampaikan ungkapan pikiran dan rasa dalam bentuk ucapan, tulisan maupun bentuk-bentuk pengungkapan buah pikiran lainnya, termasuk sastra dan kesenian. Berpendapat yang paling umum adalah melalui berbicara dan menulis. Dalam berpendapat hendaklah menitik beratkan *kecerdasan* dari pada ungkapan *perasaan sesaat.* Pendapat yang baik memiliki argumentasi pemikiran yang memadai dan cenderung menjelaskan atau memecahkan suatu masalah, tidak sebaliknya menimbulkan persoalan baru. ***"Kesempurnaan berpendapat adalah ketika seia sekata hati pikiran ucapan tindakan."*** Setiap pendapat tentu terbuka dengan kritik. Kritik diterima sebagai masukan, jika positif digunakan sebagai perbaikan. Beda pendapat artinya ada pendapat lain yang tidak sejalan. Biasanya terjadi jika pola pikir atau sudut pandangnya berbeda dengan pendapat sebelumnya.

7. Benar Berjalan dan Berperilaku

Berada di jalan yang benar, bagaikan ujian kenaikan kelas dalam menumbuhkan budi pekerti dalam diri. Setelah dalam uraian sebelumnya kita mempelajari budi pekerti pribadi dalam 4 aspek dasar: ***kedudukan, melihat, makan dan bicara.*** Berikutnya adalah ***Berjalan Benar*** dengan perilaku bertindak benar. Menjalankan sikap benar tentulah harus melalui cara yang benar, tidak sekedar berada di jalan yang benar, mengerakkannya menjadi proses berjalan menuju kebenaran itu.

Menata diri agar senantiasa bertindak dan berperilaku dalam jalurnya, tidak kurang dan tidak lebih dari batasan. Setelah belajar tentang mengekang diri dalam tingkah laku, sebagai aspek yang ke-5 kiranya akan cukup memberi dasar bersikap hidup menuju kebenaran.

Nilai yang kita tumbuhkan dalam **berjalan** dengan Benar terutama mewaspadai diri kita dalam bertindak agar senantiasa dalam batasan wajar. Batasan atau pengekang diri dalam tindakan meliputi hukum, norma dan aturan yang berlaku umum, sesuai kondisi, waktu dan tempat di mana kita bertindak berperilaku.

Hasil belajar sikap Berjalan Benar merupakan puncak belajar menumbuhkan *budi pekerti pribadi.* Budi pekerti pribadi inilah yang akan melandasi setiap jalan hidup berbudi luhur menuju kesejahteraan dan kebahagiaan. Bersikap keraslah menuntut diri kita sendiri harus selalu taat asas. Tekad bertindak dan berlaku taat asas itu akan mewujud dalam tindakan (perilaku) Adil dan Terpercaya serta sikap menyatu dengan kebenaran.

Berhati-hatilah dengan apa yang sudah kita miliki, karena kemampuan itu bisa menyeret kita bertindak jahat dan buruk. Semakin tinggi kemampuan diri semakin besar juga bahaya yang dapat ditimbulkan. Seorang berkedudukan tinggi yang bernafsu rendah tak terkendali akan berkuasa dengan kesewenang-wenangan mengandalkan posisi dan kekuasaannya. Yang kaya semakin haus kekayaan, bisa membuat orang banyak semakin miskin melarat dengan hartanya. Yang terpandang akan menghinakan dan melecehkan dengan tanpa rasa malu. Yang pandai bicara dan berpengetahuan tinggi akan menjadi pendusta terselubung menyesatkan kebenaran. Jika itu semua ada pada satu orang yang menuruti hawa nafsu diri rendah betapa besar kerusakan dan kejahatan yang dapat dijalankannya.

Itulah sebabnya belajar Berjalan Bertindak Benar harus didahului belajar Menahan Diri dalam hal Duduk, Makan, Melihat Dan Berbicara. Belajar berjalan dalam kebenaran *menuju penbentukan pribadi, yang:* Bertanggung jawab (*responsible*) = Duduk; Menghargai dan menghormati orang lain (*treats people with respect*) = Melihat; sifat jujur (*honesty*) = Berbicara ; Kasih sayang (*caring*) = Penghidupan/ makan; dan diwujud nyatakan dengan tindakan **berjalan benar** yaitu bersikap Adil (*fair*) , dapat dipercaya (*trust worthy*), berintegritas (*integrity*), dan Taat hukum/ norma menjadi warga yang baik (*good citizen*)

Belajar bertindak dan berperilaku benar dapat kita ukur sendiri menggunakan batasan sebagai berikut :

1. Tidak melangkahi pembatas karena rendah, tidak merunduk karena pembatas tingi. Tidak menyepelekan atau melanggar rambu hukum dan norma betapa pun kendurnya, sekalipun diri sangat berkemampuan, berkuasa dan kuat melampaui batasan itu. Jauhkan hasrat yang jahat, menundukkan, merampas, menyamun apalagi mencelakai nyawa, memperkosa serta merendahkan martabat orang lain.
2. Tidak bermain api, memijak papan jungkal dan tepian di jalan curam. Tidak meremeh-kan norma dan etika, hanya karena mengandalkan kekuasaan yang tinggi, kecakapan yang tinggi, dan keberanian. Keraslah kepada diri agar tidak menggunakannya merusak martabat suci orang lain, memperdaya orang lemah, menindas yang kecil (minoritas), menggelapkan hak orang lain. Hiduplah peradabkan hukum, tegakkan hukum yang adil dengan rasa kemanusiaan.
3. Berpayung kerendahan hati. Berusahalah menjadi yang lebih baik, tetapi jangan merasa bahwa Andalah yang terbaik. ”Kalau kamu cerdas, pandai, cakap, dan bijaksana, simpanlah dengan sikap rendah hati dan suka mengalah.

Biar keberanianmu dapat menggetarkan dunia, simpanlah dengan sikap rendah hati. Dan biar kekayaanmu melimpah ruah, simpanlah dengan kesederhanaan.

4. Terus belajar mengalah, mengendalikan nafsu ke-aku-an (ego). Mata (pengalaman) menjadi guru, hati sebagai muridnya. Ala bisa karena biasa. Perilaku baik yang konsisten membangkitkan sifat luhur dari dalam diri. Akhirnya budi pekerti dilakukan secara otomatis dan menjadi gaya hidup. Terwujudlah kehendak elemen hidup (roh) yang bersumber dari kehendak Tuhan.

Belajar berjalan benar membiasakan diri mengendalikan hawa nafsu menjadi jalan suci menghindari bencana kemerosotan akal budi.

Kegiatan 2.4. Meringkas dan Renungkan Kembali!

Duduk, Makan, Melihat, Berbicara dan Bertindak

Belajar menahan hawa nafsu dan mawas diri.

Mawas diri adalah cara mengenal diri sendiri sebaik-baiknya siapa diri kita. Dengan mengenal diri sendiri secara baik dan benar, membuka jalan mengenal orang lain.

- Mengalah adalah sikap pokok mawas diri dan mengenali diri sendiri. Mengenal diri sendiri dengan sebenar-benarnya adalah langkah awal mengenal jalan Tuhan dan Kebenaran.
- Mawas diri – belajar mengekang hawa nafsu rendah, menumbuhkan karakter budi pekerti pribadi.
- Tenggang rasa – menerapkan pengendalian diri dalam kehidupan sosial (dalam keluarga, teman, & lingkungan).
- Bijaksana (Mamayu hayuning bawana)- menjadi manusia yang berguna, teladan, dan memelihara alam.
- Agar mendekat pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa, Hidup di jalan Kebenaran -Nya.

B. Keseimbangan Kewajiban Dan Hak

Kedudukan setiap orang adalah sama di dalam hukum. Tetapi bukan bermakna pemerataan dan kesetaraan hak dan kewajiban. Istilah kedudukan yang sama di depan hukum dan pengadilan pun, masih menggunakan makna proporsional, artinya ada perbedaan berdasarkan bobot tertentu. Kewajiban dan tanggung jawab di satu sisi timbangan, sementara itu hak dan kewenangan di sisi lainnya. Di rumah

misalnya, orang-orang dewasa mendapatkan perlengkapan yang lebih banyak, seimbang dengan tugas dan tanggung jawabnya yang lebih besar pula. Anak-anak diberikan pakaian yang sesuai dengan ukuran tubuhnya. Anak yang lebih tua diberikan tanggung jawab, yang balita baru dilatih bertanggung jawab menjaga mainan miliknya. Itulah yang proporsional.

Keseimbangan seperti dua sisi timbangan atau dacing. Jika salah satu sisi lebih berat, akan turun ke bawah sedangkan sisi lain menjungkal ke atas. Budi pekerti luhur menumbuhkan sikap ***lebih memikul*** kewajiban dan tanggung jawab dengan tulus dan jujur. Dan menuntun kehati-hatian, ***menahan diri*** terhadap wewenang dan hak melalui tindakan yang mengutamakan kebenaran. Kebenaran tindakan mengacu pada ketaatan pola pikir, ucapan dan perbuatan berdasarkan timbangan hukum yang benar memperhatikan rasa keadilan dan kemanusiaan.

Kewajiban dan tanggung jawab itu tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sikap tulus dan jujur untuk ***lebih memikul*** kewajiban dan tanggung jawab serta ***menahan diri*** terhadap kesenangan berdasarkan wewenang dan hak mencerminkan budi pekerti luhur yang sangat tinggi. Rendah hati dengan tetap menjaga martabat diri, mengejar kualitas dengan tetap introspeksi diri, berprestasi dengan tetap ikhlas berbagi dan berbakti. Memberi bukan karena pamrih, mengasihi demi memberikan cinta kasih dan damai.

Berikut wujud sikap bertanggung jawab memikul kewajiban:

1. Hidup Kerja Keras Dan Ikhlas Berbagi

Tuhan menyediakan alam bagi sumber penghidupan manusia. Manusia juga dikaruniai akal budi luhur, hati dan pikiran agar hidup di alam dengan kebijaksanaan. Bekerja keras adalah sikap yang harus kita miliki, untuk menghidupi diri (mandiri), serta membekali diri mewujudkan budi luhur mencintai sesama dan melakukan kewajiban menyembah – memuliakan Tuhan Yang Maha Esa.

Penghidupan itu apa pun bentuknya adalah karunia yang diperoleh dengan kerja keras, tetaplah itu adalah pemberian Yang Maha Kuasa. Kita hanya mengupayakannya kiranya mendapat berkat-Nya, maka tentu kita harus mensyukurinya. Cara kita bersyukur adalah berbagi kepada yang lemah. Contoh-contoh sikap dalam keseharian seperti berikut

- Rajin **belajar keras**. Hemat dan suka menabung, rela memberi sumbangan bencana dan suka menolong teman yang kesusahan.
- Berbakti dan Peduli. Menghormati dan berbakti kepada orang tua dengan mematuhi dan senantiasa berupaya meringankan beban mereka. Pada masa tertentu bakti kepada orang tua juga membutuhkan pengorbanan, seperti ketika mereka sakit atau kelak menua/ jompo. Menghormati dengan berbakti juga kepada orang-orang yang patut dihormati seperti guru, pembimbing rohani dan para pemimpin yang baik.

Berbakti dalam lingkungan sekitar kehidupan di antaranya terlihat dalam sikap suka dan ikhlas dalam hal bergotong-royong, mengikuti aktivitas sosial budaya. Kita harus membangun kepedulian terhadap sesama. Membangun kebersamaan dengan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan yang lebih luas.

Hadir dan aktif dalam acara adat tetangga dan kerabat. Menjadi panitia Hari Kemerdekaan di desa. Membantu kegiatan sukarelawan. Dan masih banyak lagi. Kita melakukan hal baik tidaklah berhitung dari untung rugi ekonomis. Tetapi lebih pada sikap berbudi luhur.

C. Kegiatan Siswa

Kegiatan 2.5. Mari Bereksplorasi

Lidi Membangun Segitiga

Untuk memahami makna kerja sama dan gotong royong lakukan kegiatan berikut :

1. Bekerjalah berpasang-pasangan. Sediakan 6 lidi sama panjang (± 10 cm). Bagilah masing-masing 3 buah seorang. Simpan di kantong masing-masing.
2. Pertama bekerja mandiri!. Buatlah tiga garis terpisah dengan lidimu! Dengan meletakkannya di atas meja. Buatlah bangun bersudut, satu, kemudian dua, kemudian tiga. Catat dan gambarkan perubahannya di catatan masing-masing. Dapatkah satu potong lidi membentuk sudut?
3. Sekarang bekerja samalah berdua. Ikuti petunjuk berikut. Ambil semua lidi dari meja ke tangan masing-masing. Dapatkah kalian membuat dua segitiga sama sisi di atas meja dengan lidi-lidi itu, tetapi tangan tak boleh menyentuh mejanya? Apakah semua lidi kalian berdua berguna? Diskusikan dengan teman mu! Bagaimana bisa keenam lidi berperan membentuk dua segitiga? Padahal satunya masih dipegang, tadinya kamu pakai membantu menyusun 5 lidi jadi dua segitiga. Paham...? Tuliskan penjelasanmu bahwa enam lidi itu berfungsi.
4. Bagian ini mendemonstrasikan kerja sama kolaboratif keenam lidimu. Pikirkan bentuk kerja sama yang lebih produktif lagi. Bagaimana caranya membentuk 4 segitiga sama sisi? Hanya dengan enam potong lidi itu. Jangan mudah menyerah ! Cermati lagi makna hasil kerja sebelumnya.
5. Diskusikan makna kegiatan tersebut dengan teman kelas dan gurumu!

Kegiatan 2.6. Mari Bereksplorasi

Menemukan Nilai-nilai Budi Luhur Pribadi Dalam Pancasila

Lengkapi Tabel inventarisasi berikut ini di lembar salinannya secara mandiri, dengan memberi ceklis (✓) pada kolom aspek dan sila Pancasila yang sesuai. 1 = Kewenangan, 2 = Menghargai, 3 = Nafkah, 4 = Berbicara, 5 = Kebenaran, P = Sila Pancasila

No	Indikator Budi Luhur dan Nilai nilai Pancasila	Aspek					P
		1	2	3	4	5	
1.	Meyakini Budi Luhur sebagai kehendak Tuhan.						
2.	menghormati orang lain yang berbeda agama beribadah.						
3.	Urunan membantu teman yang mengalami musibah.						
4.	Memanfaatkan karunia yang diberikan Tuhan untuk kebaikan.						
5.	Saling menghargai teman yang berbeda suku dan budaya.						
6.	Menghormati orang tua, memberi salam dengan santun.						
7.	Menghargai lingkungan yang bersih, sehat, dan asri.						
8.	Menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain.						
9.	Belajar sungguh-sungguh dan kerja keras						
10.	Suka menabung dan hidup berhemat.						

Kegiatan 2.7. Mari Bereksplorasi

Belajar Melakukan Perbuatan Kebajikan

Budi pekerti luhur tidak cukup diucapkan, tetapi dipelajari dengan melakukan. Mari berlatih melakukan kebajikan setiap hari.

Salin dan Isi daftar berikut! Lakukan tindakan-tindakan berbudi pekerti luhur seperti contoh pada tabel berikut ini, dan buatlah catatan sesuai indikator perilaku 01-07. Buat tanda cek sesuai intensitas (seberapa sering) hal tersebut dilakukan/ dipraktikkan dalam skala mingguan.

Nama : Dari Tanggal ………………… Ke ………………………..

No.	Hari/ Tanggal	Aksi_1	Aksi_2	Aksi_3	Aksi_4	Aksi_5
1.	Senin					
…	…dst…					

Daftar Referensi Aksi Perbuatan berkarakter kebajikan:

1. Melakukan komunikasi atau langsung mengunjungi orang lanjut usia, kakek, nenek, membantu orang tua/ lansia memberi tempat duduk atau bentuk penghormatan lainnya.
2. Membantu orang tua di rumah masing-masing. Misalnya kerja di ladang, di rumah, memberi makan ternak, memandikan adik, atau yang lain.
3. Melakukan kebajikan apa pun untuk siapa saja, menolong siapa saja yang perlu ditolong tanpa melihat dia dari suku apa, agama apa, atau yang tidak dikenal, misalnya pada kecelakaan/malang, memberikan makanan/minum untuk pengemis.
4. Mengenali dan menulis perbuatan kebajikan oleh temannya, menyatakan penghargaan dan disampaikan kepada teman tersebut. Peka dan selalu dapat melihat kebaikan yang dilakukan oleh orang lain.
5. Mewujudkan rasa syukur, berdoa, memberi salam hormat kepada guru, orang tua, orang yang dituakan, menunjukkan sikap menyayangi adik, anak-anak.
6. Menghargai alam ciptaan Tuhan; kerelaan menjaga kebersihan lingkungan, mencegah pembakaran sampah plastik, melakukan/ menggunakan daur ulang limbah.
7. Membiasakan diri menyapa dengan santun (sikap penghayat), meminta izin pada orang tua dan saudara, dengan sikap tubuh yang tepat yang menghormati.
8. Setelah satu bulan, buatlah resume dalam bentuk infografis yang menarik.

Paraf Orang Tua dan Orang yang terlibat	Paraf Penyuluh

D. Rangkuman

- Kejujuran adalah inti sari budi pekerti luhur. Jujur mencakup lurus hati, tulus, adil, berintegritas dan terpercaya.
- Berbudi pekerti luhur diajarkan dengan keteladanan dan pembiasaan tata krama, sopan santun, etika moral dan perbuatan baik.
- Sikap atas kedudukan meliputi tahu diri, jujur terhadap diri sendiri. Jujur dengan kewajiban dan Tanggung jawab dan jujur menjalankan wewenang dan hak. Menerima adanya perbedaan kedudukan.
- Jujur dengan kemampuan diri. Tabah jika tak berpunya, ikhlas berbagi apa yang dimiliki.
- Sikap Melihat terutama sikap jujur melihat dan memandang diri, menjaga martabat kehormatan dan kesopanan. Jujur menghormati orang lain, menjaga kehormatannya dan martabat.
- Sikap Berbicara meliputi sikap jujur berpikir dan berkomunikasi, lisan dan tulisan. Hendaklah Jujur dengan hati saat berpikir, berucap. Sejalan Hati, pikir dan ujaran.
- Sikap Berjalan benar adalah tindakan yang benar. Bertindak jujur, adil, terpercaya. Sesuai posisi, milik, sopan dan santun. Sesuai aturan asasi, kemanusiaan.
- Usaha belajar berbudi pekerti hanya nyata jika dipraktikkan, tidak cukup mengetahui saja.
- Perbuatan berbudi pekerti luhur adalah bertindak didahului hati, pikir dan rasa. Pencapaian budi luhur dalam kepercayaan dimulai dari tahap mandiri, wisesa dan Wicaksana.

E. Refleksi

Refleksi Capaian Pembelajaran

1. Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan

Salinlah Tabel dan Isikan yang sesuai (sudah/belum)! Dan isi keterangan yang diperlukan :

Nama Siswa : Kelas :

Topik dan Aspek	Menganalisis	Menyajikan
1. Menumbuhkan Budi Pekerti Pribadi dalam diri meliputi :		

A. Sikap Duduk dan Kedudukan Benar		
B. Memandang dan Dilihat		
C. Makan dan Nafkah Kehidupan		
D. Benar Berbicara dan Mendengar		
E. Benar Berjalan dan Berperilaku		
2. Capaian Budi Luhur Dan Kepercayaan		
3. Keseimbangan Kewajiban Dan Hak		

2. Refleksi Sikap : Kejujuran Hidup dan Integritas

Berikan tanda poin pada kolom yang sesuai, dari 0 (sangat tidak sesuai) sampai dengan 4 poin (sangat sesuai) sesuai sikapmu!

Nama Siswa : Kelas :

No.	Pernyataan	Poin
1.	Hidup harus logis, membantu orang lain hanya jika ada untungnya.	
2.	Menunda tempo membayar hutang baik untuk dimodalkan lagi.	
3.	Doa bersyukur, adalah cara bersyukur yang terbaik seorang kaya.	
4.	Refressing menghabiskan waktu main gadget/ Hp berjam-jam.	
5.	Tak perlu memikirkan apa yang aku hasilkan hari ini.	
6.	Jujur pada diri sendiri: Saya yakin cara hidup saya bersih.	
7.	Ikhlas berbagi, aku pasti bisa memberi sesuatu kepada seseorang.	
8.	Tabah jika tak berpunya, ulet lebih dari yang biasa; Itu saya!.	
9.	Membantu hanya dengan nasehat, bagiku tidak berguna.	
10.	Berharap dapat ikan besar di sungai kecil, itu tidak masuk akal.	

F. Evaluasi

a. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Pada masa kanak-kanak kita senang melakukan hal baik dan takut ketika melakukan kesalahan. Motif perilaku demikian adalah ...
   A. Kecanduan nilai moral
   B. Efek trauma dengan hukuman
   C. pola hadiah dan hukuman
   D. Didorong kebersihan hati
   E. Menjauhi perilaku berdosa
2. Sikap budi luhur dilatih melalui pembiasaan. Setiap orang normal berusaha menyesuaikan sikap dengan kelaziman dalam lingkungan sosialnya. Latihan pembiasaan berbudi luhur didapatkan dari...
   A. Kebiasaan sehari-hari di lingkungan rumah, tetangga dan kerabat.
   B. Pengalaman berguru kepada ahli agama/ kepercayaan
   C. Pendidikan budi pekerti di lembaga adat setempat
   D. Nasehat-nasehat tertulis dan lisan
   E. Kebiasaan perilaku teman sebaya semata
3. Seorang anak remaja dengan kesadaran sendiri mengatur settingan akun Google dan Youtube-nya pada mode terbatas, karena ia tidak ingin terpengaruh konten-konten internet negatif. Tindakannya membantu dirinya mawas diri dalam aspek sikap ....
   A. Duduk
   B. Makan
   C. Melihat
   D. Berbicara
   E. Berjalan
4. Perilaku berikut merupakan contoh kejujuran dari aspek berbicara adalah ...
   A. Berpamitan kepada orang tua ketika akan pergi ke mana pun, atau memberi tahu secepatnya.
   B. Meminta HP mahal di luar kemampuan orang tua, untuk dapat main game OL dengan teman.
   C. Menyerahkan laporan tugas sesuai batas waktu sekalipun belum lengkap.
   D. Melaporkan prestasi hasil belajar meskipun dengan nilai yang kurang memuaskan.
   E. Memberi atau meminta jawaban kepada teman ketika sedang ulangan atau ujian sekolah.
5. .Dua pihak yang silang pendapat dengan perbedaan pandangan mereka pada satu objek yang sama, pandangan keduanya bertolak belakang tetapi kedua-duanya sama-sama sangat yakin benar. Jalan kebijaksanaan yang sesuai mengakhiri perbedaan mereka adalah ....
   A. Menerima perbedaan itu hal lumrah dan hanya karena beda sudut pandang
   B. Bertukar pandangan untuk memutuskan salah satunya yang benar

C. Fokus pada kelemahan pihak lawan, membenarkan pihak sendiri
D. Mengajak salah satu pihak mengalah, satu pihak lain kali ini dibenarkan
E. Meniadakan objek yang diperdebatkan agar tidak ada perbedaan pendapat

6. Bentuk tata krama dan sopan santun serta kelembutan tutur sapa memiliki ciri khas yang berbeda dan unik pada orang-orang dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda, tetapi nilai luhur yang mendasarinya tetap sama (Kejujuran dan menghormati dengan meninggikan orang lain). Hal ini menunjukkan bahwa ....
   A. Perbedaan status sosial membentuk nilai-nilai budi luhur yang berbeda
   B. Nilai-nilai budi luhur memiliki perbedaan mendasar sesuai latar belakang sosial
   C. Latar belakang sosial-budaya berbeda mempengaruhi bentuk luar budi luhur yang sama
   D. Nilai budi luhur tidaklah bersifat universal, tetapi spesifik pada setiap suku atau bangsa
   E. Nilai budi luhur terbentuk dari norma dan etika sosial yang telah disepakati warganya

7. Ikhlas berbagi, Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila terutama sila ke ...
   A. (1)
   B. (2)
   C. (3)
   D. (4)
   E. (5)

8. Penghayat Kepercayaan meyakini Budi Luhur sebagai ajaran dan jalan hidup. Sikap demikian sesuai dengan nilai Pancasila, yaitu sila ke.....
   A. (1)
   B. (2)
   C. (3)
   D. (4)
   E. (5)

9. Memiliki budi pekerti yang telah diterapkan dalam tindakan nyata merupakan pencapaian kemampuan spiritual, yaitu pada tingkat ...
   A. Mawas diri (mamayu hayuning pribadi)
   B. Pamong (mamayu hayuning sasama)
   C. Wicaksana (mamayu hayuning bawana)
   D. Guru (manunggaling kawula gusti)
   E. Eling (sangkan parang dumadi)

10. Untuk melindungi anak yang sudah diberikan HP Android dari dampak merusak dengan fenomena peredaran video konten dewasa akhir-akhir ini. Orang tua perlu melakukan ....
   A. Memastikan settingan aplikasi video dan android anak aktif mode terbatas usia
   B. Menutup seluruh akses internet berisi video di Indonesia melalui pemerintah

C. Memberi nasehat agar anak tidak melihat konten dewasa di internet
D. Membeli android yang memiliki fitur keamanan yang canggih
E. mengambil kembali selamanya HP/ android yang sempat dimiliki anak

b. Jawablah Dengan Singkat dan Jelas

1. Jelaskan mengapa sikap kejujuran merupakan satu-satunya kunci kesuksesan hidup?
2. Sebutkan contoh perilaku kerja keras untuk seorang pelajar!
3. Mengapa penting mengatur akun di media sosial dalam mode terbatas bagi seorang remaja penghayat?
4. Apakah persamaannya keranjingan bermain game atau gadget (Hp, android, desktop) dengan pemabuk dan pengguna narkoba? Jelaskan!
5. Dalam Pancasila sila yang manakah kita harus menerapkan nilai mawas diri sehingga bersikap anti diskriminasi serta toleran?

G. Pengayaan

Untuk lebih menguatkan tekad menumbuhkan karakter berbudi luhur pribadi, kalian perlu menambah inspirasi dari orang lain atau kisah-kisah inspiratif dalam buku. Atau jelajahi di internet dengan kata-kaya kunci berikut ini.

1. Tabah dan Murah Memberi Memudahkan Rezeki; https://youtu.be/hv9y8Xcoqnc
2. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri; https://youtu.be/IvypcgG5JH4?list=RD5M0i6Fbe-q8
3. Panca Sila dan Nilai Luhur Bangsa; https://youtu.be/_UznG8UwhDw

1)

2)

3)

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021**
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Budi Pekerti
Untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Marubat Sitorus
ISBN : 978-602-244-357-5

Budi Pekerti Luhur Dalam Kehidupan

Bab 3

Gambar 3.1. Marakka' Bola : Tradisi Gotong Royong Memindahkan Rumah
Sumber : https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/marakka-bola-tradisi-gotong-royong-memindahkan-rumah/

Tujuan Pembelajaran

1. Menghayati serta mengamalkan makna pemaaf, toleransi dan kepedulian antar sesama.
2. Menghayati sikap jujur, bergotong royong; welas asih; serta cinta damai dalam lingkungan sosial yang luas.
3. Menganalisis dan menyajikan manfaat budi pekerti pribadi dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, masyarakat serta kehidupan berbangsa dan keragaman global.

Peta konsep
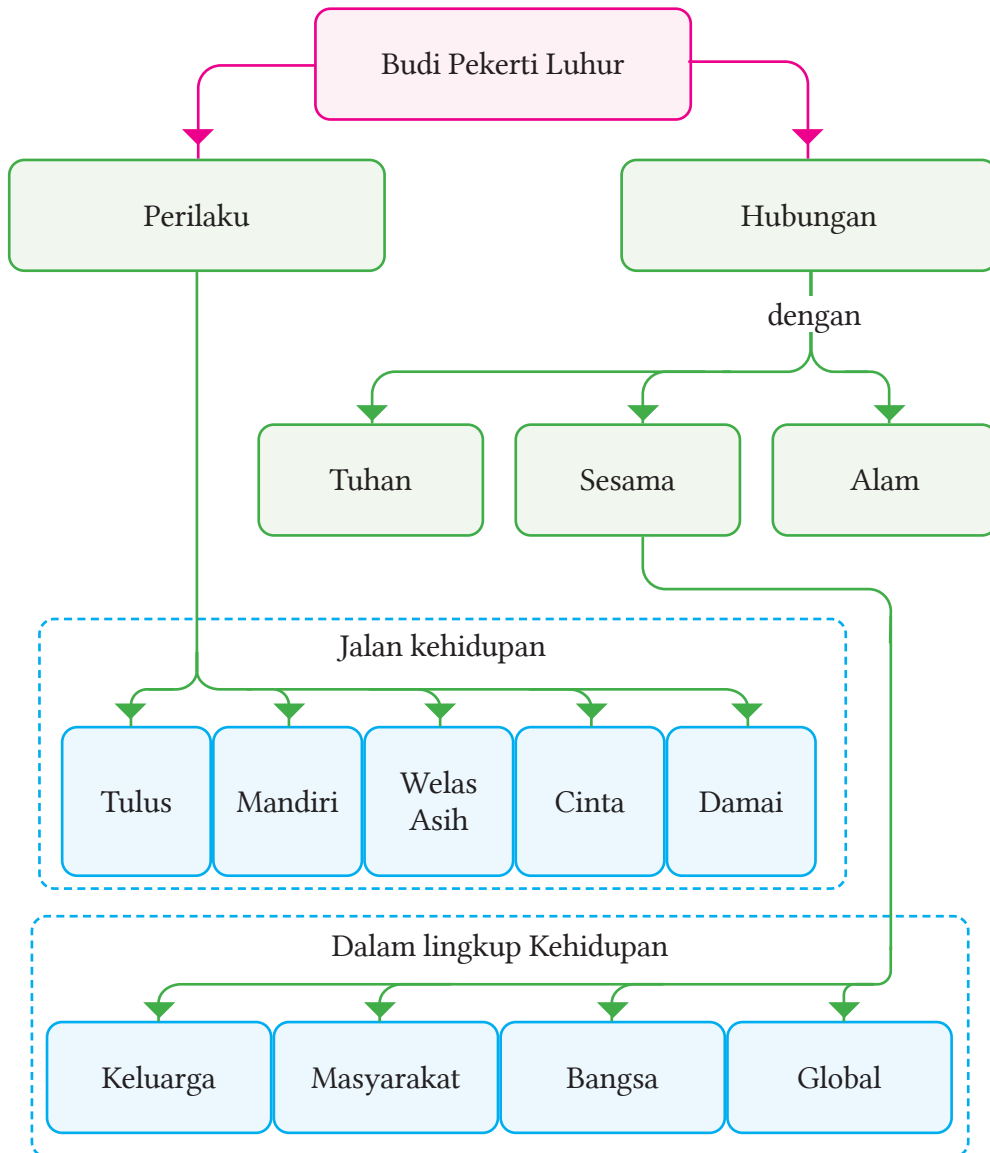
Kata Kunci

Ikhlas, Mawas diri, Welas Asih, Cinta, Kedamaian, Pemaaf, Peduli, Tulus

Apersepsi

Bagaimana Anda memaknai tindakan dan perilaku Tulus dalam kehidupan?

Manakah di antara contoh berikut (baik dan buruk) yang sesuai dengan makna dan **Ketulusan** ?

- Tindakan simpatik politikus membagikan hadiah kepada semua orang tanpa membedakan tingkat kesejahteraan para pendukungnya.
- Upaya menciptakan kedamaian di suatu desa dengan menyepakati semua penduduk harus dari latar belakang identitas keyakinan yang seragam.
- Memberikan buku dan seragam sekolah bekas yang masih layak kepada tetangga yang kurang mampu sekalipun bukan saudara atau teman dekat.

A. Pendahuluan

Dari pelajaran sebelumnya, bahwa hasil penumbuhan budi pekerti luhur dalam diri adalah sikap berjalan dalam kebenaran; menjadi pribadi yang jujur dan terpercaya. Mengalahkan kehendak nafsu, memenangkan sikap tanggung jawab, adil, taat asas dan rendah hati.

Budi pekerti luhur dalam kehidupan dikaitkan dengan sikap dan perbuatan baik seseorang terhadap sesama. Sikap dan perilaku baik itu antara lain kita anggap dari etika kesopanan, keramahtamahan dan kelembutan tutur sapa yang santun. Selain itu juga berbudi pekerti luhur digambarkan dengan sikap berbakti, menghormati, rajin, kerja keras dan tepat janji. Dari kecil kita dituntun orang tua dan orang di lingkungan kita agar hendaklah terus terbiasa berbuat demikian. Kita terdorong, karena hal itu menyenangkan orang-orang dekat, dan kita dihargai sebagai orang baik dan terpuji . Pengalaman mengenal yang baik dan buruk, berlangsung berulang-ulang dengan ukuran yang konsisten lama kelamaan menjadi sifat atau tabiat.

Benih kebenaran itu telah menyatu ke dalam elemen roh hidup, yang menjadi motif (dasar berpikir, berujar dan bertindak) budi pekerti. Bukan lagi karena kecanduan citra, mengharap balasan kebaikan atau mencari pujian. Elemen roh hidup dalam diri manusia ibarat "cuplikan zat Tuhan" pada ciptaan-Nya. Pribadi berbudi pekerti menjadi modal dasar manusia membangun hubungannya dengan sesama-manusia, terhadap lingkungan dan hubungan dengan Tuhan. Tuhan sungguh berkenan dengan yang sesuai kehendak-Nya.

Kejujuran

Adalah dasar Semua sikap budi pekerti luhur

Berbudi Pekerti Luhur dalam tindakan dan perilaku kehidupan adalah satu bagian penting dalam kepercayaan (iman) penghayat kepercayaan. Karena dengan berbudi luhur dalam kehidupanlah satu-satunya *ibadah perbuatan nyata* kebergunaan "hidup", sebagai cara yang diwajibkan pada manusia membuktikan usaha kita mendekatkan diri dengan kehendak Tuhan Yang Maha Benar. Yang satunya adalah dengan ketaatan ritual ibadah yang menggambarkan ketundukan itu.

B. Kehidupan Adalah Belajar

Selagi hidup kita terus belajar, dan terus belajar melakukan yang terbaik. Selagi hidup berarti kita belum tamat. Seseorang tidak perlu menunggu kematangan pribadinya, budi pekerti luhur itu dipelajari dengan jalan dipraktikkan. Belajar budi pekerti luhur haruslah bersifat langsung, Mengetahui ***dengan akal– Meyakini dengan hati – Menuruti dalam ucapan – dan Melakukannya.*** Tidak ada hasil belajar budi pekerti luhur kecuali setelah mewujudkannya dalam *tindakan.*

Sebelumnya kita telah belajar menumbuhkan kepribadian berbudi luhur, dengan pilar utama Kejujuran, yang sepadan juga dengan sifat hati yang lurus, dan benar. Sekalipun kita belum berhati lurus dan benar kita sudah tahu bahwa itulah harapan dan tujuan hidup, harapan yang harus diperjuangkan sepanjang hayat, tujuan yang senantiasa kita kerjakan selamanya. (Basuki, 2017) Kejujuran di sini bermakna lebih dalam. Tidak sebatas pengertian jujur berkata benar. Bukan sekadar jujur menjalankan wewenang sesuai batasan, jujur menggunakan hak sesuai tanggung jawab. Kejujuran atau *Integritas* lebih tepatnya, terpercaya sesuai dengan budi luhur yang terpancar dari roh suci dalam diri yang berasal dari zat Tuhan. (Hernandi, 2017)

Integritas atau kejujuran demikian itu yang mendasari semua sikap kebajikan dalam 5 aspek sikap diri (duduk, makan, melihat, bicara/ mendengar dan berjalan) yang dipraktikkan dalam kehidupan. Praktik kehidupan dalam lingkup rumah tangga (keluarga, kerabat), pergaulan sosial sesama manusia (tata krama, adat, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, pergaulan global), dan beragama/ berkeyakinan (religiositas dan spiritualitas).

"Integritas nyata adalah melakukan hal yang benar, mengetahui bahwa tidak ada yang akan tahu apakah Anda melakukannya atau tidak" (Oprah Winfrey). Akhirnya budi pekerti luhur sungguh bukan mengharap balasan timbal balik, melainkan upaya membekali roh hidup menuju kebenaran Tuhan Yang Maha Esa. Upaya itu dilakukan berlandaskan nilai-nilai Budi Pekerti Luhur Kehidupan yaitu Ketulusan (ikhlas), Kemandirian, Welas asih, Cinta akan kebenaran, dan demi Kedamaian. Kelima landasan perilaku budi pekerti luhur dalam kehidupan itu

adalah jalan kemurnian hati menuju kerukunan dan kedamaian kehidupan. Sejalan dengan falsafah *mamayu hayuning sasama, mamayu hayuning bawana.*

1. Ketulusan

Melakukan sesuatu perbuatan seyogyanya bukan semata-mata karena hasil yang akan didapat dari perbuatan itu. Banyak hal yang secara moral memang seharusnya wajib kita lakukan, dan kita melakukannya bukan karena ingin mendapatkan hasil dari perbuatan itu. "Apakah kita hanya akan melakukan sesuatu jika kita tahu hasil yang akan kita dapat? "Bila demikian, berarti kita tidak akan melakukan apa pun jika kita tidak mendapat jaminan akan hadiah atau hasilnya?" Apakah untuk setiap perbuatan baik yang kita lakukan karena ingin mendapat imbalan (pahala). Serupa dengan hal itu, jika kita mengendalikan nafsu dan berusaha berbuat baik tetapi ingin mendapatkan imbalan (pahala), ini sama artinya dengan: 'mengendalikan nafsu untuk nafsu'. Musuh terbesar ketulusan itu ada dalam diri kita, adalah nafsu diri yang selalu menggangu niat tulus. Ketulusan memerlukan kekuatan niat, dengan segenap tenaga keteguhan hati (Christina Lattimer).

2. Kemandirian dan Berbakti

Kemandirian ini setidaknya mencakup menata penghidupan dan pengalaman hidup. **Kemandirian penghidupan** ; Berbuat baik tidaklah harus kaya, tetapi kemelaratan bisa menjadi racun nafsu melalaikan perbuatan budi pekerti luhur. Apakah kita berharap dengan "perbuatan budi pekerti, hidup hanya sebagai pamong anutan" menjadi ladang penghidupan bagi diri kita?. Percuma bukan? Kita mengalahkan nafsu untuk nafsu yang lain. Penghidupan (harta, nafkah, pekerjaan, karier, dan jabatan) hendaklah bersih, dan diperoleh di jalan kebenaran dan digunakan juga berbakti dengan benar. Hidup dengan penghidupan yang bersih, dengan dasar keikhlasan, kesabaran dan ketangguhan. Rajin bekerja keras, tetapi **hiduplah dalam kesederhanaan**. **Berbakti** Hanya pribadi mandiri yang layak berbagi dan pantas berbakti. Hanya buah penghidupan bersih yang pantas menjadi bakti, layak pada persembahan suci. Yang demikian yang akan berbuah cinta dan kedamaian sejati.

3. Welas Asih Berbagi

Jalan suci menggunakan hak milik dalam hal materi, pengetahuan dan moralitas menegakkan belas kasih dalam tindakan. Belas kasih terhadap yang membutuhkan adalah jalan kebahagiaan. Akan tetapi bukan imbalan balasan sikap menyenangkan, melainkan kebahagiaan karena dapat mewujudkan budi luhur yang membahagiakan orang bijaksana. Karena perbuatan baik dalam tindakan adalah sarana berbagi karunia dengan harta, ilmu dan kecakapan, daripada hanya perasaan kasihan.

4. Cinta Dan Kasih Sayang

Budi luhur ditujukan sebagai tali kasih sayang, tempat bertindak mencintai. Jadikanlah welas asih menjalin persaudaraan baru, memelihara yang dahulu. Dan jadikanlah jalinan persaudaraan menjadi tempat **mencurahkan cinta** dan kasih sayang. Jangan sebaliknya, menjalin persaudaraan untuk mengharapkan imbalan dicintai dan disayangi. Kalaupun cinta kasih datang biarlah terjadi juga disyukuri sebagai karunia.

5. Damai

Jadikanlah kedamaian sebagai dasar dari setiap curahan cinta kasih sayang, Kedamaian tidak perlu dituntut. Kedamaian adalah buah dari persaudaraan yang tulus memerdekakan. Merdeka menerima dan memberi tanpa saling menuntut balasan. Bukan karena kita, tetapi sekali lagi *kedamaian* adalah karunia kebenaran cinta. Ke berlimpahan karunia selalu ada bagi kehidupan yang penuh cinta kasih.

C. Hidup Dalam Kebersamaan

Manusia bukanlah makhluk individual, ia tidak bisa hidup sendirian. Sebagai makhluk sosial manusia hidup bersama manusia lainnya beserta alam sekitarnya. Sungguh budi luhur pribadi akan benar-benar teruji dalam mempraktikkannya dalam kehidupan bersama. Kehidupan bersama (kehidupan sosial) terdiri dari hubungan dan gabungan antar manusia. Sistem sosial itu memiliki struktur tertentu yang memiliki kelembagaan, status-keanggotaan, cakupan, bentuk-bentuk hubungan, dan nilai-nilai bersama baik alamiah maupun yang disepakati. Kehidupan sosial dengan batasan-batasan kebersamaannya bersama faktor alam sekitar membentuk lingkungan sosial.

Dalam lingkungan sosial manusia menggunakan nilai budi luhur pribadi untuk bersikap, sesuai norma-norma (adat-tradisi, aturan, hukum, keagamaan, budaya) yang berlaku. Aktivitas kehidupan sosial menjadi tempat untuk belajar mempraktikkan nilai-nilai Budi Luhur Kehidupan kebersamaan. Sembari kita menjalani hidup bersama saat itu pula kita bergelut demi menggapai harapan dan tujuan **kehidupan**, menuju KEBENARAN dan DAMAI dalam kehendak Tuhan Yang Maha Benar.

Lima jalan perilaku berbudi pekerti luhur sosial **ketulusan, kemandirian berbakti, welas asih-memberi, kecintaan dan damai** yang harus dilalui sekaligus menjadi tujuan dalam kehidupan sosial kita, kedamaian itu sendiri. Perilaku dan perbuatan berbudi pekerti luhur kita praktikkan dalam berbagai aktivitas kehidupan sosial sekitar kita dan membangun norma sosio-kultural yang disepakati

menjadi nilai-nilai kehidupan sosial, antara lain : Norma keramahtamahan, norma penghidupan (bekerja), adat dan kepedulian, gotong royong dan kebersamaan (toleransi).

1. Ramah-tamah Keseharian

Tradisi sosio-kultural masyarakat Indonesia yang khas, salah satunya adalah etika beramah-tamah, warisan leluhur **menumbuhkan budi pekerti luhur. Budi pekerti luhur itu mencakup perilaku kebajikan:**

a. Sopan Santun

- **Etika ramah-tamah**. Kebiasaan senyum, salam, dan sapa dilakukan dengan tulus;
- **Ketulusan**. Berbuat baik tak sekedar membalas kebaikan tetapi justru teruji ketika menghadapi situasi sebaliknya. Ketulusan menjaga martabat orang lain, meminta maaf dan memaafkan orang lain. Memperbaiki dampak kesalahan sendiri maupun dampak kesalahan orang lain.
- **Berbagi**. Kemauan memberi kepada yang kurang mampu. Meringankan orang yang memikul beban berat atau tertimpa musibah.
- **Rendah hati**. Kelebihan tidak untuk disombongkan, Gunakanlah semua keberlimpahan diri untuk meningkatkan kewajiban membantu, berempati dan mencerahkan orang yang membutuhkan di sekitar kehidupan, dan
- **Ramah Lingkungan**. Berperilaku ramah terhadap alam, bersikap memelihara dan memulihkan, bukan sekedar menguras sumber dayanya. Kehidupan sangat bergantung kepada alam, lingkungan yang tidak sehat merusak kehidupan, kerusakan alam mengancam masa depan kehidupan.

b. Kerja Keras Dan Kerja Cerdas

Hidup harus menafkahi baik diri sendiri maupun keluarga dengan kerja keras, belajar ketulusan dan ketabahan. Akal sehat, kecerdasan, kreativitas dan keuletan sangat kita perlukan. Bagian-bagian sikap kerja keras dengan kebenaran:

- **Potensi**. Kenalilah potensi diri, berpikir positif terhadap diri sendiri. Optimis, selalu tanya: Saya bisa melakukan apa;
- **Kemauan**. Segerakan jangan menunda. Budayakan upaya keras pantang menyerah. Belajarlah sambil melakukannya agar senantiasa melakukan sebaik yang kita bisa.
- **Ketabahan**. Resiko dan kegagalan adalah tantangan. Hadapilah kegagalan demi kegagalan dengan mengambil pelajaran dari pengalaman. Tabah dengan hasil yang lebih kecil.
- **Mandiri**. biasakan memanfaatkan potensi diri semaksimal mungkin. Buanglah impian besar yang lebih bergantung pada orang lain di luar kendali diri;

- **Berpikir kritis**. “Tenaga kalah dibandingkan cara.” Pekerjaan yang bertumpu pada tenaga melelahkan, kecerdasan berpikir tingkat tinggi sangat perlu untuk pemecahan masalah.
- **Kreativitas**. Katakan selalu: seharusnya banyak cara, metode dan jalan membuat sesuatu lebih mudah, lebih efisien, dan efektif. Terutama biasakan memikirkan hal-hal di luar kebiasaan.
- **Kerja Sama**. Itu Keharusan. Satu aspek pekerjaan selalu terkait dengan bidang yang berbeda-beda. Kita harus aktif mencari mitra yang sesuai dan memelihara kemitraan. Bangun jaringan kemitraan yang lebih luas, utamakanlah berkolaborasi dengan orang-orang berbeda potensi dan kemampuan.
- **Hargai Prestasi**. Setiap keberhasilan sekecil apa pun patut dipelihara dan disyukuri. Prestasi demi membangun prestasi yang lebih besar. Jangan cepat puas diri. Di atas langit masih ada langit.
- **Berbakti**. Hasil jerih payah kita sebagian disisihkan untuk hidup bersama, berbelas kasih, mencintai sesama. Sebagian lagi adalah menegakkan kewajiban menyembah Pencipta untuk berterima kasih, serta bermohon kemurahannya.
- **Hidup Sederhana**. seperlunya, sebutuhnya, secukupnya, dan sepantasnya juga bentuk dari rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. (www.psycologytoday.com)

c. Peduli Sesama

Tradisi kepedulian terhadap sesama telah menjadi bagian pola hidup keseharian sejak dari dahulu**, menumbuhkan budi pekerti luhur.**

- **Ketulusan.** Kepedulian itu akan muncul ketika di dalam diri kita terdapat *empati*. Pada saat menemukan orang lain menghadapi masalah maka sikap berbudi luhur akan mendorong kita spontan berempati. Kepedulian sering tidak tulus, tertutupi oleh sikap *transaksional* perbuatan yang bersyarat (baik terus terang atau terselubung) bahkan berpura-pura terlihat mirip kepedulian. Seseorang yang memiliki hati tulus dan kemampuan berempati (dapat merasakan getar hati orang lain) dengan mudah mengetahui jika ada udang dibalik batu.
- **Berbakti**. Kebersamaan dilandasi berbakti terhadap lembaga sosial menuntun kita senantiasa bertanggung jawab menunaikan tugas dan kewajiban kita dalam lembaga sosial (komunitas) di mana kita berada. Kita memikul tanggung jawab terhadap komunitas

Nasehat Kehidupan

Kita melakukan hal baik tidaklah berhitung dari untung rugi ekonomis. Tetapi lebih pada sikap berbudi luhur.`

sesuai kemampuan kita berkontribusi. Pengorbanan hal-hal pribadi untuk kepentingan bersama merupakan asas dari kepedulian.

- **Suka Menolong.** Rasa suka artinya tidak terbebani. Menolong sudah menjadi sifat naluri manusia berbudi pekerti luhur. Ada rasa puas, cinta dan rasa tenang damai dapat membantu orang lain yang membutuhkan. Bagaimana dengan dirimu? Di sekolah ataupun ketika beraktivitas di luar pasti kamu sering menemukan permasalahan orang lain. Dua kemungkinan; berpikir untuk memberi pertolongan atau mendiamkan, atau malah menghindarinya?

Nasehat Kehidupan

Aku mampu belajar menahan hawa nafsu dan mawas diri, mempraktikkan **jalan hidup: tulus**, **hidup mandiri-berbakti**, **welas asih**, **cinta**, **damai**. Agar diriku mendekat pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa, Hidup di jalan Kebenaran-Nya.

- **Kemanusiaan.** Rasa kemanusian harus dikedepankan sebagai bukti ketulusan. Rasa kemanusiaan tidak boleh dibatasi ego diri atau kelompok, bahkan didahulukan dalam hukum dan keadilan. Penegak hukum misalnya, membebaskan manusia lemah yang melanggar hukum karena alasan tidak tega menimpakan beban yang lebih berat lagi. Rasa kemanusian sebagai sesama ciptaan Tuhan, mengatasi semua pembatasan. Menolong yang membutuhkan sekalipun tak kenal, pada keadaan musibah, bencana, sekalipun di luar komunitas/ lingkup diri kita, di daerah lain bahkan negara berbeda.
- **Tanggap bencana.** Peristiwa bencana alam besar sering terjadi di Indonesia, letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami dan banjir. Di tahun 2020 Indonesia dan dunia dilanda bencana Pandemi Covid19. Dalam situasi bencana dan masa-masa pemulihan setelah bencana sangat diperlukan kepedulian semua pihak atas dasar kemanusiaan, rela berkorban dan suka menolong. Begitu banyak hal yang dapat dilakukan dalam situasi seperti itu, memberi sumbangan, membangun dapur umum, menjadi relawan evakuasi, pengumpul dana, menyalurkan bantuan dan sebagainya. Pembelajaran pendidikan tanggap bencana sangat penting untuk kesiagaan.

d. Gotong Royong

Gotong royong itu hebat. Sudah ada dan menjadi tradisi sejak dari zaman leluhur kita. Tapi sangat modern. Di dalamnya ada **kerja sama** dengan pola **kerja tim** dengan prinsip **kolaborasi**.

Gotong royong berasaskan kekeluargaan tanpa ada pamrih atau upah. Dengan gotong royong para leluhur bisa melakukan hal-hal yang hampir tidak masuk akal.

Membangun irigasi yang sangat teratur, membuat rumah adat yang rumit dan besar, membangun benteng desa, dengan menggunakan teknik manual sederhana sesuai zamannya.

Gotong royong dilandasi **sikap berbakti dalam mewujudkan kecintaan dan kedamaian**. Perilaku gotong royong dilandasi beberapa prinsip di antaranya

- **Tulus dan Berbakti**. Kita tidak selalu menilai tindakan dari keuntungan diri sendiri. Bermanfaat bagi orang lain, dan demi kebersamaan itu menyenangkan.

  Kekeluargaan, Kebersamaan, Mengutamakan kepentingan umum, daripada kepentingan kelompok atau pribadi. Partisipasi atau keturutsertaan sangat penting baik yang kuat maupun yang lemah, semuanya bermanfaat.

- **Prioritas mendahulukan yang mendesak**. Budaya gotong royong sangat melekat dengan masyarakat tradisional. Komunitas penghayat kepercayaan sebagai model pengemban ajaran para leluhur pastilah masih mempertahankan prinsip kegotongroyongan itu dengan ketat. Semua meninggalkan kepentingan pribadinya mengutamakan kesuksesan kegiatan bersama itu.

Kegiatan 3.1. Mari Bereksplorasi

Refleksikan sikap dan pemahamanmu

Berikan poin dari 0 (sangat tidak sesuai) sampai dengan 4 poin (sangat sesuai) pada kolom sesuai sikapmu!

No	Pernyataan Budi Pekerti	Poin
1	Masyarakat pedesaan agraris lebih sering bergotong royong dari pada masyarakat urban di kawasan kota industri	
2	Bergotong royong membangun sikap berbakti pada kesatuan dan kebersamaan tercermin pada upacara ritual penghayat	
3	Sikap mementingkan diri sendiri, tidak suka bergotong-royong bertentangan dengan sila “Persatuan Indonesia”	
4	Gotong royong di Indonesia berasal dari Timur Tengah mulai berkembang setelah kerunTuhan Majapahit,	
5	Nilai budi pekerti luhur yang ditumbuhkan melalui tradisi gotong royong di antaranya berbakti dan suka menolong	

Gambar 3.2. Tani Organik Parmalim membuat 30 Ton kompos padat
Sumber : Kemendikbud/ Marubat Sitorus (2017)

Kegiatan 3.2. Mari Bereksplorasi

1. Setelah memahami bentuk dan pola kegotongroyongan, kumpulkan informasi terkait bentuk-bentuk kegotongroyongan yang terdapat dalam tradisi masyarakat di daerahmu. Tuliskan pokok-pokoknya.
2. Bandingkan Intensitas dan jenis kegiatan kegotongroyongan yang ada di antara masyarakat agraris pedesaan dengan masyarakat urban (perkotaan). Faktor apa saja penyebab perbedaannya? (Kaitkan dengan budi pekerti, nilai spiritual, keragaman profesi)
3. Susunlah jawabanmu dalam tulisan esai singkat.

2. Toleransi Dalam Keberagaman

Keengganan kita menerima akan kenyataan perbedaan dan keragaman adalah bentuk awal penyangkalan kepada kebenaran. Nafsu menjadikan diri sendiri sebagai pusat tolok ukur kebenaran pola pikir, pandangan, tindakan menandakan budi pekerti yang kita peragakan masih terikat pada keinginan-keinginan menjadikan diri sendiri (kelompok) sebagai ukuran kebenaran. Kebenaran yang kita yakini tidaklah mutlak, artinya masih memiliki kemungkinan kurang dan lebih.

Toleransi dalam keberagaman sesungguhnya tiada lain dengan ***mengalah*** dalam ***Kejujuran***, ***keikhlasan*** dan ***kerendahan hati***. ***Toleran artinya longgar,*** menerima tidak sesuai pada satu prinsip yang kita yakini sebelumnya, menyangkut ukuran nilai, syarat dan sekat nilai, pada batas ambang lebih atau kurang. Dengan adanya keluwesan, tidak kaku, tidak selalu menganggap harga mutlak memungkinkan kita dapat sungguh-sungguh lepas dari sekat perbedaan, bersama dalam keberagaman. Ditingkat keluarga, dan masyarakat dari mulai komunitas-komunitas kecil bertetangga, satu kaum, satu daerah atau suku, satu bangsa dan satu bumi (keberagaman global).

Menumbuhkan sikap toleransi dalam diri kita perlu membiasakan diri :

1. Nilai yang berbeda itu lazim, tetapi selalu ada persamaannya, jalan tengah, atau nilai ambang batas toleransinya.
2. Kebenaran bukan milik pribadi, kelompok atau golongan, kebenaran pastilah bersifat semesta, besar dan harus dapat berlaku diterima umum/universal.
3. Membuka diri dalam pergaulan yang luas dengan individu yang beragam.
4. Tunduk kepada nilai-nilai universal kemanusiaan yang bermartabat
5. Menjunjung tinggi kesamaan hak dan derajat di depan hukum negara.
6. Kebenaran tidak dapat dibela dengan mencederai kebenaran lainnya.
7. Mengalah bukan berarti kalah, melainkan bijaksana.

Kita menerapkan toleransi mulai dari dimensi kemanusiaan diri, keluarga, kerabat dan lingkup komunitas sosial, hingga berbangsa dan bernegara. Etika budi luhur menjunjung tinggi adanya aturan komunitas yang disepakati bersama demi kedamaian.

Indonesia yang sangat majemuk ini harus dijaga dan dirawat bersama. Salah satunya dengan sikap toleransi seluruh elemen bangsa. Semua rakyat Indonesia mengaku memiliki kebudayaan dan adab yang tinggi dan berbudi luhur. Semua memiliki agama dan kepercayaan yang juga mengajarkan kebaikan dan menghormati sesamanya. Toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga dilandasi menerima kenyataan diri sebagai bagian dari rumah besar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesadaran ke-Indonesiaan kita menerima norma dan aturan bersama, semua individu dan komunitas di dalamnya harus tunduk dan berlindung pada hukum, aturan dan norma Indonesia; Empat pilar berbangsa dan bernegara Indonesia adalah : 1) Pancasila, 2) UUD 1945, 3) Bhinneka Tunggal Ika, dan 4) NKRI.

Akhir-akhir ini marak terjadi aksi-aksi tidak toleran (intoleran) di negeri ini. Sikap intoleran diawali dengan limpahan pemikiran dan ucapan mementingkan kelompok, golongan atau komunitas. Lebih memilukan lagi sikap intoleran itu dengan sengaja disebarluaskan dengan cepat. Menghasut sesamanya dengan membakar semangat fanatisme kelompok yang berlebihan. Sering terjadi hasutan intoleransi membentuk gerakan demonstrasi. Mulanya berdalih unjuk rasa damai. Tak sedikit berujung anarkis.

Kegiatan 3.3. Mari Bereksplorasi

Berdasarkan uraian di atas,

1. Carilah bentuk-bentuk peristiwa toleransi dalam lingkup berbangsa dan bernegara (misalnya toleransi keberagaman agama dan kepercayaan)
2. Kemukakanlah faktor-faktor pemicu maraknya peristiwa intoleransi dan anarkisme akhir-akhir ini (Kaitkan dengan budi pekerti, nilai spiritual, kemajuan teknologi).
3. Kemukakan langkah-langkah yang perlu mengantisipasi agar dirimu terhindar dari sikap dan tindakan intoleran dan anarkisme.
4. Susunlah jawabanmu dalam tulisan esay singkat.

Kaitkan jawabanmu dengan kegiatan kalian mewujudkan perilaku nyata berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu Gunakan lembar kegiatan Mari Bereksplorasi Berbuat Kebajikan hal. (85) untuk membuat kegiatan terjadwal berbuat kebajikan secara nyata. Dan Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perkembangan sikap diri kalian masing-masing, renungkan butir-butir sikap pada daftar refleksi.

D. Penerapan Budi Pekerti Luhur Kehidupan

Pada Bab sebelumnya kita telah belajar nilai budi luhur pribadi, yang kita semai dengan cara mengendalikan diri dari hawa nafsu yang rendah. Kita telah memahami makna ungkapan "keras pada diri sendiri, lembut kepada orang lain". Praktik Budi Pekerti Luhur pribadi bukanlah sesuatu yang teramat jauh di langit ketujuh, ia membumi dalam kehidupan pribadi kita, menjamin kualitas diri kita menjadi manusia-manusia sukses di dunia. Mengapa tidak? Dengan satu nilai saja yaitu sikap *kejujuran* kita telah memegang kunci kesuksesan. Kemandirian-kerja keras, menghargai orang lain, kesantunan ditopang tindakan yang taat asas dan norma, membuka pintu kesuksesan hidup dengan lebar. ***Menguasai budi pekerti pribadi sebagai pengetahuan diri tidaklah cukup. Karena sebaik perbuatan, atau kecakapan yang dipelajari adalah mempraktikkannya dalam kehidupan bersama sesama di alam semesta***

Penerapan budi luhur haruslah diawali dari dalam diri sendiri, termasuk dalam internal keluarga inti. Jika sebelumnya kita selalu mawas diri untuk mengalahkan hawa nafsu diri, maka dalam tataran hidup bersama kita belajar ***mengalah kepada orang lain***. Sekali lagi, semboyan Berbudi Pekerti Luhur itu, "keras pada diri sendiri, lembut kepada orang lain".

Individu seseorang adalah elemen terkecil dari sebuah lingkungan sosial, di mana segala proses interaksi sosial itu berawal dari kepentingan individu dengan individu lainnya. Kemudian membentuk hubungan sesama manusia dalam beberapa lingkup cakupan, yaitu keluarga, komunitas, masyarakat, suku-daerah budaya, bangsa dan negara. Kualitas budi luhur pribadi terukur dari kebenaran tindakan tidak cukup dengan pemahaman pengetahuan, mengucapkan tetapi harus mempraktikkannya. Begitu pula hubungan manusia dengan alam fisik dimulai dari dirinya, di rumah, lingkungan tempat tinggal, dan lebih luas lagi hingga kehidupan masyarakat global. Praktik budi pekerti luhur *diri* yang pertama dalam *keluarga*, kemudian dalam kehidupan sosial, berinteraksi dengan alam.

Ajaran Kehidupan

Keras pada diri sendiri, mengalah kepada orang lain

Kunci belajar Budi Pekerti Luhur

1. Penerapan Budi Luhur Pada Lingkungan Keluarga

Penerapan budi luhur pada level keluarga ini adalah sangat penting, karena pada level ini ada ikatan emosional yang sangat kuat sehingga sangat memungkinkan dilakukan keterbukaan untuk saling belajar, saling mendidik, saling menasihati dan saling mempengaruhi. Keluarga adalah tataran pendidikan yang paling dasar dan utama menanamkan Budi Pekerti Luhur kehidupan. Interaksi sosial yang terjadi pada level ini adalah antara ayah, ibu, anak, pembantu rumah tangga atau mungkin ada pula kakek, nenek, cucu dan lain lainnya.

Cakupan keluarga dalam masyarakat Indonesia juga diartikan mencakup kerabat dekat disebut keluarga besar, yang mencakup interaksi beberapa keluarga sekerabat. Nilai-nilai yang diterapkan hampir sama dengan di rumah (Istilah untuk cakupan keluarga inti). Sedikit perbedaannya bahwa kita harus memahami bentuk hubungan antar individu dalam keluarga besar. Misalnya antara paman – keponakan, kakak -adik sepupu, bibi, jalur kerabat ayah, jalur kerabat ibu. Tentunya etika sopan santun dari rumah menjadi modal dasar. Tetangga dekat juga sebaiknya memiliki kedekatan seperti keluarga sendiri. Keluarga – kerabat dekat – tetangga dekat, menjadi bagian penting dalam pembentukan budi pekerti luhur dan kepedulian sosial dengan sesama.

Hal pokok yang menjadi dasar hubungan dalam keluarga harus dimulai dari asas kekeluargaan antara lain :

- Pembiasaan perilaku baik dan positif
- Keteladanan, selalu mengambil hal positif.
- Keterbukaan saling mempercayai.
- Saling mengingatkan
- Kebersamaan
- Saling membutuhkan/ mengisi.

Penerapan budi pekerti luhur yang tak kalah penting adalah dalam hubungan rukun tetangga. Secara kekerabatan bisa jadi tidak ada lagi hubungan keluarga, tetapi secara sosio-kultural tetangga tak ubahnya dengan keluarga besar tadi. Kerabat kita juga menitipkan harapannya pada tetangga agar ikut mendukung penumbuhan budi pekerti luhur dalam keluarga inti kita.

a. Belajar Dimulai dari Rumah

Kalau tadi rumah, keluarga besar (kerabat) dan rukun tetangga adalah wadah kita belajar melalui *pembiasaan* dan *keteladanan*. Ahli perilaku dan psikologi menamai type belajar peniruan karakter sosial. Manipulasi (perbaikan) perilaku dengan pembiasaan dan keteladanan akan dangkal dan sementara kalau tidak diikuti penguatan kecerdasan spiritual perilaku baik itu.

b. Kebiasaan dan Keteladanan

salam, sapa, senyum, sopan dan santun. Terhadap seisinya dan terutama tamu yang datang. Dengan pembiasaan ini kita tidak sekedar berbasa-basi, bukan pula berhenti pada sopan-santun tata krama. Kita sedang magang praktik ***budi pekerti luhur pribadi*** yaitu *mengalah menahan nafsu diri* untuk selalu bersikap pada diri sendiri:

- Jujur - bertanggung jawab,
- Mandiri -berbakti -berbagi,
- Sopan-menghargai,
- Santun dengan kejujuran pikiran dan ucapan,
- Terpercaya serta disiplin bertindak sesuai norma dan etika.

Itu kita praktikan bukanlah untuk semata memuaskan nafsu diri dipuji terhindar dari celaan/ teguran, melainkan bekal kehidupan berbudi luhur.

Gambar 3.3. Membiasakan anak berdoa sebelum makan
Sumber : Kemendikbud/ Dedi Hutapea (2020)

Makan bersama keluarga kecil adalah media belajar pengetahuan budi luhur yang cukup baik. Waktu kebersamaan yang sedikit itu sangat besar fungsinya. Kepala keluarga dapat mengetahui kadar tindakan budi pekerti luhur anggota keluarganya. Anak-anak berkesempatan membuka diri mengungkap pemahaman dibalik tindakan kebaikan.

Pengajaran setelah makan memuat Budi Luhur perilaku sosial. Penekanannya membangun kedekatan emosional, saling asih-asuh. Memberikan pemahaman dan tanggung jawab atas perilaku dalam kehidupan. **Jadi tidak sekedar tindakan "membeo" melakukan kebaikan semata-mata karena biasa.**

Budi Pekerti Luhur yang didapat dari pembiasaan dan keteladanan, perlu dipupuk dan dikuatkan dengan :

1. **Pengetahuan**. Pemahaman logis semua tindakan budi pekerti luhur berkaitan dengan kewajiban kepercayaan. Penumbuhan nilai religius keagamaan. didapatkan pertama di lingkungan keluarga atau kerabat.
2. **Tanggung jawab**. Pelajaran terus diulang-ulang hingga setiap individu perlahan-lahan menyadari bahwa Budi Pekerti Luhur "kewajiban spiritual individu yang harus dipikul di pundak masing-masing, daripada menjadi beban keluarga, dan komunitasnya.
3. **Kecerdasan Spiritual**. Praktik mengalahkan diri dan nafsu diri, belajar bertindak berperilaku adalah jalan suci kebenaran. Berbuat kebaikan dilandasi

   Tulus, Hidup Bersih, Memberi, Mencintai merajut ***Damai***. Spiritualitas tidak cukup berhenti pada mencapai cinta, damai atau kebahagiaan sosial. Motivasi kita melakukannya adalah kebuTuhan memasuki (mengikuti) jalan suci "hidup-roh" menuju Kebenaran dan Kehendak Tuhan Yang Maha Luhur. Dalam falsafah "*sangkan paraning dumadi, mamayu hayuning bawana, manunggaling kawula gusti*" (Tuhan adalah asal dan tempat kembalinya hidup, kewajiban berguna bagi semesta, dan menyatu dalam kebenaran-Nya)

2. Budi Luhur Dalam Lingkungan Masyarakat

Manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat majemuk harus dapat membawa diri dan bisa meningkatkan kepedulian sosial, sehingga semua kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di segala aspek dapat berjalan dengan kondusif, aman dan lancar. Dengan demikian kondisinya sangat memungkinkan untuk menyejahterakan masyarakat. Perbuatan budi pekerti luhur yang dipelajari dan dipraktikkan dalam lingkup kekeluargaan kita bawa keluar rumah. Praktik belajar selanjutnya meluas ke lingkungan masyarakat sekitar, seperti sahabat, teman bermain, di sekolah, di tempat kerja.

Nilai budi pekerti luhur dari keluarga itu akan terus diuji lagi sebagai nilai-nilai dalam bersikap dan berperilaku sosial :

- Menghargai dan menghormati perbedaan toleransi.;
- Berbagi, berbakti dan peduli sosial;
- kerja sama dan gotong royong
- Santun dan memaafkan.

3. Penerapan Budi Luhur Berbangsa Dan Bernegara

Indonesia sangat beragam/heterogen, maka persatuan dan kesatuan hanya dapat dibangun atas dasar saling menghargai, berpikiran positif, saling rela berkorban untuk menyamakan persepsi/pola pikir, sehingga terciptanya kesamaan/keserasian langkah. Disinilah budi luhur menjadi kunci untuk bisa menyatukan persepsi dan menyerasikan langkah.

Gambar 3.4. Peta kebudayaan Indonesia
Sumber : https://insanpelajar.com/tarian-tradisional-indonesia/

Dengan latar belakang keberagaman itu kita membutuhkan nilai-nilai bersama yang harus disepakati sebagai norma dan falsafah hidup bersama di rumah besar bernama Negara Indonesia. Sekalipun sangat beragam kita semua berasal dari akar budaya yang memiliki banyak persamaan nilai-nilai luhur.

Sistem nilai suatu bangsa harus disusun sebagai hukum, negara dan pemerintahan, menjadi satu “kesepakatan nasional” sebangsa dan setanah air Indonesia. Kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus 1945 diraih melalui pengorbanan dalam sejarah yang panjang. Dasar kemerdekaan itu bersumber dari rasa senasib sepenanggungan ingin terbebas dari belenggu penjajahan oleh bangsa lain, telah membangunkan tekad persatuan membentuk **kesatuan**. Nilai luhur masyarakat Indonesia selanjutnya digali dan dirumuskan sebagai dasar negara yaitu Pancasila. Persatuan Bangsa dan Pancasila menjadi nilai **kesepakatan berbangsa**, di atas semua nilai sosial kultural kita. Kesepakatan itu menghargai keberagaman masyarakat Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Kesepakatan itu dijaga dengan UUD 1945.

Kegiatan 3.4. Mari Bereksplorasi

Menganalisis kesesuaian nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai Budi Pekerti Luhur. Sebelum kegiatan ini Siswa ditugaskan menuliskan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk daftar kelima sila Pancasila. Lengkapilah Tabel berikut ini.

No	Nilai Budi Pekerti Luhur	Nilai Pancasila	
		Sila Ke ...	Contoh penerapan nilai
1	Santun berbicara	Sila ke.4 Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan.	Musyawarah pemilihan ketua kelas.
2	Menghargai orang lain		
3	Berbagi dan berbakti		
4	Memikul kewajiban		
5	Jujur dan taat asas		
6	Mandiri, Kerja keras		

Para pendahulu kita "Bapak Pendiri Bangsa" (The Founding's Fathers") Indonesia dengan semangat budi luhur kebangsaan, telah sepakat bahwa bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini sudah final dan tidak bisa ditawar lagi. Dengan dasar ini maka seluruh warga negara Indonesia dituntut untuk ikut menjaga tetap tegaknya persatuan dan kesatuan bangsa dan selalu menjadikan perundang-undangan yang berlaku sebagai penuntun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua elemen bangsa berdiri dan berlindung kepada 4 pilar kebangsaan, yaitu: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Empat pilar kebangsaan ini menjadi sumber nilai etika ke Indonesiaan.

Budi Pekerti Luhur dalam Ajaran Kepercayaan tetaplah patut menjadi persembahan kita dalam bersikap berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Langkah dan tangga penerapannya juga tetap sama, mulai dari dalam diri. Budi Pekerti Luhur pribadi yang sudah termuat dalam Pancasila; ***"mengalahkan nafsu diri"*** sebagai individu, kelompok dan golongan, dengan dasar **Tulus**, **Hidup Bersih**, **Memberi**, **Mencintai**, merajut **Damai**. Dari rumah ke halaman, dari halaman ke gerbang desa. Selanjutnya bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Penerapan Budi Luhur Di Era Globalisasi

Manusia dalam kehidupannya selalu ada ketergantungan terhadap orang lain, karena masing-masing individu manusia itu selalu memiliki kelemahan dan kelebihan sehingga timbul kondisi saling membutuhkan. Manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat majemuk harus dapat melakukan hubungan sosial, membawa diri dan bisa meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Budi luhur pada dasarnya adalah budi pekerti yang baik yang secara umum bisa diterima oleh masyarakat. Budi pekerti luhur itu merupakan tata nilai norma dan etika bermasyarakat sebagai acuan bertata-krama, ucapan, perilaku, sikap dan tindak-tanduk yang baik serta taat asas hukum yang berlaku.

Dengan demikian mengamalkan budi luhur (berintegritas) bukanlah semata-mata urusan kemasyarakatan, akan tetapi mengamalkan budi luhur adalah kewajiban individual setiap orang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi kita tidak punya alasan karena kemajuan zaman dan semesta senantiasa berubah. Kita harus menjadi bagian dari perubahan yang positif, dan sebaiknya menjadi bagian pengelola perubahan itu. Kita tidak boleh larut dan hanyut menjadi korban atau hanya mengeluh.

5. Transformasi Perilaku Berbudi Pekerti Luhur

Budi luhur/budi pekerti yang baik bukanlah sekedar sebagai kultur yang bisa berubah karena kondisi, karena waktu, karena tempat. Budi luhur adalah satu kewajiban, menjadi perintah Tuhan Yang Maha Esa. Apa pun zamannya, mulai zaman batu, ke zaman logam, *megalitik*, zaman atom, zaman kolonial, era millenium ke-3, era industri 4.0, 5.0, dan entah apa lagi.

Justru dengan memegang teguh Budi Pekerti Luhur di era milenium semua kebajikan bertumpu pada kejujuran, dalam arti integritas. Kejujuran melihat apa yang terjadi dengan perubahan itu, selalu lebih besar dampak positifnya. Keharusan berubah dan beradaptasi ke arah yang lebih baik, atau akan terlindas perubahan dan menjadi korbannya. Mengambil manfaat membekali diri agar layak bertahan, dan mempertahankan eksistensi nilai budaya spiritual.

Nilai-nilai abad 21 harus mampu kita transformasi ke dalam diri dengan tidak kehilangan identitas yaitu penghayat kepercayaan yang berbudi luhur. Belajar di era teknologi 4.0, membuka diri dengan perkembangan zaman tetapi teguh diri terhadap nilai Budi Pekerti Luhur dan keyakinan/ iman keagamaan. Itu yang namanya "top keren" (meminjam ungkapan para milenial). Jadi, globalisasi dengan era milenium dan era industri 4.0 adalah bagian alamiah perubahan zaman. Perilaku Budi Luhur kita harus beradaptasi dan mengambil manfaat dari perubahan itu.

E. Kegiatan Siswa

Kegiatan 3.5. Mari Bereksplorasi

Transformasi Budi Pekerti Luhur Dalam Globalisasi

Menganalisis bentuk transformasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Budi Pekerti Luhur dalam globalisasi. Sebelum kegiatan ini Siswa ditugaskan menuliskan nilai-nilai positif yang terikut dengan perkembangan IPTEK dan globalisasi digital. Lengkapilah Tabel berikut ini.

Tabel *2* Analisis nilai Budi Pekerti Luhur dalam Globalisasi

No.	Budi Pekerti Luhur	Globalisasi	
		Budaya Baru	Contoh Perilaku
1	Santun berbicara	Etika dalam TIK, Kritis	
2	Menghargai orang lain	Privasi & Lisensi	
3	Berbagi dan berbakti	Sharing Resources	
4	Memikul kewajiban	Integritas	
5	Jujur dan taat asas	Tingkat Kepercayaan	
6	Mandiri, Kerja keras	Kolaborasi dan Jaringan	
7	Hidup sebagai belajar bertindak	Integritas, Kritis, Kreatif, kolaboratif	Belajar menjadi berbasis kompetensi era abad 21, bukan sebatas ilmu.

Kegiatan 3.6. Mari Bereksplorasi

Refleksikan sikap dan pemahamanmu mengisi tabel ini!

Berikan tanda poin pada kolom yang sesuai, dari 0 (sangat Setuju) sampai dengan 4 poin (sangat tidak setuju) sesuai sikapmu!

No.	Pernyataan Budi Pekerti	Sikap
1.	Tindakan baik seorang pria untuk merebut hati dan cinta gadis pujaannya bukanlah tipe ketulusan budi luhur.	
2.	Kurang kerja keras dalam belajar dan bekerja, adalah ciri orang yang tidak mandiri, dan akan sulit berbakti.	
3.	Menjalin tali kasih dengan pengorbanan untuk harapan mendapatkan kasih sayang, adalah cinta sejati.	
4.	Kedamaian bukan dituntut, tetapi dibangun dengan cinta dan curahan kasih sayang.	
5.	Bersikap mutlak dengan ukuran kebenaran diri akan meniadakan kesempatan berdamai dalam perbedaan.	

Kegiatan 3.7. Mari Bereksplorasi

Kerjasama Kolaborasi dan Kompetisi

Perhatikan kedua gambar berikut ini. Keduanya gambar tentang kegiatan berbentuk Tim. Jelaskan prinsip-prinsip kerja sama pada kegiatan dalam gambar dimaksud.

- Jelaskan pula jika ada perbedaan nilai kerja sama pada keduanya.
- Apa yang dimaksud dengan kompetisi, prestasi dan kolaborasi?

Gambar 3.5. Kolaborasi tim dalam berkompetisi
Sumber : Kemendikbud/ Erikson Sirait (2020)

Gambar 3.6. Kolaborasi dalam satu tim
Sumber : Kemdikbud/ Erikson Sirait (2016)

Kegiatan 3.8. Mari Bereksplorasi

Belajar Melakukan Perbuatan Kebajikan

Budi pekerti luhur tidak cukup diucapkan, tetapi dipelajari dengan melakukan. Mari berlatih melakukan kebajikan setiap hari.

Salin dan Isi daftar berikut! Lakukan tindakan-tindakan berbudi pekerti luhur seperti contoh pada tabel berikut ini, dan buatlah catatan sesuai indikator perilaku 01-07. Buat tanda cek sesuai intensitas (seberapa sering) hal tersebut dilakukan/ dipraktikkan dalam skala mingguan.

Nama : Dari Tanggal .... Ke ....

No.	Hari/ Tanggal	Aksi_1	Aksi_2	Aksi_3	Aksi_4	Aksi_5
1.	Senin					
...	Dst					

Daftar Referensi Aksi Perbuatan berkarakter kebajikan:

1. Membantu orang-orang lanjut usia; salah satu panti jompo, membantu orang tua/ lansia menyeberangi jalan, memberi tempat duduk atau bentuk penghormatan lainnya.
2. Membantu orang tua di rumah masing-masing. Misalnya kerja di ladang, membersihkan rumah, menata taman bunga, bedengan sayur, memberi makan ternak, memandikan adik, membantu memasak, menyetrika pakaian, atau yang lain.
3. Melakukan kebajikan sekecil apa pun untuk, menolong siapa saja yang membutuhkan tanpa melihat dia dari suku dan agama apa, atau yang tidak dikenal, misalnya memberikan makanan/minum untuk pengemis.
4. Mengenali dan menulis perbuatan kebajikan oleh temannya, menyatakan peng-hargaan kepada teman tersebut. Peka dan selalu dapat melihat kebaikan orang lain.
5. Mewujudkan rasa syukur, berdoa, memberi salam hormat kepada guru, orang tua, orang yang dituakan, menunjukkan sikap menyayangi adik, anak-anak.
6. Menghargai alam ciptaan Tuhan; kerelaan menjaga kebersihan, membersihkan lingkungan, menyimpan sampah sampai ada tempat yang sesuai, mencegah pembakaran sampah plastik, melakukan/ menggunakan daur ulang limbah.
7. Membiasakan diri menyapa dengan santun (sikap penghayat), meminta izin pada orang tua dan saudara, dengan sikap tubuh yang tepat (tangan, wajah, posisi tubuh dan kepala) yang menghormati.

Setelah satu bulan, buatlah resume dalam bentuk info grafis yang menarik

Faraf Orang Tua	Faraf Penyuluh

Kegiatan 3.9. Mari Bereksplorasi

Penerapan 5 Aspek Sikap Kejujuran Dalam Kehidupan sosial

Isilah tabel sesuai dengan pengalaman pribadi dan pemahamanmu serta kenyataan sikap perilaku. Pada kolom sikap isikan sesuai atau pandanganmu.

Tulis 2 = jika sangat sesuai; 1 = Ragu-ragu dan 0 = Tidak sesuai.

A = Tanggung jawab, B – Kerja Keras, C = Menghargai, D = Santun, E = Taat asas

No	Bentuk perilaku	Aspek				
		A	B	C	D	E
1.	Selalu bertatakrama dengan lebih dulu menyapa seseorang dengan sopan, santun, salam, senyum.					
2.	Berusaha meminta barang yang berkualitas dibelikan orang tua, tidak ketinggalan mode dengan teman.					
3.	Mengerjakan tugas mandiri dengan memulai lebih awal dan menyerahkannya sebelum batas waktu.					
4.	Mengembalikan kelebihan uang akibat kesalahan pedagang.					
5.	Bekerja sama dengan teman ketika sedang ulangan atau ujian sekolah.					
6.	Memilih tidak menyerahkan tugas yang terlambat daripada upaya memberi alasan keterlambatan.					
7.	Mengajak teman jalan-jalan, ketika orang tua sedang pergi mengikuti ritual keagamaan/kepercayaan.					
8.	Menggunakan trik tertentu pada perangkat HP dan akun menghindari filter terbatas internet positif.					
9.	Selain menyapa, sambil menunjukkan kepala atau kedua tangan di dada kepada orang yang dituakan.					
10.	Senantiasa mentaati ketentuan berkendaraan sekalipun tidak ada pengawasan atau pemeriksaan.					
11.	Menghindari buang waktu ketika ada kegiatan pembersihan lingkungan atau jalan desa.					

12.	Merasa bosan ketika mengikuti upacara bendera di sekolah.					
13.	Senang berbagi makanan ringan kepada teman.					
14.	Senang berlibur di daerah wisata dengan teman pada hari kemerdekaan 17 Agustus.					
15.	Senang menggunakan HP dengan asyik saat kunjungan keluarga di tempat kerabat.					

F. Rangkuman

- Aspek mawas diri dalam budi pekerti sosial terdiri dari ketulusan, mandiri, welas asih, cinta dan damai, merupakan tangga menuju perilaku baik dan benar.
- Ketulusan menjadi dasar semua perilaku mengalahkan diri sendiri, siap bersikap jujur dalam interaksi kehidupan sosial, bekerja keras, berbagi, mencintai sesama dan mengupayakan kedamaian.
- Kerja keras didasarkan pada kerajinan, kesungguhan, mengorbankan waktu dan tenaga serta pikiran. Bekerja cerdas bertumpu terutama pada caranya, pengetahuan terbarukan, teknik, kerja sama dan bermitra dengan orang lain.
- Di era kekinian kerja cerdas ditandai dengan belajar terus menerus, menggunakan perkembangan IPTEK, memanfaatkan hasil penelitian, kritis, kolaborasi dan bekerja dalam jejaring (networking).
- Keluarga memegang peranan utama pembinaan sikap budi pekerti luhur, kemudian pendidikan memberi pemahaman, nilai keagamaan melengkapinya dengan spiritualitas.
- Praktik budi luhur terkait welas asih, cinta sesama dan sikap berdamai teruji dalam aktivitas kepedulian sosial (suka menolong, berbagi suka duka, gotong royong dan toleransi).
- Pancasila dalam nilai-nilai sila Pertama sampai sila Kelima mengandung semua nilai Budi Pekerti Luhur, menjadi falsafah kehidupan berbangsa, bernegara dan pergaulan kehidupan global yang beragam.
- Berbudi Pekerti luhur adalah bagian mengakui berserah diri pada kehendak Tuhan, tidak sekedar kepaTuhan norma sosial, budaya atau ketaatan hukum semata.
- Globalisasi dengan era milenium dan era industri 4.0 adalah bagian alamiah perubahan zaman, memiliki dampak positif dan negatif. Periaku Budi Luhur kita harus beradaptasi dan mengambil manfaat dari perubahan itu.

G. Refleksi

1. Refleksi Sikap

- Kemukakan contoh-contoh sikap toleransi berdasarkan konsep yang berkembang dalam pribadimu tentang Toleransi. Hal apa saja yang dapat mendasari sikap toleransi.
- Sikap Kerja Keras, berbakti dan berbagi
- Berikan pandangan dan sikapmu dengan memberi tanda pada kolom yang paling sesuai dengan dirimu!
- Berikan tanda poin pada kolom yang sesuai, dari 0 (sangat Setuju) sampai dengan 4 poin (sangat tidak setuju) sesuai sikapmu!

No.	Pernyataan	Sikap
1.	Bagi saya hidup harus logis, membantu orang lain jika kita sudah berlebih.	
2.	Kerja keras dengan banyak orang belum tentu memberi hasil lebih baik, saya akan mengutamakan mandiri	
3.	Bagi saya, rajin ibadah dengan doa berterima kasih, cara bersyukur yang terbaik seorang kaya.	
4.	Selalu ada cara mencari mendapatkan hasil lebih baik dengan risiko yang kecil.	
5.	Kolaborasi menurut saya, harus dengan orang-orang yang satu minat, keahlian, dan kemampuan yang sama.	
6.	Jika terus terang dengan kepercayaan yang saya anaut di tempat bekerja, mereka malah nanti tidak menerima saya bekerja.	
7.	Terlalu idealis bagi saya jika harus tulus ikhlas, kerja keras, serta membagi rejeki kepada orang lain.	
8.	Saya akan selalu bersikap Tabah jika tak berpunya, ulet lebih dari yang biasa, dan berbakti walau sedikit.	
9.	Menurut saya, pendidikan tinggi tidak perlu sekali, banyak sarjana bekerja tidak sesuai jurusannya.	
10.	Saya yakin pengorbanan berbakti akan memberi ketenangan hati, karenanya mendorong lebih berprestasi.	

H. Evaluasi

a. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Perhatikan pernyataan berikut ini!
   1) Orang jujur akan mendapatkan kepercayaan.
   2) Orang jujur akan susah hidupnya mempertahankan kebaikan.
   3) Orang jujur akan mendapatkan kebahagiaan di keabadian.
   4) Orang munafik akan disukai teman dan mendapatkan keuntungan.
   5) Orang jujur selalu mendapatkan karunia di mana saja.

   Pernyataan di atas yang **tidak termasuk** manfaat perilaku jujur adalah

   A. 1 dan 2
   B. 2 dan 3
   C. 3 dan 4
   D. 2 dan 4
   E. 3 dan 5

2. Dalam ajaran berbudi pekerti luhur, jujur itu membawa kebaikan menuntun kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa, namun perlu ditumbuhkan dengan sikap mengalahkan hawa nafsu iri. Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa kejujuran ....
   A. Sangat mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari
   B. Menyebabkan kenyamanan dan selalu menguntungkan diri
   C. Membuat pelakunya selalu gelisah
   D. Membawa tuah dalam hidup mendapat balasan dari sesama
   E. Perlu dijunjung tinggi tanpa mengenal bosan agar hidup tenteram

3. Tulus dalam melakukan sesuatu dengan benar, tanpa dirintangi oleh kepentingan-kepentingan dunia. Jenis jujur seperti ini termasuk kategori ....
   A. Bijaksana, jujur dalam tindakan
   B. Kerja keras, jujur dalam bekerja
   C. Mati hasrat, jujur dalam bertekad
   D. Panutan, jujur dalam berkata
   E. Mawas diri, jujur dalam niat

4. Perhatikan ungkapan berikut ini: "Jikalau Tuhan memberikan kepadaku Keluarga, aku akan berusaha membangun keluarga yang murah berbelas kasih, Cinta akan demi Kedamaian terhadap orang lain. Dan itulah tujuanku." Sikap yang tergambar adalah perilaku termasuk kategori ....
   A. Peduli pada orang lain
   B. Mencintai sudah dihayati
   C. Sopan santun diamalkan sungguh-sungguh
   D. Welas asih dalam tindakan
   E. Berbakti dalam niat dan pikiran

5. Orang tua merasa begitu kesal dengan berbagai program pendidikan yang

akhirnya membuat semacam keharusan memberikan smartphone digunakan anaknya. Tetapi kenyataannya banyak mendapati anak-anak mereka semakin tidak berbudi pekerti luhur, lebih-lebih setelah memiliki akses memakai smartphone. Keadaan anak-anak demikian terjadi karena ....

A. Dampak negatif era digital itu ada pada kecanggihan teknologinya

B. Perubahan zaman pastilah menuju keburukan dan kehancuran moral

C. Semua orang tua mencintai anaknya, tentu memenuhi memberikan gadget

D. Kurangnya daya adaptasi orang tua, dan rapuhnya moralitas anak-anak

E. Teknologi terkini dirancang untuk merusak orang tua tak akan berdaya.

6. Akhir-akhir ini sikap menuruti etika sosial kemasyarakatan di kalangan remaja terasa sangat rendah termasuk di kalangan pelajar. Mereka sering mencemooh anak-anak yang patuh berbudi pekerti luhur. Mereka menganggap bebas itu bila berani beda, menentang aturan norma umum itu bagi mereka hebat. Orang tua yang merasa risih dan masyarakat merasa terganggu masa bodoh. Apa pendapatmu tentang masa depan remaja-remaja semacam itu?

A. Masa depan orang tiada yang tahu, tak peduli ia baik atau jahat saat ini

B. Masa depan akan baik-baik saja asal orang tua mampu membutuhinya

C. Cukup baik karena mereka terbiasa setia bekerja sama dalam kelompoknya

D. Kemungkinan akan buruk, tetapi mereka tidak menyesalinya

E. Jika kelak bernasib buruk biasanya menyalahkan lingkungannya.

7. Perhatikan pernyataan berikut ini!

1) Mempersaudarakan rakyatnya seperti saudara kandung
2) Senantiasa bersikap adil dan bijaksana serta berpola hidup sederhana
3) Bekerja keras dengan cara yang baik dan bersih tidak perlu istirahat
4) Pemikiran yang cerdas membuat waktu dan tenaga efisien
5) Kelompok yang berbeda tidak perlu diperangi tapi didekati

Ungkapan di atas yang termasuk kategori etos kerja adalah ....

A. 1 dan 2
B. 1 dan 3
C. 2 dan 4
D. 3 dan 5
E. 1 dan 5

8. Seseorang meluangkan waktu dengan menunda kesibukannya dalam pekerjaan untuk menemui kenalannya yang sedang mengalami musibah selama seharian. Selain itu ia memberi sumbangan ala kadarnya. Tindakan demikian sangat baik, termasuk budi luhur ....

A. Kejujuran
B. Berbakti kepada sesama
C. Welas asih
D. Mandiri
E. Toleransi

9. Mereka yang selalu mengingat, memahami, dan berperilaku sesuai dengan tuntunan budi luhur tidak akan menjadi orang-orang yang malas bekerja, tidak

mau berusaha sehingga hidupnya menjadi beban orang lain. Mereka menyadari bahwa .....

A. Tidak akan ada orang yang mau berbagi hasil keringatnya dengan orang lain.
B. Kerja keras sangat penting daripada menolong orang yang lemah.
C. Hidup berkualitas harus mampu berbakti, dari kerja keras yang bersih.
D. Pekerjaan yang baik hasainya baik, tak akan pernah tertimpa kerugian.
E. Kemandirian menuntun kerja keras dan hasilnya hanyalah untuk diri sendiri.

10. Sikap peduli terhadap sesama dapat dilihat dalam tindakan berikut ini, **kecuali** ...
    A. Aktif bergotong royong mengatasi dampak banjir dikampung tetangga.
    B. Rela mengundur kegiatan bermain untuk kerja sama kelompok belajar.
    C. Siap membantu anggota kelompok belajar yang kurang pintar.
    D. Menerima perbedaan pendapat, memahami cara pandang orang lain
    E. Mengalah sesaat untuk mengalahkan di saat lain.

b. Jawablah dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan dua bentuk aktivitas sosial tradisi budaya yang paling sesuai dengan sikap: Ikhlas berbagi, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul dan sejalan dengan sila Ke-3 dan Ke-5 Pancasila!
2. Kemukakan 3 contoh bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan digital elektronik menjunjung tinggi etika berbudi luhur sesuai zaman tetapi nilai dan asasnya tetap sama dengan nilai sikap berbudi luhur!
3. Jelaskan dengan singkat perilaku intoleran bertentangan dengan nilai Pancasila, yaitu sila ke-1 dan ke-2!
4. Saat ini anak-anak sudah diberikan HP Android dengan alasan memfasilitasi belajar dan kelancaran komunikasi. Di sisi lain dampak berkembang dampak negatif seperti kecanduan game dan terpapar konten dewasa yang tidak pantas. Bagaimana cara membendung dan melindungi anak dari situasi demikian?
5. Jelaskan perbedaan cara belajar mempraktikkan sikap berbudi pekerti luhur anak-anak usia 6-12 tahun dengan orang yang lebih dewasa spiritualitasnya!

I. Pengayaan

Sumber-sumber rujukan lebih lanjut:

1. Kejujuran sebagai Integritas; https://www.psychologytoday.com/
2. Majalah KPK, Integrito (Pdf, vol 53, /viii/2016 | Integrito) dan Volume 54, 62, bisa diakses melalui website resmi: https://acch.kpk.go.id/id/integrito-majalah
3. 5 Sikap untuk Menjaga Integritas Anda; 5 Essential Behaviors You Need to Maintain Your Integrity as a Leader | Inc.com https://www.inc.com/christina-lattimer/ 10 Traits of Someone With True Integrity https://www.powerofpositivity.com/integrity-traits

1) 2) 3)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Budi Pekerti
Untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Marubat Sitorus
ISBN : 978-602-244-357-5
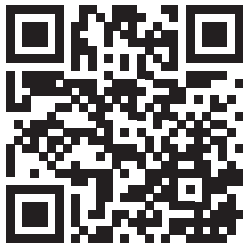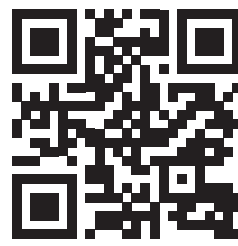
Keagungan Tuhan Yang Maha Esa

Bab 4

Siapakah Pencipta Alam semesta ini? Bagaimana konsepsi (ajaran) Kepercayaan menjawabnya?

Gambar 4.1. Bentang Alam Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
Sumber : Kemendikbud/ Monang Naipospos (2012)

Tujuan Pembelajaran

- Menghayati dan mengamalkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Menghayati serta mengamalkan sikap Toleransi dan kepedulian antar sesama.
- Menganalisis konsep Tuhan dan menyembah dalam beragam kepercayaan.
- Menyajikan manfaat sikap toleransi dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, masyarakat serta kehidupan berbangsa dan keragaman global.

Peta Konsep
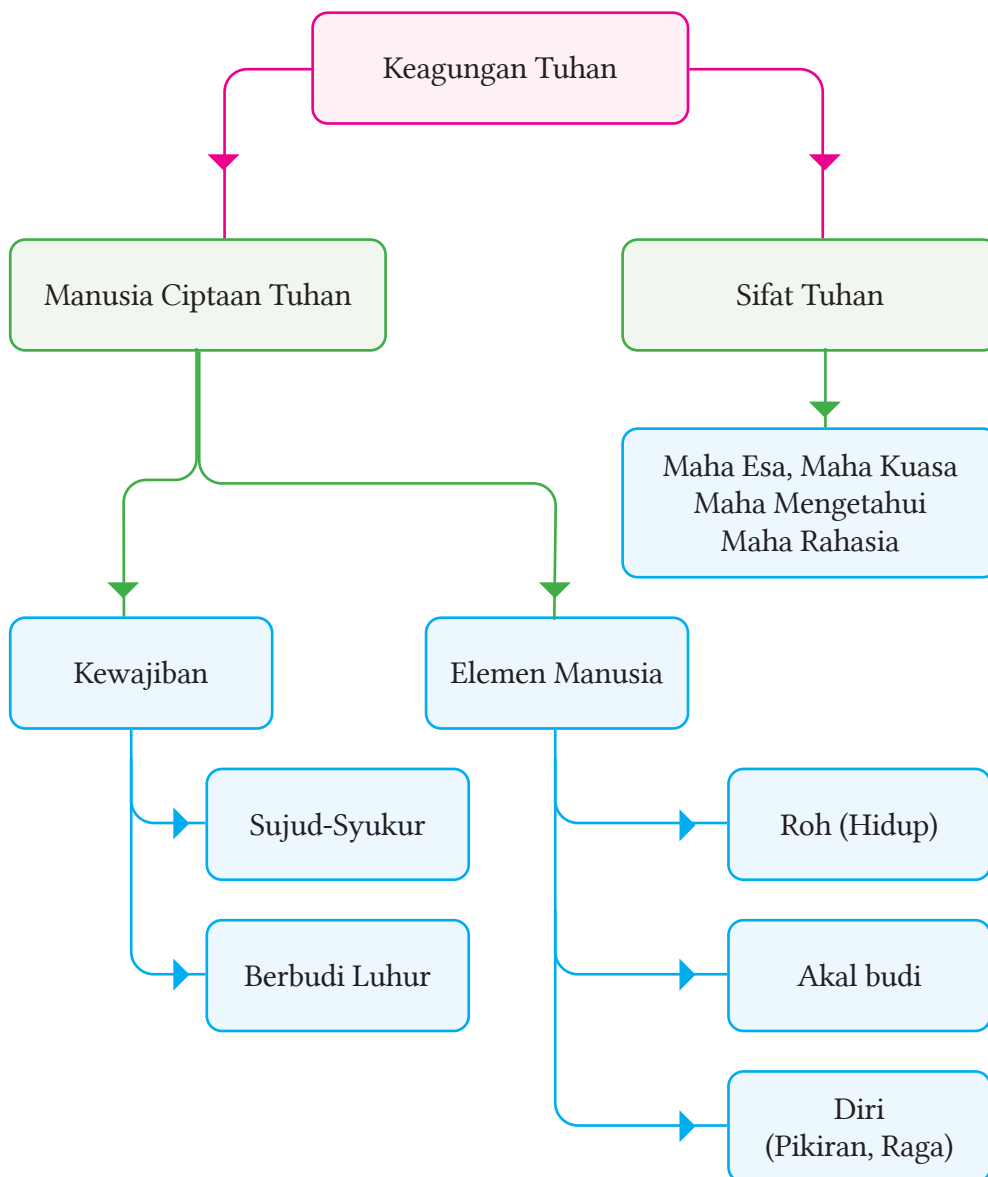
Kata Kunci

Elemen roh, Diri manusia, Manenbah, Sangkan paraning dumadi, Mamayu Hayuning bawana, Manungaling kawulo Gusti

Apersepsi

Bagaimana cara mengetahui Tuhan itu ada? Apa buktinya?

"Manusia memiliki sifat rasa ingin tahu dan sifat itu pun diyakini adalah karunia Tuhan. Dengan rasa ingin tahu itu didukung oleh sikap rasionalnya manusia menerima pengetahuan dari orang tua, ajaran kepercayaannya: "Bumi ada, langit, laut (dan seluruh alam semesta dan isinya masing-masing. Ajaran leluhur menyatakan segalanya dalam "kuasa" Sang Maha Tinggi, Besar, dan Mutlak di langit yang menurunkan leluhur manusia. Tuhan ada tapi Tuhan tak terlihat panca indra."

A. Pendahuluan

Dari pelajaran sebelumnya, manusia ditakdirkan memiliki hubungan dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan alam semesta. Bentuk dasar hubungan manusia dengan Tuhan adalah manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta berserah diri pada kehendak Sang Pencipta. Berserah diri itu meliputi kepaTuhan hidup (roh) pada kehendak Sang Pemberi Hidup, yaitu kembali ke asal kejadiannya. Selama hidup, manusia berkewajiban menjadikan kehidupan berguna bagi dirinya, bagi sesama manusia dan bagi keselarasan alam. Kebergunaan itu dilandasi Budi Luhur dan kebenaran sejati sesuai kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Apakah ada orang yang sudah melihat atau bertemu dengan Tuhan? Apakah Tuhan itu Nyata?. Dalam ajaran agama apa pun pertanyaan demikian tidak biasa, sudah dianggap sesuatu yang sudah harus diyakini atau bersifat dogma. Tuhan itu ada, yaitu Pencipta segala sesuatu yang ada. Yang menciptakan kekekalan dan ketidakkekalan. Menciptakan yang ada (diketahui manusia) dan yang tiada. Yang menetapkan sesuatu yang bergerak dan yang diam/ tetap. Tuhan berada di tempat maha tinggi, yang sangat rahasia. Tuhan maha mengetahui yang terjadi dan tidak terjadi, yang sudah terjadi dan akan terjadi.

Bandingkan pengertian dan pemahaman kalian dengan temanmu. Lihat pula beberapa pernyataan pandangan dan pemahaman berikut ini:

- Rasa ingin tahu akan asal-usul semua yang ada. Semua ada asal usul dan permulaannya. Akhirnya sampai pada apa yang ada sebelum semua yang "ada" diciptakan? Sang Pencipta!
- Keteraturan alam semesta yang mengagumkan. Seperti matahari, bulan dan ribuan bintang di langit. Peredarannya masing-masing serta peranannya kepada bumi. Ada yang memeliharanya, Tuhan Yang Maha Esa.

- Tuhan menciptakan alam semesta dan memelihara dengan hukum alam sebab dan akibat. Semua sebab dan akibat itu berasal dari kuasa yang pertama. Tentulah kuasa yang lebih besar dan lebih awal dari alam semesta *(Causa prima)*.

Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Esa dan satu-satunya, Tuhan tidak saja menciptakan dan memelihara dunia ini, melainkan juga mengenalkan Dirinya kepada manusia dan membimbingnya ke jalan yang benar. Dia tidak akan melalaikan suatu kaum, ataupun suatu bangsa tanpa tuntunan yang sejati. Dia adalah Tuhan Pemelihara dan Pembimbing manusia ciptaan-Nya. Segenap agama-agama dari Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk aslinya mengajarkan keimanan kepada satu dan satu-satunya Tuhan. Dia Yang Maha Baik, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa, dan yang mengajarkan manusia untuk berserah diri kepada kehendak-Nya serta mengamalkan kebaikan (budi pekerti luhur).

Penghayat Kepercayaan menyatakan menyembah Tuhan Yang Maha Esa Pencipta alam semesta dan segala isinya. Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat yang serba maha, "Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Tahu. (Pelly, 2006 dalam Gultom, 2010: p iv-x). Manusia dikendalikan Tuhan Yang Maha Esa melalui "roh zat Tuhan" atau sumber hidup manusia yang berasal dari "alam penciptaan-Nya". Jadi, kepercayaan itu menyangkut "kesadaran" pada tingkat "roh kehidupan" untuk tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber hidup itu. Kepercayaan hanya dapat dirasakan dengan hati nurani, kejiwaan dan kebatinan manusia. (Hertoto, 2019)

B. Sifat dan Kuasa Tuhan Yang Maha Esa

1. Tuhan Itu Ada

Sesungguhnya manusia sangat terbatas, bila hendak menjelaskan keberadaan Tuhan. Manusia tidak dapat menggambarkan sosok Tuhan, rupanya maupun bentuknya. Sama halnya kita tahu adanya perasaan, pikiran seseorang walaupun kita tidak bisa melihat dan menggambarkan wujudnya. Tuhan juga yang **membatasi kemampuan** manusia untuk mengetahui lebih jauh hal-hal seperti itu. Tuhan berada jauh di tempat yang maha tinggi dan maha rahasia bagi manusia. Tuhan juga dekat, berada dalam hati orang yang sungguh-sungguh meyakininya. Ajaran agama dan kepercayaan menjelaskan keadaan keterbatasan itu terjadi selama manusia masih terikat dengan dunianya sendiri. Tuhan adalah Sang Maha Pencipta, menciptakan awal dari segala sesuatu, yang wujud dan tidak wujud. Tuhan awal dan mula semua menjadi ada, menjadi adakan manusia, dan kepada-Nya hidup-roh manusia akan kembali.

Keberadaan Tuhan juga dapat dipahami dari logika dan akal sehat. Di antaranya : 1) Rasa ingin tahu akan asal-usul semua yang ada. *Semua ada asal usul dan permulaanya.* Akhirnya sampai pada apa yang ada sebelum semua yang "ada" diciptakan? Sang Pencipta! 2) Keteraturan alam semesta yang mengagumkan. Seperti matahari, bulan dan ribuan bintang di langit. Peredarannya masing-masing serta peranannya kepada bumi. Ada yang memeliharanya, Tuhan Yang Maha Esa. 3) Tuhan menciptakan alam semesta dan memelihara dengan hukum alam sebab dan akibat. Semua sebab dan akibat itu berpunca pada sebab kuasa yang pertama. Tentulah kuasa yang lebih besar dan lebih awal dari alam semesta (*Causa prima*). Tuhan Yang Maha Kuasa. 4) Ilmu pengetahuan mutakhir dalam bidang Biomolekuler, dewasa ini gen yang hanya terdiri dari deretan 4 macam senyawa khas penyusun dalam variasi susunannya telah diketahui menjadi kode sandi menentukan sifat menurun dan pengendali proses biokimia semua sel, penyusun makhluk hidup. Kodifikasi itu bekerja sebagai program seperti dalam komputer. Kode sandi gen dalam kromosom sel-sel hidup itu dianggap ibarat ketetapan Tuhan. Kamu bisa cari informasi berupa video "*The Central of Dogma*" di internet.

2. Konsep Tentang Tuhan

Orang dapat saja mengaku mengenal konsepsi KeTuhanan berdasarkan konsep agamanya, kebudayaan atau dari peradaban manusia. Perasaan kita bisa saja membenarkan bahwa sebagai individu kita mengetahui konsep tentang Tuhan sudah ada dalam agama kita, budaya dan peradaban dimana kita hidup.

Dari mana agama, budaya dan peradaban kita mendapatkan konsep keberadaan Tuhan? Jawabannya dari pemimpin keagamaan, dari peradaban para leluhur sebelumnya, artinya dari manusia lainnya. Pertanyaannya akan terus berlanjut dan menjadi singkat, "Dari mana manusia mengetahui dan mengenal Tuhan?" Tuhan bukan saja menciptakan, tetapi Tuhan juga memelihara, dan karena itu *memberi tahu keberadaan-Nya* kepada manusia. *Pater W. Schmidt* (dalam *Samad, 1991*) menyatakan bahwa "Tuhan Yang Maha Tinggi di dalam bentuknya yang paling tua telah ada **sebelum penyembahan atau magisme** sebagai asal mula agama menurut teori evolusi keagamaan". Lebih lanjut, (Samad, 1991) menyatakan "Esensi kepercayaan itu adalah taraf kepercayaan, berserah diri pada kuasa Yang Maha Esa (kelimannya), tidak pada ritus yang dipraktikkannya, seperti doa, sembahyang, persembahan sesaji dan perilaku penyertanya". Ini artinya esensi kepercayaan adalah keyakinan spiritualitas yang tak mudah dilihat, bukan religiositas yang nyata itu.

3. Cara Manusia Menamai Tuhan

Bagi penghayat kepercayaan, Tuhan tidak punya nama seperti nama lahir manusia. Namun demikian manusia tetap memiliki kata-ungkapan untuk menyeru

menyebut Tuhan. Sebutan itu biasanya diimbuhi kata-kata menghargai, memuliakan, dan menganggungkan. *Ada banyak ungkapan untuk menyebut Tuhan. Bukan nama melainkan penunjuk sifat dan ungkapan yang berbeda-beda, tentang sosok Tuhan dan sifat-sifat apa yang dimilikinya. Ungkapan dan penunjuk sifat-sifat Tuhan melekat dengan ide sosio kultural setiap komunitas atau kaum manusia.*

Sebutan untuk menyeru Tuhan berbeda-beda dalam berbagai bahasa daerah dan budaya nusantara namun semuanya merupakan pernyataan sifat agung atau penghormatan tertinggi. Seruan kepada Tuhan akarnya adalah sifat "kemaha-esaan" dan "kemaha-kuasaan" dalam frase berbeda yang memiliki arti yang hampir sama, seperti: *Gusti Pangeran, Sang Hiyang, Ama Ina Marapu, Mulajadi Nabolon, Hatala Langit, Jubata, Debata*, yang terdapat dalam komunitas-komunitas penghayat Kepercayaan atau sebutan dalam bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahkan dalam satu suku atau kepercayaan bisa terdapat beberapa sebutan yang berbeda. Tuhan diseru/ dipanggil dengan sifat dan kuasanya.

Kamu dapat mencari lebih banyak lagi sebutan yang berbeda pada berbagai suku di Nusantara. Kita melihat jelas sebutan menyeru Tuhan sesungguhnya bukan nama, karena pada umumnya tradisi nusantara tabu menamai (nama lahir) orang yang dihormati, apalagi Sang Khalik yang Maha Pencipta. *Ama Ina Marapu* "yang memiliki mata besar, telinga besar", dalam penyebutan orang di Tana *Humba* (Sumba). Mirip artinya dengan *Indung Bapa Tunggal* dari segalanya, yang maha mengetahui sehingga diseru *"Sang Hyang Tunggal"* (Sunda) Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, sepadan *Ranying Hatala Langit* (Dayak/ *Kaharingan*).

C. Tuhan Pencipta Alam Semesta

Tuhan ada dan terdahulu. Ia bersifat mutlak dan abadi. Tentu Tuhan ada sebelum semua yang tercipta. Tiada kesanggupan manusia menyibak tentang keberadaannya, manusia hanya tahu Tuhan itu maha Rahasia (gaib, mistis). Manusia mengakui masih begitu banyak rahasia Tuhan dalam ciptaan dan penciptaannya. Diri manusia juga masih terdapat banyak rahasia Tuhan yang belum diketahui. Yaitu semua yang "disembunyikan" dari manusia. Sedikit yang kita ketahui pun karena dikaruniakan-Nya.

1. Tuhan Menciptakan Alam Semesta Bersama Hukum Alam

Alam semesta diciptakan; mulanya awang-awang, kemudian diciptakan langit dengan segala isinya termasuk matahari dan bintang. Kemudian diciptakan bumi berisi hawa (uap, gas)

Renungan

"Alam semesta dengan segala hukum, aturan dan kompleksitasnya yang sangat sempurna mustahil tercipta secara kebetulan."

dan air. Dari kedua elemen bumi itu saling berubah menghasilkan angin, ombak dan hujan yang dipengaruhi oleh benda-benda diluar bumi. Selanjutnya bebatuan yang menjadi logam dan tanah. Ketentuan hukum-hukum alam semesta pun sudah ditetapkan, yaitu kekuatan (daya), gerakan, dan perubahan. Ada cahaya, sinar dan panas, petir dan halilintar. Bumi terus bergejolak dengan api yang membara diperutnya. Semuanya senantiasa berubah-ubah, dan itulah sifat yang sangat berbeda dengan Sang Pencipta yang bersifat kekal. Tiada manusia mengetahui bagai mana semua itu diciptakan. Kelak manusia memahami hukum-hukum alam itu, menambah kekaguman manusia kepada Pencipta.

2. Tuhan Menciptakan Makhluk Hidup

Tuhan menciptakan makhluk hidup di bumi, yang bergantung kepada alam itu tetapi diberikan kemampuan meneruskan kehidupannya. Sekarang manusia mengetahui zat-zat hidup pertama itu sangat halus, sehingga beribu-ribu tahun manusia belum menyadari keberadaannya. Selanjutnya bentuk virus dan bentuk yang lebih rendah dari bakteri. Proses alam dan perubahannya berlangsung dalam molekul-molekul kehidupan bumi purba. Hukum alam jasad renik hidup itu bergantung pada hukum alam zat-zat penyusunnya. Sifat hidup (bio) makhluk hidup renik itu tersimpan dalam molekulnya yaitu DNA dan RNA yang kita kenal sekarang. Virus, bakteri, alga, dan sel hidup bergerak mendahului bentuk-bentuk semua makhluk hidup (bios) hewan dan tumbuhan di muka bumi melalui proses-proses hukum alam di dalam jasad hidup (bioproses).

Tuhan juga menciptakan bentuk kehidupan yang lain, yang tak berjasad. Bentuknya tidak diketahui dan tidak wujud oleh pancaindra manusia. Bentuk itu sama seperti yang tiada tapi ada. (A.K. Perjalanan, 2014) Roh atau jiwa, juga sifatnya yang ada tetapi juga tiada, satu-satunya sifat yang dianggap manusia seperti sifat Tuhan (zat hidup adi-kodrati).

3. Tuhan Menghadirkan Manusia Di Bumi

Tuhan menciptakan manusia dari unsur alam (fisik) yang sudah memiliki hidup jasad (bios) yaitu tubuh. Juga HIDUP dari sesuatu zat adi-kodrati, dan ditambahkan akal budi (hati) di dalam akal kesadaran kita (pikiran). Manusia ada dibumi setelah semua yang terdahulu ada di dalamnya.

Manusia terikat pada tiga hukum alam :

1. hukum alam yang ada dan berubah-ubah,
2. hukum bio proses dan
3. hukum HIDUP sifatnya ada dan tiada.

Kegiatan 4.1. Mari Bereksplorasi

Keragaman Sebutan Tuhan

Sebutan untuk menyeru Tuhan berbeda-beda dalam berbagai bahasa daerah dan budaya nusantara namun semuanya merupakan pernyataan sifat agung atau penghormatan tertinggi. Beda pada setiap komunitas Kepercayaan bahkan dalam satu suku atau kepercayaan bisa terdapat beberapa sebutan yang berbeda. Tuhan diseru/ dipanggil dengan sifat dan kuasanya.

Langkah Kerja

1. Carilah informasi dari internet tentang nama seruan (panggilan) Tuhan dari berbagai kepercayaan yang ada di Indonesia. Kamu dapat mencari lebih banyak lagi sebutan yang berbeda pada berbagai suku di Nusantara.
2. Buatlah daftar berupa ***tabel atau bagan info grafis*** berdasarkan hasil telusur informasi yang kalian dapatkan, meliputi daerah-daerah di Sumatera, Sunda, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan kepulauan-kepulauan lainnya.
3. Diskusikan dengan teman dan gurumu.
4. Kemudian buatlah kesimpulan hasil diskusi.
5. Sajikan secara tertulis berbentuk makalah singkat atau presentasi.
6. Tuliskan juga daftar sumbernya (judul artikel, alamat URL sumber dan akses).

Tabel berikut hanya sebagai contoh alternatif. Kalian dapat membuat kreasi sendiri!

Sebutan Tuhan	Arti Kata : asal kata dan arti harfiah)	Nama Agama Lokal/ Kepercayaan/ Etnis.	Bahasa Daerah dan Wilayah
Debata Mulajadi Nabolon Ompung/ Ompunta	.... empu (diatas sebutan “indung bapa”, di atas “ina ama”)	-	.....
...dst...	...dst...	...dst...	...dst...

D. Manusia Ciptaan Tuhan

1. Konsep Tentang Manusia

Konsep Manusia (konsep diri dan pribadi) dalam berbagai etnik sosio-kultural sangat beragam. Konsep yang paling umum bahwa manusia terdiri dari unsur Roh (Jiwa, batin, hati) dan Tubuh (Raga). Uraian lebih rinci tentang konsep manusia bisa berbeda antar etnik budaya. Dalam masyarakat tertentu di Jawa, dinyatakan bahwa manusia memiliki eksistensi Cipta, Karsa dan Rasa. (Sumiyati & Sumarwanto, 2017) Keberadaan ketiganya adalah Interaksi unsur fisik dan non fisik dari diri dan kepribadian manusia. Manusia diciptakan dari dua bagian yang disatukan, yaitu : bagian tak wujud yang bersifat kekal (adi-kodrati) dan bagian yang wujud dengan sifat berubah (tubuh). Manusia yang tak wujud adalah bagian jiwa, tempat unsur "zat" hidup (Jawa; *urip*) yang diberikan Tuhan dalam tubuh (fisik). Tubuh hanyalah unsur-unsur alam (api, tanah, air dan udara). Selain memberi hidup berwujud roh, manusia dikaruniai juga akal budi (hati dan pikiran) yang akan mengendalikan badaniah (tubuh), kehendak dan perilaku serta tindakan manusia.
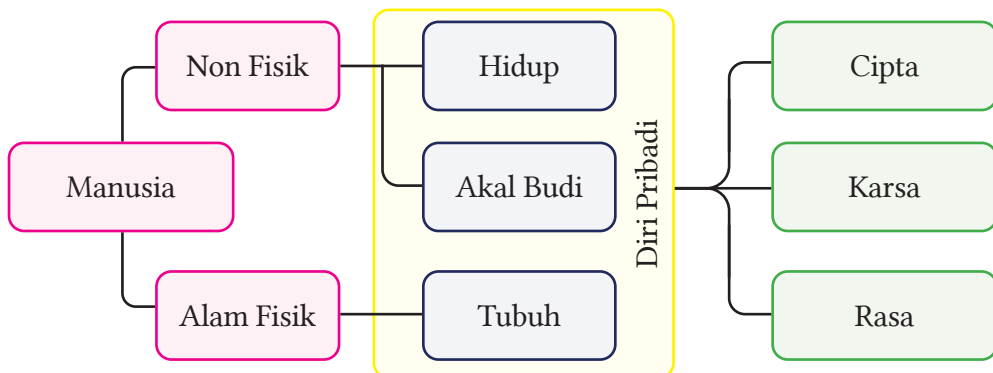
Gambar 4.2. Bagan Struktur Manusia menurut Kepercayaan Jawa

Gambar 4.3. Bagan Struktur Manusia menurut Kepercayaan Batak

Manusia terdiri dari tubuh yang diberikan roh oleh Tuhan. Roh sekaligus menjadi nafas kehidupan (Nyawa). Tuhan memberikan hati (akal budi) yang berada di antara dua sisi kehidupan rohaniah dan badaniah. Eksistensi kemanusiaan berwujud pikiran (pengetahuan), hati (perasaan), kehendak, diri dan perbuatan.

2. Mengenal Karunia Tuhan

Dalam agama-agama leluhur Nusantara memiliki konsep adanya "titisan zat Tuhan" yang bersifat kekal adi-kodrati berada bersama dalam diri ragawi manusia yang bersifat tidak kekal. Itulah ***roh*** atau "***hidup***" pemberian sang pencipta. Dengan roh atau "hidup" yang ada pada setiap manusia,

Tuhan menunjukkan keberadaannya. Dengan roh hidup itu, Tuhan memelihara dan mencerahkan akal budi manusia. Akal budi pun adalah pemberian Tuhan. "Roh-hidup" akan menanggung amal dan dosa manusia, kelak di alam keabadian. Selain karunia kehidupan biologis dan dunia fisik, kita memahami betapa besar dan banyak karunia dalam diri manusia, antara lain:

- Tuhan menciptakan manusia berbeda dari ciptaannya yang lain.
- Tuhan memberi karunia "**hidup**" dimensi roh (adi-kodrati) yang memiliki sifat antara ada dan tiada.
- Manusia dikaruniai akal budi (lebih tinggi dari kesadaran hewan) selain kesadaran biologis.
- Manusia dikarunia hati, pikiran rasa. Dan mampu menggunakannya mengolah mengelola kehidupan dan mengetahui hukum-hukum alam.
- Manusia hidup bersama sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri. Manusia hidup dalam komunitas, bersama manusia, bersama makhluk hidup lainnya, tumbuhan, hewan dan jasad renik.
- Pengetahuan dan kesadaran rohaniah bisa membawa kita ke dalam pengetahuan terbatas pada sebagian rahasia Tuhan melalui kecerdasan spiritual yang bersifat rohaniah, yang tidak mudah dipahami dengan penjelasan logika tampak mata.
- Kita dipelihara dan akan kembali kepadanya. (Hidup roh adi-kodrati)

E. Hubungan Manusia Dengan Tuhan Yang Maha Esa

Penghayat kepercayaan memaknai kepercayaan pada hubungan manusia sebagai yang dicipta. Manusia memiliki kewajiban "menyembah, memuliakan" Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang Pencipta, melalui hidup berbudi pekerti luhur. Untuk itu manusia harus senantiasa memelihara laku "budi luhur" yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya.
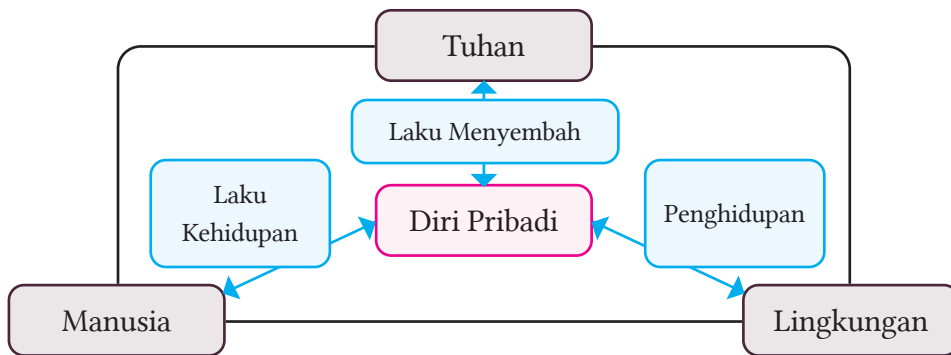
Gambar 4.4. Bagan Tetralogi Kewajiban Manusia

Tuhan juga menambahkan kemampuan ***"membawa pencerahan"*** kepada sosok manusia bijaksana untuk memimpin kaumnya menata hubungan dengan Tuhan. Setiap kaum, atau bangsa dipelihara dan mendapat pencerahan dari Tuhan, tanpa ada yang terlewat. Tuhan tidak mengabaikan satu pun di antara semua ciptaannya, Tuhan memelihara setiap ciptaan-Nya sesuai dengan "sifat kemahaesaan-Nya". Jadi jelaslah konsep "Tuhan Yang Esa" ada lebih awal dari konsep agama dan kepercayaan di satu sisi dan kebudayaan serta peradaban manusia di sisi kehidupan yang lebih luas.

Kewajiban manusia adalah membangun hubungan pada 3 aspek kehidupan sebagai diri manusia:

1. Hubungan dengan Tuhan (sikap dan kedewasaan spiritual).
2. Hubungan dengan sesama manusia (sikap sosial dan kultural).
3. Hubungan dengan lingkungan alam biotik dan non biotik (sikap eko-spiritual).

Selain 3 bentuk hubungan itu, yang ke-4 manusia juga memiliki komunikasi khas dengan diri sendiri (komunikasi batin).

Dalam menata hubungan dengan sesama ciptaan Tuhan yaitu dengan manusia lainnya, dengan alam makhluk hidup lainnya dan dengan alam fisik, perlu kita sadari bahwa semuanya adalah ciptaan Tuhan. Dengan kata lain Tuhan adalah pemilik, penguasa, penentu dan yang berkehendak atas segala ciptaan-Nya. Segala ciptaan Tuhan itu diadakan atas kehendak Tuhan, dengan fungsi, peranan, martabat serta kodrat yang sudah ditentukan melalui hukum-hukum alam. Karena semuanya itu milik Tuhan, manusia yang berakal sehat dan bertakwa kepada Pencipta haruslah memahami kesetaraan sesama ciptaan di hadapan penciptanya.

Dengan menyadari adanya ketiga pola hubungan seperti bagan di atas setiap orang memiliki 3 laku kewajiban yaitu, pertama: laku memelihara hubungan baik dengan sesama manusia. Kedua: laku memelihara hubungan dengan lingkungan alam (biotik dan non biotik). Sampai pada dua laku kewajiban ini,

dasar hubungannya adalah setara sesama ciptaan Tuhan. Kita bersyukur pada alam lingkungan diciptakan, tempat berpijak tempat mendapatkan sumber penghidupan. Kita bersyukur pada manusia sesama ciptaan Tuhan, dalam lingkup keluarga, kerabat, masyarakat, kaum, bangsa dan negara. Ketiga : dengan bermodal laku pada hubungan sosial dan alam, manusia melakukan laku manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penghayatan kepercayaan perilaku bersyukur harus kita mulai dari mengakui ciptaan Tuhan serta karunia itu dari : ada pada diri kita, adanya pada sesama manusia (orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa), adanya alam semesta (biotik dan abiotik).

Berdasarkan lingkup cakupan pengamalan serta pengalaman penerapan budi luhur mengikuti tangga bertingkat:

1. Rumah tangga
2. Lingkup sosial budaya dengan sesama dan lingkungan alam
3. Lingkup pengamalan spiritual – Kepercayaan Kepada Tuhan

Dari pengalaman leluhur ratusan atau ribuan tahun silam, manusia mengetahui sekelumit rahasia alam semesta yang tertuang dalam ritus tradisi, pantangan-pantangan (pamali), ketentuan per siklus waktu terkait apa yang dapat dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pada mulanya suku-suku bangsa di Nusantara merupakan entitas sosio-kultural mandiri yang di dalamnya terdapat tradisi spiritual keTuhanan menyatu dalam ritual-ritual kehidupannya tidak terpisah dari keseluruhan kehidupan satu kelompok suku atau kaum.

Saat ini karena sudah ada berbagai kepercayaan dan agama pada satu masyarakat tidak semua lagi bisa melakukannya sebagai komunitas suku atau kaum besar, terlebih semua ritual-ritual bersyukur dan menyembah Tuhan yang telah diwariskan leluhur.

F. Kegiatan Siswa

Kegiatan 4.2. Mari Bereksplorasi

Mengenal Konsep Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Pada kegiatan ini siswa membaca dan mengidentifikasi konsep hidup dan budi luhur yang terdapat pada dua kelompok Kepercayaan (1) dan (2), ditambah dengan yang ada pada ajaran kepercayaan kalian sendiri. Temukan dan Identifikasi hal-hal berikut:

- Konsep tentang Tuhan
- Konsep tentang manusia

- Bagian elemen manusia berasal dari sifat elemen "dzat Tuhan"
- Nilai-nilai Budi Luhur
- Konsep hidup kekal (kehidupan setelah kehidupan duniawi)

1. Carilah informasi tambahan melalui artikel di internet, video, buku dan sumber lain yang relevan.
2. Susunlah hasil identifikasimu dalam salah satu bentuk: bagan, *mind map*, tabel atau bentuk *info grafis* yang menarik atau bentuk lain sesuai minat kalian.
3. Buatlah ulasan singkat terkait persamaan dan perbedaan pada dua tipe kepercayaan tersebut.
4. Apakah ada tipe kepercayaan lain yang kamu ketahui? Jika ada buatlah identifikasi serupa.
5. Satukan semua hasil pekerjaanmu dalam satu file (word, powerpoint) dan serahkan ke guru.

Simak terlebih dahulu dua uraian ringkas berikut!

1. Uraian Pertama

Hidup (urip) adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia, bersifat adi-kodrati, dari pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Manusia ada sebagai kombinasi elemen fisik (tubuh) dan Jiwa (roh). Elemen fisik adalah elemen alamiah, api, air, tanah dan udara. Elemen jiwa sebagai sesuatu yang adi-kodrati tidak wujud, terdiri dari hati (akal budi) dan hidup. Eksistensi manusia ada dalam 3 sifat yaitu memiliki Cipta, Karsa dan Rasa.

Pengakuan asal hidup manusia dari sang Pencipta tergambar dalam berbagai falsafah budi pekerti luhur Jawa, di antaranya *Sangkan paraning dumadi,* (kembalinya hidup kepada asalnya dan hanya tercapai dengan tuntunan pencerahan dari Tuhan yaitu pemberi dan pemilik hidup itu). Kewajiban manusia adalah hidup bermanfaat bagi diri, sesama dan alam; *mamayu hayuning bawana,* (menjadi manusia panutan bagi kehidupan sesama dan alam semesta) agar hidup dalam kehendak Yang Kuasa, *manunggaling kawula gusti* (diterima menjadi satu dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa).

Tuhan Yang Maha Esa adalah asal hidup, Pencipta alam semesta. Pencipta langit dan bumi, dengan segala isinya. Tuhan Yang Maha Esa juga menciptakan/ menentu hukum alam semesta dan berlaku mutlak pada semua ciptaannya. Kehidupan di bumi, tak terkecuali manusia juga bergantung pada proses-proses hukum alam itu, baik yang nyata bagi manusia maupun yang tak dapat diraba indra dan jangkauan pikiran manusia. Untuk memahami hidup dengan benar manusia memerlukan pencerahan batin tuntunan guru jati yang bersumber dari Pitutur budi luhur, dengan belajar menggunakannya sebagai ***budi Pakarti*** dalam tindakan nyata.

2. Uraian Kedua

Manusia terdiri dari badan (diri) dan *tondi* (roh). Hidup manusia itu secara hakikat adalah *tondi* (roh). Roh menggerakkan sesuatu yang menjadi *hosa* (nyawa) dalam badan yang menghasilkan kehidupan. Selain tubuh dan roh, manusia juga dikaruniai *roha* (akal, pikiran, kehendak, hati, perasaan dan pengetahuan) yang akan dipakai mengelola hidup dalam dimensi *badan* maupun hidup dalam dimensi *tondi*. *Tondi* ibarat zat-adikodrati yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. *Tondi* itu sendiri berharap bisa kembali kelak ke asalnya, serta mewariskan pada manusia keturunannya hasrat kembali ke keabadian serta ketundukan kepada Sang Pencipta yaitu Mulajadi Nabolon.

Dalam ajaran Parmalim, Tuhan bersabda : ***"Hubahen do ho marroha, roha jumadi bisuk, bisuk jumadi lapang ni hangoluan mu"*** artinya, Aku (Tuhan) membuat/mencipta-mu dengan akal (hati dan pikiran) agar menjadi bijak, dan kebijaksanaan itu menjadikan berkat dalam kesempatan hidupmu (menuju kesempurnaan). ***"gumogo ma ho mangaluli hangoluan ni naso niidam, sian hangoluan ni naniidam"*** hendaklah kamu mengutamakan kehidupan tak-terlihat (bekal kehidupan rohani) daripada kehidupan dari dirimu yang terlihat. Kehidupan yang tak terlihat itu sesungguhnya nyata dari seberapa bermanfaat hidupmu di jalan Tuhan, dan bukti kuat yang dapat kau lihat semasa hidup adalah keturunanmu, yang hidup dalam cinta dan damai.

Poda Hamalimon (lima tuntunan perilaku suci); ***Malim Parhundulon*** (jangan melewati batasan wewenang-hak. Hendaklah lebih memikul tugas kewajiban, dan bersikap menunggu untuk hak bagian). ***Malim Parmanganon*** (Makan/ nafkah : Jagalah penghidupanmu di jalan yang benar. Bekerja keraslah penuh khidmat, memberilah kepada yang miskin) ***Malim Pamerengon*** (Melihat, jagalah pandanganmu, Sopan dan menghargai. Hati-hatilah melihat, bisa medorong berdosa) ***Malim Panghataion*** (Berbicara; jagalah ucapanmu agar senantiasa baik, jujur dan benar. *Kesantunan sumber hidup, keangkuhan bunuh diri)* ***Malim pardalanon*** (jangan melangkahi atau menyelinap dari aral pembatas, hargailah martabat setiap manusia. Hiduplah jujur dalam hukum adil dan norma beradab.) Jadikanlah 5 tuntunan berpikir, bertindak dan berperilaku menuju kebersihan hati. (disarikan dari: Notes *R. UM. Naipospos, Ihutan Parmalim 1956-1981*)

Kegiatan 4.3. Tugas Mandiri

Jawablah Pertanyaan Berikut!

1. Dari rasa ingin tahumu, apa yang kalian ketahui sehingga memiliki pengertian dan pemahaman bahwa Tuhan itu ada?
2. Selain pengertian di atas adakah pemahaman lain yang logis menyatakan keberadaan Tuhan diluar *dogma* keagamaan?

Kegiatan 4.4. Mari Bereksplorasi

Belajar Melakukan Perbuatan Kebajikan

Budi pekerti luhur tidak cukup diucapkan, tetapi dipelajari dengan melakukan. Mari berlatih melakukan kebajikan setiap hari.

Salin dan Isi daftar berikut! Lakukan tindakan-tindakan berbudi pekerti luhur seperti contoh pada tabel berikut ini, dan buatlah catatan sesuai indikator perilaku 01-07. Buat tanda cek sesuai intensitas (seberapa sering) hal tersebut dilakukan/ dipraktikkan dalam skala mingguan. .

Nama : Dari Tanggal ………………… Ke ……………………….

No.	Hari/ Tanggal	Aksi_1	Aksi_2	Aksi_3	Aksi_4	Aksi_5
1.	Senin					
…	…dst..					

Daftar Referensi Aksi Perbuatan berkarakter kebajikan:

1. Melakukan komunikasi dan membantu orang tua/ lansia menyeberangi jalan, belanja/ mendorong kereta belanja, memberi tempat duduk atau bentuk penghormatan dan bantuan lainnya.
2. Membantu orang tua di rumah masing-masing. Misalnya kerja di ladang, membersihkan rumah, menata taman bunga, bedengan sayur, memberi makan ternak, memandikan adik, membantu memasak, menyetrika pakaian, atau yang lain.
3. Melakukan kebajikan apa pun untuk siapa saja, menolong siapa saja yang perlu ditolong tanpa memilah berdasarkan cara memberikan makanan/ minum untuk pengemis.
4. Mengenali dan menulis perbuatan kebajikan oleh temannya, menyatakan penghargaan dan disampaikan kepada teman tersebut. Peka dan selalu dapat melihat kebaikan yang dilakukan oleh orang lain.
5. Mewujudkan rasa syukur, berdoa, memberi salam hormat kepada guru, orang tua, orang yang dituakan, menunjukkan sikap menyayangi adik, anak-anak.
6. Menghargai alam ciptaan Tuhan; kerelaan menjaga kebersihan, membersihkan lingkungan, menyimpan sampah sampai ada tempat yang sesuai, mencegah pembakaran sampah plastik, melakukan/ menggunakan daur ulang limbah.
7. Membiasakan diri menyapa dengan santun (sikap penghayat), meminta izin pada orang tua dan saudara, dengan sikap tubuh yang tepat (tangan, wajah, posisi tubuh dan kepala) yang menghormati.

Setelah satu bulan, buatlah resume dalam bentuk infografis yang menarik

Faraf Orang Tua	Faraf Penyuluh

G. Rangkuman

- Manusia mengenal Tuhan dari ajaran agama atau kepercayaannya. Pada awalnya orang tua yang mengajarkannya pada anak-anaknya. Dengan begitu kita mengetahui Tuhan dari leluhur kita.
- Sifat Tuhan adalah serba maha, yang Mula ada, Mulia, Agung., Maha benar dan Maha Kuasa, Maha Adil, dan Memelihara.
- Tuhan Maha Pencipta menciptakan alam semesta yang bersifat berubah dan yang bersifat kekal. Tuhan maha merawat dan maha memelihara semua cipta-Nya.
- Kepada Tuhan jua roh hidup manusia akan kembali, ke asal roh itu diciptakan dan menjadi ada. (Sangkan paraning dumadi)
- Manusia yang berakal budi harus berbuat kebaikan bagi dirinya, sesamanya, alam semesta. (Mamayu hayuning bawana)
- Tuhan memerintahkan manusia hidupi dunia dengan lurus tulus terhadap kebenaran, mencintai kebenaran dan berdamai dalam kebenaran. (Budi Luhur) Menata hidup menyatu dengan kehendak Tuhan (manunggaling kawula Gusti)
- Karunia Tuhan di antaranya, adanya Roh Hidup, dan Akal Budi, sumber pengetahuan dan kecerdasan emosional, serta senantiasa mendapat pencerahan spiritual.
- Selurus aspek geliat manusia adalah karunia, terkait hukum alam perubahan, hukum alam fisik, hukum bio-proses, dan hukum kerahasiaan Tuhan (yang gaib/ mistis)
- Hubungan manusia dengan Tuhan, manusia menyembah dan Tuhan adalah junjungan tertinggi yang disembah, dipuji dan diagungkan.

H. Refleksi

1. Sikap Spiritual

Berikan pandangan dan sikapmu dengan memberi tanda poin pada kolom yang sesuai! dari 0 poin (tidak sesuai) sampai dengan 4 poin (sangat sesuai)

No	Pernyataan	Poin
1.	Saya mengenal dan meyakini Tuhan berdasarkan upaya pencarian saya melalui cara spiritual.	
2.	Saya sangat yakin Tuhan memelihara semua bangsa dan kaum manusia memberi sosok pencerah kepada setiap bangsa (kaum).	

3.	Menurut saya manusia ada sebelum semua ciptaan Tuhan yang lainnya.	
4.	Tidak akan ada bentuk kehidupan dalam wujud apa pun kalau saya sudah meninggal dunia.	
5.	Elemen terpenting manusia adalah tubuh dan bioproses, hati, rasa, jiwa adalah pikiran otak belaka.	
6.	Prinsip berkeyakinan agama ada demi kehidupan duniawi dan kehidupan setelahnya.	
7.	Leluhur nusantara sudah memiliki ritual religius sebelum masuknya kebudayaan India dan China.	
8.	Karunia Tuhan terbesar adalah kehidupan yang berasal dari kedua orang tuanya, bukan roh.	
9.	Saya bertanggungjawab atas keberlanjutan kepercayaan saya kepada generasi berikutnya.	
10.	Bersyukur dan berterima kasih adanya para leluhur pencerah ajaran tentang Tuhan.	

2. Sikap Sosial

Isilah tabel sesuai dengan pengalaman pribadi dan pemahamanmu. Pada kolom skala sikap isikan pernyataan sikap dirimu : SS = sangat sesuai; S= Sesuai, TS = Tidak sesuai. Atau STS = Sangat Tidak Sesuai

No	Bentuk perilaku	Sikap
1.	Percaya dan menyembah Tuhan tidak cukup, harus dengan pengamalan budi pekerti luhur.	
2.	Saya tidak suka bersahabat dengan orang yang jelas-jelas berbeda pendapat dengan saya.	
3.	Saya mau berbagi cerita tentang ajaran agama dan budaya kepada orang orang lain beda agama.	
4.	Saya cemas kalau-kalau teman saya menanyakan nama Tuhan dan nama kitab ajaran Tuhan.	

5.	Karena Tuhan itu Maha Esa dan Tunggal, walaupun beda-beda sebutannya di berbagai bangsa dan bahasa namun makna dan yang dituju hanya satu.	
6.	Tidak ada gunanya terus terang dengan kepercayaan yang saya anut ketika memulai lingkungan baru.	
7.	Saya meyakini Budi Luhur sebagai jalan hidup menuju kebenaran kehendak Tuhan.	
8.	Saya akan selalu menghormati orang lain beribadah sesuai agama dan kepercayaannya.	
9.	Saya harus mengaktifkan mode terbatas pada akun Youtube dan Google atas keinginan sendiri.	
10.	Dalam kepercayaan (agama lokal nusantara) sangat tabu menyebut nama-seruan Tuhan sembarangan.	

I. Penilaian

a. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Tujuan hidup utama penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melakukan kebaikan terhadap alam dan sesama, selalu bersyukur dengan berdoa dan berserah diri kepada Tuhan Penciptanya adalah....
   A. Upaya selalu berhasil apa yang diinginkannya.
   B. Sejahtera atas karunia Tuhan Yang Maha Esa.
   C. Mencapai hidup yang damai dan bahagia di dunia.
   D. Kehidupan yang sehat baik jasmani dan rohani.
   E. Membekali hidup kembali kepada sumber hidup.
2. Untuk mengenal Tuhan manusia terlebih dahulu harus ...
   A. Mengenal kedua orang tuanya dan leluhurnya.
   B. Mendalami pengetahuan keTuhanan.
   C. Mengenal kedua orang tuanya.
   D. Mengenal lingkungan hidup dimana ia tinggal.
   E. Mengenal diri pribadi dan jati dirinya.

3. Apabila seseorang meninggal dunia, rohnya diharapkan dapat kembali kepada sang Pencipta, Tuhan YME, hal ini sesuai dengan kodrat manusia yaitu ...
   A. Manusia diciptakan sebagai makhluk tertinggi.
   B. Manusia lahir, hidup, kemudia mati.
   C. Tubuh biologis yang mati, hidup berkelanjutan.
   D. Manusia diciptakan sama dengan wujud Tuhan .
   E. Tidak ada manusia yang bisa menghalangi datangnya kematian.
4. Prinsip dasar bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah ...
   A. Budi pekerti luhur adalah perintah Tuhan.
   B. Tidak menyembah "suruhan" Tuhan.
   C. Hidup mencari tahu rahasia Tuhan yang belum terungkap.
   D. Pertolongan hanyalah dari Tuhan Yang Maha Esa saja.
   E. Hidup mati seseorang hanya bergantung pada hati sendiri.
5. Apa yang menjadi dasar Penghayat Kepercayaan meyakini akan adanya Tuhan Yang Maha Esa ?
   A. Manusia mengetahui dengan sendirinya.
   B. Adanya pencerahan tentang Tuhan.
   C. Kodrat ciptaan meyakini ada yang menciptakan.
   D. Warisan budaya yang diperkaya nilai agama dari luar.
   E. Setelah setiap orang merasakan kehadiran-Nya dalam doa.
6. Manusia dapat mengendalikan dirinya agar mencitrakan unsur sifat Tuhan yang dimilikinya melalui pengendalian ....
   A. Cipta, Karsa dan Rasa
   B. Cipta, Karya dan Raga
   C. Budi, Kersa dan Satya
   D. Karya, daya dan raga
   E. Akal, Hati dan Raga
7. Mengetahui adanya Tuhan dapat diperkuat dengan logika ilmu pengetahuan, berikut ini Yang Tidak Sesuai adalah...
   A. Penyampaian berbagai agama dan kepercayaan sama menyatakan ada.
   B. Makhluk hidup walau beragam selalu memiliki kode DNA sama.
   C. Melihat benda-benda langit dengan segala hukum fisik dan keteraturannya.
   D. Jawaban pertanyaan sebab akibat berujung pada satu penyebab pertama.
   E. Hukum alam yang kompleks tetapi konsisten, pasti ada penciptanya.
8. Urutan penciptaan alam semesta : alam fisik, jasad renik, tumbuhan kemudian hewan dan terakhir manusia, secara logika ini berkaitan dengan sifat Tuhan sebagai ....
   A. Maha Mutlak dan berkuasa

B. Maha mendengar permohonan manusia
C. Maha pemurah dan maha Esa
D. Maha Pencipta sekaligus Memelihara
E. Maha Rahasia tiada manusia yang melihatnya.

9. Selain tubuh dan hidup (roh) Tuhan menyempurnakan taraf manusia, dengan adanya sumber kemampuan mengelola hidup yang cerdas dan bijaksana, yaitu....
   A. Nafas
   B. Nyawa
   C. Roh
   D. Akal Budi
   E. Jiwa
10. Bentuk ritual kepercayaan biasanya dilengkapi dengan sarana prasarana alat musik tradisi, tarian persembahan, pakaian dan alat tradisional. Kesan demikian menimbulkan penamaan ajaran kepercayaan sebagai ....
   A. Ateisme
   B. Totemisme
   C. Budaya spiritual
   D. Religi langit
   E. Agama lokal

b. Jawablah dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan persamaan makna Sangkan paraning dumadi (Jawa) dengan Mulajadi Nabolon (Batak, Parmalim), kaitkan dengan salah satu sifat/ ciri eksistensi adanya Tuhan.
2. Jelaskan dengan salah satu sifat Tuhan tentang logika urutan ciptaan:
   Mikroba – Tumbuhan – Hewan – Manusia.
3. Tiga tema utama spiritualitas Jawa (kejawen) dan pengertian sederhananya.
4. Apa keterbatasan manusia terkait penciptaan alam semesta?
5. Ada ribuan bintang di langit yang senantiasa bergerak dengan orbit masing-masing. Sekalipun banyak bintang jauh lebih besar dari bumi bahkan matahari. Jelaskan bagaimana hal ini mendukung alasan logis keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

J. Pengayaan

Untuk mendalami konsep Kepercayaan, Manusia dan pandangan Modern tentang esensial Kepercayaan, kalian dapat mencari informasi dari internet yang sumbernya terpercaya. Berikut ini bacaan lebih lanjut yang disarankan:

1. Penelusuran Genius Loci Pada Permukiman Suku Dayak Ngaju; https://arsitektur-lalu.com/wp-content/uploads/2014/01/Permukiman-Suku-Dayak-Ngaju.pdf
2. Agama (Religion) sebagai Konstruksi Modern; Kini religi ; https://crcs.ugm.ac.id/agama-religion-sebagai-konstruksi-modern/
3. https://crcs.ugm.ac.id/asal-mula-kepercayaan-dalam-penjelasan-evolusioner/
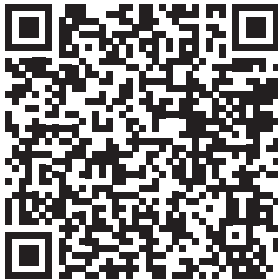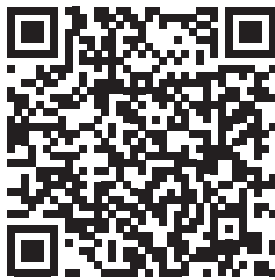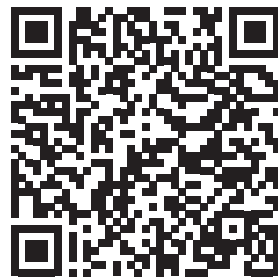
1) 2) 3)

Soal Latihan Ulangan Umum Semester 1

a. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Keberadaan penghayat kepercayaan di Indonesia dijamin dalam undang-undang di Indonesia yaitu ...
   A. Permendikbud 27 tahun 2016
   B. Putusan Mahkamah Konstitusi : PMK /97 /Tahun 2016
   C. Pasal 28 huruf E, I dan J UUD 1945
   D. Pasal 29 ayat 2 UUD 1945
   E. Keppres no 1 1965 tentang PNPS
2. KMRT Wonsonegoro merupakan satu tokoh nasional yang banyak berkiprah berjuang pada pergerakan nasional hingga masa dekade pertama kemerdekaan, sebagai politikus dan pejabat negara. Beliau juga sangat berjasa dalam perjuangan eksistensi kepercayaan di Indonesia, terutama dalam hal ...
   A. Menyatukan kelompok-kelompok paguyuban kepercayaan menjadi satu kepercayaan baru.
   B. Mempelopori dan membentuk organisasi kepercayaan tingkat nasional.
   C. Menyebarkan ajaran kebatinan, kejiwaan, kejiwaan di Jawa
   D. Masuknya Kepercayaan dalam Departemen Agama RI
   E. Membentuk laskar pejuang Kepercayaan Kejawen
3. Pada masa kanak-kanak kita senang melakukan hal baik dan takut ketika melakukan kesalahan. Motif perilaku demikian adalah ...
   A. Kecanduan nilai moral
   B. Efek trauma dengan hukuman
   C. pola hadiah dan hukuman
   D. Didorong kebersihan hati
   E. Menjauhi perilaku berdosa
4. Pembimbing pertama dan utama yang mengarahkan perilaku berbudi pekerti seseorang sebelum masa remaja terutama diperankan oleh ...
   A. Guru di Taman Kanak-kanak
   B. Pemuka agama/ kepercayaan
   C. Penyuluh kepercayaan
   D. Ibu yang membesarkan
   E. Teman sepermainan

5. Seorang anak remaja dengan kesadaran sendiri mengatur akun Google dan Youtube miliknya pada mode terbatas, karena ia tidak ingin terpengaruh konten-konten internet negatif. Tindakannya membantu dirinya mawas diri dalam aspek sikap ....
   A. Duduk
   B. Makan
   C. Melihat
   D. Berbicara
   E. Berjalan
6. Perhatikan beberapa Kepercayaan/ Budaya Spiritual lokal berikut ini :
   1. Kejawen di Jawa
   2. Kaharingan di Kalimantan
   3. Ugamo Malim di Sumatera
   4. Marapu di Sumba NTB

   Kepercayaan/budaya spiritual lokal tertentu di Indonesia sebagian pernah dikategorikan oleh pemerintah ke dalam agama Hindu. Hal ini terjadi pada ...
   A. 1, 2, dan 3
   B. 1, 2, dan 4
   C. 2, dan 4
   D. 1, dan 2
   E. 3 dan 4
7. Perilaku berikut merupakan contoh kejujuran dari aspek berbicara adalah ....
   A. Berpamitan kepada orang tua ketika akan pergi ke atau memberi tahu secepatnya.
   B. Meminta HP mahal di luar kemampuan orang tua, untuk dapat bermain *game Online*.
   C. Menyerahkan laporan tugas sesuai batas waktu sekalipun belum lengkap.
   D. Melaporkan prestasi hasil belajar meskipun nilai yang kurang memuaskan.
   E. Memberi atau meminta jawaban kepada teman ketika sedang ujian di sekolah.
8. Dua pihak yang silang pendapat dengan perbedaan pandangan mereka pada satu objek yang sama, pandangan keduanya bertolak belakang tetapi kedua-duanya sama-sama sangat yakin benar. Jalan kebijaksanaan yang sesuai mengakhiri perbedaan mereka adalah ....
   A. Menerima perbedaan itu hal lumrah dan hanya karena beda sudut pandang.
   B. Bertukar pandangan untuk memutuskan salah satunya yang benar.
   C. Fokus pada kelemahan pihak lawan, membenarkan pihak sendiri.
   D. Mengajak salah satu pihak mengalah, satu pihak lain kali ini dibenarkan.
   E. Meniadakan objek yang diperdebatkan agar tidak ada perbedaan pendapat
9. Sikap peduli terhadap sesama dapat dilihat dalam tindakan berikut ini, kecuali ...
   A. aktif bergotong royong mengatasi dampak banjir di kampung tetangga,
   B. rela mengundur kegiatan bermain untuk kerja sama kelompok belajar,

C. menerima dan siap membantu anggota kelompok belajar yang kurang pintar,

D. menerima perbedaan pendapat dengan memahami cara pandang orang lain,

E. mengalah sesaat untuk mengalahkan di saat lain.

10. Praktik pertama dan utama yang mengarahkan perilaku berbudi pekerti sosial anak sebelum masa remaja belum melibatkan ...

    A. Kebiasaan perangai orang tua

    B. Guru Spiritual/ kepercayaan

    C. Kerabat dekat dan tetangga

    D. Ibu yang membesarkan

    E. Teman sebaya sepermainan

11. Dua pihak yang silang pendapat dengan perbedaan pandangan mereka pada satu objek yang sama, sikap mereka bertolak belakang tetapi kedua-duanya sama-sama sangat yakin benar, saling menyalahkan. Sikap Anda, mereka harusnya ....

    A. Menerima perbedaan itu hal lumrah dan hanya karena beda sudut pandang

    B. Bertukar pandangan untuk memutuskan salah satunya yang benar

    C. Fokus pada kelemahan pihak lawan, membenarkan pihak sendiri

    D. Mengajak salah satu pihak mengalah, satu pihak lain kali ini dibenarkan

    E. Meniadakan objek yang diperdebatkan agar tidak ada perbedaan pendapat

12. Apa yang menjadi dasar Penghayat Kepercayaan meyakini akan adanya Tuhan Yang Maha Esa ?

    A. Manusia mengetahui dengan sendirinya dari firasat jiwa dan batin

    B. Adanya pencerahan dari leluhur tentang Tuhan dan Budi Luhur

    C. Kodrat ciptaan meyakini ada yang menciptakan

    D. Warisan budaya yang diperkaya nilai agama dari luar

    E. Setelah setiap orang merasakan kehadiran-Nya dalam doa dan olah jiwa.

13. Mengetahui adanya Tuhan dapat diperkuat dengan logika ilmu pengetahuan, berikut ini Yang Tidak Sesuai adalah ...

    A. Penyampaian berbagai agama dan kepercayaan sama menyatakan ada

    B. Struktur makhluk hidup yang sangat beragam selalu memiliki kode DNA sama

    C. Melihat benda-benda langit dengan segala hukum fisik dan keteraturannya

    D. Jawaban pertanyaan sebab akibat berujung pada satu penyebab pertama

    E. Hukum alam yang kompleks tetapi konsisten, pasti ada penciptanya

14. Perhatikan pernyataan berikut ini!

    1) Mempersaudarakan rakyatnya seperti saudara kandung

    2) Senantiasa bersikap adil dan bijaksana serta berpola hidup sederhana

    3) Bekerja keras dengan cara yang baik dan bersih tidak perlu istirahat

4) Pemikiran yang cerdas membuat waktu dan tenaga efisien
5) Kelompok yang berbeda tidak perlu diperangi tapi didekati

Ungkapan di atas yang termasuk kategori etos kerja adalah ....

A. 1 dan 2
B. 1 dan 3
C. 2 dan 4
D. 4 dan 5
E. 1 dan 5

15. Tujuan hidup utama penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melakukan kebaikan terhadap alam dan sesama, selalu bersyukur dengan berdoa berserah diri kepada Tuhan penciptanya adalah....
    A. Upaya selalu berhasil apa yang diinginkannya
    B. Sejahtera atas karunia Tuhan Yang Maha Esa
    C. Mencapai hidup yang damai dan bahagia di dunia
    D. Kehidupan yang sehat baik jasmani dan rohani
    E. Membekali hidup kembali kepada sumber hidup
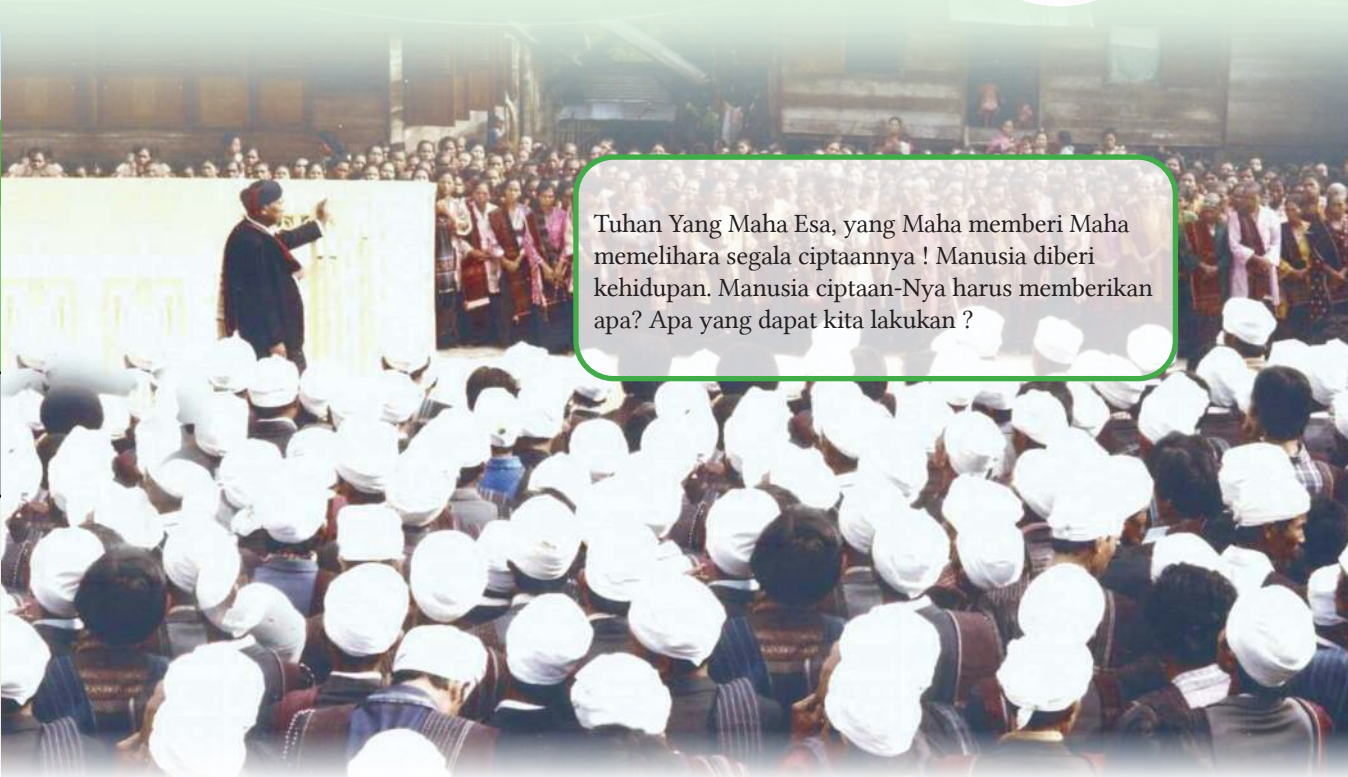
b. Jawablah dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan persamaan makna Sangkan paraning dumadi (Jawa) dengan Sebutan dan sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam Kepercayaanmu (misalnya: Mulajadi Nabolon (Batak, Parmalim),) kaitkan dengan salah satu sifat/ ciri eksistensi adanya Tuhan!
2. Jelaskan dengan salah satu sifat Tuhan tentang logika urutan ciptaan : Mikroba – Tumbuhan – Hewan – Manusia!
3. Tuliskan tiga stema utama spiritualitas Jawa (kejawen) dan pengertian sederhananya!
4. Apa yang dimaksud dengan "Keras pada diri sendiri, lembut kepada orang lain" dalam upaya menumbuhkan Budi Pekerti Luhur dalam diri? Mengapa Harus demikian?
5. Ketika Nusantara kedatangan budaya dari India, China, Persia dan Eropa pada masa dan cara yang berbeda-beda. Pola respons kebudayaan yang ada di nusantara berbeda-beda. Tuliskan tiga bentuk reaksi budaya terutama terkait agama dan kepercayaan para leluhur!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Budi Pekerti
Untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Marubat Sitorus
ISBN : 978-602-244-357-5

Manembah Tuhan Yang Maha Kuasa

Bab 5

Tuhan Yang Maha Esa, yang Maha memberi Maha memelihara segala ciptaannya ! Manusia diberi kehidupan. Manusia ciptaan-Nya harus memberikan apa? Apa yang dapat kita lakukan ?

Gambar 5.1. Perayaan Sipaha Lima Umat Parmalim
Sumber : Kemendikbud/ Monang Naipospos (1980)

Tujuan Pembelajaran

- Menghayati keterbatasan diri manusia dihadapan penciptanya
- Mengamalkan penerapan nilai sujud syukur dalam kehidupan
- Menganalisis bentuk dan tingkatan spiritualitas pada aktivitas manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Menyajikan hasil analisis tentang mempersiapkan diri melaksanakan ritual sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa pada Kepercayaan

PETA KONSEP
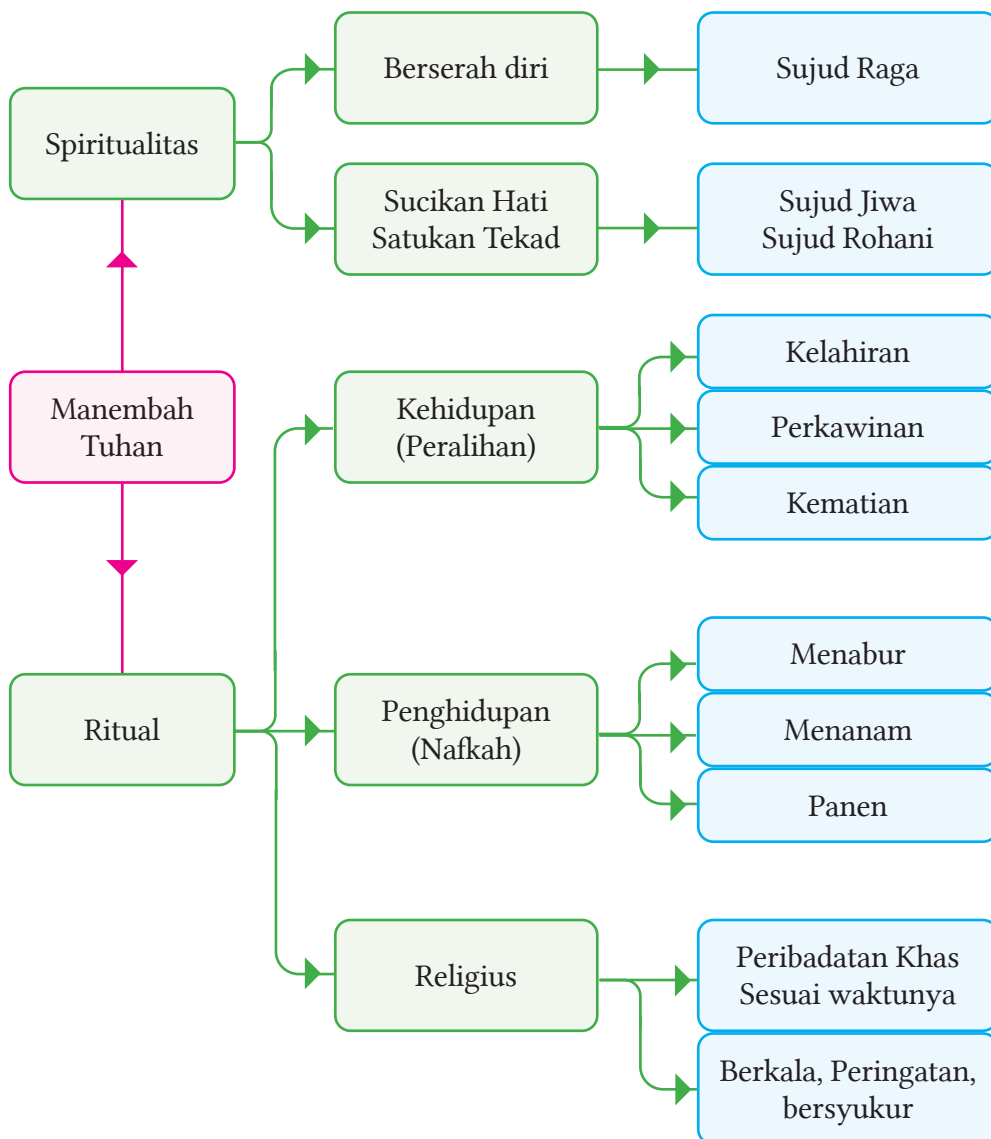
Kata Kunci

perantara agung, Ritus peralihan, Ritus penghidupan, Tahapan kesucian diri, Mawas diri, Mawas sesama, Wicaksana

Apersepsi

Apakah kalian pernah mengikuti atau mengamati salah satu ritual penghayat? Misalnya ritual penghayat kepercayaan terkait kelahiran anak, bagaimana tata ritual tersebut dilakukan? Atau ritual lain seperti Upacara syukuran hasil panen di daerahmu? Dapatkah kalian jelaskan gambaran umum ritual tersebut? Sekiranya ada peneliti yang mendatangi komunitas kepercayaan yang kalian ikuti, apakah kalian sudah dapat memberikan penjelasan terkait ritual-ritual yang sudah sering kalian lahan dan ikuti selaku penghayat?

Bagaimana mengamalkan perilaku percaya kepada Tuhan yang disembah dan dimuliakan itu? Sebagai wujud berserah diri (ciptaan) kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, apa yang diamalkan ?. Menghayati ritual saja pun belumlah cukup, menerapkan perilaku bersyukur, hidup menuju kebenaran untuk kembali ke asalnya.

A. Pendahuluan

Penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat beragam, setidaknya hampir sama dengan keragaman suku-bangsa yang ada di Indonesia. Agama lokal atau kepercayaan lahir dan tumbuh dalam setiap suku bangsa dengan seluruh faktor pengaruh yang dialami kaum atau suku, turut mempengaruhi bentuk dan perlengkapan ritual pada masing-masing komunitas terutama bentuk luar ritual yang ditampilkan.

Apakah masih ada komunitas adat/ penghayat kepercayaan yang masih konsisten melakukan ritual-ritual warisan leluhurnya?

Ritual religius-spiritual warisan leluhur Nusantara masih bertahan hingga kini di antaranya: upacara tiwah "mengantarkan roh orang meninggal" pada komunitas Kaharingan Kalimantan, upacara "mengantar roh orang meninggal" pada kepercayaan Marapu di NTT. Ritual syukuran hasil panen penghayat Ada' Mappurondo di Mamasa Sulawesi Barat. Sistem kepercayaan terintegrasi dengan tata moral sosial kultural komunitas dalam satu masyarakat adat kebudayaan yang khas.

Selain faktor adat budaya dan ajaran leluhur yang diwarisi, tata laksana manembah juga dipengaruhi kondisi lingkungan eksternal penghayat, demografi (persebaran penduduk), serta pekerjaan dan tempat tinggal penghayatnya. Perbedaan-perbedaan itu tidak menghambat kita mempelajari manembah pada Kepercayaan nusantara pada umumnya, karena di sini kalian mempelajari hal-hal yang berlaku umum atau prinsip pokok kebanyakan penghayat kepercayaan.

Pemahaman gambaran besar-menyeluruh kehidupan dan penghayatan kepercayaan di satu komunitas diperlukan agar memungkinkan menjelaskan dengan benar hal sekecil apa pun tentang ritual-ritual komunitas tersebut. Mereka yang terlibat ritual, menekuni ketentuan tata caranya (religiositas) dan merasakan proses rohani kejiwaan berkomunikasi dengan yang dipercayainya (spiritualitas). Peneliti seperti ahli antropologi dengan anutan keyakinan agama tertentu, sangat mungkin akan bisa menjelaskan religiositas dan spiritualitas penghayat yang ditelitinya. Kecuali ada yang mampu masuk dalam penghayatan kepercayaan setelah merelakan mengosongkan pikiran lamanya selama meneliti. Dengan kata lain lebih mungkin bagi penghayat itu sendiri yang dapat memahami dan menjelaskan makna sejati ritual-ritual kepercayaannya.

B. Ritual Manembah Dalam Budaya Spiritual Nusantara

Apakah kalian sudah pernah dengar beberapa di antara berikut ini? Paguyuban Kepercayaan, Kejawen di Jawa, Agama Buhun, Sunda Wiwitan, Suku Badui, Parmalim di Tanah Batak, Kaharingan di Kalimantan, Marapu dari Nusa tenggara, Komunitas Suku Anak Dalam, Kepercayaan leluhur di Mamasa, Desa Adat Mappurondo, dan masih banyak lagi. Semua itu merujuk pada nama komunitas kepercayaan atau masyarakat adat yang terkait dengan Budaya Spiritual. Sekiranya kalian gunakan satu persatu kata kunci di atas untuk kotak pencarian di browser perambah internet, akan segera muncul berbagai link/tautan informasi teks, gambar, artikel, halaman blog dan video-video yang terkait. Tentu isi dan ragam tingkat kesesuaiannya sangat bervariasi, tergantung siapa yang mempublikasikannya ke dunia maya. Sangat jarang yang dipublikasikan penghayatnya sendiri. Mungkin yang ada dalam tayangan di dunia maya itu pun baru sebagian kecil yang kalian ketahui.

Gambar 5.2. Ritual Pameleon Sipaha lima (syukuran) Parmalim tahun 1970-an.
Sumber : Kemendikbud/ Monang Naipospos (1980)

Sekalipun Penghayat Kepercayaan berbeda-beda tetapi dalam tata cara manembahnya terdapat prinsip-prisip yang sama. Diantaranya: manembah dengan sikap berserah diri mendekatkan hidup ke jalan kebenaran kehendak Tuhan Yang Maha Esa serta perlengkapan ritual bernuansa budaya tradisional masing-masing daerah.

Sebagai gambaran umum dari keragaman Budaya Spiritual Nusantara di sini dikemukakan sebagian bentuk paling umum yang belum banyak diketahui publik, yang kita anggap sangat penting menggambarkan apa itu ritual dan apa budaya spiritual.

1. Tujuan Manembah Tuhan Dalam Kepercayaan

Bentuk dan cara manembah atau ritual ibadah keagamaan pada penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat beragam dan berbeda satu sama lain. Namun, pada prinsipnya sama-sama bertujuan:

"Menyembah sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa, serta mendekatkan diri dan mengumpul bekal dalam perjalanan hidup spiritual menuju kehidupan yang berguna baik sebagai kesejahteraan hidup duniawi (selagi tubuh biologis masih hidup) maupun kesejahteraan hidup rohani. Kehidupan rohani berlangsung dari sebelum lahir, selama hidup duniawi, hingga setelah tubuh ini mati. (Parmalim Hutatinggi, 2005; Dit.Binahayat Depdikbud, 1991)
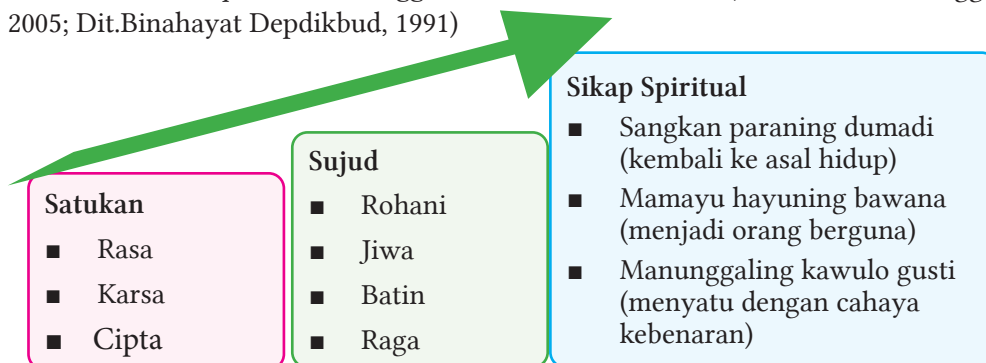
Gambar 5.3. Tujuan Penghayatan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
Sumber : Kemendikbud/ Erikson Sirait (2020)

Sangkan paraning dumadi, (Jawa) Hidup akan kembali kepada asalnya yaitu Pemberi Hidup. (Basuki, 2020) Berguna bagi diri sendiri, terhadap sesama dan bagi keseimbangan alam semesta adalah **tujuan hidup**. Tujuan hidup adalah tujuan penghayatan "kepercayaan kepada Tuhan", atau tujuan semua ritual ibadah dan upacara kepercayaan itu.

Apakah kalian sudah tahu dalam ajaran kepercayaan kalian masing-masing adanya konsep "***menuju kehidupan dibalik kehidupan duniawi sekarang***?" Bagaimana bunyi ungkapan Tujuan Hidup beragama – kepercayaan dalam bahasa aslinya di daerah kalian?

2. Sifat Suci Dan Sakral Pada Ritual Kepercayaan

Orang yang beribadah (dalam ritual) dibatasi oleh berbagai persyaratan dan ketentuan norma serta pantangan yang tidak boleh dilanggar, tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (Keraf, 2018). Persyaratan dimaksud adalah sikap diri dan laku tubuh yang telah ditentukan sesuai adat dan tradisi masing-masing komunitas. Karena ritual itu adalah suci, demikian pula orang yang akan melakukan harus terlebih dulu membersihkan dan menyucikan diri. Sarana prasarana yang digunakan pun diperlakukan sama dijaga, dibersihkan dan disucikan. Begitu pula pakaian yang digunakan, harus bersih. Selain harus bersih juga ditentukan jenis atau coraknya sesuai peruntukan dan nuansa ritual apa diikuti. Bisa berbeda pula pakaian berdasarkan status dalam organisasi/komunitas, ada yang khusus bagi pemimpin, berbeda dengan peserta. Tentulah yang dimaksud di sini adalah pakaian adat tradisi setempat.

Kesiapan ritual juga mencakup aspek yang sangat pribadi dan tidak mudah terlihat, menyangkut hati, jiwa dan rasa. Kesiapan pikiran, niat dan kemauan yang diikat ketulusan tindakan dan perbuatan bakti atau pengorbanan.

Taraf ketulusan tindakan dan keberbaktian berkorban melakukan ritual itulah yang terpancar keluar dari diri seseorang, menggambarkan keseuTuhan unsur Cipta-Karsa-Rasa yang sepenuhnya tunduk bakti menjalani dan mengalami ritual dengan segenap hatinya.

Bentuk-bentuk ketaatan atau persyaratan ritual yang harus dipenuhi berbeda beda sejalan dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Sebagai hasil ikutan ketaatan ritual religiositas otomatis membentuk ketaatan pada nilai budi luhur terutama yang bercirikan sifat religius seperti sifat rendah hati, taat aturan, tolong menolong, gotong royong, serta perbuatan baik dan mulia kepada orang lain.

Bagaimana dengan kalian? Apakah dengan semakin taat melaksanakan mengikuti ritual keagamaan menumbuhkan sikap berbudi luhur dalam diri kalian? Melalui kegiatan ritual-ritual peribadatan kepercayaan diharapkan manusia semakin terbiasa mementingkan *hidup rohani* selain kepentingan hidup duniawi. Melatih diri mengendapkan hawa nafsu dan juga mendekatkan diri dengan kehendak kebenaran sejati Kuasa Tuhan Yang Maha Esa.

3. Keselarasan Semesta

Berbagai aspek ritual penghayat selalu terpadu dalam konsep bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berhubungan secara selaras dan harmonis. Keselarasan dan harmoni itu bersifat langgeng (keseimbangan dinamis) dalam arti, jika ada ketidakselarasan sifatnya hanya sementara hingga tercapai keselarasan kembali.

Semua aspek dalam kehidupan kepercayaan maupun ritual-ritualnya harus selaras dengan seluruh konsep-konsep inti kepercayaan itu sendiri, misalnya

tentang hal-hal yang sakral, yang tabu, tentang persyaratan kesucian, perjanjian suci, juga tentang batas-batas hal suci. Konsep-konsep ini secara bersama-sama berkaitan membangun karakter dasar dari kebenaran dan keselarasan sebagaimana diyakini oleh penghayat Kepercayaan dalam satu komunitas. Kehidupan manusia seyogyanya berjalan selaras dan saling melengkapi dengan alam semesta, dengan tumbuhan, hewan dan dengan sesama manusia. Relasi antara manusia dan kosmos, manusia dan lingkungan hidupnya, antara manusia satu dengan yang lainnya, relasi di dalam diri pribadi, antara manusia dengan "roh" dan dengan Sang Khalik, digambarkan bergerak dinamis menuju satu harmoni; serentak menuju pencapaian yang lebih tinggi menyatu dengan kebenaran kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Ini merupakan inti sari religiositas-spiritual yang universal.

Tahukah Kamu

Musyawarah para Rato menentukan waktu pelaksanaan Wulla poddu (Bulan Suci Bulan pahit serta bentuk-bentuk Upacara pada Komunitas Marapu di Sumba

Gambar 5.4. Para Rato Marapu di Sumba
Sumber : Kemendikbud/ Mikhael Molan Keraf (2020)

Gambaran besar holistik yang hampir sama pada berbagai kepercayaan itu menunjukkan kepada kita betapa universal dan inklusif (mengandung nilai-nilai yang berlaku secara umum), melampaui sekat kekhususan pada ajaran keyakinan anutan kita masing-masing. Sebagaimana kita menyeru Sang Yang Maha Tahu dengan ungkapan yang beraneka ragam, tetap saja semua kita juga meyakininya Yang Maha Kuasa.

4. Hubungan Manusia Dengan Pencipta Maha Agung

a. Keterbatasan Manusia

Alam pikir manusia secara dinamis berkelana dalam dua dimensi kehidupan manusia yaitu alam diri (raga) dan alam roh (sukma) membuahkan 3 citra diri manusia yaitu Cipta, Karsa, dan Rasa sebagaimana lazim dalam istilah kerohanian dan kebatinan. Akan tetapi kecenderungan arah pencitraan diri manusia tergambar dalam dua arah saja yaitu kecenderungan hidup duniawi dan hidup adi-kodrati. Untuk sederhananya kita sebut saja kehidupan alam nyata yang terlihat dan kehidupan rohani yang tidak terlihat. Kenyataannya kecenderungan pemikiran manusia yang lebih banyak berorientasi pada kepentingan kehidupan nyata (duniawi) menggiring manusia lebih berorientasi pada diri sendiri (*ego-sentric*), sehingga manusia semakin terbatas seakan terpisah dari alam rohaniahnya yang memang tidak terlihat nyata. Sifat berorientasi diri ini melahirkan berbagai keterbatasan manusia dalam memaknai tujuan hidup sejati dan kehendak Sang Khalik.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sangat terbatas dan lemah. Keterbatasan akan pengetahuan, keterbatasan kemampuan dan keterbatasan mengendalikan diri dari nafsu rendah yang merusak.

Menyadari keterbatasan itu manusia membutuhkan bimbingan, tuntunan dan pencerahan dari Kuasa Tuhan Yang Maha Esa, agar menjalankan hidup yang mendekati kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Selaras dengan hukum-hukum alam dan semesta.

b. Ritual Religius Sebagai Jalan Penghubung

Untuk kembali ke dalam keseimbangan semesta yang harmonis, manusia butuh pencerahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara menjalin hubungan kepada-Nya. Hubungan itu dilakukan melalui ritual manembah, dilakukan dengan pola tata acara tertentu dengan syarat-syarat kesucian tertentu yang dihayati dan diamalkan turun temurun dari sejak para leluhur. Tata ritual tersimpan dalam: doa-doa, petuah, persembahan, musik-tradisi, tarian *sakral* warisan adat dan tradisi kehidupan *religius.*

Seperangkat tata cara beraturan ketat meliputi beberapa tata ritual penghayatan di dalamnya untuk membangun hubungan atau berkomunikasi dengan Sang Khalik, Pencipta langit dan bumi sebagai bentuk bakti oleh manusia ciptaan-Nya. Dengan kata lain *ritual peribadatan* adalah sarana (*alat*) dalam membangun hubungan antara alam kehidupan

Renungkanlah

Bagaimana cara mepersiapkan diri melakukan ritual dengan segenap hati? Menyatukan pikir, niat dan rasa. Raga dan jiwa yang tenang bersih. Mengendapkan hawa nafsu, sejenak berhenti berpikir diri sendiri, menyatu dalam komunitas ritual sakral?

manusia yang bersifat duniawi dengan alam rohaninya yang berada dekat dengan Sang Khalik Yang Maha Suci dan Maha Agung. Sarana jalan penghubung itu membentuk sistem religi atau agama dalam batasan *religiositas* yaitu tata cara berhubungan rohani dengan manembah, bersujud syukur, berserah diri kepada Tuhan.

c. Pola Hubungan Manembah Dalam Kepercayaan

Konsep nilai "hidup berasal dari Sang Khalik pemberi sumber hidup, dan akan kembali ke asalnya" menjadi inti sari penghayatan. Inti sari ini sebagai nilai spiritual KeTuhanan memang sangat universal, tampil sebagai nilai utama dan terdapat pada hampir semua agama dan kepercayaan di muka bumi ini.

Secara prinsip berdasarkan pengakuan penghayat kepercayaan terdapat dua bentuk hubungan manembah, yaitu **langsung** dan dengan **penghubung**.

1. Pola Hubungan Langsung

Penghayat kepercayaan yang meyakini *manembah* secara langsung kepada Sang Khalik menitikberatkan bahwa setiap orang hanya manembah kepada Tuhan Yang Maha Tunggal, melalui jalan ritual spiritual yang dilakoni baik sendiri maupun komunitas. Bentuk ini menekankan religiositas pribadi, sebagai bentuk hubungan pribadi dengan yang diyakininya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Religiositas ritual tetap berbasis budaya leluhur, dengan berbagai variasi sejalan dengan perkembangan adaptasi budaya setempat. mirip dengan teologi monoteisme.

2. Pola Hubungan dengan Perantara Agung

Pola kedua berupa manembah kepada Sang Khalik dengan adanya subjek ***penghubung agung*** (perantara) yang diyakini memiliki kelebihan dari roh manusia umumnya. Penghubung atau roh perantara yang agung adalah yang *leluhur* terdahulu yang terpilih dan telah diutus Tuhan Yang Maha Esa membawa pencerahan kepada kaumnya. Konsep adanya *perantara* sebenarnya ada juga pada agama besar lain, seperti nabi dan rasul, sekedar pembandingan tanpa maksud menyamakannya. **Perantara agung** dalam kepercayaan/ agama lokal nusantara merupakan *leluhur rohani* bagi semua manusia dalam komunitas yang mempercayai, bukan *leluhur jasmani*. Perantara agung (disebut ***Marapu*** di Sumba, ***Malim*** di Parmalim Sumatera Utara) senantiasa diseru dan dihormati, meminta memberi petunjuk pengarah tata hubungan manusia kepada Sang Khalik dalam setiap ritual manembah pada komunitas penghayatnya.

Perantara agung berkomunikasi dengan *pemimpin ritual* (oleh jadi pada sebagian kasus sebagai pemimpin komunitas adat atau suku) melalui cara-cara spiritual.

Pemimpin kepercayaan itu memperoleh bimbingan dan tuntunan rohani terutama berkaitan dengan fungsi dan peranannya sebagai pengayom para pengikutnya. Dalam situasi tertentu pemimpin ritual dipercaya sebagai representasi “perantara agung”. Perantara agung diseru dan didaulat dalam ritual-ritual sakral menjadi penuntun spiritual agar semua hasrat dan doa ritual berkenan di hadapan Sang Khalik.

Pada sistem kepercayaan dengan sistem *religius komunal*, ritual manembah terikat pada satu bentuk komunitas kehidupan dari sekelompok kaum, suku, atau warga penganut kepercayaan. Sekalipun demikian masing-masing memiliki tanggung jawab rohani atas hubungan spiritualnya dengan Sang Khalik, para pemimpinnya sebagai pribadi, dan individu warga. Ada pula tanggung jawab sesuai lingkup dan kapasitas ritual : Individu, Keluarga, dan komunitas komunal dapat menyeru kepada Perantara Agung dan dapat pula menyeru langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa.
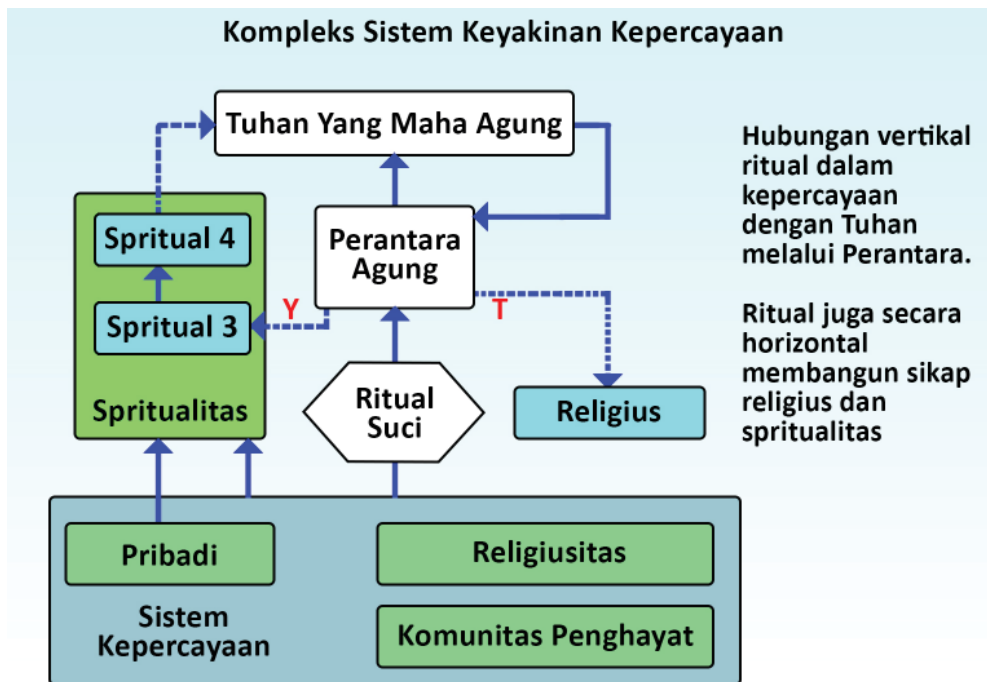
Gambar 5.5. Bagan Hubungan Spiritualitas, dengan Perantara Agung dalam sistem kepercayaan komunal

d. Jenis Dan Ragam Ritual

Ritual manembah atau menyembah Tuhan Yang Maha Esa merupakan wujud ibadat atas dasar ketundukan, memuliakan dan mengagungkan Sang Pencipta. Menyampaikan bentuk pujian dan syukur, serta memohon ampun dan berpinta

kemurahan dan keselamatan badaniah maupun rohaniah. Karena Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Memelihara manusia ciptaan-Nya.

Secara garis besar ritual religius kepercayaan atau agama lokal nusantara yang beragam itu memiliki berbagai ritual yang dapat digolongkan ke dalam tiga jenis ritual berdasarkan dasar pelaksanaannya, yaitu :

1. Ritus peralihan

Berdasarkan pada fase hidup manusia.

Ritus kehidupan manusia, berupa aturan religius yang ditujukan menyampaikan syukur atas kehidupan manusia, sesuai dengan tradisi adat istiadat lokal. Menyadari bahwa keberadaan hidup manusia sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, mulai dari kita (manusia) menjadi janin atau embrio di dalam kandungan, lahir, berjalan dan seterusnya hingga mati, setiap fase itu disyukuri dengan ritual religius tertentu. Ritual apa saja yang pernah kalian amati dalam keluarga dan komunitas kepercayaan yang tergolong ritual peralihan? Identifikasilah bentuk-bentuk ritual kepercayaan yang termasuk dalam ritus peralihan ini terutama yang ada dalam komunitas kepercayaan kalian.

Contoh ritual peralihan di antaranya : Rasa syukur kehamilan atau adanya janin pada perempuan sebagai ibu, di masyarakat Batak Toba dikenal dengan ritual "*Manjujung Pagar*" yang pada intinya memberikan makanan ramuan obat herbal tradisional dari berbagai macam tumbuhan berkhasiat untuk kesehatan ibu dan janin, disertai dengan ritual mengucap syukur kepada Tuhan atas berkat tersebut dan permohonan agar diberikan perlindungan dan kesehatan.

2. Ritus penghidupan

Didasarkan pada siklus pemenuhan kebuTuhan hidup.

Ritual penghidupan adalah ritual terkait rangkaian aktivitas yang dianggap sebagai berkat yang menghidupi manusia sepanjang hayat dengan memanfaatkan alam sekitar berupa lahan, tanah, air, tumbuhan, hewan serta kemampuan fisik dan pikiran manusia. Kesemuanya diyakini adalah karunia yang patut disyukuri saat menggunakannya dan harus menaati berbagai aturan yang telah dianut. Ritual dalam kegiatan kehidupan secara periodik dalam siklus waktu tertentu tersebut sekaligus menjadi sarana komunikasi religius dengan alam, sesama dan Sang Khalik yang diyakini.

Ritual penghidupan di antaranya semua ritual terkait siklus tahunan pertanian, irigasi, pembukaan lahan, pembukaan perkampungan dan pendirian rumah. Dengan ritus-ritus yang teratur terjagalah tatanan keharmonisan alam, makhluk hidup tumbuhan, hewan dan jasad renik serta manusia yang harus bijaksana dalam

memanfaatkannya. Tentu bentuk dan penamaan ritual bisa sangat berbeda pada satu tempat (baca: termasuk suku dan kaum yang berbeda) dengan di tempat lainnya.

Apakah di tempat kalian masih dilakukan ritual-ritual penghidupan seperti ini? Sangat bagus jika kalian melakukan pengamatan dan identifikasi langsung ketika suatu ritual sedang berlangsung. Kamu juga bisa menemukan bentuk-bentuk ritual di daerah lain melalui sumber buku, internet dengan meminta panduan dari guru atau penyuluh.

3. Ritus peribadatan berkala

Memanjatkan puji syukur memohon pengampunan dan berkat karunia.

Peribadatan Persembahan (Syukuran) Besar : menggambarkan alur "hidup" 1) menerima pemberian-Nya; 2) bersyukur berkurban; 3) ingat akan kembalinya roh hidup ke asalnya.

Gambar 5.6. Ritual Syukur dengan ciri Budaya Spiritual
Sumber : Kemendikbud/ Erikson Sirait (2019)

Peribadatan berkala memelihara kesinambungan rasa spiritual religius dengan melakukan manembah secara berkala. Ritual manembah lazimnya dikaitkan dengan peredaran benda-benda kosmik di langit yang memberi petunjuk waktu dan diyakini terhubung dengan mikrokosmos diri manusia, dan alam sekitarnya. Tanda waktu peribadatan berkala semacam ini mereka baca dari alam seperti tanda langit, fenomena alam dan bahkan ciri tumbuhan atau hewan tertentu yang memudahkan menangkap pesan peringatan. Apa yang sudah waktunya dilakukan. Pada dasarnya waktu periodik manembah itu ada yang mingguan, bulanan, atau tahunan. Ada ritual dalam lingkup keluarga, ada pula dalam lingkup komunitas atau masyarakat.

Pada kelompok suku yang lebih maju dalam hal aksara, tanda-tanda alam yang periodik itu telah dituangkan dalam media tulis sederhana menjadi semacam

“kalender” tradisional digunakan sebagai pengingat pelaksanaan ritual keagamaan berkala. Misalnya acara Anggoro Kasih yang dilakukan setiap bulan bertepatan dengan hari Selasa - *anggara*, dan Kamis-an setiap mingguan, di beberapa Kepercayaan di Pulau Jawa. Ibadah Marsanti atau Mararisabtu pada kepercayaan *Ugamo Malim (Parmalim)* di Batak Toba, Sumatera dilakukan setiap hari Sabtu.

> **Ingatlah**
>
> Orang yang mengikuti suatu ritual **hanya** mengikuti prosesi urutan-urutan kegiatannya sebagai kewajiban belaka, Tentu saja merasa hambar tak dapat merasakannya, tidak akan mendapat pahalanya.

Selain sebagai ibadah, kesempatan berkumpul antar sesama dimanfaatkan untuk belajar bersama terkait religiositas dan spiritual, menata keorganisasian komunitas dan memusyawarahkan hal-hal penting. Fungsi ikutan ini ternyata sangat strategis dalam hal melibatkan lebih banyak warga komunitasnya, meningkatkan solidaritas dan mendorong kesadaran bersama mewariskan sistem kepercayaannya kepada generasi penerus dengan lebih efektif. Bagi anak-anak kebiasaan melihat, mengikuti dan mengalami ritual kepercayaannya menumbuhkan benih ajaran kepercayaan para leluhurnya. Selain itu, merupakan sarana belajar penanaman nilai-nilai budi luhur khususnya nilai-nilai religius. Sebagai penghayat kalian sudah harus bisa menangkap makna tersirat *religiositas* menumbuhkan perilaku berbudi luhur.

C. Kecerdasan Spiritual

Ritual memiliki dua sisi nilai yaitu sisi Religiositas dan Spiritualitas.

1. Ritual sebagai sisi nilai religius

   Mengantar manusia ke gerbang kepercayaan ketundukan pada kekuasaan Sang Khalik. Religiositas menghasilkan ketaatan melaksanakan ketentuan peribadatan keagamaan maupun melaksanakan perintah dan menghindari larangan atau pantangan dalam keperayaannya. Sikap religius berupa ketaatan menjalankan ajaran agamanya. Religiositas sangat melekat dengan nilai-nilai, syarat dan ketentuan yang ditetapkan sebagai norma budi luhur komunitas keagamaan/ organisasi kepercayaan.

2. Spiritualitas

   Adalah sikap melepaskan diri dari keterikatan diri, bergerak menuju kemanfaatan dirinya kepada orang lain, lingkungannya dan terutama menuju kehendak kebenaran, Tuhan Yang Maha Esa. Prosesnya lebih bersifat pribadi, namun berdampak baik lebih banyak ke luar dirinya dan tanpa pamrih. Spiritualitas itu bahkan melampaui ritual yang dilakukannya serta tidak dilingkupi sebatas religiositas (kebaikan dengan ketaatan melaksanakan ajaran kepercayaanya)
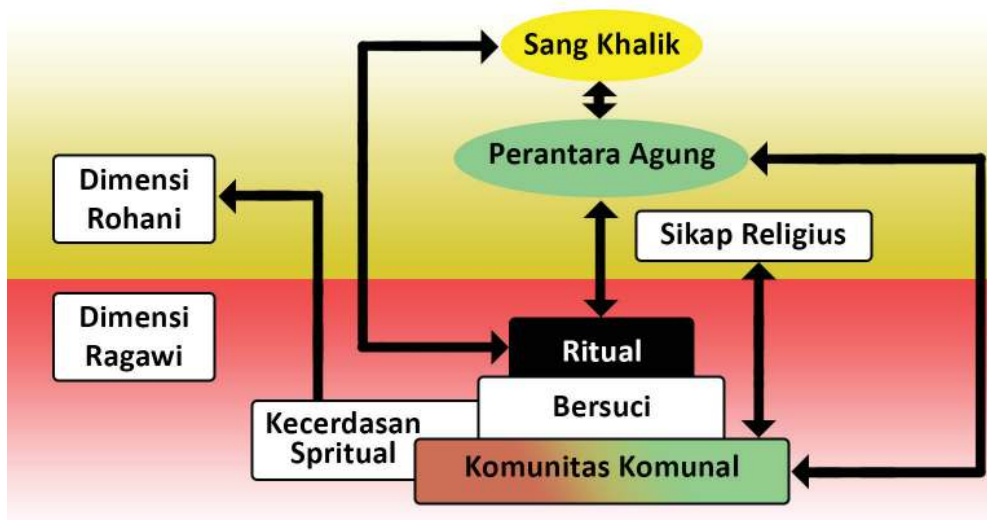
Gambar 5.7. Bagan hubungan ritual Religiositas dan Spiritualitas dalam masyarakat komunal Kepercayaan

Bagian penting dalam melakukan ritual komunitas atau mandiri selalu diperlukan mempersiapkan diri dengan memenuhi berbagai persyaratan suci yang telah ditetapkan untuk setiap ritual. Yang paling umum adalah bersuci, menyatukan tekad jiwa dan raga, serta melakukan sujud manembah berserah diri.

1. Bersuci

Setiap kegiatan ritual suci komunitas, keluarga atau pun perorangan maupun bentuk semadi mandiri sebagai bagian dari spiritualitas adalah aktivitas yang suci berhubungan dengan satu jalan suci, di hadapan yang Maha Suci dan agung, sebelum melakukannya seorang penghayat terlebih dahulu menyucikan diri, raga dan jiwa. Bersuci sendiri sudah merupakan satu bentuk ritus.

2. Satukan Jiwa Raga

Kesatuan tekad untuk manembah Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan memusatkan perhatian indriawi tubuh, pikiran dan mengendapkan rasa pada satu tujuan berserah diri. Dimulai dengan penataan gerak tubuh yang seperlunya saja tenang sendu, menenangkan indera menurunkan atensi seperlunya, mengatur nafas dan irama jantung lebih lambat menenangkan pikiran dan mengendapkan rasa.

3. Bersujud Berserah Diri

Bagian ini adalah kelanjutan tekat manembah, merasakan sedang memikul semua kesalahan, lupa dan sikap mementingkan diri, dan segala kekurangan. Siap dengan jujur membentangkan kesalahan dan dosa. Menanggalkan kedudukan, kebesaran,

status harta dan keakuan duniawi lainnya. Menyadari ciptaan berserah diri di hadapan Penciptanya.

Sujud Manembah dengan ungkapan kata-kata yang tulus murni dari kejujuran hati terdalam dilafalkan dengan kata teratur sebagai sastra suci, diutarakan secara terang jelas. Ucapan doa sastra suci menyatakan pujian dan syukur, menyebut persembahan, mengakukan segala kemurahan dan tuah yang diberikan Tuhan.

4. Tahapan Sujud Manembah

Selain sarana puja-puji kepada Tuhan Yang Maha Esa ibadah sujud manembah merupakan saat waktunya memohon ampun dosa dan kesalahan, mohon petunjuk, anugerah, berkat dan tuah. Memohon bimbingan pencerahan. Sujud manembah membangun suatu kemampuan melepaskan sifat ego-sentrik mengarah ke kebergunaan hidup bagi sesama, bagi keselarasan alam dan semua kebaikan yang diusahakan hanyalah karena dorongan sukma (roh-hidup) yang hendak menyatu dengan kehendak Penciptanya. Manembah dengan segenap hati, jiwa dan raga.
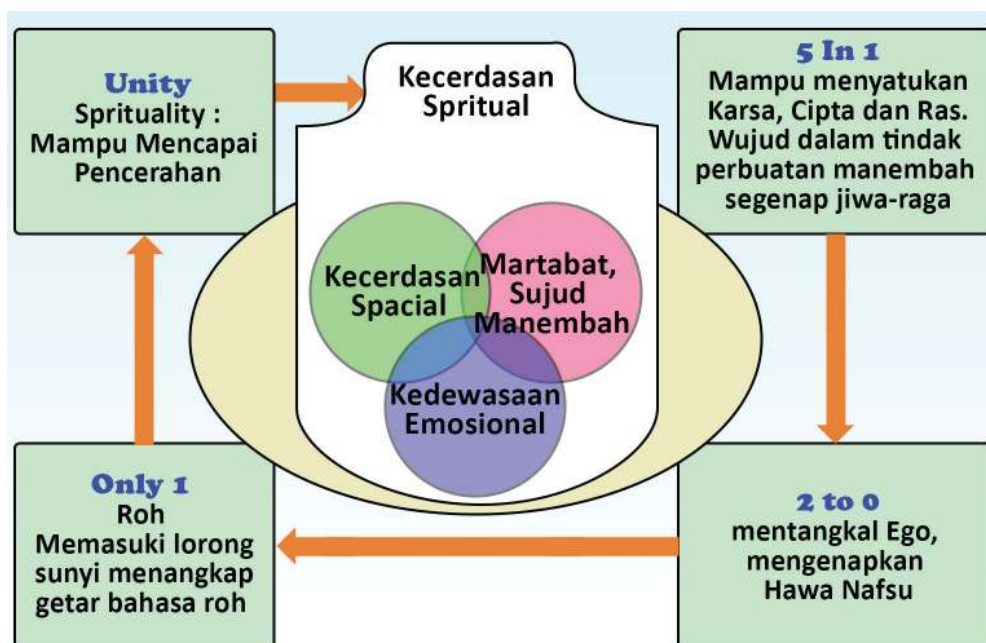
Gambar 5.8. Bagan Sada songon na sada domu songon na domu (Satu padu di jalan Tuhan, melewati 4 Tahapan)

Tahapan pencapaian sujud sebagai suatu skema latihan pemusatan pikiran bertahap, disertai upaya bertahap mengendapkan hawa nafsu melepaskan ikatan kepentingan diri;

- Sujud Raga mencakup sikap tenang, hening, menata nafas dan denyut nadi.

- Sujud Batin membulatkan tekad menenangkan angan, hati yang tunduk
- Sujud Jiwa mendaraskan puja dari hati yang tulus kepada Yang Kuasa
- Sujud Rohani merasakan roh/ hidup menyatu mendapat pencerahan Cahaya-Nya.

Capaian kesempurnaan sujud menyembah merupakan seri bertahap mencakup pemusatan lahir batin seutuhnya, ketulusannya mengendapkan *hawa* nafsu lahir batin, *menyatukan cipta, rasa, karsa* hingga mencapai iklim spiritual memasuki ambang getaran rohani. Pelaku sujud menyembah menangkap getar roh-hidup, merasakan kedamaian, ketenangan jiwa yang akan meningkat menuju kesadaran seutuhnya hanya bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

a. Tahapan Kecerdasan Spiritual

Kesadaran spiritual membawa sikap manusia bertolak ukur kepada nilai-nilai keluhuran yang diperlukan "roh hidup" agar langgeng (hidup selamanya), sebagaimana asalnya. "Roh hidup" diyakini memiliki sifat asal kebenaran yang murni, dikendalikan oleh roh suci milik sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam spiritualitas kesucian kebenaran Parmalim misalnya, ini dikenal dengan semboyan "*parsahataan ; asa sada songon na sada domu songon na domu" (*artinya, Kesatuan bahasa roh dan jalan kebenaran Tuhan) dicapai dengan 4 langkah : 1) Menyembah dengan segenap hati, 2) menanggalkan ego diri, menyangkal kepentingan diri. 3). Memasuki jalan kebenaran Tuhan, dan 4) menyatu utuh dalam cahaya kebenaran

Spiritual **Tahap Awal** : Menyadari keterbatasan sebagai manusia, yang diciptakan Tuhan, yang diberikan hidup dan penghidupan, tetapi menjalani hidup serba biasa masih dikuasai nafsu diri, salah dan berdosa. Ada kesadaran kuat menyucikan diri melepas ego untuk tunduk menyembah dan mohon ampun. Agar roh /hidupnya mendekat pada Tuhan. Elemen ***batin yang ingin mendapatkan ampun demi kelayakan*** kepada Tuhan menjadi motif utama melakukan Ritual manembah maupun bertindak bersikap budi pekerti luhur. (Jawa : ***Mamayu hayuning pribadi*****).** Ukuran umumnya dapat dikatakan menjadi orang baik**.** Terhindar dari perbuatan tercela merugikan diri sendiri atau orang lain.

Pada taraf ***Kedua*** setingkat lebih tinggi, Manembah sebagai **kehendak hati dan batin** memuliakan Tuhan, dengan berbuat baik bukan karena kepentingan nafsu diri, tetapi lebih karena ***rasa tanggung jawab akan tugas kewajiban*** menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan. Orang sekitar menilai sebagai orang terpuji dan berbudi pekerti luhur mulia. Jika demikian adanya dan benar, budi luhurnya meningkat ke tataran ***pamong*** menjadi suluh pencerah bagi orang di sekelilingnya. Ukuran umumnya bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. (***Mamayu hayuning sasama***).

Pada taraf keluhuran ***ketiga*** seorang pribadi, terlihat melakukan tindakannya atas dasar membaktikan mempersembahkan hidup (roh). Keseharian yang dapat

dilihat pengorbanan hidup dan penghidupannya sudah menjangkau pentingnya masyarakat yang lebih luas dan kelestarian alam. Representasi Dzat Tuhan yang dapat kita raih panca indera hanyalah ciptaan-Nya, berbuat demi keselaran sesama manusia dan kelestarian alam lingkungan hidup adalah motif bertindak dan bersyukur manembah. Tingkat spiritualitas meningkat menjadi bijaksana. (***Mamayu hayuning bawana***) Ia patut menjadi tauladan *yang diikuti*. Karena tingkat spiritualiatas yang tinggi itu, kadang tidak mudah memahami ucapan dan keputusannya seketika. Terkadang kita sulit memahami, tetapi jauh setelahnya kita melihat betapa hal itu tepat dan bijaksana. Dengan kedekatan pada kebenaran kehendak Tuhan kita yakini orang bijaksana diberikan kelebihan kepadanya. Keputusannya senantiasa menjangkau yang lampau mencapai yang akan datang.

Spiritualitas sebagai taraf kedekatan dengan kehendak Pencipta, Yang Maha Benar dan Maha Suci, ***tidak dapat dilihat orang lain*** Orang hanya bisa menangkap *getar spiritual* dan merasakannya bila dalam kondisi sama-sama *tergetar*, dan lebih tepat getar rohani sampai dalam jiwanya.

Penanda yang dapat dilihat adalah tindakan yang kita nilai sebagai gambaran kepercayaan, keyakinan, taraf berserah diri kepada Tuhan dari sikap budi pekertinya yang lebih luhur dan mulia. Dibalik itu hanya Tuhan yang lebih mengetahuinya dan diri setiap individu. Sikap dan perbuatan serta tindakannya saja yang ternilai.

Apakah ada manusia yang tataran spiritualnya di atas bijaksana? Maka yang masuk akal adalah bahwa hanya orang-orang bijaksanalah yang bisa mencapainya dan tentunya ***bila Sang Khalik Yang Maha Kuasa berkenan dan berkehendak***. Suatu kondisi hidup (roh) manusia atau sosok tanpa jasadnya berada dalam lingkup Kuasa Kehendak Kebenaran Tuhan Yang Maha Esa, adalah puncak spiritualitas Kepercayaan, tanpa membatasi apakah jasad itu masih hidup di dunia maupun sudah tiada. Hidup menyatu dengan Kebenaran Tuhan, bertemu melebur dan berpadu jadi satu. Ungkapan Jawa : Manunggaling kawula gusti, Sangkan paraning dumadi. Setara dengan "Marapu" (komunitas Marapu di Sumba), atau "Nabonar, Malim ni Debata" (bagi Parmalim di Batak Toba).

Tentu selama manusia hidup kondisi taraf spiritualitas tidak permanen, karena kehidupan terikat dengan daging dan darah, spiritualitasnya pun relatif, dinamis dan dapat berubah-ubah.

b. Nilai Spiritualitas Dan Pancasila

Spiritualitas mengandung nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Puncak kepercayaan itu adalah ketundukan dan ketaatan kepada Tuhan. Dalam spiritualitas kepercayaan tidak mengenal monopoli kebenaran, karena diyakini Tuhan memberikan tuntunan dan bimbingan kepada setiap kaum, setiap suku bangsa. Dengan begitu semua orang harus menjunjung tinggi nilai toleransi dan keberagaman bentuk agama dan kepercayaan.
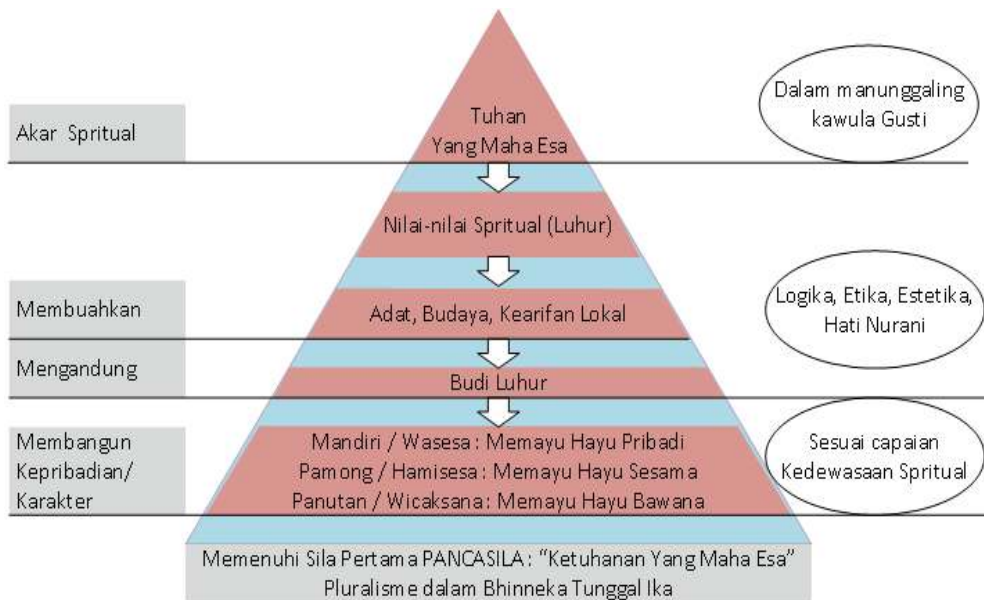
Gambar 5.9. Bagan hubungan Budaya Spiritual, Martabat dalam tatanan kehidupan berbangsa.

Sumber : Kemdikbud (2020)

Kemanusiaan, persatuan dan kedamaian, keadilan dan kesejahteraan, serta kepemimpinan berdasarkan kerakyatan dan permusyawaratan adalah ciri dasar budaya nusantara. Sama dengan dasar budi luhur spiritualitas kepercayaan.

Budaya Spiritual Nusantara jelas inti sarinya adalah manembah Tuhan Yang Maha Esa, serta kewajiban berperilaku Budi Luhur sama dengan sila pertama Pancasila, KeTuhanan Yang Maha Esa. Seperti pembahasan sebelumnya adalah kewajiban kita membina hubungan dengan alam, sesama dan kepada Tuhan. Menghargai sesama ciptaan Tuhan, sejalan dengan menghargai keragaman dan berbagai perbedaan yang ada. Sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika, pluralisme juga menjadi dasar semua elemen bangsa dalam bertindak dan bersikap sesuai Pancasila.

D. Kegiatan Siswa

Kegiatan 5.1. Mari Bereksplorasi

Menganalisis Bentuk-bentuk Ritual

Analisalah bentuk-bentuk ritual menurut lingkup pelaksanaannya pada "paguyuban/ organisasi kepercayaan " yang ada di daerahmu.

1. Perencanaan

   Kegiatan ini kalian kerjakan dengan cara belajar tim. Bentuklah tim 4-5 orang, boleh dari kelas berbeda. Satu tim yang sudah ditentukan anggotanya melakukan diskusi bermusyawarah menentukan struktur organisasi tim, misalnya terdiri dari Ketua tim merangkap anggota Bidang Pengolahan Data, Sekretaris tim merangkap Anggota bidang tugas .... disesuaikan dengan kemampuan dan kebuTuhan keahlian menyelesaikan proyek kalian.

   A. Buatlah kerangka rencana pengerjaan Proyek secara tertulis, bentuk rancangan boleh sederhana asal memuat hal-hal minimal seperti : “Apa judul proyekmu”, Siapa Saja yang terlibat dan apa peran masing-masing, Mengapa proyek dengan topik seperti itu penting, apa manfaatnya dan bagi siapa?
   B. Dimana proyek ini dilakukan, metode apa yang digunakan mengumpulkan data dan informasi (misalnya: wawancara, riset studi literatur, observasi langsung kegiatan ritual dll) , bagaimana langkah prosedur kerja proyekmu, sejak kapan dimulai dan diracanganmu berapa lama menyelesaikannya.
   C. Dukungan apa saja yang sekiranya kamu perlukan dibantu guru atau pihak lain.

Cantumkan pokok-pokok kajian dalam proyekmu misalnya:

   Bentuk-bentuk Ritual dalam kepercayaan di daerah setempat menurut lingkup pelaksanaannya.

   A. Ritual pribadi/ perorangan
   B. Ritual Keluarga
   C. Ritual komunitas kepercayaan
   D. Ritual komunal kedaerahan

   Lampirkan jadwal kalender rencana penyelesaian proyekmu.

2. Ajukan rancangan tersebut kepada guru/ penyuluhmu. Saat mengajukan, berdiskusilah dengan gurumu bagaimana sebaiknya merencanakan, melaksanakan dan melaporkan sebuah Proyek Penugasan Pembelajaran.
3. Mintalah bimbingan dan arahan terkait metode dan cara pengumpulan data, bentuk penyajian laporan proyek, hal-hal yang akan dinilai dan batasan waktu penyelesaiannya. Jika diminta perbaikan rancangan, segeralah perbaiki dan ajukan lagi.
4. Lakukan pekerjaan proyek sesuai rancangan yang telah disetujui; Laporkan secara lisan setiap tahapan penyelesaian proyekmu kepada guru.
5. Buat dokumentasi foto atau dokumen yang mendukung kegiatanmu, baik sebagai bukti kinerja maupun pendukung isi laporan proyek.
6. Susunlah laporan lengkap menggunakan format laporan ilmiah dan serahkan kepada guru.
7. Presentasikanlah hasil-hasil proyekmu.

Kegiatan 5.2. Mari Bereksplorasi

Belajar Melakukan Perbuatan Kebajikan

Budi pekerti luhur tidak cukup diucapkan, tetapi dipelajari dengan melakukan. Mari berlatih melakukan kebajikan setiap hari.

Salin dan Isi daftar berikut! Lakukan tindakan-tindakan berbudi pekerti luhur seperti contoh pada tabel berikut ini, dan buatlah catatan sesuai indikator perilaku 01-07. Buat tanda cek sesuai intensitas (seberapa sering) hal tersebut dilakukan/ dipraktikkan dalam skala mingguan.

Nama : Dari Tanggal .... Ke ....

No.	Hari/ Tgl.	Aksi_1	Aksi_2	Aksi_3	Aksi_4	Aksi_5
1.	Senin					
...	...dst...					

Daftar Referensi Aksi Perbuatan Berkarakter Kebajikan

1. Melakukan kebajikan terhadap orang lanjut usia, kakek, nenek, membantu lansia menyeberangi jalan, belanja/mendorong kereta belanja, memberi tempat duduk atau bentuk penghormatan lainnya.
2. Membantu orang tua di rumah masing-masing. Misalnya kerja di ladang, di rumah, menata taman bunga, bedengan sayur, memberi makan ternak, memandikan adik, membantu memasak, atau yang lain.
3. Melakukan kebajikan apa pun untuk siapa saja, menolong siapa saja yang perlu ditolong tanpa melihat dia dari suku apa, agama apa, atau yang tidak dikenal, misalnya pada kecelakaan/malang, memberikan makanan/minum untuk pengemis.
4. Menulis perbuatan kebajikan oleh temannya, menyatakan penghargaan dan disampaikan kepada teman peka dan selalu dapat melihat kebaikan yang dilakukan oleh orang lain.
5. Mewujudkan rasa syukur, berdoa, memberi salam hormat kepada guru, orang tua, orang yang dituakan, menunjukkan sikap menyayangi adik, anak-anak.
6. Menghargai alam ciptaan Tuhan; kerelaan menjaga kebersihan lingkungan, menyimpan sampah sampai ada tempat, mencegah pembakaran sampah plastik, melakukan daur ulang limbah.
7. Membiasakan diri menyapa dengan santun (sikap penghayat), meminta izin pada orang tua dan saudara, dengan sikap tubuh yang tepat (tangan, wajah, posisi tubuh dan kepala) yang menghormati.

Setelah satu bulan, buatlah resume dalam bentuk infografis yang menarik

Paraf Orang Tua	Paraf Penyuluh

E. Rangkuman

- Menyembah atau manembah adalah sikap dan tindakan ritual berserah diri, bersujud dengan syukur kepada Tuhan.
- Sujud Raga, bertekad menyembah dengan perlengkapan dan sikap tubuh menyembah.
- Sujud Batin mengendapkan indera, dan pikiran untuk tenang bersujud.
- Sujud Jiwa menyampaikan maksud bersujud kepada Tuhan (Doa yang tulus)
- Sujud rohani menyerahkan diri dikendalikan roh/ hidup untuk dapat terhubung dengan cahaya pencerahan Tuhan.
- Perantara Agung : sosok tampak maupun tak tampak yang dikehendaki Tuhan menyampaikan pencerahan dan meneruskan maksud manembah manusia.
- Tujuan manembah menyampaikan pujian Keagungan pada Tuhan, mensyukuri karunia, memohon kedamaian hidup di dunia dan hidup setelah tubuh mati.
- Budaya Spiritual adalah sebagian aspek kebudayaan suatu kaum/suku yang ditujukan pada hubungan manusia dengan Tuhan.
- Ritual merupakan aktifitas pemenuhan persyaratan tertentu, tatacara dan perlengkapan peribadatan, sembah sujud sesuai ajaran.
- Ritual peralihan dilakukan sesuai siklus hidup manusia (lahir hingga mati), Ritual penghidupan adalah cara mensyukuri penghidupan (nafkah).
- Kecerdasan spiritual adalah kedewasaan dalam manembah. Ada empat tingkatan mawas diri. Tenggang rasa, bijaksana dan menyatu dengan kebenaran.
- Prilaku manembah adalah kewajiban manusia menyembah Sang Khalik, Tuhan Yang Maha Esa.
- Ajaran Kepercayaan menekankan membangun keselarasan antar sesama ciptaan, bersyukur dan saling menghormati, termasuk menghormati alam dan hukum-hukum alam.

F. Refleksi

a. Koreksi Hasil Capaian Pembelajaranmu

Aspek	Tujuan Pembelajaran	Kompeten/ Belum	Tindak Lanjut
Sikap	Menghayati keterbatasan diri manusia di hadapan Penciptanya.		

	Mengamalkan penerapan nilai sujud syukur dalam kehidupan.		
Pengetahuan	Menganalisis bentuk dan tingkatan spiritualitas pada aktivitas manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.		
Keterampilan	Menyajikan hasil analisis tentang mempersiapkan diri melaksanakan ritual sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa pada Kepercayaan.		

b. Sikap Spiritual

Berikan pandangan dan sikapmu dengan memberi tanda poin pada kolom yang sesuai! dari 0 poin (tidak sesuai) sampai dengan 4 poin (sangat sesuai)

No.	Uraian/ Contoh Sikap	Poin
1.	Saya meyakini Tuhan Yang Maha Esa sehingga saya selalu berusaha mengikuti ritual manembah sujud syukur.	
2.	Saya sangat yakin Tuhan memelihara semua bangsa dan kaum manusia memberi sosok pencerah kepada setiap bangsa (kaum).	
3.	Menurut saya manusia membutuhkan sosok pemimpin pencerah memandu umatnya manembah kepada Tuhan.	
4.	Tidak akan ada bentuk kehidupan dalam wujud apa pun kalau saya sudah meninggal dunia.	
5.	Elemen terpenting manusia adalah hidup yang akan kembali ke asalnya pemberi hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa.	
6.	Prinsip berkeyakinan agama ada demi ketenteraman kehidupan duniawi dan kehidupan setelahnya yang tiada terlihat mata.	
7.	Leluhur nusantara sudah memiliki ritual religius sebelum masuknya kebudayaan dan agama dari bangsa lain.	
8.	Karunia Tuhan terbesar adalah kehidupan yang berasal dari kedua orang tuanya, bukan roh.	

9.	Saya bertanggungjawab atas keberlanjutan kepercayaan saya kepada generasi berikutnya.	
10.	Bersyukur dan berterima kasih adanya para leluhur pencerah ajaran tentang Tuhan.	

c. Sikap Sosial

SS = sangat sesuai; S= Sesuai, TS = Tidak sesuai. Atau STS = Sangat Tidak Sesuai

No	Bentuk perilaku	Sikap
1.	Percaya dan menyembah Tuhan tidak cukup, harus dengan pengamalan budi pekerti luhur.	
2.	Saya tidak suka bersahabat dengan orang yang jelas-jelas berbeda pendapat dengan saya.	
3.	Saya mau berbagi cerita tentang ajaran agama dan budaya kepada orang lain beda agama.	
4.	Saya cemas kalau-kalau teman saya menanyakan nama Tuhan dan nama kitab ajaran Tuhan.	
5.	Karena Tuhan itu Maha Esa dan Tunggal, walaupun beda-beda sebutannya di berbagai bangsa dan bahasa namun makna dan yang dituju hanya satu.	
6.	Tidak ada gunanya terus terang dengan kepercayaan yang saya anut ketika memulai lingkungan baru.	
7.	Saya meyakini Budi Luhur sebagai jalan hidup menuju kebenaran kehendak Tuhan.	
8.	Saya akan selalu menghormati orang lain beribadah sesuai agama dan kepercayaannya.	
9.	Saya harus mengaktifkan mode terbatas pada akun Youtube dan Google atas keinginan sendiri.	
10.	Dalam kepercayaan (agama lokal nusantara) sangat tabu menyebut nama-seruan Tuhan sembarangan.	

G. Penilaian

a. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Makna ritual Hasil Panen wujud rasa syukur atas kemurahan Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan dan penghidupan manusia, **terutama** karunia-Nya dalam hal....
   A. Nafkah dan Keturunan
   B. Akal mengendalikan alam
   C. Leluhur perantara Tuhan
   D. Jalan pengampunan dosa
   E. Kekayaan duniawi
2. Diharapkan setelah manusia mati dan jasadnya yang terdiri dari 4 unsur kosmik (air, tanah, api, udara) kembali ke alamnya masing-masing, sedangkan Roh/ Jiwanya...
   A. Mengembara menuju satu tempat angker dan berbahaya, menjadi roh jahat.
   B. Lepas, bebas bagaikan burung keluar dari sangkarnya dan hinggap di mana saja.
   C. Menitis kembali memasuki kehidupan sebagai orang lain pada kehidupan berikutnya.
   D. Menyatu dengan alam langgeng yang telah ada di tempatnya semula di ciptakan Tuhan.
   E. Berkumpul bersama arwah leluhurnya bila semasa hidup selalu hanya menyembah leluhurnya.
3. Agar manusia dapat menerima petunjuk, "pencerahan" dari Tuhan Yang Maha Esa manusia harus...
   A. Bersikap sebagaimana para tokoh agama, selalu mengkhotbahkan keagungan Tuhan.
   B. Bersuci sesuai persyaratan keyakinannya, pagi dan sore terus menerus.
   C. Melakukan ritual-ritual religius setiap hari tanpa kenal lelah sebagai aktivitas utama.
   D. Manembah dengan sujud rohani dan menjaga kemuliaan jiwa dan kebersihan hati dan pikiran.
   E. Memberikan santunan-santunan di rumah yatim piatu dan selalu membantu yang miskin.
4. Dalam sumber-sumber ajaran kepercayaan terdapat nilai budi luhur diantaranya bermakna "Mamayu Hayuning Pribadi", padanan yang sesuai adalah ...
   A. Mawas diri siap menyerang musuh
   B. Waspada terhadap sesama agar rukun
   C. Mengendapkan hawa nafsu, mawas diri
   D. Tidak makan tidak minum
   E. Mawas diri agar disenangi banyak orang

5. Berikut ini yang merupakan perilaku peserta didik yang sesuai dengan menghayati rasa cinta dan bersyukur sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa adalah...
   A. Membantu teman dengan mengerjakan tugasnya atas nama teman.
   B. Memberikan bantuan jawaban kepada teman saat melaksanakan ulangan.
   C. Mengejek teman yang gemar melakukan kebajikan.
   D. Menerima berteman dengan orang yang berbeda beda latar belakang.
   E. Mengutamakan berteman dengan yang kaya dan dermawan.
6. Penghayat Kepercayaan sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa , atas dasar ke-Indonesiaan sebagai kodrat, harus memiliki sikap ...
   A. Cinta kepada sesama manusia
   B. Cinta kepada antar golongan dan RAS
   C. Cinta kepada orang tua
   D. Cinta bangsa dan kebanggaan nasional
   E. Hormat kepada pemimpin Keagamaan
7. Sifat manusia adalah terbatas, yaitu lahir, hidup dan mati, berikut merupakan buktinya Kecuali....
   A. Manusia tidak dapat menjangkau "rahasia Tuhan" sekalipun tentang dirinya sendiri.
   B. Manusia memiliki akal pikiran dan diberi hidup tidak mampu menghindari tua dan mati.
   C. Kelangsungan hidup manusia tidak bergantung pada ciptaan Tuhan lainnya.
   D. Manusia tidak dapat mengindra sosok Tuhan dengan segala teknologi canggih pun.
   E. Manusia berkembang bertambah banyak, hanya dapat hidup di Bumi ciptaan Tuhan.
8. Tuhan menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya adalah untuk..
   A. Memenuhi kodrat-Nya.
   B. Dikuasai dan dipelihara manusia.
   C. Kelangsungan hidup makhluk ciptanya.
   D. Dieksploitasi sebagai sumber devisa.
   E. Mewadahi manusia penguasa semesta
9. Agar harmonisasi yang merupakan kebuTuhan manusia hidup di bumi ini terjaga, manusia wajib...
   A. Menjaga dan merawat alam dan sesama ciptaan dengan ketundukan pada hukum alam.
   B. Tidak mengganggu keselarasan ekosistem yang ada di luar pemukimannya.
   C. Menjaga perdamaian dengan mengedepankan harkat manusia sebagai makhluk mulia.
   D. Mensosialisasikan analisis mengenai dampak lingkungan.
   E. Membatasi eksplorasi sumber daya alam tidak terbaharui.

10. Kesadaran manusia ikhlas berbakti di jalan kebajikan dalam mencapai kebersihan dan kemuliaan hati, menjalankan kehidupan yang menyatu dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, dalam Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa berada pada spiritualitas yang tinggi, yaitu ...
    A. "Paraning dumadi"
    B. "Mamayu budi luhur"
    C. "Manunggaling kawula gusti"
    D. "Hayuning buana"
    E. "Sangkaning bawana"

H. Pengayaan

Bacaan Lanjutan untuk pengayaan.

1. Hartatik, H. (2018). Religi Dan Peralatan Tradisional Suku Dayak Meratus Di Kotabaru, Kalimantan Selatan. Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi, 1 https://kindaietam.kemdikbud.go.id/index.php/kindaietam/article/view/4
2. Terbentuknya demokrasi sosial: https://yalebooks.yale.edu/book/9780300236026/sosial-democracy-making
3. Ritual syukuran panen komunitas Agama Lokal Parmalim Hutatinggi: https://www.youtube.com/watch?v=BGMf7YP6BOo
4. Upacara tiwah di masyarakat Kaharingan: https://www.youtube.com/watch?v=3O1xfzw7s88

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Budi Pekerti
Untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Marubat Sitorus
ISBN : 978-602-244-357-5
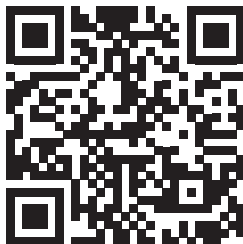
Mencintai Keberagaman Budaya Spiritual Nusantara

Bab 6

Tahukah kalian apa saja kearifan lokal warisan leluhur di daerahmu? Sebutkan bentuk-bentuk nyata yang mudah dilihat dan diketahui! Lalu adakah yang nyaris hilang? Manakah yang lebih dahulu ada, Kepercayaan atau Adat Istiadat?

Gambar 6.1. Ritual Religius Seren Taun Komunitas Budaya Spiritual Buhun
Sumber : https://blogkulo.com/tradisi-seren-taun-sunda/

Tujuan Pembelajaran

- Menghayati nilai budaya nusantara dan kearifan lokal sebagai cerminan pemahaman bahwa budaya nusantara bermuatan nilai spiritualitas religius.
- Menghargai budaya dan kearifan lokal sebagai nilai sosial dari masing-masing daerah
- Mengekspresikan nilai kearifan lokal tertentu melalui aktivitas atraksi seni secara kreatif.
- Menjelaskan hasil analisis tentang kesesuaian nilai kearifan lokal di era global kekinian

Peta konsep
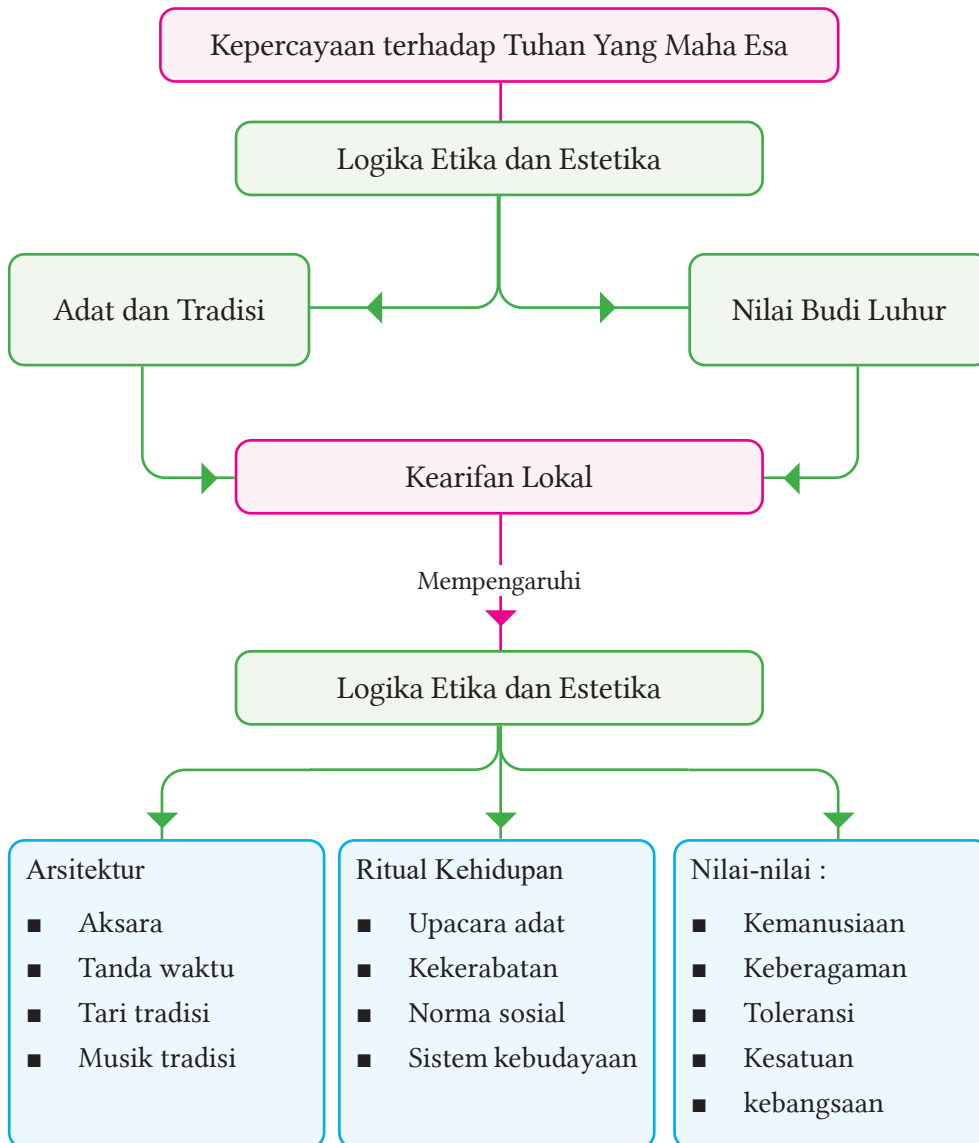
Kata Kunci

Kearifan lokal, Warisan budaya leluhur, Aksara, Kalender tradisional, arsitektur tradisi Kearifan lingkungan, Ekospiritual, kata bijak

Apersepsi

Apakah nilai-nilai kearifan lokal budaya spiritual nusantara masih relevan dengan generasi muda kita saat ini? Seperti tata krama, kekerabatan, musyawarah, gotong royong, ulayat bersama dan masih banyak lagi? Bagaimana dengan karya seni, sastra, tenun ikat, arsitektur, astronomi kuno? Tempat rahasia kearifan lokal terbungkus rapi!

Bagaimanapun juga hanya aspek budaya yang terus menerus dimanfaatkan yang lebih mampu dipertahankan secara alamiah. Namun **Pelestari** harus memandang sebaliknya.

A. Pendahuluan

Kehidupan para leluhur masa lampau sangat identik dengan ***totalitas Budaya Spiritual*** di mana semua laku kehidupannya selalu berkaitan dengan ritual-ritual religius, dilakukan dengan ikatan ketentuan dan persyaratan tata cara yang ketat. Aturan dan ketentuan ritual jadi penuntun membangun moralitas, adat dan peradaban yang lama kelaman menjadi tradisinya. Dasar dari semuanya adalah ajaran Budi Luhur KeTuhanan, yang mencakup tata cara (religius) dan aspek kerohanian (spiritual). Religiositas dan spiritualitas ibarat tubuh dan jiwa, sedangkan tata cara ritual dengan simbol-simbol ritual ibarat pakaian indah yang menjadi identitas yang tampak dari luar. Semua tindakan yang terlihat dari luar itu dikonsepsi terlebih dulu oleh pemikiran: *Logika* (pengetahuan), *Etika* (konsep aturan dan norma), serta *Estetika* (konsep kepatutan dan keindahan) yang dipengaruhi oleh *keyakinan* terhadap tata nilai Budi Luhur dan tata nilai adat tradisi yang dipelajari, diwarisi turun temurun.

Bentuk-bentuk elemen Kebudayaan sangat beragam, pendapat ahli yang lebih sederhana mendefinisikan bahwa budaya adalah: "Suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang dilakukan manusia sebagai anggota komunitas tertentu", (EB Taylor: 1871). Linton: 1940, mengartikan budaya dengan: Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Dari definisi di atas, budaya selalu mencakup berbagai aspek yang terdapat pada masyarakat tertentu sebagai ciri khas kehidupan yang diwariskan ke generasinya.

Di antara aspek ciri khas masyarakat Nusantara yang mudah dilihat adalah : a) *Kepercayaan*, meliputi tata ritual, kewajiban dan larangannya; b) *Pengetahuan, Seni dan Teknologi*, c) *Aturan dan Norma*: seperti hukum, kepemimpinan, adat, kesusilaan, kekerabatan, dan d) *Komunikasi* meliputi Kebahasaan, Simbol dan Aksara.

B. Kearifan Lokal Nusantara

1. Pengertian

Pengertian kearifan lokal mencakup nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada tradisi masyarakat lama atau suku-suku asli yang dianggap sangat bernilai, sudah teruji dan dianut suatu masyarakat budaya tertentu dari generasi ke generasi. Kearifan lokal sering dikaitkan dengan kebijaksanaan yang terkadang melampaui jangkauan kecerdasan rata-rata manusia sekarang. Yang demikian disebut "lokal wisdom". Ajaran budi luhur di masa lampau dipandang dapat mempengaruhi sikap dan kejiwaan generasi sekarang, dan bila dikelola dengan baik maka potensi psikologisnya sangat besar dalam pembangunan karakter masyarakat suatu daerah atau bangsa. Harapannya masyarakat kita menghargai kearifan lokalnya dan universal memegang teguh nilai-nilai: *keberagaman, toleransi, kebersamaan (persatuan dan kesatuan) serta rasa kebangsaan* sebagai nilai sikap dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Sumber Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan yang dilakoni masyarakat adat atau komunitas bangsa atau komunitas budaya spiritual di permukaan bumi ini mengakui bahwa nilai-nilai kearifan lokalnya telah ada sejak dahulu dari zaman kuno, berasal dari tatanan pedoman hidup yang luhur dari sejak nenek moyang ada. Di nusantara nilai demikian dinamakan nilai Budi Luhur, yang terkait dengan ketundukan pada kehendak Tuhan.

Nilai Budi Luhur terpatri dalam semua aktivitas kehidupan masyarakat tradisi menjadi adat, hukum, norma dan batasan-batasan tabu tercermin terutama diwariskan melalui aktivitas budaya spiritualnya dalam ritual-ritual: Ritual Kehidupan dan Penghidupan (upacara-upacara syukuran, memulai pertanian, atau sumber nafkah lainnya, dan Ritual *Ancentor*, menghormati pahlawan, memperingati datangnya pencerahan). Mereka mengingatnya sebagai bagian dalam tradisi adat dan budayanya, sejarah, silsilah dan lainnya. Budi luhur itu mencakup nilai religius dan spiritual.

3. Klasifikasi Nilai Kearifan Lokal

- Nilai kesatuan dan persatuan, persaudaraan hubungan antar individu, antar komunitas berdasarkan kesamaan kepentingan, wilayah dan interaksi sosial lainnya.
- Moralitas sosial, nilai kebaikan dalam menjaga hubungan harmonisasi sesama manusia.
- Nilai Spiritual; Kebijaksanaan dan budi luhur, yang terkait dengan ukuran kualitas kemanusian, kecerdasan spiritual, kepemimpinan dan keTuhanan.
- Nilai kelestarian alam, menghormati dan menyucikan alam (eko-spiritual).

4. Manfaat Mempelajari Budaya Nusantara

- Membangun martabat diri sebagai pewaris budaya leluhur yang bernilai.
- Meningkatkan rasa percaya diri sebagai bangsa berbudaya dalam keberagaman global.
- Memahami pentingnya perilaku budi pekerti luhur sebagai citra manusia penghayat sekaligus menjaga nama baik keluarga, kerabat, masyarakat/ komunitas, suku, bangsa dan negara.

C. Karya Leluhur Warisan Monumental

Kebudayaan itu tidak diam dan terus mengalami perkembangan yang dinamis, berdasarkan pelajaran peristiwa-peristiwa alam, dinamika antar manusia di dalam (internal) dan akibat interaksi antar budaya (eksternal), menghasilkan budaya yang lebih relevan dengan masyarakatnya disesuaikan dengan zamannya. Sepanjang ada karya, atau peristiwa yang meninggalkan tanda-tandanya yang dianggap bermakna hingga kini, berarti budaya itu memiliki warisan monumental, selain manusia generasi penerusnya. Beragam bentuk warisan budaya yang perlu kita lihat dan gali nilai-nilai kearifan yang sengaja disiratkan di dalamnya. Leluhur kita menggunakan Mitos, Cerita, Umpama dan Sastra sebagai tempat menyiratkan nilai yang akan diwariskan, karena sifatnya yang melampaui ingatan yang memulai cerita tersebut.

1. Urutan Simbol Aksara Sarat Makna

Dalam suatu pertemuan menteri-menteri terbatas, mantan Presiden R.I. Suharto, hafal aksara Ha-Na-Cha-Ra-Kha.

ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ
ha	na	ca	ra	ka
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
da	ta	sa	wa	la
ꦥ	ꦝ	ꦗ	ꦪ	ꦚ
pa	dha	ja	ya	nya
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦛ	ꦔ
ma	ga	ba	tha	nga

Gambar 6.2. Aksara HaNaChaRaKha
Sumber : https://www.senibudayaku.com/2020/01/aksara-jawa.html

Untuk menjelaskan tentang Eka Prasetia Panca karsa, sebagai pembekalan moral Pancasila. Suharto menjelaskan bahwa beliau bisa hafal filosofi kehidupan bermoral ala “kejawen” (maksudnya tradisi dari sejak leluhur Jawa) karena hafal huruf aksara Jawa. Dan kemudian menjelaskannya dengan gamblang: “ Moral dan etika bagi masyarakat Nusantara terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan refleksi dari ketinggian tingkat kesadaran mental-spiritual yang dicapai atau pernah dicapainya, yang dalam hal ini usaha yang ditempuh membangun integritas pribadinya agar dapat memayu hayu diri, dalam arti senantiasa mawas diri, agar berada dalam kondisi Rahayu membawa diri di tengah masyarakat yaitu mawas kebersamaan (tepa selira) memayu hayu sesama, yang selanjutnya dalam perilaku budaya spiritual menuju ***memayu hayuning bawana*** yang menjadi fondasi dalam membangun budi pekerti luhur dan karakter bangsa.”

Bagaimana kaitannya dengan aksara Jawa dimaksudkan sehingga bisa digunakan mengingat informasi lengkap tentang filosofi kehidupan spiritual Kejawen? Kalian yang tertarik bisa mencarinya lebih lanjut, “Urutan Aksara Jawa menyimpan Filosofi *Sangkan Paraning Dumadi*”. Jadi orang belajar ilmu kehidupan sambil belajar aksara, dan sebaliknya.

Aksara yang ada di Nusantara menurut banyak ahli populer sekitar mulai abad ke 4 Masehi, semuanya masih merupakan kerabat aksara Pallawa Pallawa dan Kawi Jawa (Kozok, 2006). Namun baru sedikit penelitian dan sangat sedikit bukti yang dapat digunakan untuk menyimpulkannya. Tipe aksara tradisi nusantara rata-rata merupakan sistem tulisan abugida atau alfasilabis, yaitu aksara segmental yang didasarkan pada konsonan dengan notasi vokal; (Contoh notasinya misalnya: Ha Na Ca Ra Ka; Ba Wa Ma Nga La Pa Sa Da Ga Ja Ya Nya).
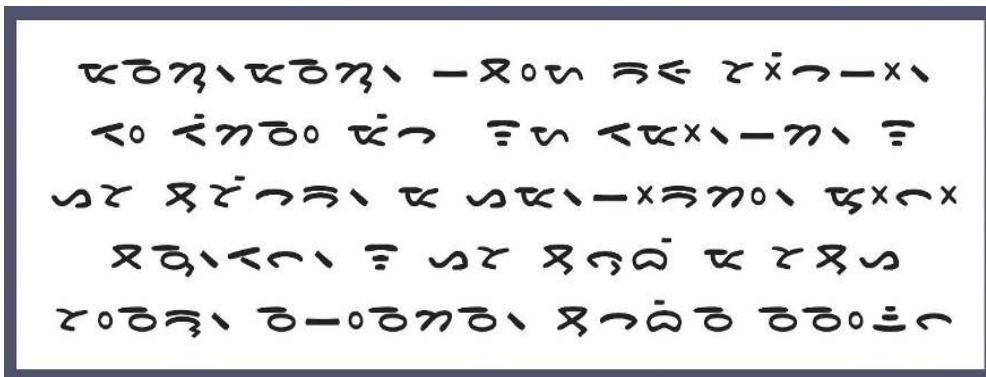
Gambar 6.3. Font Aksara Batak Toba versi Uli Kozok
Sumber : Kemendikbud/ Marubat Sitorus (2020)

Font utama Aksara Batak Toba dengan transliterasi ke dalam font komputer/ elektronik. Pertama kali dikerjakan Prof.Dr. Uli Kozok, Hawai of University. 2001,

dengan Licensi : Microsoft Batak Unicode Format; membuat aplikasi Tras Toba, dapat mengubah timbal balik teks Latin ke aksara batak. (Kiri Atas); Dan (2) Font Aksara Batak Versi Hutatinggi 2014, modifikasi dengan aplikasi FonterLab® & Corel Draw; oleh Poltak Sirait & Marubat Sitorus Aksara Batak Versi Hutatinggi 2014, kini dapat dipelajari dengan fasilitas komputer.
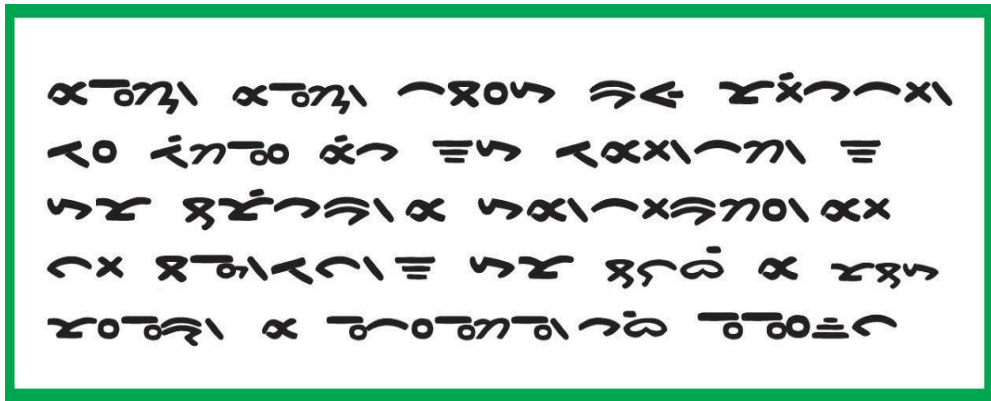
Gambar 6.4. Font Aksara Batak versi Hutatinggi oleh Poltak Sirait & Marubat Sitorus
Sumber : Kemendikbud/ Marubat Sitorus (2020)

Penggunaan aksara di zaman dahulu sangat terbatas pada hal-hal yang sangat penting, informasi yang berharga atau bersifat rahasia, pengobatan, silsilah, dan pokok-pokok hukum serta moralitas. Media tempat menulis sangat beragam, seperti daun lontar; lazim *serat* atau *hikayat* di berbagai tempat seperti di Jawa, Sunda, Riau dan Melayu Sumatera Utara. Media batu tulis dikenal sebagai prasasti. Media kulit kayu yang khusus diawetkan disusun seperti buku mirip alat musik *accordion* terdapat di Batak disebut ***pustaha laklak.***

Kalender sering di bambu tulis, dan media tulang hewan. Minimnya artefak budaya berupa aksara salah satunya mungkin disebabkan faktor alamiah termakan usia, tetapi sebagian besar karena kelalaian perawatan dan penyimpanan, ditambah lagi lingkungan alam kita berhawa tropis.

Selama masa kolonial banyak benda-benda tulis yang diambil pihak asing, dikoleksi oleh pemerintah Belanda dan juga banyak yang rusak dimasa masa sulit dan perang. Ada pula yang sengaja dimusnahkan karena dianggap ada isi magis-mistiknya oleh pemegang/ pewaris yang tidak bijak. Bahkan ada yang diperjual belikan sebagai barang antik. Nilai-nilai kearifan lokal masa lalu kemungkinan besar banyak dituliskan dalam aksara lama. Bagaimana peranan aksara dalam budaya spiritual di daerah kalian? Aksara tradisi akan hilang begitu saja karena tidak digunakan lagi. Jika ada maka kita berkewajiban melestarikannya.

2. Seni : Getar-Getar Jiwa Yang Bersyukur

Beragam seni dalam tradisi budaya spiritual nusantara, musik, lantunan kata-kata, tembang/ kidung, ukiran, kerajinan -tangan ornamental, terutama tarian-tarian. Semuanya terangkai saling berhubungan dalam nafas kehidupan tradisi, diikat dalam ritual-ritual adat (hubungan sosial kultural dan kerabat), penghidupan (nafkah dan lingkungan), kehidupan (peristiwa siklus hidup), budi bahasa, rambu hukum adat. Semua itu pula terikat dalam nilai-nilai religius spiritual peradabannya.

Para penikmat budaya seperti wisatawan asing tertarik dengan budaya kearifan lokal asli. Yang hidup sebagaimana adanya dalam komunitas asli. Mereka juga menginginkan aktivitas atau peristiwa budaya yang benar-benar asli sebagai bagian hidup alamiah masyarakat. Atraksi budaya, tempat kampung tradisi yang disetting hanya untuk tujuan pariwisata tentu akan kurang bernilai kalau bukan penghayatan kehidupan. Seni budaya yang hidup sebagai getar jiwa pelakonnya sebagai kesatuan ritual kepercayaan maupun adat.

Tidak ada "sekolah" yang khusus mengajarkan dan mempelajari itu semua, namun semuanya harus diwariskan ke generasi berikutnya berkesinambungan agar hidup dan peradaban budayanya tidak punah ditelan masa. Semuanya belajar tanpa mengenal batas usia, tak mengenal waktu khusus semuanya berlangsung di semua tempat peristiwa kehidupan itu ada juga ada pembelajaran, yang lebih dulu guru teladan untuk yang lebih muda. Setiap orang juga belajar *otodidak* sebagaimana perumpamaan Batak : ***Mata guru roha sisean*** (Mata melihat (dan pancaindra) adalah **guru**, mengamati dengan cermat dan diolah hati dan pikiran adalah **murid**. Jika di olah nalar dengan pengetahuan (sebelumnya) akan melahirkan ilmu (pengalaman baru). Kita sejak dahulu diajarkan berguru dari alam dan kehidupan, dan selama nyawa dikandung badan. Sekarang istilah populernya ***Pembelajar Sepanjang Hayat***.

3. Kalender Langit dan Bumi di Nusantara

Para penjaga waktu pada kebudayaan kuno adalah penjaga waktu, *kalender langit dan bumi* : "Segala sesuatu di dalam penanda ciptaan-Nya terwakili dua tanda, satu di bumi dan satu di langit. Kapan musim menanam harus dilihat dari dua tanda di bumi dan di langit, agar tepat dengan waktu memanen dengan dukungan musim yang hangat dan kering. Agar upacara persembahan panen tepat pada waktunya" Gantevoort (2005). Salah satu pertanda di langit yang berkenaan dengan musim di bumi adalah pergerakan bintang (rasi bintang) Orion, yang terkenal dalam legenda Pemburu oleh bangsa Yunani. Orion dengan nama berbeda beda juga digunakan hampir semua suku bangsa di seluruh dunia sebagai "kalender-pertanda di Langit". Ternyata zaman leluhur semuanya dilakukan dengan perencanaan yang matang, ***"Sala mandasor sega luhutan"*** (Batak); Artinya, *jika dasar (alas) tidak tepat, maka tumpukan padi itu akan runtuh.* Dari uraian di atas cukup jelas bahwa usaha menilik tanda waktu bertujuan memantau siklus musim berkaitan dengan petani dan pelaut.

Sementara variasi pengetahuan ada kesamaan dengan banyak tradisi, yang berhubungan dengan Matahari, Bulan, Bintang Orion (ikan pari disebut di Aborigin Australia) di langit, digunakan sebagai penjaga waktu berupa kalender tahunan atau fenomena-fenomena alam jangka pendek. Jelas bahwa mereka mengembangkan seperti naskah Matahari - Palawa untuk penjaga waktu, navigasi dan memakai gerak tarian, baris lagu-lagu sebagai file "naskah-lirik' untuk mengingatnya. Sedemikian penting sehingga mereka belajar terus menerus membaca tanda pada benda-benda langit dengan tanda-tanda fenomena alamiah yang dapat mereka cermati di lingkungan sekitar mereka. Ingatan mereka dengan kedua jenis pertanda itu mereka rekatkan dalam adat tradisinya, dengan nyanyian, senandung atau hafalan sastra bahkan unsur-unsur kepercayaan religinya.

Kala Sunda, Pranata Mangsa Jawa, Jujur Ari Batak adalah beberapa contoh warisan leluhur yang ilmiah berdasarkan observasi fakta langit berulang-ulang. Mengamati posisi ***rasi bintang Orion*** terdapat hampir di semua peradaban kuno, seperti peradaban Babylonia, Persia, Yahudi, Yunani, India, China, suku asli *Adivasi* di India, hingga budaya Pallawa suku-suku aborigin Australia. Kemiripan dan suatu kebetulan yang mengagumkan. Agaknya kalender adalah hasil pertemuan peradaban berbagai kebudayaan di dunia. Maka tak mengherankan jika di dalamnya terdapat akurasi matematis yang luar biasa menakjubkan.

a. Pranata Mangsa

Pranata Mangsa merupakan kalender yang digunakan pada jaman dahulu sudah ada sebelum masuknya pengaruh budaya dari India dan Timur Tengah (Islam) ke Pulau Jawa. Pernah dibakukan oleh Sri Sunan Paku Buana VII Surakarta, pranata mangsa didasarkan terutama pada pertanda bintang waluku atau Rasi Bintang Orion, dengan jumlah 365 hari setiap tahunnya. Satu tahun dibagi dalam 12 mangsa (musim/masa), lamanya setiap mangsa tidak sama, antara 21 hari sampai 42 hari. Pembagian mangsa sangat erat kaitannya dengan musim dan iklim yang berguna terutama untuk aktivitas pertanian, selain penanda waktu ritual-ritual.

Namun kalender "pranata mangsa" kini sudah tidak dipakai lagi. Digantikan kalender Jawa-Islam yang disandingkan dengan sistem kalender Hijriyah dengan penyesuaian terminologi Jawa, sejak penetapan oleh Sultan Agung dari Kesultanan Mataram Islam tahun 1633 Masehi. Tidak ada lagi hubungannya dengan Pranata Mangsa dan kalender Saka – Jawa kuno.

b. Kala Sunda

Kala Sunda merupakan penanggalan sunda, dan telah mengalami banyak perkembangan sejak dahulu. Kala artinya siklus waktu dan penanggalan Sunda ini disebut juga Kala Ider. Kala-ider menggunakan 3 jenis perhitungan penanggalan sekaligus. Penanggalan Kala Surya adalah Kalender dengan instrumen dimensi

solar atau posisi matahari, Kala Candra adalah Kala Sunda yang berdimensi lunar atau bulan, sedangkan kalender dengan dimensi bintang disebut Kala Sukra. Kala Surya (berbasis matahari) umumnya digunakan untuk kegiatan yang terkait musim, seperti pertanian, migrasi, dan penangkapan ikan. Masyarakat suku Badui lebih condong menggunakan Kala Sukra yang berbasis bintang. Kala Candra (berbasis bulan) yang perubahan tanggalnya mudah dikenali dari bentuk-bentuk bulan dari sabit – purnama – sabit kembali umumnya digunakan untuk kegiatan ritual keagamaan, dengan lama satu tahun 354 atau 355 hari, disebut juga tahun pendek.

Pada zaman kerajaan Sunda, ahli astronomi tradisional Sunda menggunakan alat bernama Batu Lingga sebagai alat observasi matahari berdasarkan titik bayangan benda (Lingga). Lingga, tonggak batu panjang, menunjukkan cara memperhatikan posisi matahari yang berkaitan dengan pembuatan kalender matahari (Kala Surya). Dari siklus posisi matahari dapat didefinisikan satu tahun matahari. 365,25 hari. Hebat bukan?

c. Perhitungan Hari Batak

Dalam aspek perhitungan matematis dan presisi dengan siklus waktu peredaran Bintang Sipariama (Orion), Bulan dan Matahari. Tabel penanggalan yang dituliskan dalam media bambu, tulang atau kulit kayu. Sedangkan untuk ketepatan penunjuk waktu orang Batak lebih mengandalkan pengamatan langit langsung secara periodik. Perhitungan penanggalan Batak belum mengenal penetapan tarikh/ tahun. Pergantian hari dihitung mulai sesaat setelah matahari terbenam (seperti biasanya pada kalender tradisional lain). Jadi, bila sekarang misalkan hari Jumat, maka sore hari nanti setelah matahari tenggelam, telah berganti memasuki hari Sabtu. Berbeda dengan kalender Masehi, pergantian hari terjadi pada tengah malam.

Gambar 6.5. Rasi Orion, dari aplikasi Star-Walk 2
Sumber : http://bosscha.itb.ac.id/in/component/jmultimedia

Ada 12 bulan setahun, dalam tiap bulannya 29 atau 30 hari. Jumlah hari dalam satu bulan ganjil 29 hari, sedang jumlah hari pada bulan genap 30 hari. Jumlah hari yang berselang-seling itu sesuai dengan umur siklus sinodis bulan 29½ hari rata-rata tiap bulannya: 12 x 29½ = 354 hari. Siklus Sipariama (Orion) dapat kembali ke posisi semula bersama Matahari kira-kira 365, 25 hari per Tahun. Selisih setiap tahun itu disesuaikan dengan menyisipkan satu bulan (bulan ke 13, disebut "bulan **Lamadu**") setelah selisihnya mendekati 30 hari. Setiap 8 tahun (*Pangulahan*/ windu) terdapat 3 kali bulan Lamadu, yaitu 11, 25 hari x 8 tahun = 90 hari. Maka 3 kali dalam 8 tahun dengan tambahan bulan ke 13 menjadi tahun panjang. Artinya jika dalam satu perayaan "Tahun Baru" hari kalender tradisional misalkan bertepatan dengan 13 April 1956; maka delapan tahun berikutnya dalam kalender tradisional "tahun baru" bertepatan dengan 13 April 1964.

D. Tradisi Menjaga Moralitas

Salah satu arti penting kearifan lokal bagi kehidupan bangsa adalah sebagai sumber nilai dan penjaga sikap moral dan karakter kebijaksanaan. Hal itu terpadu dalam tatanan adat-istiadat dan tradisi masyarakatnya. Nilai-nilai moral dalam masyarakat tradisional, terjaga dengan adanya *penilaian sosial* sebagai norma kepantasan dan kepatutan.

Kelembagaan musyawarah di lingkungan masyarakat modern tidak lagi terikat dengan adat dan akar budaya setempat. Otoritas adat tradisional penjaga moral yang dulu sudah tidak ada lagi secara formal, kecuali pada beberapa masyarakat adat tradisional yang masih memegang teguh adat dan tradisi serta menjunjung tinggi martabat budayanya. Sekarang ini fungsi kelembagaan adat sebagai penegak tradisi beradab semakin lemah bahkan dalam masyarakat urban modern, kelembagaan semacam itu nyaris tidak ada lagi.

1. Budaya Spiritual dan Kearifan Lokal

Dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pandangan yang khas tentang kedudukan Kepercayaan (*religion*) dalam kebudayaan dan sistem kemasyarakatan (*civilization*). Seperti telah kalian baca pada beberapa bab sebelumnya, diyakini bahwa setelah Tuhan menciptakan manusia, ia diberikan alat atau perlengkapan kehidupan yaitu Roh (*hidup*) dan akal budi (pikiran dengan hati dan rasa).

Karena manusia adalah ciptaan maka manusia hanya mungkin dibenarkan dan disucikan oleh Yang Maha Benar Mutlak. Untuk itu manusia diperintahkan Menyembah Pencipta dan senantiasa belajar hidup dalam *Kebenaran* dan *Kesucian*. ***kepercayaan kepada Tuhan*** merupakan awal*; prima causa* membentuk semua wujud ***adab*** dan

budaya satu kaum. Selain kepercayaan, *elemen-elemen kebudayaan* terbentuk dari tata *aturan hubungan* manusia dengan diri sendiri (dimensi gaib), hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan alam yang dititahkan kepada manusia.

Komunitas *Indigenous* (masyarakat pribumi) pendukung satu kebudayaan di seluruh dunia selalu pada mulanya adalah masyarakat religius komunal, (B. Bahr, 2005). Pada awalnya masyarakat sudah memiliki **sistem religi.** Juga terkait dengan tokoh spiritual atau sosok menakjubkan yang diyakini sebagai: leluhur perantara, pendiri (kerajaan suku), nabi, orang bijak, orang suci, martir, dan pahlawan. Para leluhur atau pemimpin, orang suci, dan bijak tersebut menyampaikan ajaran yang menginspirasi semua aspek kehidupan komunitas membentuk tradisi dan kearifan lokal suku atau bangsanya. Diyakini sumber ajaran itu adalah ketentuan Sang Khalik (Tuhan Yang Maha Esa).

Bagan 6.1 Kewajiban: Kepercayaan Budaya dan Peradaban

Jadi sistem nilai religi atau kepercayaan (agama lokal) suatu suku bangsa yang menginspirasi semua kehidupannya, termasuk tokoh-tokoh leluhur pendahulu. Kesemuanya bergerak dinamis membangun berbagai ekspresi budaya dan peradaban. Untuk mendukungnya kemudian diperlukan tata sosial kultural, sistem kalender kuno, ragam kesenian lokal, tarian, ritual-ritual kehidupan dan juga tersirat dalam arsitektur, kelengkapan ritual-ritual dan nilai moral. Semua terhubung dengan sistem keyakinan, yang kini disebut Kepercayaan Lokal.

2. Pendidikan Karakter

Istilah kearifan lokal kini ditujukan pada nilai-nilai yang hampir dilupakan atau terkikis tahu tertutupi kemajuan. Kearifan lokal dengan simbol-simbol keteladanan yang terbimbing melahirkan peradaban yang selalu digunakan menilai setiap bentuk, perilaku dan sikap masyarakatnya secara pribadi maupun bersama-sama.

Upaya penghayat kepercayaan membina generasi mudanya (termasuk di dalamnya kalian peserta didik Kepercayaan yang sedang menggunakan buku ini). Generasi muda sangat penting sebagai pilar penjaga kearifan lokal budaya spiritual di masa yang akan datang. Penghayat kepercayaan haruslah mempersiapkan dirinya menjadi rujukan praktis dan rujukan konsep (pemahaman) nilai-nilai luhur dalam kearifan lokal. Dalam istilah Batak Toba: "*Tuhe sigaton batange dapoton*"; Artinya: patok pancang tertanam yang harus ditilik, pematang lurus sesuai patok yang patut diikuti. Jika diandaikan kebenaran nilai kearifan lokal itu *ibarat patok pancang batas di sawah yang sudah terbenam* maka generasi penghayat ibarat batang penunjuk yang berdiri tepat di atas patok pancang terbenam itu, atau pematang yang lurus segaris dengan patok-patok sesungguhnya sekalipun terbenam.

a. Pendidikan Dalam Keluarga

Tentulah tanggung jawab pembangunan karakter bukan hanya tanggung jawab pemerintah (diantaranya melalui sekolah). Jauh lebih penting peranan keluarga atau rumah adalah kunci pendidikan karakter anak. Program pendidikan karakter di sekolah akan berhasil jika dasar serta tindak lanjutnya tidak berhenti di sekolah, tetapi harus melibatkan semua sektor terkait yang menjadi tempat anak berinteraksi. Tak terkecuali peran lembaga maupun tokoh-tokoh agama/ kepercayaan, masyarakat komunitas lingkungan. Rumah dan lingkungan tempat tinggal anak menjadi pusat pendidikan karakter yang paling alamiah. Karakter dipelajari selama proses dan ritual kehidupan yang dialami seseorang, tidak dipelajari sebagai pengetahuan tetapi dipraktikkan. Diyakini bahwa lingkungan diluar sekolah memiliki andil terbesar dalam kadar budi pekerti anak-anak, bukan yang dipelajari di sekolah.

E. Sumbangsih Penghayat Kepercayaan

Sekalipun jumlah penghayat kepercayaan relatif kecil, sangat berarti perannya apabila penghayat itu sendiri menyadari posisinya sebagai pelaku/pengguna yang paling intensif nilai-nilai budaya lokal yang relatif asli. Untuk itu perlu disadari pendidikan yang lebih terbuka kepada anak-anak penghayat, termasuk pembelajaran konten-konten kearifan lokalnya sejak usia dini, secara sistematis. Kepada yang muda tertumpu harapan sebagai penerus budaya Spiritual warisan leluhur mereka juga.

1. Pamong Kearifan Lokal

Potensi Penghayat Kepercayaan cukup besar karena masih cukup dipercaya bahwa komunitas penghayat lebih konsisten menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai Budi Luhur yang berkorelasi sangat kuat dengan ritual-ritual tradisinya. Komunitas penghayat juga merupakan "fokus" utama sumber nilai-nilai kearifan

lokal warisan leluhur khas dan universal. Kerangka utama pendidikan karakter adalah penumbuhan nilai budi luhur yang menjadi bagian utama dalam ajaran kepercayaan. Artinya setiap penghayat kepercayaan yang berkualitas siap memberi sumbangsih sebagai penyuluh nilai budi luhur, penyuluh spiritualitas berbasis kearifan lokal. Penghayat mendalami nilai adat budaya daerahnya dan mengetahui bagaimana budaya lokal itu memperkukuh nilai-nilai budi luhur kemanusiaan dan kebangsaan.

Manfaat lainnya penguatan kembali penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup/ dihayati terutama bagi generasi muda dapat mengeliminasi pengaruh negatif globalisasi budaya. Menjadi filter dalam jiwa pemuda kita. Proses perubahan nilai di masyarakat kita terutama masyarakat urban di perkotaan, sekalipun adat tradisi dilakukan, nilai-nilai di dalamnya terkikis terus bergeser mengarah ke kebiasaan hanya *transaksi sosial* semata (atas dasar hitungan *take and give*).

2. Penghayat Kepercayaan Belajar Sepanjang Hayat

Generasi penerus suatu komunitas Budaya Spiritual secara alamiah belajar dari dalam konteks kehidupannya secara langsung dan kelak menggantikan generasi sebelumnya. Transfer langsung pengetahuan konsep tentang kearifan berupa pengajaran tradisional dalam arti membimbing dan menuntun lebih menekankan memperbaiki, menegur, mengingatkan ketika muncul suatu sikap atau tindakan/ peristiwa yang tidak sesuai. Terutama berkaitan dengan sikap *menghargai, toleransi, kebersamaan, ketaatan, dan larangan atau pemali* yang berlaku dalam komunitasnya.

Artinya ketika orang menari, ia belajar nilai-nilai dan norma yang terkait dengan menari. Ketika kerja di ladang, ia mendapat bimbingan tentang kearifan terhadap alam. Ketika dalam suatu ritual, dapat nasehat tentang tata upacara. Selebihnya belajar dari pengalaman sehari-hari secara mandiri, menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu kepada orang tua atau yang dianggap lebih tahu. Jadi penguasaan nilai-nilai pada setiap orang sangat bervariasi.

Hal lain yang tak kalah penting keseluruhan warga penghayat haruslah sama-sama belajar lagi, dan lagi. Belajar yang bermakna dalam konteks dunia nyata, kehidupan spiritual, sosial dan budaya tradisi harus tetap terjaga. Semangatnya adalah belajar sepanjang hayat, selagi nyawa dikandung badan. Generasi muda yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat merupakan harapan bagi masa depan kepercayaan dan para penghayatnya ke depan. Kita jauh dari sempurna, hanya **belajar** dan terus belajarlah satu-satunya solusi.

Pebelajar sepanjang hayat setiap melihat, merasakan, mengetahui apalagi mengalami dan menjalani sesuatu kita harus mengambil pelajaran. ***"Mata do guru, roha sisean"*** *Mata adalah guru, hati dan pikirannya menjadi murid.* Pengalaman

dan didikan semacam itu tidak mudah dilakukan dalam sistem pendidikan formal, karena nilai-nilai kearifan lokal hanya tepat dijelaskan dalam konteksnya yang sedang dipraktikkan. Pola belajar dari melihat dan mulai mempraktikkannya, dengan cara diteladankan/ditunjukkan generasi tua, dilihat, dialami sendiri generasi di bawahnya bersamaan dengan konteks pengalaman peristiwa kehidupan dan penghidupan komunitasnya.

Dibalik Sebuah Masalah

Ada seorang pria Pak Tono namanya. Ia bekerja sebagai penjaga sekolah ternama. Pak Tono ini buta huruf tapi sangat rajin, bersih bersih dan ramah terhadap semua murid-murid di sekolah yayasan itu dari TK sampai SMA, bahkan dengan para orang tua murid TK yang biasa menunggui di sekolah. Pak Tono selalu menyapa dengan santun. Sudah lebih 30 tahun ia bekerja di situ.

Suatu hari Kepala Sekolah yang baru menerapkan aturan baru, semua pekerja sekolah harus bisa membaca dan menulis, maka Pak Tono penjaga yang buta huruf itupun, terpaksa tidak bisa bekerja lagi. Dia sangat sedih dan tidak berani pulang ke rumah. Pak Tono duduk termenung, di depan gudang kosong bekas kios di samping sekolah.

Sambil berdoa dan menangis. Tiba-tiba muncullah ide untuk membuka kios jajan di kios kosong itu. Tidak disangka-sangka, anak pemilik kios itu datang dan melihat Pak Tono di depan kios, mengizinkan Pak Tono menempati kios kosong itu, bahkan diberikan harga sewa yang cukup murah.. Pak Tono merawat lalu membuka kios untuk mencoba keberuntungannya jualan jajanan. Tak disangka-sangka kios jajanan itu sangat diminati murid-murid dan para orang tua murid yang memang sudah kenal dengan Pak Tono. …. Akhirnya dari satu kios pak Tono membuka di tempat lain sampai jadi punya beberapa kios yang menyediakan aneka jajanan. Kini Pak Tono jadi seorang pengusaha yang sukses dan kaya.

Suatu hari, pak Tono pergi ke bank untuk membuka rekening, tidak bisa mengisi formulir dan karyawan bank yang membantunya berkata: “Wah, Bapak buta huruf saja bisa punya uang sebanyak ini, apalagi kalau bisa membaca dan menulis, pasti lebih kaya lagi”. Dengan tersenyum dia berkata: “Kalau saya bisa membaca dan menulis, saya pasti masih menjadi penjaga sekolah”.

Sumber : J Darius Limantara: Awali PAGI dengan DOA [18:24, 5/23/2017] (diolah kembali dari : Bahan Ajar Untuk Guru : Pendidikan Kepercayaan XI, Direktorat Kepercayaan dan Tradisi, 2017)

F. Kegiatan Peserta Didik

Kegiatan 6.1. Mari Bereksplorasi

Mendalami Nilai Moral Tersirat

Dalam masyarakat kita perilaku terkait tata krama dan moralitas merupakan satu martabat yang tinggi atas nama harga diri bagi keluarga dan sekerabat atau komunitas. Bagaimana hal itu tumbuh dalam budaya kita? Bagimana cara nilai nilai moral demikian dapat diwariskan dari generasi ke generasi?

Baca cerita singkat pada halaman berikut :

- Lakon "Serat Dewo Ruci"
- Becik Ketitik Ala Ketara
- Dibalik Sebuah Masalah

Buatlah catatanmu tentang nilai kearifan lokal yang tersirat dari masing-masing cerita. Fokuslah memahami makna dan alur ceritanya.

Ceritakanlah secara lisan sesuai gayamu kepada teman, adik, atau siapa saja yang dapat kalian ajak mendengarkan Anda. Tidak boleh menjelaskan makna tersirat secara langsung. Lalu minta tanggapan mereka tentang nilai tersirat dari ceritamu.

Buatlah ulasan nilai tentang kearifan dari cerita tersebut. Dengan bimbingan guru diskusikanlah 1) kandungan nilai moral, spiritual dan religius yang tersirat 2) Bentuk pewarisan karakter berbudaya dahulu dan sekarang. 3) Tantangan proses pewarisan nilai kearifan lokal saat ini serta alternatif mengatasinya.

Bimasena (Werkudara) dengan niat suci dan tekat yang sentosa (gigih) mencari guru jatinya "Dewa Ruci", meniti sangkan paraning dumadi walau apapun resikonya, melalui Tri Loka yang amat sulit di jangkau akhirnya bisa diatasi sehingga terkabul niatnya bertemu Dewa Ruci guru jatinya yang mengantarkan kondisi Manunggal dengan Gustinya (Tuhan).

Tri Loka yang dimaksud adalah 3 strata kehidupan spiritual : Mawas diri, berperang dengan diri sendiri (melawan nafsu diri) ; Tepa salira berjuang memberikan bakti bermamfat bagi sesama dan lingkungan; Wicaksana, menyangkal ego diri berserah menerima pencerahan, dan akhirnya menyatu dengan kehendak Tuhan.

Kegiatan 6.2. Mari Berekspressi

1. Atraksi Seni Budaya Daerah

Petunjuk Umum

- Kegiatan ini bertumpu pada pembelajaran apresiasi terhadap nilai budaya khas yang terkait langsung dan tidak langsung dengan Kepercayaan setempat.
- Bagian ekspresi atau apresiasi atraktif dipilih dan disepakati antara guru dan peserta didik (kelompok) dari salah satu kelompok aspek berikut:
- Kegiatan komunikasi literasi; mengombinasikan beberapa elemen Bahasa Daerah (halus), Aksara, Kesusastraan, Lantunan Doa Sakral, Kidung, Tembang atau bentuk lain yang berbentuk ekspresi diri.
- Seni Tari asli gerakan dasar (pakem) dan gerakan penjiwaan spiritual tanpa maupun dengan musik tradisional (rekaman audio atau bentuk lain).
- Membuat produk karya bernuansa budaya spiritual lokal, baik sebagai replikasi maupun kreasi sendiri bersifat baru dan dipresentasikan oleh siswa (bentuknya berupa figura, lukisan, aksara berhias, rajutan atau bentuk lain).
- Pembelajaran dapat dilakukan bersama-sama antar kelas atau jenjang berbeda atau melibatkan orang tua dan remaja pemuda kepercayaan yang memiliki kecakapan bidang tertentu sebagai pendamping pembelajaran.
- Proses belajar bisa dilakukan secara berseling, latihan diluar jam pelajaran sekolah dengan jadwal yang disepakati dengan pengajar, pelatih dan penyuluh.
- Waktu lamanya pembelajaran utama diperkirakan setara 3-4 minggu pembelajaran sekolah, disesuaikan menjadi 9 sampai 12 x 60 menit waktu efektif bagi kegiatan atraksi dan peragaan (seperti pembelajaran Tari Tradisional).
- Penilaian oleh guru berupa rubrik kriteria keterampilan (baik kinerja gerak maupun produk) dijelaskan sejak awal.
- Penilaian terhadap ekspresi, penjiwaan dapat disertakan disesuaikan jenis atraksi yang dipertunjukkan.

2. Membuat Karya Desain Poster

- Cermati Gambar bentuk elemen budaya berikut ini. Pelestarian budaya berarti memakai dan menggunakannya.
- Buatlah karya berupa poster atau brosur bergambar berisi gagasan, ajakan, dan dorongan pentingnya pelestarian karya leluhur yang bernilai tinggi hingga kehidupan saat ini.

Gambar 6.6. Ulos sebagai busana **Sumber :** Kemendikbud/ Erikson Sirait (2017)	**Gambar 6.7.** *Hombung* Penyimpan peralatan pusaka **Sumber :** Kemendikbud/ Monang Naipospos (2007)
Gambar 6.8. Aksara pada bambu "Parhalaan" **Sumber :** https://www.wikiwand.com/id/Surat_Batak	**Gambar 6.9.** Ornamen Gorga Batak **Sumber :** https://interaktif.kompas.id/baca/rumah-adat-batak-toba/
Gambar 6.10. Putri Sumba Menenun **Sumber :** Kemendikbud/ Mikhael Molan Keraf (2020)	**Gambar 6.11.** Rato Marapu menari, Ritual Wulla Poddu Marapu **Sumber :** Kemendikbud/ Mikhael Molan Keraf (2020)

G. Rangkuman

- Kearifan lokal merujuk nilai positif yang hidup dalam masyarakat sejak para leluhur dan bertahan pada komunitas budaya aslinya.
- Ritual peralihan dilakukan sesuai siklus hidup manusia (lahir hingga mati), Ritual penghidupan adalah cara mensyukuri penghidupan (nafkah).
- Sistem kalender kuno pada umumnya ada di berbagai bangsa menggunakan tanda benda langit (bintang, matahari, bulan).
- Kalender/penanggalan tradisi asli nusantara didasarkan pada tanda langit dan dihubungkan tanda alam di bumi, perilaku hewan dan keadaan tanaman.
- Peranan penting aksara dan kebahasaan lokal asli, menjadi alat penyimpanan alamiah nilai-nilai kearifan leluhur.
- Memahami makna sejati tersirat dalam bahasa, seni dan sastra daerah asli adalah menggunakannya/melakoninya.
- Dalam menjalankan ajaran kepercayaan warisan leluhur, berpadu seirama dengan penerapan nilai kearifan budaya leluhur pula Pengenalan siklus waktu sangat penting dalam perencanaan ritual religius berkala.
- Atraksi budaya sebagai ritual maupun sebagai pengisi hiburan adalah bentuk pembelajaran yang kontekstual bagi generasi penerus.
- Kearifan dan nasehat kebijaksanaan diwariskan melalui berkas tersirat dalam berbagai bentuk sastra, dan ungkapan.
- Perjumpaan antar budaya dan peradaban manusia memungkinkan pertukaran yang saling mengisi satu sama lain.
- Penghayat kepercayaan memikul tanggung jawab besar dalam pelestarian budaya spiritual, bersama pemerintah dan masyarakat.
- Membelajarkan nilai kearifan dan spiritual dalam kepercayaan menuntut agar semua usia senantiasa belajar sepanjang hayat tanpa terkecuali.
- generasi muda perlu menguasai alih teknologi dan ilmu pengetahuan agar dapat menjadi agen pendokumentasi kearifan lokal.
- Semakin tinggi spiritualitas maka tanggung jawab semakin besar perannya membangun karakter di lingkungannya.

H. Refleksi

1. Chek Hasil Capaian Pembelajaranmu

Berdasarkan perenungan yang jujur, periksalah dan isi rubrik-rubrik berikut ini, berikan tanggapan apakah kalian sudah kompeten atau belum.

Tujuan Pembelajaran	Respon
Aspek Sikap	
Merasakan peningkatan kebanggaan atas kekayaan budaya nusantara.	
Menghargai keberagaman budaya di nusantara, pertanda pentingnya toleransi.	
Aspek Pengetahuan/ Keterampilan	
Merasakan peningkatan rasa penasaran untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang beberapa aspek nilai kearifan lokal.	
Dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya berkaitan dengan Kepercayaan.	
Memilik keterampilan yang meningkat dalam bidang atraksi (memperagakan) salah satu atau beberapa dari budaya lokal daerah sendiri. (Seni, Bahasa, Aksara, ….)	

I. Penilaian

a. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Suatu komunitas budaya berkearifan lokal biasanya dicirikan oleh: …
   A. Tingkat pendidikan yang rendah dan ketidakmampuan akses kehidupan layak tanpa dibantu.
   B. Sekumpulan masyarakat tradisional yang menentang penguasaan pemerintah atas tanah leluhurnya.
   C. Peradaban yang berasal dari warisan leluhur dipertahankan sejalan nilai-nilai yang dipercayai.
   D. Kelompok masyarakat dari berbagai elemen asal usul berada dalam satu kawasan perkotaan.
   E. Berkumpul berdasarkan kepentingan keyakinan baru lepas dari komunitas asal leluhurnya.

2. Nilai kearifan lokal di satu daerah terbentuk bersama dengan berbagai elemen budaya lainnya. Sumber utamanya adalah ....
   A. Budi luhur
   B. Seni budaya
   C. Ilmu sosial
   D. IPTEK
   E. Sastra
3. Bentuk alamiah bagaimana seorang anak belajar nilai-nilai peradaban budaya dan bangsanya adalah ...
   A. Dari yang didapatkan di pendidikan formal.
   B. Berdasarkan "penganjur kerohanian" yang beda keyakinan.
   C. Dari melakukan ritual-ritual religius dalam kehidupannya.
   D. Proses yang berlangsung di dalam keluarga, nasehat orang tua dan ritual kehidupan masyarakatnya.
   E. Dipelajari secara khusus di tempat guru-guru spiritual dalam beberapa tahun.
4. Kemiripan yang paling menonjol terdapat pada masyarakat penduduk asli di berbagai tempat ...
   A. Bentuk ekologi permukimannya berupa perkampungan padat.
   B. Mendiami daerah pedalaman dan hidup dengan berburu dan mencari makanan di hutan.
   C. Merupakan masyarakat bahari dengan kemampuan menjelajah laut yang sangat luas.
   D. Menggunakan benda langit seperti bintang, matahari dan bulan sebagai navigasi musim dan waktu.
   E. Meyakini bahwa arwah para nenek moyang telah sampai di langit bertempat di bintang.
5. Berikut ini yang merupakan perilaku peserta didik yang sesuai dengan kearifan lokal moralitas adalah...
   A. Selalu memberi tahu bila pergi dan datang dan memberi hormat kepada orang tua.
   B. Menggunakan waktu luang untuk mendalami ilmu bela diri tradisional.
   C. Selain belajar di sekolah, mengikuti kursus bahasa asing internasional.
   D. Tidak akan mengungkapkan pertanyaan tentang asal usul leluhurnya.
   E. Menghindari kontak sosial dengan orang berbeda sosiokultural atau keyakinan.
6. Bentuk-bentuk ekspresi tradisi budaya di nusantara sarat juga dengan penyampaian melalui cerita, dongeng dan fabel bahkan cerita lucu dan teka teki. Nilai tersirat dalam cerita lucu dapat berupa ....
   A. Ketentuan peribadatan

B. Ajaran tentang kerja keras
C. Nasehat perilaku baik yang umum
D. Nilai nilai perjuangan pahlawan
E. Intisari KeTuhanan

7. Bentuk nilai kearifan lokal nusantara yang sangat relevan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara, perlu disebarluaskan dan diteladankan kepada generasi muda adalah (pilih 3) ..
   A. Gotong royong
   B. Kedekatan kekerabatan
   C. Menghargai perbedaan
   D. Bermusyawarah
   E. Demokrasi langsung
8. Nilai-nilai positif dari kegiatan ritual kepercayaan bermanfaat membangun karakter kebangsaan adalah ....
   A. Mandiri dalam menjalankan ritual tanpa peran serta orang lain.
   B. Sikap sumbangsih bakti sukarela untuk kepentingan bersama tanpa pamrih.
   C. Mengikuti ritual sebagai rasa patuh terhadap orang tua.
   D. Meningkatkan rasa percaya diri bahwa kepercayaan kita paling benar.
   E. Menyadari bahwa pada mulanya semua suku di Indonesia satu keyakinan.
9. Kalender tradisional memiliki kerumitan dalam perhitungan dan konsistensi pengamatan dalam waktu lama. Walau tidak mudah masyarakat tradisional berusaha keras agar memiliki panduan penjaga waktu. Motif pentingnya membuat penanggalan itu yang paling masuk akal adalah ..
   A. Meramalkan sifat setiap kelahiran.
   B. Sebagai ciri bangsa/kerajaan yang berkuasa luas.
   C. Kesenangan mencocokkan waktu dengan tanda dilangit.
   D. Memperkirakan pengaruh benda-benda langit dengan keadaan alam di bumi.
   E. Pedoman untuk siklus waktu aktivitas pertanian dan ritual tertentu.
10. Benda-benda langit yang paling lazim digunakan sebagai pedoman waktu siklus tahunan masyarakat tradisional di berbagai belahan dunia adalah ... (pilih 3 di antaranya)
   A. Saturnus.
   B. Matahari
   C. Rasi bintang Orion.
   D. Bulan.
   E. Bintang Kartika/ Belantik.

b. Jawablah dengan singkat dan jelas!

1. Tuliskan ungkapan dalam bahasa daerahmu yang paling sesuai dengan frase : "lebih dahulu sesal pendapatan, sesal kemudian tidaklah berguna".
2. Jelaskan manfaat mengikuti festival tari tradisional tingkat Kabupaten bagi : a) anak-anak pada umumnya. b). Anak-anak penghayat kepercayaan !
3. Mengapa penguasaan Bahasa daerah tingkat halus (asli), dan kemampuan membaca aksara tradisional serta kesusastraan lama itu penting? Apa kaitannya dengan kearifan lokal?
4. Pada kalender sistem lunar (berdasarkan periode bulan) dalam satu tahun 354 hari ada 12 kali siklus bulan dengan umur rata-rata 29,5 hari. Satu tahun solar atau satu kali siklus bumi mengelilingi matahari berumur 365,25 hari. Sudah diketahui bahwa pada kedua sistem kalender ini bisa bertemu setiap 8 tahun kalender surya, dengan siklus periode bulan yang persis. Berapakah jumlah periode bulan selama 8 tahun Masehi? Berapa hari kah keseluruhan periode bulan tersebut?
5. Mengapa seorang penghayat kepercayaan /agama lokal memikul tanggung jawab menjadi penyuluh atau harus meneladankan nilai kearifan lokal terkait kepribadian, saling mencintai, ramah lingkungan di daerahnya? Bagaimana bisa tanggung jawab besar itu serta merta ada di pundak penghayat? Jelaskan kaitannya dengan hubungan ajaran kepercayaan dengan adat-budaya setempat.

J. PENGAYAAN

Baca Lebih Lanjut topik-topik terkait melalui tautan/ link berikut:

1. ORION ada di atas kubah teropong Zeiss,. (Foto: Alfan N) observatorium Boscha Lembang Bandung; http://bosscha.itb.ac.id/in/component/jmultimedia
2. Kepercayaan Marapu di Sumba: https://youtu.be/anEazSir4mM ;
3. Ritual syukuran pada komunitas Agama Lokal Parmalim Hutatinggi; https://www.youtube.com/watch?v=BGMf7YP6BOo
4. Kampung Tarung Sumba; https://youtu.be/kyerIEbO-UA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Budi Pekerti
Untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Marubat Sitorus
ISBN : 978-602-244-357-5
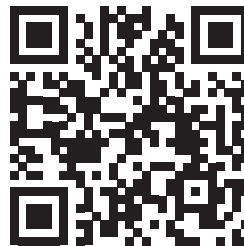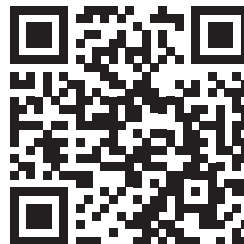
Mencermati Larangan dan Kewajiban

Bab 7

Gambar 7.1. Ketentuan Ritual (Persembahan ritual Pasahat Tondi, Parmalim)
Sumber : Kemendikbud/ Marubat Sitorus (2018)

Tujuan Pembelajaran

- Mengamalkan perbuatan baik sebagai cerminan sikap religius dan spiritualnya dalam kehidupan nyata.
- Menganalisis dan menyajikan Larangan dan kewajiban dalam Kepercayaan berkaitan dengan ketaatan atas Perintah Tuhan.
- Menjelaskan keterkaitan nilai-nilai kearifan lokal adat dan tradisi dengan larangan dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Menjelaskan tahapan prosedural menjalankan kewajiban menghindari larangan dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Peta Konsep
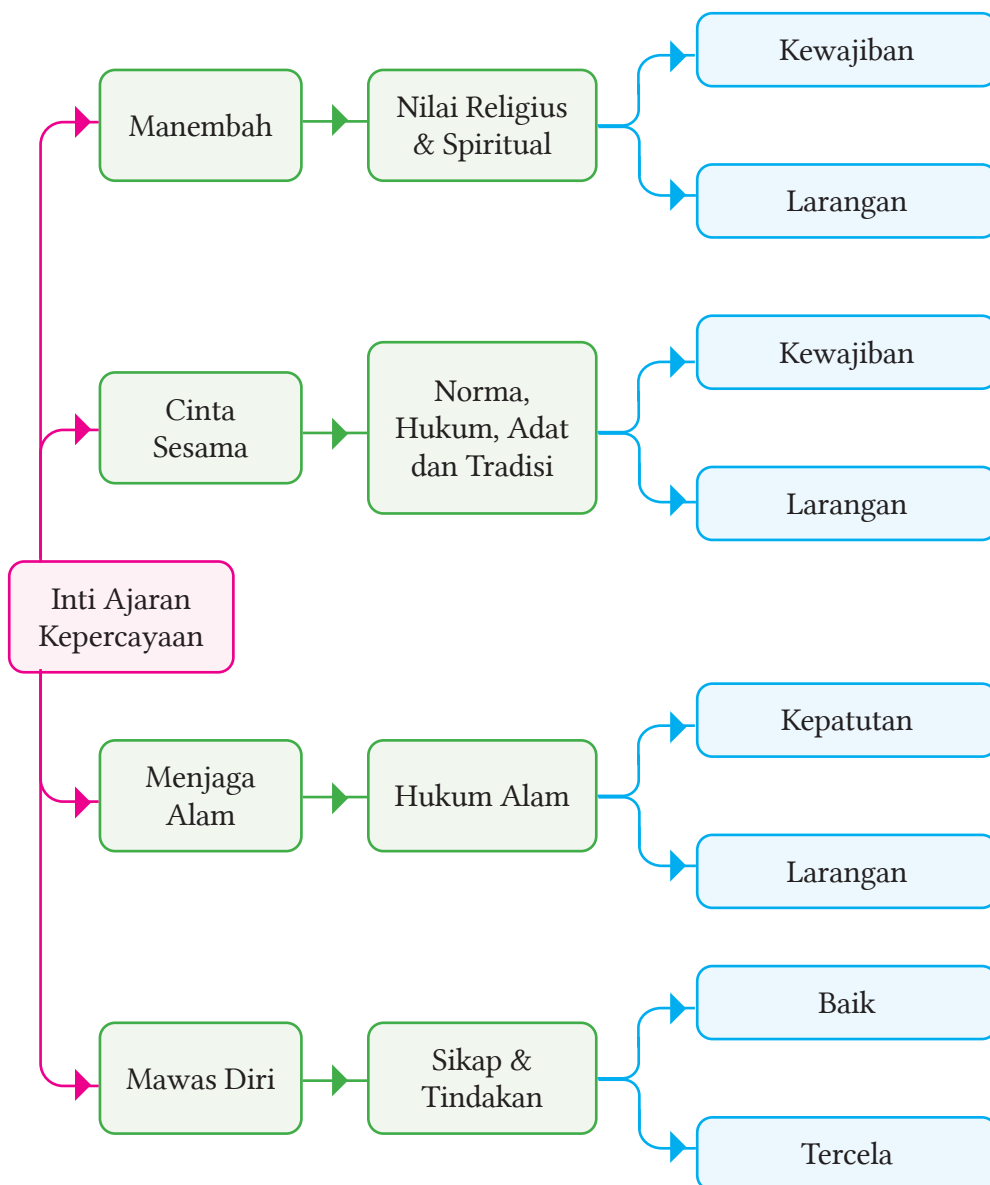
Kata Kunci

Tabu, Nilai Luhur, Religiositas, Spiritualitas, Norma adat, Nilai estetika, Nilai etika (pathos), Perbuatan Baik, Perbuatan Tercela

4 Kewajiban Manusia

1. Menyembah Tuhan Yang Maha Esa Adalah kewajiban utama manusia ber-Tuhan. Sebelum Manembah Tuhan manusia Berkewajiban ...
2. Mengelola alam bagi penghidupan secara benar & bijak,
3. Mencintai sesama manusia dan diri sendiri, dan
4. Menghormati pemimpin pembawa pencerahan Tuhan

Semua Kewajiban dan Larangan asal mulanya adalah : Perintah Tuhan Yang Maha Esa. Apa Pendapat Kalian terkait slogan-slogan di atas? Apakah hal ini sesuai dengan keyakinan dan ajaran kepercayaan kalian?

A. Pendahuluan

Sebelum membahas lebih jauh tentang larangan dan kewajiban dalam kepercayaan, ada baiknya kalian simak dahulu polemik tentang *kepercayaan* yang sekarang ini diberikan makna ***berbeda*** dengan *keyakinan* pada agama-agama tertentu. Simak uraian berikut ini!
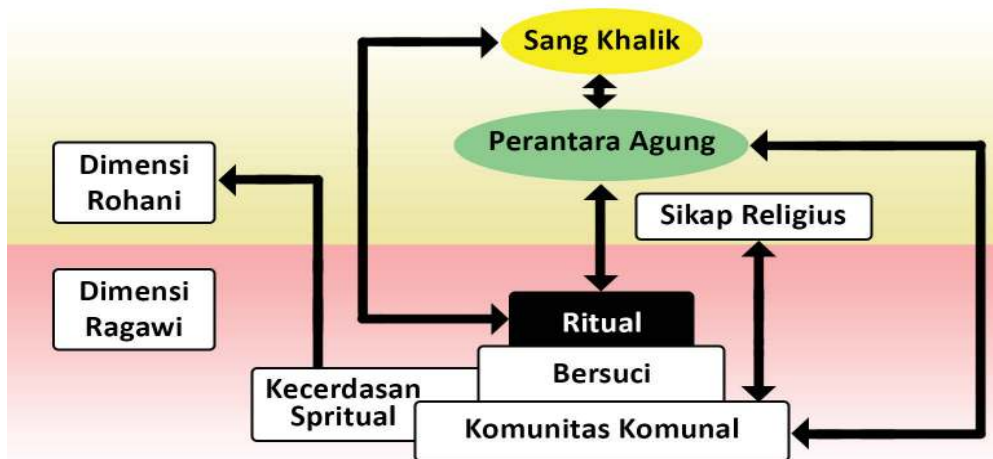
Gambar 7.2. Bagan Nilai Luhur spiritual Kepercayaan

Bentuk-bentuk larangan dan kewajiban yang ada dalam adat-istiadat masyarakat tradisi dianggap berasal dari pemikiran manusia. Adat istiadat terkait kepercayaan terutama dilihat dari ritual-ritual yang dipraktikkan, menjadi bagian penting sebagai bentuk sistem kepercayaan atau religion. Para ilmuan Barat menyimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat di Timur dan belahan dunia lainnya adalah hasil pencarian terhadap kekuatan-kekuatan magis diluar logika manusia dan menjadikannya yang disembah dan dipercayai. Roh-roh nenek moyang (yang

menurunkan), makhluk halus, benda-benda gaib, tempat keramat dan kuburan. Sementara pelaku penghayat melihat ini sebagai ***bias (kesalahan kerancuan penelitian)*** terutama terikat pada keyakinan mereka, bahwa kepercayaan masyarakat tradisional lebih rendah dari kepercayaan /agama yang dianut peneliti. Bagaimana pendapat dan keyakinan kalian sebagai penghayat kepercayaan?

Akan tetapi pandangan para penghayat kepercayaan dan masyarakat adat yang masih konsisten dalam tradisinya menyatakan sebaliknya. Tuhan Yang Maha Esa sudah dipercayai sejak awal permulaan leluhur, dan tidak pernah kehilangan Tuhan, tidak mencari-cari dari alam pikiran seperti dituduhkan para ilmuan itu. Mengenal Tuhan itu *diwariskan* dalam tradisi budaya spiritual Nusantara, dari orang tua, dari para leluhur dan khususnya leluhur pencerah yang dikaruniakan Tuhan.
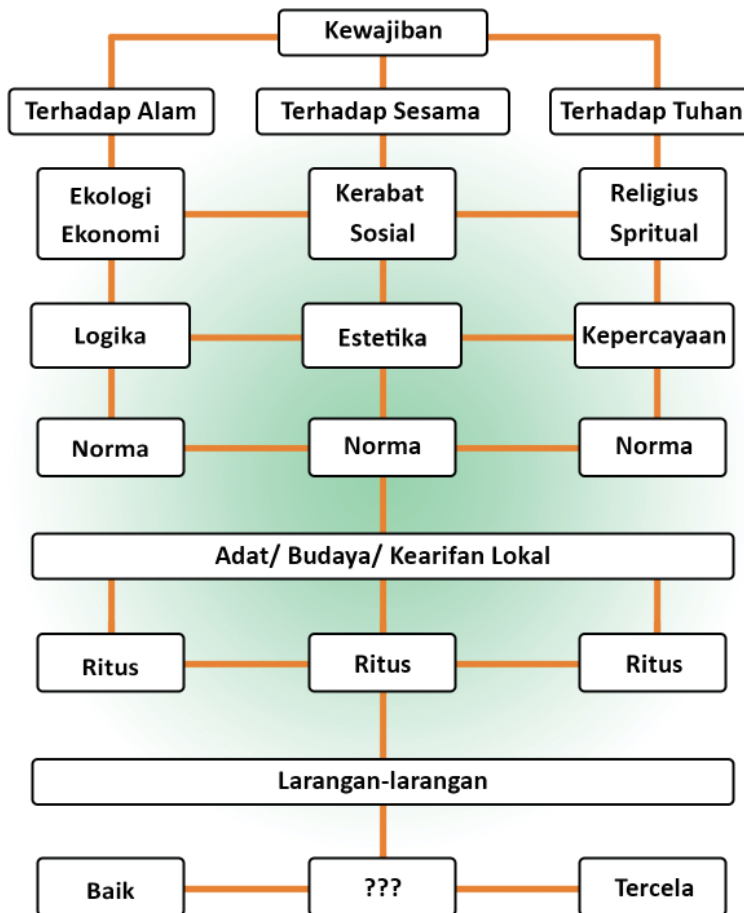
Gambar 7.3. Bagan Adat dan Larangan Kepercayaan

Dalam kepercayaan bahwa kematian tubuh bukan akhir hidup, kematian itu bagian kodrati melepaskan hidup (roh) dari ikatan badaniah. Diyakini pula bahwa hidup para leluhur pembawa pencerahan Tuhan semasa hidup duniawi, tetap berlanjut dan tetap berperan menjadi "perantara agung" kepada kaum yang menjadi tanggung jawabnya. **Leluhur perantara agung** diyakini ada bagi setiap kaum, bangsa semua manusia, sebagai bukti Kemahaesaan Tuhan, Maha Pengasih dan Maha Memelihara.

Jadi, jelaslah Kepercayaan mendahului atau melahirkan peradaban manusia, bukan sebaliknya pikiran manusia mencari Tuhan. Tuhan telah mengenalkan kuasa dan keberadaannya sejak Tuhan menciptakan leluhur bangsa-bangsa. Tuhan menciptakan, kemudian Tuhan itu yang juga memelihara.

Dalam kepercayaan, terdapat titah Tuhan berupa perintah menyembah Tuhan. Persyaratannya mencintai dan memelihara hubungan baik dengan sesama ciptaan-Nya, menjadi kewajiban. Di dalam kewajiban itu ada batasan-batasan yang tidak boleh, itulah larangan-larangan, pantangan dan tabu. Budaya Spiritual dan Nilai Kearifan. Kewajiban menyembah Tuhan menjadi sumber tata nilai dalam kehidupan.

B. Kewajiban Dalam Kepercayaan

Kepercayaan sebagai sikap berkeyakinan dengan nilai kepaTuhan pada ketentuan sistem kepercayaan (kelembagaannya). Karena setiap sistem kelembagaan kepercayaan memiliki ajaran Pitutur yang berbeda, kita akan berfokus pada kepercayaan sebagai ketundukan menyembah dan berserah diri kepada Tuhan dengan sikap budi luhur (cinta dan kebenaran sejati) sebagai syaratnya. Kewajiban manusia sebagai pribadi yang percaya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kerja Keras dalam Kebenaran

Langkah pertama memenuhi kewajiban adalah bekerja keras menghidupi diri sendiri (dan keluarga) dengan cinta dan kebenaran.

Sejak semula kita diwajibkan belajar keras dan bekerja keras dalam kebenaran. Pada tahap kemandirian yang memadai kita berkewajiban **Bekerja Keras** menghidupi diri (dan kemudian keluarga) di jalan Kebenaran dan cinta. Buah kerja keras itu harus kita pakai sebagian sebagai bekal berbuat kebajikan: mencintai sesama, merajut kasih sayang dan kedamaian yang semakin luas.

2. Mencintai Sesama dan Hormat kepada Pemimpin

Kewajiban kedua kita adalah hidup berbagi dengan sesama, dengan dasar cinta dan kebenaran. Tidak saja berbagi kebendaan, melainkan menjalankan fungsi budi pekerti luhur menjadi bermanfaat bagi sesama. Mematuhi adat dan norma dalam tradisi yang berlaku, dalam berbagai tingkatan komunitas

kita. Mengusahakan kehidupan yang rukun dan damai. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang semakin baik pula menghargai orang lain, pemimpin dan terutama mematuhi arahan pemimpin pembawa pencerahan dari Tuhan. Di sini kita mendarmabaktikan hidup dalam kegiatan yang terkait dengan aturan religius/ ibadah dan segala sesuatu untuk kebaikan dan kemajuan komunitas kepercayaan, komunitas masyarakat, bangsa dan negara.

3. Aktif Menjaga dan Memelihara Alam

Kewajiban ketiga ini sebagai wujud "*mamayu hayuning bawana*" ; Mengingat akan sujud syukur kita menyembah Tuhan, kita harus memelihara alam. Dari alamlah wujud pemberian penghidupan manusia. Kita menjalankan adat terhadap lingkungan, yang dari padanya kita memperoleh semua perlengkapan kita bersembah termasuk sesajen yang kita ikutkan dam bersembah sujud syukur.

4. Manembah dengan Sujud Syukur

Manembah menjadi bentuk kewajiban yang dianggap sebagai puncak berkeyakinan dengan kepercayaan (iman) ketundukan berserah diri kepada Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Pada tahapan ini, kepercayaan bermakna cinta kepada jalan kebenaran yang suci dan agung. Dari tiga tahapan kewajiban sebelumnya kita berlatih mawas diri dengan bertahap menempatkan hidup terlepas dari asas kepentingan diri duniawi. Wujud manembah sebagai religiositas telah mengajarkan kita arti pengorbanan menuju jalan suci, sebagaimana halnya demikian yang kita pelajari dari kerja keras dalam kebenaran, cinta sesama dan cinta lingkungan adalah kewajiban sebagai hamba Pencipta.

Puji syukur atau pernyataan terima kasih kepada Sang Pencipta yang Maha Kuasa, adalah manembah dengan ketulusan, kesucian dengan menyampaikan ***persembahan suci*** dari karunia yang telah kita terima. Inti sari ritual religius itu adalah mempersembahkan yang terbaik sebagai puja-puji, baik berupa material maupun imaterial.

Dibalik hal-hal yang terlihat dari ritual persembahan ada lagi inti sari kewajiban sujud syukur manembah, berupa kesucian baik fisik (*bersuci)*, maupun psikis (*ketulusan* hati dan jiwa) yang menyembah, serta kesucian dan ketulusan doa permohonan yang dihaturkan, sebagai nilai spiritual.

1. Perintah Tuhan Membentuk Larangan

Dalam ajaran kepercayaan sangat umum adanya kewajiban ritual keagamaan (religius) sebagai bentuk ketundukan kepasrahan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran kepercayaan juga mewajibkan manusia menjalankan

kehendak Tuhan, yang pada intinya hidup dan berperilaku kebenaran dan cinta yang memenuhi syarat-syarat hukum alam. Perintah Tuhan sebagaimana diyakini sebagai kewajiban dan larangan yang tidak bisa ditawar. Pelanggaran akan mendapat ganjaran hukuman atas kesalahan dan dosa.

Larangan-larangan sebagai rambu-rambu hidup di jalan suci yaitu kebenaran dan cinta. Karena kewajiban manusia harus juga membina hubungan dengan sesama ciptaan maka terdapat pula kewajiban yang harus dipenuhi berhubungan dengan diri sendiri, sesama, dan dengan alam, sehingga terdapat empat orientasi kewajiban manusia yaitu :

1. Kewajiban kepada diri sendiri dan keluarganya.
2. Kewajiban terhadap sesama.
3. Kewajiban terhadap alam dan lingkungan hidup.
4. Kewajiban menyembah Tuhan.

Menyembah Tuhan mensyaratkan terlebih dahulu menunaikan tiga kewajiban sebelumnya. Artinya menyembah Tuhan Yang Maha Esa sebagai puncak semua kewajiban, tidak boleh mengabaikan tiga kewajiban lainnya. Sebaliknya hanya melakukan tiga kewajiban (terhadap diri sendiri & keluarga, terhadap sesama manusia dan terhadap alam) haruslah berdasarkan niat menyembah memuliakan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam memenuhi ke empat macam kewajiban tersebut ada aturan-aturan norma dengan berpedoman kepada "bimbingan dan pencerahan" dari Tuhan Yang Maha Esa. Aturan-aturan dalam norma kehidupan dengan rambu-rambu larangan terus dilakukan menjadi tradisi, menjadi adat kebiasaan yang digunakan pada semua aspek kehidupannya. Dengan demikian terbentuk larangan-larangan terkait keempat kewajiban tersebut.

C. Larangan Kepercayaan

Perintah mulanya satu : Menyembah kepada Pencipta dan tunduk pada Kehendaknya Tuhan *Debata* Yang di atas Langit. Dalam konsep kepercayaan bahwa hidup (roh) yang sedang dipertaruhkan. Keinginan luhur roh manusia adalah berada kembali ke tempat asalnya, di tempat agung yang abadi. Agar layak kepada yang Agung Maha Suci maka syaratnya juga haruslah persembahan itu **agung nan suci**. Ketentuan dan syarat selalu *kata dua* (berpasangan), yaitu : **Satu Yang Jadi (Boleh)** dan satunya yang **Tidak Boleh Jadi**. Satu kewajiban dan satunya lagi larangan. Ketika larangan tidak dapat dipenuhi maka kewajiban yang ditunaikan tetap tidak memenuhi syarat.

Dengan demikian kesimpulannya adalah: Larangan memandu pelaksanaan kewajiban agar semua syarat terpenuhi dengan baik. Satu contoh sederhana: dalam

melakukan kegiatan *berdoa* terdapat beberapa larangan dan tabu, seperti sikap gerak-gerik liar, pandangan yang tidak fokus, atau suasana sekitar yang gaduh. Larangan pada doa dan ritual tertentu, tidak saling bicara dan bahkan larangan ikut serta bagi wanita yang baru melahirkan, atau yang sedang haid.

Pada kewajiban memelihara sikap terhadap diri sendiri dan keluarga terdapat kewajiban *mawas diri*. Demikian pula kewajiban memelihara hubungan dengan sesama harus bersikap tenggang rasa atau ***mawas sesama***. Pelanggaran terhadap kewajiban mawas diri dan tenggang rasa berlandaskan martabat kemanusiaan yang bersifat azasi. Nilai kemanusiaan menyangkut hak azasi hayati (hidup), azasi harkat kepemilikan, azasi harkat moral kehormatan.

Dari harkat kemanusiaan yang azasi itu dalam semua Ajaran Kepercayaan ada larangan yang sangat umum, seperti larangan mencuri, berzina, membunuh yang berkaitan dengan kejahatan kemanusiaan berat, dan masih terdapat rangkaian perilaku lainnya yang bisa dikategorikan dalam tiga jenis kejahatan tersebut, mulai dari yang ringan hingga yang berat.

Berikut contoh larangan kepercayaan terkait martabat kemanusiaan dan hubungan terhadap sesama manusia adalah sebagai berikut:

- mencuri,
- berzina,
- membunuh,
- memfitnah,
- menghina atau merendahkan,
- menyesatkan atau bertipu daya,
- mengurangi hak orang lain.

Konsep larangan pada masing-masing kepercayaan berkembang sesuai dengan nilai adat istiadat dan tradisi pada masyarakat daerah dan budaya setempat. Keluasan makna larangan mencuri, berzina dan membunuh bisa sangat bervariasi pada kepercayaan dan daerah atau budaya yang berbeda. (***Diskusikan konsep larangan dalam kepercayaanmu)***

Selain larangan terkait kemanusiaan dan hubungan sesama, terdapat pantangan dan tabu terkait diri sendiri, keluarga/kerabat, dan larangan, pantangan dan tabu terkait dengan alam lingkungan hidup (terhadap sumber air, hutan, ladang, hewan dan tumbuhan).

1. Larangan Menyatu dengan Adat

Dari empat aspek kewajiban manusia seperti diulas sebelumnya, yang didasarkan pada empat orientasi hubungan (kepada diri-sendiri, sesama manusia, alam semesta dan kepada Tuhan), diwujudkan manusia sebagai keseluruhan dan keseuTuhan

kehidupannya berupa ritual-ritual kehidupan. Semua ritual adalah religius dan spiritual berpatokan pada “kebenaran dan cinta”.
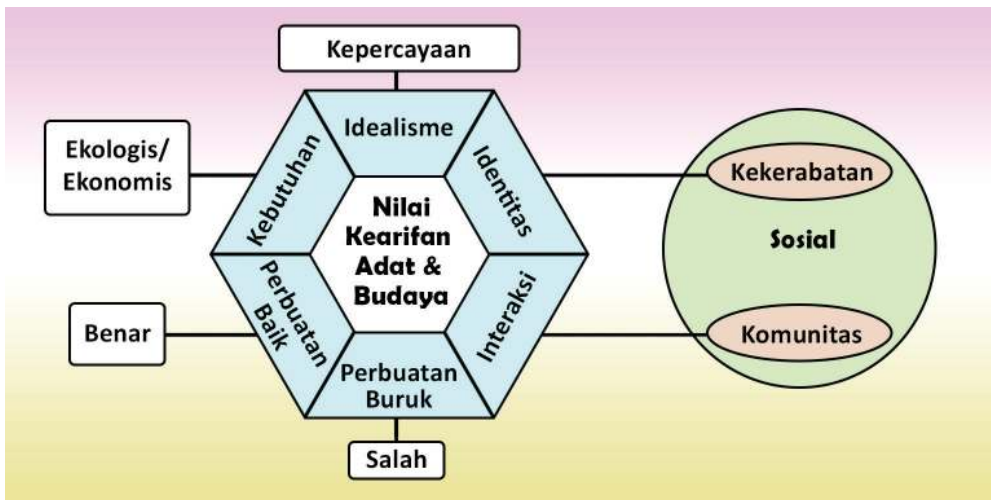
Gambar 7.4. Bagan perbuatan baik dan buruk

Ritual yang bernuansa religius adalah bentuk luar dari kepercayaan. Isi kepercayaan itu berupa kepaTuhan berserah diri, disertai idealisme demi keluhuran, cinta sejati dan kebenaran. Kepercayaan menjadi indikator utama perilaku, mendasari semua larangan, menentukan nilai setiap perbuatan apakah baik atau tercela. Idealisme Spiritual menjadi patokan utama masyarakat/ komunitas untuk menentukan setiap sikap dan perbuatan; baik- tidak baik; boleh -tidak boleh, memenuhi- tidak memenuhi. Ritual dilakukan pada berbagai tingkatan. Mulai dari tingkat diri sendiri sebagai pribadi, keluarga, tingkat sesama dan komunitas kehidupan yang melekat dengan alam dan budayanya.

Tingkatan organisasi sosial di satu sisi berdasarkan asal usul kekerabatan (genealogis) menjadi identitas diri. Disisi lain hubungan kesatuan wilayah kehidupan sosial. Ritus kehidupan terkait dengan lingkungan diperlukan pula aturan bersama agar setiap orang mendapat kebuTuhan atas tempat hidup (ekologis) dan penghidupan (Ekonomi). Kalian bisa melihat bagan berikut ini.

Terdapat tiga dimensi hubungan kehidupan manusia, yaitu terhadap Tuhan (Kepercayaan), terhadap manusia (diri sendiri, kerabat dan sesama manusia) dan terhadap alam penghidupan (ekologi dan nafkah kehidupan). Setiap hubungan tersebut dilakukan dengan ritus-ritus kehidupan kompleks terintegrasi. Artinya setiap ritual selalu mencakup norma ketentuan dari ketiga bentuk hubungan tersebut.

Ada tiga nuansa ritual kehidupan, yaitu *kepercayaan*, *hubungan sesama*, dan hubungan dengan lingkungan. Masing-masing aspek hubungan memiliki aturan dan larangan sebagai alat pengekang, yaitu:

- Larangan dan tabu dalam nuansa kepercayaan keTuhanan. Bagian ini yang dianggap paling utama (*Idealisme*).
- Larangan dan tabu dalam kekerabatan dan interaksi sosial secara umum, diluar kekerabatan.
- Larangan dan tabu terkait memanfaatkan alam memenuhi kebuTuhan hidup, dari aspek ekologi dan ekonomis.

Kalau tindakan dan perbuatan sesuai norma-norma kewajiban, maka kita menyebutnya perbuatan baik. Orangnya kita namakan orang baik, juga beradat. Sebaliknya tindakan yang melanggar rambu-rambu larangan disebut perbuatan tercela, tidak baik dan tidak beradat. Dengan sendirinya dianggap tidak sepenuhnya melakukan kewajibannya atau cacat. Dipercaya ganjarannya adalah tidak selamat atau celaka dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan rohaniah. Hadirnya adat sebagai bagian utama peradaban masyarakat yang tunduk pada Tuhan yang diwariskan turun temurun. Secara nyata ritual adat adalah produk dari tradisi kepercayaan dalam sejarah panjang kebudayaannya. Roh adat yang hakiki adalah rambu-rambu bertindak memenuhi Kebenaran dan Cinta. Adat yang baik adalah yang memudahkan manusia menjauhi larangan yang tercela itu, dan memelihara kepercayaan manusia kepada kebenaran dan cinta yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa. Adat menjadi doktrin masyarakatnya.

Berikut ini salah satu contoh ketentuan yang sudah menjadi doktrin adat/ tradisi masyarakat. Pada masyarakat adat yang menganut patrinial (garis ayah) dengan sistem pengambilan ibu (perempuan) harus dari luar "klan" (marga), tidak boleh ada hubungan sedarah (inses) (Suryadireja, 2016) bahkan tidak boleh satu klan besar (marga yang sudah belasan generasi keturunan seperti pada suku Batak dan adat Sumba NTT). Selanjutnya ada klan yang sangat dihormati (pengambilan ibu), sebaliknya klan penerima perempuan harus disayangi. Ada beragam bentuk yang ditabukan berbicara langsung bagi yang berbeda jenis kelamin, berada berduaan, bersenTuhan atau bahkan memberi barang secara langsung. Ini berlaku pada menantu-mertua, ipar-beripar yang beda jenis kelamin. Begitu pula pantangan menyebut nama, dan keharusan *panggilan alias* yang ketat.

Nilai-nilai adat dan tradisi berupa norma ketentuan dan larangan itu juga menjadi nilai tersirat dalam larangan dan ketentuan pada Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, kepercayaan yang ada dalam lingkup tradisi daerah tertentu memuat norma dan ketentuan adat tradisi leluhur setempat. Misalnya, ketentuan adat masyarakat Dayak menjadi bagian Aturan dan larangan pada Kepercayaan Kaharingan di Kalimantan, falsafah tradisi adat Jawa ada dalam pitutur paguyuban kepercayaan di Jawa, norma tradisi asli adat Sumba ada pada penghayat Kepercayaan Marapu di Sumba, begitu pula pada adat dan kepercayaan di daerah lainnya.

Pada beberapa kepercayaan nilai-nilai falsafah dari adat dan tradisi budaya leluhur yang sudah mengakar ratusan bahkan ribuan tahun digali dan disarikan kembali oleh para sesepuh menjadi pitutur laku kehidupan menjadi panduan perilaku kehidupan penghayat dalam kelompok atau paguyubannya.

Contohnya seperti lazimnya tuntunan pada kepercayaan di pulau Jawa! Diantaranya memuat adanya larangan- larangan bagi para penghayat agar tidak melakukan hal-hal yang dapat mengakibatkan dampak buruk, baik di dunia ini maupun di kehidupan roh/akhirat nanti adalah sebagai berikut:

- "***Aja ngumbar hawa nafsu, mundhak sengsara uripnira***". Artinya, jangan melampiaskan hawa nafsu, kalau tidak ingin sengsara hidupmu. Barang siapa telah dikalahkan oleh hawa nafsunya, maka ia telah dikalahkan oleh keburukan.
- "***Aja mung nyatur alaning liyan***" Artinya, jangan hanya memperbincangkan kejelekan orang lain.
- "***Aja dumeh kuwasa, mundak kena wajade***" Artinya, jangan sok kuasa, nanti kena akibatnya.
- "***Aja seneng nggampangake***" Artinya, jangan suka meremehkan sesuatu, jika ingin menjadi orang sukses.
- "***Aja wedi marang penggawe becik lan waninana marang penggawe ala***" Artinya, jangan takut berbuat baik dan berani (menentang) perbuatan jahat.
- "***Aja nggege mangsa***" Artinya, sesuatu yang belum tiba saatnya jangan diburu – buru, karena akibatnya mungkin akan menjadi buruk.
- "***Aja gampang kelu ing swara***" Artinya, jangan mudah terhanyut oleh kata–kata manis seseorang.

Contoh berikutnya larangan pada kepercayaan "***Ugamo Malim***" (yang dianut ***Parmalim***) pada masyarakat Batak Toba, berupa titah *"na so jadi/ ndang jadi"* yang berarti larangan sangat keras/ dilarang!. Diantaranya:

- ***"Manangko, mangalangkup, mamunu jolma na so jadi***" artinya tidak boleh terjadi mencuri, berzina, membunuh.
- "***Uhum na jongjjong dan jadi tabaon, uhum na tingkos dan jadi pailingon"*** artinya tidak boleh terjadi merubuhkan hukum yang tegak dan memiringkan/mempermainkan hukum yang lurus.
- ***"Ndang jadi lea roha tu manag songon dia rumang ni jolma tinompa ni Debata"*** artinya tidak boleh terjadi menistakan orang lain *sebagai ciptaan Tuhan* bagaimana pun keberadaannya.
- ***" Ndang jadi liluhononhon namapitung ..."*** artinya tidak boleh terjadi menyesatkan orang yang ibaratnya buta.
- ***" Ndang jadi marpisnimata, pauru-uruhon, paoto-otohon"*** artinya tidak boleh terjadi meremehkan, mencemooh, memperdaya.

- ***" Eme na so jadi ganda di bagasab sopo, ringgit na so jadi marhua sian parsalian"*** artinya tidak boleh terjadi mengambil riba dari meminjamkan harta kepada yang miskin,
- ***" Ndang jadi panganon juhut babi, biang dohot na habangkean"*** artinya tidak boleh terjadi memakan jenis makanan yang cemar, seperti hewan jenis babi, anjing dan darah hewan serta yang tergolong mati bangkai.

Kegiatan 7.1. Mari Bereksplorasi

Temukan larangan pokok kepercayaanmu!

Identifikasilah berbagai larangan pokok yang ada pada kelompok atau organisasi kepercayaan sesuai anutan kalian (peserta didik). Kelompokkan menjadi 7 larangan pokok kepercayaanmu!

D. Perbuatan Baik dan Perbuatan Tercela

Keteraturan kehidupan ini tercipta oleh kuasa Tuhan agar kita mampu berada di jalur yang benar sesuai *kehendak*-Nya. Bayangkan, seandainya tidak ada larangan, semua dibebaskan bagi kita untuk melakukan apa pun sekehendak hati maka ada berapa manusia lain yang akan menderita sengsara atau dirugikan oleh perbuatan kita. Mari kita coba balik keadaan ini, orang lain di luar kita memperlakukan kita dengan sekehendak hatinya, apakah kita akan merasa aman damai sejahtera serta tidak ada gejolak dalam diri kita? Tentu tidak, bukan?

Sebagai contoh kalian bisa beranalogi dengan kepaTuhan pada rambu-rambu lalu lintas. bayangkan jika seandainya tidak ada rambu-rambu lalu lintas. Kekacauan dan keruwetan lalu lintas, bahkan akan terjadi kecelakaan yang terus beruntun. Tentu kita tidak menginginkannya. Ya, sesungguhnya kita pun berharap hidup kita tidak mengalami kekacauan, atau ketidaktenangan atau hal yang tidak beres. Itulah fungsi utama peraturan, tata tertib, norma, kaidah ataupun hukum baik tertulis maupun tidak. Keselarasan, keseimbangan dan harmonisasi kehidupan merupakan target utama atau fungsi serta peran Perintah dan Larangan Tuhan Yang Maha Esa.

Segala yang ada pada hidup dan di kehidupan kita telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kesehatan, kepandaian, ketenteraman, kehidupan yang sejahtera lahir batin. Semua derita dan seluruh kebahagiaan yang melekat pada kehidupan kita adalah kenyataan. Semua itu terjadi sesuai keadaannya bergerak dalam kehidupan yang dikendalikan oleh hukum-hukum alam. Cara manusia menyikapi penderitaan

dan kesenangan pada akhirnya juga dapat memberikan dampak yang sama. Bisa juga berbeda, sangat tergantung pada kedewasaan kepercayaannya. Bahagia maupun derita sama saja, dapat mengakibatkan dua hal sebagai berikut:

1. Kita semakin dekat kepada jalan Tuhan, bersyukur dan manembah sesuai keyakinan dan kepercayaan kita, bahkan penderitaan orang yang percaya sepenuhnya memberi pelajaran berharga, diterima sebagai penawar keangkuhan, dan dosa.
2. Kita semakin jauh, yang bahagia menjadi sombong menganggap semuanya seolah-olah hanya karena kemampuan, sehingga lupa bahwa segala sesuatunya adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa. Yang menderita semakin khilaf menganggap Tuhan tidak menyayanginya.

Kita tinggal menentukan atau memilah mana yang sesuai dengan hati nurani terdalam kita agar kita terhindar dari "murka" atau "perbuatan tercela". Perbuatan tercela adalah perbuatan yang dilakukan manusia karena melanggar norma yang berlaku pada masyarakat, baik norma tertulis (Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Tata Tertib) maupun tidak tertulis (norma kesusilaan, sopan santun, norma sosial dan budaya Indonesia). Belajar menjadi orang baik yang ber-kepercayaan yang memadai tentu saja harus belajar menjauhi larangan dan menjauhi diri dari perbuatan yang tercela.

1. Cara Menjauhi Larangan

Mendekatkan diri kepada Tuhan itulah menjauh dari larangannya. Bersyukur, berserah diri, dan senantiasa mawas diri melawan nafsu diri, harus terus dilakukan.

1. **Bersyukur**. Kita adalah ciptaan yang begitu kecil di hadapan Pencipta. Apakah kita juga masih sempat atau tetap bersyukur jika kita dalam situasi kesedihan, duka cita, bencana, kegagalan, putus asa, kemalangan yang tak kunjung usai, atau tertekan? Titah Tuhan kepada manusia mengingatkan, dalam keadaan apa pun kewajiban manusia "*manembah dengan puji-pujian*" sekalipun duka. Tersirat bahwa "semua memang kehendak dan rencana agung dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. B**erserah diri sepenuh hati**. Setiap saat kita berserah diri, dalam suka dan duka kehidupan. Kepercayaan dan keyakinan bahwa kendali hidup kita yang terbaik adalah berada di jalan kehendak Tuhan. Suka cita yang kita dapatkan dalam hidup, janganlah kita anggap keberhasilan usaha kita belaka. Tidak perlu dirayakan berlebihan. Kesedihan dan kesusahan selalu akan mengiringi sepanjang hidup kita, tetapi Tuhan Maha Mengetahuinya. Saat datang kesedihan saat itu pula dibaliknya ada jalan kebaikan. Karena itu jangan "sedih berlarut-larut, lebih bijak jika kita "pasrah berserah, bersembah dan pasrah total kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. **Mawas Diri**.Mengendapkan hawa nafsu, mengendalikan hati, pikiran, ucapan dan tindakan agar tidak tunduk pada keinginan diri semata. Kita berkewajiban memenuhi kebuTuhan kehidupan diri, agar mampu memberikan manfaat melakukan perbuatan baik, berbakti dalam cinta dan kebenaran dalam jalan yang dikehendaki Tuhan. Melawan hawa nafsu bukan hanya masalah orang miskin, hina, sebaliknya pun bagi yang kaya, terhormat, penguasa dan orang berilmu tinggi sama-sama berperang melawan nafsu dirinya, bahkan konon katanya : "semakin tinggi pohon semakin kencang angin menerpanya.

E. Rangkuman

- Tuhan Yang Maha Esa memberikan perintah agar senantiasa semua Ciptaannya tunduk menyembah. Dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa manusia juga harus tunduk dengan ketentuan Hukum Alam, yang mengikat hubungan antara semua ciptaan Tuhan dengan Kehendak Tuhan Yang Maha Esa.
- Tujuan manusia manembah dengan ketundukan berserah diri kepada Penciptanya (religiositas) adalah demi keselamatan hidup di dunia dan terutama keselamatan hidup (roh) setelah kehidupan di dunia ini.
- Kewajiban manusia yang pertama adalah memuji, memuliakan serta bersyukur telah diberikan hidup dan penghidupan, dan karunia yang diterima. Tuhan memberikan karunia semata-mata karena Tuhan Yang Maha Esa pengasih, pemurah dan Maha Memelihara.
- Tuhan menetapkan agar manusia melakukan yang baik (yang boleh dan jadi) dan melarang melakukan yang buruk (yang tercela, yang tidak boleh dan tidak jadi).
- Hidup manusia dipercayai harus kembali ke asalnya, yaitu kehidupan dimensi roh yang tiada terlihat, diidentifikasi sebagai langit (dunia atas) jika dibenarkan dan dikehendaki Tuhan.
- Ajaran tentang Menyembah dan Berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa membentuk norma, nilai, ketentuan dan larangan-larangan dalam tradisi kehidupan. Nilai utama adalah Kepercayaan dan ketundukan kepada Pencipta sebagai inti ketaatan religius.
- Kepercayaan Leluhur Nusantara pada mulanya dilakukan dalam semua aspek hidupnya, dilumuri nilai-nilai ketundukan kepada Tuhan (religi) dan usaha menggapai kecerdasan menuju kesatuan roh manusianya kepada kehendak Tuhan (spiritualitas).
- Nilai religius dan nilai spiritual, serta norma-norma keluhuran kesalehan, menyatu dalam kehidupan komunitas satu kaum terkristalisasi dalam nilai-nilai kearifan lokal adat istiadat budayanya. Diaktualisasi dalam ritual-ritual adat dan tradisi dari generasi ke generasi.

- Dinamika Adat istiadat dalam kebudayaan dipengaruhi nilai-nilai Logika (pengetahuan, teknologi), Estetika (seni dan harmoni), dan Etika (aturan baik buruk, patik, pathos).
- Istilah Komunitas Masyarakat Adat, Suku Asli, penganut (penghayat) Agama Leluhur dan Penghayat Kepercayaan mulanya dilabelkan pihak lain diluar komunitas penghayat itu sendiri.
- Inti larangan berasal dari kewajiban menjalankan perintah Tuhan. Larangan sebagai kekang pembatas, agar manusia berjalan dalam ketentuan yang sudah ada. Sehingga muncul berbagai larangan adat/ kepercayaan bertingkat: ***Tidak Boleh, Pantangan, dan Tabu, serta Tidak Lazim***.

F. Kegiatan Peserta Didik

Kegiatan 7.2. Inkuiri: Temukan Makna dalam Wacana!

Pelanggar Yang Menegakkan Hukum, 3 pasang kuda 3 pasang kerbau

Adalah seorang pangeran yang sangat menginginkan seorang wanita rupawan di wilayah kekuasaan ayahnya. Wanita tersebut juga sangat menyukai pangeran. Namun ada yang menyesakkan dada sang pangeran, wanita itu ternyata masih kerabatnya. Ibu wanita itu adalah sepupu jauh yang dalam adat mereka sama posisinya dengan adik kandung sang raja. Singkatnya hubungan mereka tabu dan terlarang menurut hukum dan adat yang mereka junjung tinggi sejak para leluhur, sekalipun tidak ada sanksi tegas dalam aturan kerajaan. Pantangan kekerabatan mereka cukup banyak. Sejak lama raja ingin sekali membuat aturan tegas tentang hal itu. Pangeran memberanikan diri memohon melalui pengawalnya menyampaikan keinginannya kepada raja kiranya dapat menggunakan pengaruhnya.

Tetapi raja berkata : "Saya tidak bisa menyatakan apa pun dan tidak mengubah adat. Dan saya tahu tindakan kurang baik anak-anak raja kepada rakyatnya mungkin akan didiamkan, tak ada yang berani mengeluhkannya. Biarlah pangeran sendiri berpikir, karena dia lah yang akan menanggungnya. Biarkan dia berbuat apa yang terbaik baginya. Tetapi saya tidak sudi melihatnya di hadapanku sebagai Raja." Sesungguhnya raja mengetahui sifat anaknya, tidak akan berani menentang sekiranya raja memberi perintah yang tegas. Raja memasang mata-mata mengawasi pangeran, untuk mengetahui semua yang terjadi. Raja kelihatan seperti cacing kepanasan. Ucapannya "sudah berlalu" Pangeran akhirnya bertindak nekat, diam-diam membawa pujaan hatinya dan bersembunyi di suatu tempat bersama pengawal setianya. ….

Dan entah mengapa, raja tiba-tiba merasa lepas dari kekacauan pikirannya. "Pangeran pelanggar, tapi ia juga akan jadi penegak hukum yang lurus", pikirnya berseri-seri. Permaisurinya heran dan bingung dengan sikap raja, mencoba membujuk menjernihkan hatinya. Raja tampaknya seperti sangat tertekan kejiwaannya. Guncang!. Permaisuri merasa iba atas semua itu....

Raja memanggil pengawal kepercayaannya, mereka berbicara berdua pelan-pelan dan akhirnya pengawal manggut-manggut. Permaisuri yang mengawasi dari jauh hanya mendengar sedikit pembicaraan mereka. Raja memberi perintah dengan semangat setengah membentak; " Bujuk orang tuanya mengadu ke saya! Harus bisa! Kalau perlu paksa mereka, bersama penatua.! Sekarang...! ". Pengawal pergi, dan tak lama sudah kembali membawa calon mertua pangeran bersama beberapa orang tetua adat. Raja memaksa mereka menyatakan secara jelas pelanggaran pangeran (dan tentu bermakna kesalahan sang raja juga sebagai ayahnya). Setelah tinggal berdua, raja dan pengawal membicarakan hal berbeda. Kepada pengawalnya dikatakan ia ingin sekali mengundang seluruh rakyatnya makan bersama dan seluruh pengurus kerajaan. Raja bertitah agar segera dipersiapkan acaranya. Raja juga menyuruh menyiapkan tiga pasang kuda dan 3 pasang kerbau hidup turut disiapkan. .... Hari yang ditetapkan pun tiba. Rakyat banyak gembira dijamu sang raja dengan makanan enak dan cukup. Pangeran pun dihadirkan kemudian, dan raja membacakan titahnya: "Hukuman kepada pelanggar adat. Memberi makan warga sekampung sambil meminta maaf, dan membayar denda **SEPASANG** kuda dan **SEPASANG** kerbau. Dan keluar meninggalkan tanah adat."

Salah satu pelanggaran adat yang telah dibacakan itu adalah seperti pelanggaran yang dilakukan sang pangeran. Tentang pangeran, raja menyanggupi denda kepada orang tua dan seluruh kerabat wanitanya. Termasuk diantaranya 3 pasang kuda ditambah 3 pasang kerbau. Pangeran dan istrinya pun dihukum, diharuskan mendirikan kampung baru di tepi hutan di luar area adat mereka. Sebagai ayah, raja akan membelanjainya beberapa lama. Semua terperangah... Perlahan lahan orang ramai itu mengerti, apa maksud rajanya. Dan akhirnya kagum juga. Sejak hari itu semua sanksi adat yang disampaikan raja sangat dihormati dan tetap terjaga.

1. Setelah membaca cerita singkat di atas, diskusikan dengan teman atau bersama-sama dengan guru. Temukan hal-hal yang tidak konsisten pada sikap, ucapan dan tindakan sang raja. Buatlah daftarnya.
2. Dengan dipandu pertanyaan dari penyuluh (guru) kemukakan makna tersirat atau ide cerita ini terkait prosedur membuat aturan, serta cara sosialisasi dan penguatannya.
3. Buat gagasanmu tentang tindakan raja yang berubah, semula ia menetapkan SEPASANG, tetapi tindakannya membayar denda menjadi 3 pasang.
4. Setelah beberapa generasi aturan adat semacam itu bisa bertahan, mungkinkah statusnya menjadi larangan pada komunitas penghayat kepercayaan tertentu?

5. Susunlah secara tertulis hasil diskusi kalian, serta proses prosedural yang ditempuh sang raja untuk menetapkan aturan. Kumpulkan kepada guru.

Kegiatan 7.3. Mari Bereksplorasi

Mengidentifikasi Kewajiban Dalam Kepercayaannya

Segala sesuatu yang wajib dan harus dilakukan oleh kita (Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dapat di lihat dari konsep yang ada dalam Ajaran Kepercayaannya. Lakukan lah identifikasi elemen perintah atau kewajiban dalam ajaran kepercayaan kalian sebagaimana terdapat dalam tabel berikut.

Nama Siswa :	Kelas :
Nama Narasumber :	Kedudukan :

Nama Kepercayaan :

Elemen	Perintah/ Ajaran	Arti/ penjelasan	Ket.
Menyembah Tuhan			
Mencintai Sesama			
Taat aturan dan Hormat Pemimpin			
Mencintai Sesama Manusia			
Memelihara Alam lingkungan hidup ■ Kebersihan ■ Keseimbangan alam			

Tabel dapat dimodifikasi sesuai keperluan.

1. Pada bahagian keterangan isi dengan bentuk ajaran tersebut **langsung** atau **tersirat**.

   Langsung : jika elemen itu ada dalam bentuk perintah, instruksi, ajaran secara eksplisit atau makna kata sebenarnya.

   Tersirat : Jika elemen yang ada dalam tabel tidak secara langsung ada perintahnya, tetapi tersirat maknanya, misalnya melalui berbagai ketentuan berbeda bermuara pada kewajiban seperti pada elemen tersebut di dalam tabel.
2. Diskusikan hasil kerja individu dalam kelompok, dan sempurnakan.
3. Selanjutnya diserahkan kepada penyuluh (guru).

Kegiatan 7.4. Mari Bereksplorasi

Mengidentifikasi Larangan Dalam Kepercayaannya

Identifikasi elemen Larangan-larangan dalam ajaran kepercayaan kalian sesuai format dalam tabel berikut.

Nama Siswa :	Kelas :
Nama Narasumber ;	Kedudukan :

Nama Kepercayaan :

Elemen Larangan terkait dengan...	Bunyi Larangan/ Ajaran tersirat	Arti/ Penjelasan	Keterangan
Menyembah Tuhan			
Mencintai Sesama			
Taat aturan dan Hormat Pemimpin			
Mencintai Sesama Manusia			
Memelihara Alam lingkungan hidup ■ Kebersihan ■ Keseimbangan alam			

Tabel dapat dimodifikasi sesuai keperluan.

1. Pada bagian keterangan isi dengan kriteria tersebut **langsung** atau **tersirat,** kemudian tuliskan **type kriterianya dari 9 kriteria berikut ini**.
2. Tipe Kriteria larangan tersebut kalian pilih apakah termasuk dalam aspek : a) Kesucian, keagungan. b). Kemanusian dan sosial. c). Ketaatan dan Iman. d). Hukum tata Ibadah. e). Ekonomi. f). Martabat dan Kesusilaan. g). Keseimbangan Alam. h). Menghormati Leluhur. i). Ketentuan adat semata. (satu kolom bisa berisi lebih dari satu kriteria)
3. Buatlah Analisis dengan penjelasan tentang sanksi atau dampak yang diyakini akibat pelanggaran pada beberapa larangan tertentu yang dianggap paling penting.
4. Kemukakan pula bagaimana cara yang harus ditempuh pelanggar sesuai ketentuan kepercayaan atau adat istiadat setempat.
5. Diskusikan hasil kerja individu dalam kelompok, dan sempurnakan.
6. Selanjutnya diserahkan kepada penyuluh (guru).

Kegiatan 7.5. Inkuiri: Temukan Makna dalam Gambar!

Gambar	Keterangan
Gambar 7.5. Pola Pemukiman Kampung Tarung **Sumber :** https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/kampung-tarung-sumba	Diperkirakan pola pemu-kiman adat di Sumba Timur dipertahankan, sebagaimana adanya dan berkaitan erat dengan Sistem Kepercayaan yang dianaut komunitasnya Kepercayaan Marapu.
 Gambar 7.6. Kubur Batu di Kampung Tarung. **Sumber :** https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/kampung-tarung-sumba/	Ciri peradaban Megalitik sangat jelas pada situs perkampungan "Kampung Tarung, Kubur batu para leluhur di halaman pemukiman. Rumah dengan filosofi 3 dunia atas-tengah-bawah, mewakili makrokosmos dalam kepercayaan "Marapu"

Perhatikan gambar dan keterangan gambar. Dengan kemampuan analisismu buatlah ulasan terkait hubungan Ajaran Kepercayaan, Peradaban dan Adat Istiadat.

Diskusikan dengan temanmu :

- Apakah peradaban membentuk kepercayaan untuk menemukan Tuhan dalam kepercayaan "Marapu"? Atau kah sebaliknya!
- Analisis lebih jauh bagaimana tradisi kebudayaan megalitik (Zaman Batu Besar) bisa dipertahankan hingga zaman ini. Faktor-faktor apa yang mengharuskan mereka mempertahankannya?
- Carilah sumber-sumber informasi tambahan terkait Tatanan Hidup dan Adat Orang Sumba menambah pemahaman kalian terkait kegiatan ini. Tuliskan ulasanmu berupa makalah singkat dengan Judul : Kepercayaan, Adat dan Tradisi.

G. Refleksi

1. Refleksi Sikap

Berikan tanda cek pada kolom belum atau sudah sesuai pencapaian kalian, kemudian tuliskan tanggal pencapaianmu jika sudah tercapai, Jika belum berikan alasanya.

No.	Indikator Capaian pembelajaran	Respon
1	Menghayati sikap menghindari kegiatan yang dekat dengan pengguna narkoba, mabuk-mabukan dan kebiasaan tercela lain.	
2	Mengikuti aturan-aturan yang berlaku lebih pada sikap taat asas bukan pada rasa takut hukuman.	
3	Memiliki kemampuan memandang karunia Tuhan dalam diri sebagai apa adanya dan patut disyukuri.	
4	Menerima ketentuan kesucian ritual berhubungan dengan Tuhan yang Maha Suci.	
5	Tidak menyesali keberadaan diri diciptakan di dunia, ketika mengalami kesedihan dan duka.	

2. Refleksi Penguasaan Materi

No.	Indikator Capaian pembelajaran	Respon
1	Menguasai makna kewajiban manembah Tuhan juga mensyaratkan hubungan mencintai sesama manusia.	
2	Menjelaskan bentuk-bentuk larangan dalam manembah terkait keagungan dan kesucian.	
3	Menjelaskan bagian ketentuan adat berupa larangan adalah bagian aturan mewujudkan keteraturan sosial.	
4	Mendeskripsikan makna perbuatan baik berhubungan dengan upaya memenuhi ketundukan kepada ajaran Kepercayaan dan kehendak Tuhan.	
5	Menjelaskan prosedural dan tahapan dalam menjalankan kewajiban dan menghindari larangan.	
6	Menjelaskan pola penghayatan kepercayaan semula menyatu dengan ritus adat istiadat.	
7	Menjelaskan peranan ketundukan memenuhi kewajiban, membentuk peradaban dan kebudayaan.	

3. Survei Mandiri Pertumbuhan dan Perkembangan Karakter

Setelah mengikuti pembelajaran pada keseluruhan Bab ini renungkan kembali perasaan dan ***perubahan sikap pribadimu*** sebagai Pelajar. Berikan Tanda Cek pada kolom Sikap, SS = Sangat Sesuai; S = Sesuai; KS= Kurang Sesuai dan TS = Tidak Sesuai

Karakter	Indikator	Sikap
Berbudi Luhur ■ Akhlak mulia dan berserah diri	Meningkatnya rasa penghayatan keyakinan Kepercayaan (Misalnya; Menjalankan ibadah).	
Ber-kebhinnekaan global ■ toleran	Menghayati keberagaman dan menghormati perbedaan agama. Suku, ras dan citra yang beragam.	
Gotong royong ■ Saling membantu ■ Kolaborasi	Bersedia berperan aktif bekerja sebagai bagian tim.	
Bernalar Kritis ■ Menganalisis masalah dan solusi saintifik	Mampu mengidentifikasi masalah serta berusaha memberikan solusi (bukan asalkan mengkritik).	
Mandiri ■ Berinisiatif ■ Tanggung jawab	Bersikap mengambil beban kewajiban (ikhlas) dengan pengorbanan demi tugas.	
Kreatif ■ Ide /Teknik/ Cara baru	Semakin mudah menemukan ide-ide dan cara kerja baru yang lebih efektif dan efisien.	

H. Evaluasi

a. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Para leluhur kita dahulu sudah mengenal pertanian dan sangat ramah lingkungan, bahkan beberapa komunitas adat seperti Mappurondo di Sulawesi Selatan Barat, Komunitas Cipta Gelar di Sunda masih bertahan. Ciri lainnya pola bertani warisan kearifan leluhur adalah tanah lahan milik ulayat adat bukan perorangan. Faktor utama masyarakat adat tradisional berkomitmen mempertahankan pola pertanian tradisi adalah ...

A. Tanah yang luas dan subur sehingga kemampuan produksinya jauh di atas rata-rata
B. Ketertutupan dari dunia luar sehingga tidak dapat menggunakan teknologi dan ilmu.
C. Kebijakan politik yang memelihara sistem komunitas adat tersebut sejak zaman kolonial.
D. Adat tradisi yang masih bertahan bersama dengan nilai-nilai kearifan lokal dan kepercayaannya.
E. Sebagai komunitas adat didaerah terpencil, mereka tidak memerlukan nilai tambah ekonomis.

2. Dalam banyak aspek kehidupan, penghayat Kepercayaan selain mempertahankan ajaran religi (keagamaan/ kepercayaan) juga adat dan kebudayaan warisan leluhurnya, termasuk nilai-nilai estetikanya, Yang BUKAN nilai estetika yang merupakan bagian ritual kepercayaan adalah ....
   A. Menggunakan sesaji persembahan dengan bentuk-bentuk yang khas ditata secara khusus.
   B. Tradisi pengobatan warisan leluhur masih dipertahankan di masyarakat Dayak.
   C. Perlengkapan upacara melibatkan perangkat musik tradisional dan tarian-tarian suci.
   D. Bentuk bangunan peribadatan dengan ornamen tradisional dari masing-masing daerah.
   E. Mengenakan pakaian adat baik sebagian maupun keseluruhan diutamakan saat ritual.
3. Dalam kepercayaan tertentu ada pantangan dan larangan memasuki “rumah suci” bagi perempuan yang sedang haid atau ibu yang baru melahirkan. Juga tidak boleh menyentuh peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam suatu ritual kepercayaan. Manakah pernyataan berikut sesuai dengan kenyataan tersebut ?
   A. Ketentuan tersebut terkait dengan adanya roh-roh halus yang dapat mengganggu wanita.
   B. Kondisi wanita haid dan baru melahirkan sangat lemah kejiwaannya dan mudah goyah.
   C. Adanya larangan menunjukkan ritual mensyaratkan keharusan kesucian fisik maupun rohani.
   D. Adanya ritual-ritual tertentu yang membedakan peranan laki-laki dan perempuan.
   E. Menunjukkan keutamaan wanita, sehingga dibebaskan dari kewajiban ritual jika sakit.

4. Dalam konteks kehidupan sekarang kepercayaan sudah dianggap terpisah dengan adat. Adat dimaknai hanya sebagai tatanan hubungan sosial sesama manusia tanpa nilai-nilai religi keTuhanan. Bagi Penghayat kepercayaan dasar kesamaan Adat dan penghayatan kepercayaan sebagai laku sosial adalah ....
   A. Pelaksanaannya harus didasari tata upacara religius kepercayaan.
   B. Keduanya terikat faktor ekonomi sebagai transaksi imbalan atau jasa.
   C. Dilandasi pemenuhan kewajiban saling menghargai dan mencintai sesama.
   D. Adanya kesamaan menggunakan perangkat upacara sesuai budaya setempat.
   E. Kepercayaan dan adat didasarkan pada kedekatan emosional kekerabatan satu leluhur.
5. Kecenderungan orang yang dewasa pada aspek kerohanian kepercayaan untuk meningkatkan perilaku berbuat baik, dan berusaha mengarahkan orang lain menghindar dari perbuatan tercela, tampak terutama pada sosok pemuka dan pemimpin kepercayaan. Dalam ajaran kepercayaan hal demikian dipicu oleh ....
   A. Tingginya status dan gengsi pemuka dan pemimpin dalam komunitas Kepercayaan.
   B. Cerminan peningkatan kemampuan spiritual mengabdi kepada kehendak Tuhan.
   C. Menunjukkan rasa tanggung jawab agar selalu dihargai para warga atau pengikutnya.
   D. Sang pemimpin mengharapkan pujian, atau setidaknya tetap didoakan pengikutnya.
   E. Memenuhi persyaratan agar kedudukannya tidak tercemar atau tercela.
6. Hampir tidak pernah ditemukan penghayat kepercayaan dalam melaksanakan ritual kepercayaan menggunakan peralatan musik modern dengan pakaian gemerlap seindah pakaian pembesar dunia. Hal ini terutama berhubungan dengan ....
   A. Keadaan perekonomian penghayat yang relatif miskin dan tertinggal.
   B. Umumnya penghayat kepercayaan belum mengenal fashion dan musik internasional.
   C. Pakaian dan musik dari luar lebih menggambarkan ciri agama lain.
   D. Ajaran Kepercayaan terikat nilai adat dan budaya warisan leluhur.
   E. Pemenuhan harapan pemerintah mendukung kemajuan sektor pariwisata karena keunikan lokal.
7. Untuk senantiasa terlatih memenuhi kewajiban menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan terhindar dari perbuatan tercela, penghayat perlu membiasakan sikap berikut ini, KECUALI...
   A. Mensyukuri hidup apa adanya, memuji bersyukur kepada Tuhan.
   B. Selalu tabah menghadapi cobaan dan mengambil pelajaran.
   C. Selalu mawas diri, terutama saat meraih kesuksesan.

D. Berserah diri dalam hidup memohon petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa.
E. Bekerja keras dalam kebenaran,, menikmatinya demi kepuasan semua **keinginan.**

8. Larangan mabuk minuman keras, mengonsumsi narkoba dan perjudian hal yang dilarang di negeri kita. Hal tersebut setara dengan larangan dalam ajaran kepercayaan terutama berkaitan dengan aspek ....
   A. Ketaatan pada asas kesantunan
   B. Kerja keras dan nafkah yang **bersih**
   C. Ritual yang senantiasa memerlukan materi
   D. Tenggang rasa terhadap sesama
   E. Tanggung jawab lingkungan hidup
9. Ketentuan peraturan pemerintah perlu diikuti dan ditaati, terutama untuk mencapai ketertiban seta keselamatan diri. Seorang anak yang tidak mematuhi peraturan berlalu lintas mencerminkan yang bersangkutan belum menghayati ajaran kepercayaannya terutama dalam aspek .....
   A. Manembah kepada Tuhan
   B. Ketaatan asas religius
   C. Ketaatan asas cinta sesama
   D. **Taat** asas dan menghargai pemimpin
   E. Ekonomi dan Nilai kerja Keras
10. Hidup tidak selalu dalam keberuntungan, selalu berputar ada suka dan duka. Malang tak selalu bisa ditolak, untung tak selalu bisa diraih. Saat tertimpa duka atau kerugian, dalam ajaran Kepercayaan dilarang .....
   A. Tetap ingat berdoa, berserah diri kepada Tuhan.
   B. Menunjukkan rasa kesedihan merenungkan kesalahan.
   C. Bersujud dan menyesali **mengapa** Tuhan menimpakan derita itu.
   D. Bersujud menyadari bahwa hidup tak selalu sesuai dengan harapan.
   E. Tabah menghadapi cobaan, dan segera bangkit dari kesedihan.

b. Jawablah Dengan Singkat Dan Jelas

1. Jelaskan bahwa larangan dan tabu adalah bagian dari kewajiban sebagai perintah Tuhan dalam kepercayaan.
2. Kewajiban dan larangan dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang membangun norma dan membentuk kebudayaan.
3. Apa pentingnya pada penguasa masa kolonial memisahkan adat dengan agama?

4. Kekuatan dan keseuTuhan suatu komunitas masyarakat adat ada pada 4 pilar : Kepercayaan/religi, Adat, hukum lokal dan kepemimpinan lokal. Berikan ulasan bagaimana keempat faktor itu saling menguatkan!

5. Mengapa ada kesamaan yang persis untuk larangan-larangan antar suku/ tradisi? Mengapa moralitas manusia di dunia sedemikian miripnya?

I. Pengayaan

Pelajari dan dalami konsep-konsep yang relevan dengan bab ini sesuai ajaran kepercayaan masing-masing peserta didik!

Untuk pendalaman lebih lanjut, uraian berikut ditujukan terutama bagi siswa yang telah mencapai hasil pembelajaran baik, kalian juga dapat mencari sumber lain yang relevan.

1. Pendidikan Karakter: (Basuki, 2018) Peranan Penghayat: Membangun Pendidikan Karakter Kebangsaan
2. Mitos atau Fakta Berbagai Tabu dalam Masyarakat; https://www.kompasiana.com/heriyanto_rantelino/54f35d0a745513982b6c72e8/20-pamali-pantangan-zaman-dulu-sebagai-tradisi-paling-indonesia
3. Pantangan dan Pemali; https://www.merdeka.com/peristiwa/di-jawa-ada-ora-elok-di-sunda-ada-pamali.html
4. Dari Hal Kecil ada Pantangan; https://suar.grid.id/read/201954187/6-mitos-mengenai-pantangan-tentang-makan-di-jawa-apa-saja-ya?page=all

1)

2)

3)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Budi Pekerti
Untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis : Marubat Sitorus
ISBN : 978-602-244-357-5

Kearifan Lingkungan dan Teknologi Kekinian

Bab
8

Gambar 8.1. Aktivitas bertani organik memakai POC dan Kompos
Sumber : Kemendikbud/ Marubat Sitorus (2020)

Tujuan Pembelajaran

- Mengamalkan sikap memelihara lingkungan dan kebersihan sebagai bagian ketaatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Menjelaskan konsep berguru pada alam sebagai nilai memelihara lingkungan alam dalam Kepercayaan.
- Menganalisis masalah bahayanya sampah plastik dan mempromosikan penanganan plastik dengan 3 R (Reduce, Reuse, Recycling).
- Menyajikan laporan penerapan bioteknologi sederhana pengelolaan limbah organik untuk pertanian.

Peta Konsep
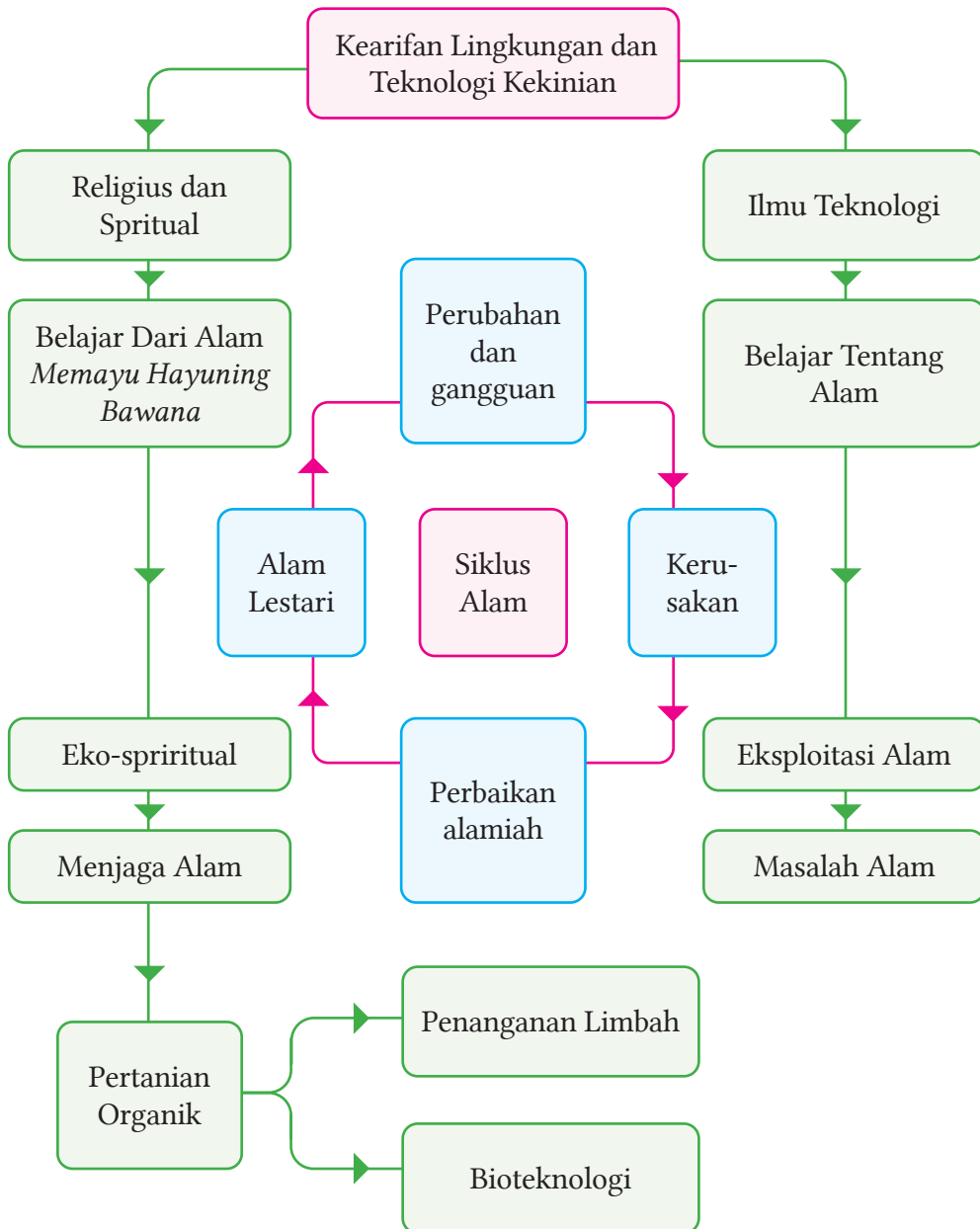
Kata Kunci

Ekologi Spiritual, Reduce-Reuse- Recycle, Bioteknologi, Mikroorganisme lokal

Apersepsi

Yang diberi roh kehidupan oleh Tuhan. Ibu pertiwi yang mengandung dan melahirkan manusia dan segala makhluk, memberinya makan, merawatnya. Dan menerima semua bangkai kehidupan dan menjadikannya kembali makanan dan kehidupan. Ibu pertiwi menangis dengan keserakahan manusia merusak alam demi kesenangan pada emas dan minyak goreng.

Berhentilah menganggp alam sebagai mesin tak berjiwa, sebagai sumber keuntungan belaka

Dengarlah rintihan & tangisan bumi, ibu pertiwi kita

Yang Menyambungkan Tangan Tuhan Memberi Kita Nafas Kehidupan, Air Kehidupan, Debu Kehidupan dan Api Kehidupan

Sumber : Kemdikbud 2020

A. Belajar Dari Alam

Dalam filosofi kepercayaan "mamayu hayuning bawana" sama artinya Wicaksana. Kita berkewajiban memelihara dan menjaga alam, karena kita ditadbirkan sebagai manusia, ciptaan Tuhan yang *Bijaksana*, menghargai alam sebagai sesama ciptaan, tempat dari mana karunia penghidupan dari Tuhan kita terima, tempat kita berdiam dan hidup, yang memberi semua sesajen persembahan suci kita; air, padi, pepohonan, ikan dan hewan persembahan.
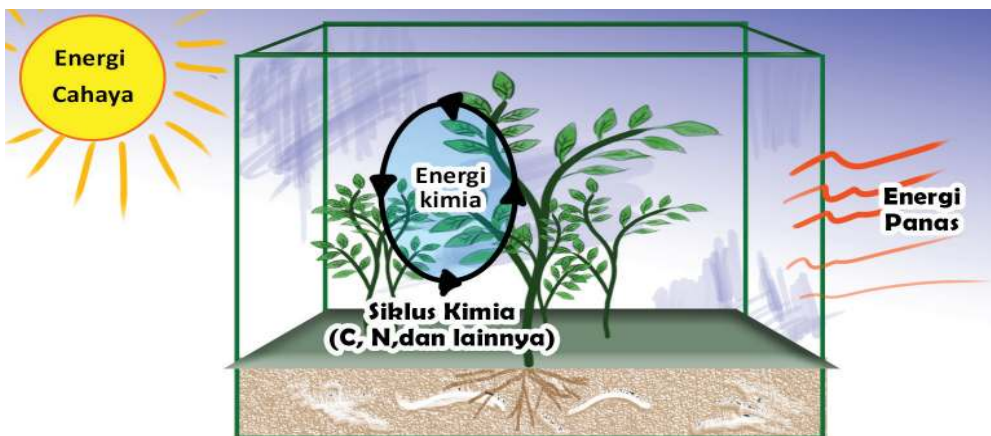
Gambar 8.2. Bagan Menangkap Energi Alam di Bumi

Ketika kita mempraktikkan kerendahan hati dan rasa syukur, kita dapat belajar banyak dari alam. Tapi kita dalam peradaban antroposentris modern belajar tentang alam.

Ada perbedaan besar antara belajar "**dari**" alam dan belajar "**tentang**" alam. Ketika kita mempelajari "tentang" alam, dia menjadi objek studi, mengarah ke eksploitasi alam. Itulah sebabnya beberapa ilmuwan membicarakan tentang misi manusia "untuk mencuri rahasia alam". Tapi saat kita belajar "dari" alam kita menjalin hubungan dekat dengannya. Kemudian ada kerendahan hati yang implisit dan penghormatan terhadap misteri proses alam.

Ketika kita belajar menyelami pengalaman bersama alam, kita mengembangkan rasa empati dan cinta yang dalam kepada alam dan ketika kita mencintai sesuatu kita merawatnya, kita melestarikannya dan kita melindunginya, yang kita cintai dan yang kita hormati itu.

Ketika kita mengamati pohon, kita menyadari bagaimana segala sesuatu saling tersambung dan berhubungan. Dari energi matahari dan air yang diserap akar daun berfotosintesis, pohon dirawat akar yang mencengkeram tanah, menahan air hujan.

Dalam biologi kita dapat belajar keterikatan dan ketergantungan Daur Materi dengan Aliran energi di alam (atas) dan Saling Ketergantungan dalam komunitas (bawah) Diolah dari: Champbell, 2008; Biology ,Terj. 2012 Erlangga, Jakarta

Gambar 8.3. Bagan Aliran energi pada rantai makanan di hutan

Fotosintesis pada daun membawa energi dari alam mengalir masuk dalam daun. Energi disatukan dengan unsur-unsur materi, air (H2O) dari tanah yang diserap akar diangkut ke atas hingga daun. Air pun terpecah menjadi Hidrogen dan O2 (oksigen). O2 ini dilepaskan daun ke udara, sementara sebagian energi bergerak bersama Hidrogen di dalam butir hijau daun (kloroplast).

Daun menyedot CO_2 dari udara, digabungkan bersama energi dan Hidrogen. Proses tahap 2 ini membentuk senyawa gula sederhana berenergi $Cm(H_2O)n$ dan uap air (H_2O). Senyawa gula sederhana diubah ke bentuk gula sederhana lain, glukosa ($C_6H_{12}O_6$) yang lazim kalian dengar namanya, dan bentuk-bentuk makanan lainnya. Diantaranya membentuk karbohidrat, lemak, dan protein, membentuk bagian-bagian sel baru pada akar, batang dan buah. Semuanya itu disebut zat organik.

Tanah tidak saja menyediakan air bagi tanaman, juga menyediakan unsur mineral yang larut diangkut bersama air seperti Ca, K, P, Mg, Fe, Na, dan puluhan jenis lainnya, dibutuhkan tanaman membentuk zat organik lainnya yaitu: enzim, hormon, vitamin dan senyawa khas berkhasiat pada masing-masing tanaman.

Kebalikan proses fotosintesis ada proses respirasi sel. Respirasi memecah kembali senyawa makanan kompleks menjadi senyawa sederhana sambil membebaskan energi di dalamnya untuk aktivitas kehidupannya. Semua sel hidup memproses makanan termasuk sel tumbuhan maupun hewan, begitu pula mikroorganisme. Hewan mendapat makanan dari tumbuhan dinamakan hewan herbivor. Hewan karnivora memakan hewan lain terutama herbivora. Ada pula yang memakan semua jenis di atas, yaitu manusia. Sisa pencernaan hewan, bangkai dan urinenya kembali ke tanah. Begitu pula daun kering dan sisa tumbuhan jatuh di tanah. Bangkai ini diuraikan pemakan sisa, yaitu golongan jamur, bakteri, hewan kecil seperti serangga dan dijadikan makanan sumber energinya. Semuanya diuraikan sehingga molekul sederhana dilepaskan dari kehidupan ke alam (ke air, tanah, udara), sementara energi habis dipakai lepas ke semesta. (Lihat gambar 8.2)

Dari uraian diatas bahwa dalam sistem ekologi alam terjadi keseimbangan dalam putaran siklus materi (unsur-unsur kimia) dan aliran energi. Keduanya berlangsung di alam melalui rantai dan jaring-jaring makanan.

Penyair besar India Rabindranath Tagore

Tagore, mengadakan kelas di bawah pohon mangga dan berkata kepada murid-muridnya, “Kalian memiliki dua guru; satu, diriku, guru manusiamu, dan yang lainnya, pohon tempat kita duduk.” Tagore melanjutkan, “Saya dapat memberi kalian pengetahuan intelektual tetapi Anda dapat memperoleh banyak pengalaman mengamati pepohonan.

Ketika pengetahuan dan pengalaman bertemu, lahirlah kebijaksanaan.”

Sekedar perbandingan, Newton (seorang Fisikawan) terinspirasi ketika duduk di bawah pohon apel. Sang Buddha tercerahkan saat duduk di bawah pohon

Gambar 8.4. Kampung Adat di Desa Kanekes, Banten

Sumber : http://kostisolo.co.id/detailpost/wisata-desa-kanekes

Gambar 8.5. Sungai yang masih asli di Hutan pedalaman.

Sumber : https://helpscribe.com/sungai-asahan-lokasi-arung-jeram-terbaik-no-3-di-kancah-internasional/

Berguru Kepada Alam Ingat Pada Leluhur

Beberapa tempat yang masih dapat kita banggakan kearifan lokal lingkungan komunitas masyarakat adat yang tetap menjaga kelestarian alamnya. Ciri masyarakat dengan kearifan lingkungan yang kuat, hidup sederhana dan menganut sistem adat kesatuan komunal. Mereka seluruh warga satu kampung, atau desa satu kesatuan ulayat tanah, adat dan bahkan kepercayaan memiliki adat tradisi sebagai tatanan kehidupan. Adat dan kepercayaan menjadi pengikat dan membentuk larangan-larangan memelihara tatanan hidup menjaga warisan leluhur.

Sekalipun ilmu dan teknologi diserap selektif, tetap mereka hidup sederhana, berguru kepada alam elemen-elemen alam dipercaya hidup tersambung dengan semesta, sebagai mana tradisi adat yang terjaga tersambung sedari leluhur. Ini membuktikan tatanan hidup, adat dan kepercayaan para leluhur sudah memiliki set /seperangkat tata kelola yang ketat. Ini tentang bagaimana bersikap kepada alam, menjaga keharmonisan semesta; memenuhi kewajiban kepada Sang Pencipta. Maka setiap jengkal tanah disucikan dan sakral.

Semua wajib menjaga.

B. Eko-Spiritualitas Masyarakat Adat Tradisional

Kesadaran akan ketergantungan yang kuat antara komunitas masyarakat adat / tradisi kepada lingkungannya telah mewajibkan mereka (sistem komunitas adat) mengembangkan nilai-nilai kearifan lingkungan dalam bentuk: norma, adat istiadat, mitologi, sistem kepercayaan, serta penataan kedudukan dan peran sehingga mempertahankan keuTuhan komunitas (manusia dan semua faktor dalam ekologinya) dan menjaga kelestariannya.

Ekologi-Spiritual saat ini semakin mengemuka; berupa seruan memperhatikan lingkungan hidup kepada semua manusia di dunia; mengingatkan bahwa Tuhan mewajibkan kita memelihara alam, dan menyertakan sikap cinta lingkungan kita sebagai bagian ibadah suci Kepadanya.

Bukan saja menjaga dari kerusakan, bahkan menanyakan kepada alam apa yang tidak boleh dan boleh dilakukan dalam menjalankan kehidupan. Eko-spiritual adalah paradigma kehidupan manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Eko-Spiritual bukan sekedar paradigma dalam perbaikan lingkungan hidup. Eko-spiritual merupakan tatanan hidup religius.

Saat sekarang dibutuhkan bentuk kecerdasan manusia yang berhubungan dengan Tuhan dan Alam, ***Kecerdasan Spiritual-Ekologi*** sebagai tanggung jawab pribadi kepada Sang Pencipta. Potensi eko-spiritualitas itu sangatlah strategis mengubah pola pikir, paradigma setiap orang terhadap kelestarian alam. Mari kita tengok ke dalam tatanan kehidupan tradisional era leluhur kita di Nusantara.

Berbagai ritual tradisional sebagai upacara-upacara sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan masyarakat tradisional biasanya bersifat komunal (melibatkan banyak warga). Kegiatan tersebut selalu sarat nilai kearifan lokal bidang sosial, kemanusiaan dan tentu saja nilai kearifan lingkungan.

Karena alam dipandang suci dan sakral. Komunitas tradisional menganut norma dengan berbagai pantangan dan larangan memelihara lingkungan. Nilai kearifan lingkungan tumbuh bersama *ketergantungan perlengkapan dan simbol* ritual terhadap lingkungan sebagai sumber keperluan ritual itu sendiri, dan kesadaran sakral rasa bersyukur berkat lingkungan alam yang mendukungnya, terutama air, tanah, cahaya dan udara (cuaca, Iklim). Nilai-nilai kearifan lingkungan terutama dalam wujud larangan dan tabu disertai *pemali*, yaitu seperti dogma meyakini adanya ganjaran (kesialan atau celaka) barang siapa yang melanggarnya. Semua tradisi ritual, larangan dan tabu telah disepakati para leluhur dan dijanjikan semacam “sumpah” untuk diwariskan kepada penerus.

Contoh pantangan dan larangan itu seperti: **keharusan memelihara mata air, menata penggunaan lahan, tidak sembarangan memasuki kawasan hutan, tidak berperilaku atau berbicara sembarangan dan adanya tempat-tempat larangan yang tidak boleh digarap atau bahkan sekedar dimasuki tanpa tujuan yang jelas.**

Kegiatan 8.1. Mari Berdiskusi

Memperhatikan gambar 8.4 dan 8.5, dapatlah kita mengajukan pertanyaan tentang Nilai kearifan lingkungan yang memelihara alam mereka bisa bertahan hingga kini! Ayo!, kalian cobalah sekarang, memberikan jawaban atas sejumlah pertanyaan pada tabel. Cukup dengan memilih Ya atau Tidak, pada tabel daftar pertanyaan berikut!

Faktor-Faktor Kearifan Lingkungan Pada Komunitas Adat	Respon
Kesederhanaan?	
Adanya kepercayaan yang men"sakralkan" lingkungan?	
Kebersamaan warga penduduknya?	
Keterbatasan mencari dan mengambil sumber daya alamnya ?	
Adanya larangan-larangan dan tabu yang diwarisi turun temurun?	
Isolasi geografis yang menutup akses kemajuan?	
Ketertinggalan pengetahuan dan teknologi?	
(Sebutkan pertanyaan lainnya)	

1. Kecerdasan Spiritual-Ekologi Warisan Leluhur

Ekologi-Spiritual saat ini semakin mengemuka; berupa seruan memperhatikan lingkungan hidup kepada semua manusia di dunia; mengingatkan bahwa Tuhan mewajibkan kita memelihara alam, dan menyertakan sikap cinta lingkungan kita sebagai bagian ibadah suci Kepadanya.

Bukan saja menjaga dari kerusakan, bahkan menanyakan kepada alam apa yang tidak boleh dan boleh dilakukan dalam menjalankan kehidupan. Eko-spiritual adalah paradigma kehidupan manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Eko-Spiritual bukan sekedar paradigma dalam perbaikan lingkungan hidup. Eko-spiritual merupakan tatanan hidup religius.

Saat sekarang dibutuhkan bentuk kecerdasan manusia yang berhubungan dengan Tuhan dan Alam, ***Kecerdasan Spiritual-Ekologi*** sebagai tanggung jawab pribadi kepada Sang Pencipta.

Potensi eko-spiritualitas itu sangatlah strategis mengubah pola pikir, paradigma setiap orang terhadap kelestarian alam. Mari kita tengok ke dalam tatanan kehidupan tradisional era leluhur kita di Nusantara.

Berbagai ritual tradisional sebagai upacara-upacara sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan masyarakat tradisional biasanya bersifat komunal (melibatkan banyak warga). Kegiatan tersebut selalu sarat nilai kearifan lokal bidang sosial, kemanusiaan dan tentu saja nilai kearifan lingkungan.

Karena alam dipandang suci dan sakral. Komunitas tradisional menganut norma dengan berbagai pantangan dan larangan memelihara lingkungan. Nilai kearifan lingkungan tumbuh bersama *ketergantungan perlengkapan dan simbol* ritual terhadap lingkungan sebagai sumber keperluan ritual itu sendiri, dan kesadaran sakral rasa bersyukur berkat lingkungan alam yang mendukungnya, terutama air, tanah, cahaya dan udara (cuaca, Iklim). Nilai-nilai kearifan lingkungan terutama dalam wujud larangan dan tabu disertai *pemali*, yaitu seperti dogma meyakini adanya ganjaran (kesialan atau celaka) barang siapa yang melanggarnya. Semua tradisi ritual, larangan dan tabu telah disepakati para leluhur dan dijanjikan semacam "sumpah" untuk diwariskan kepada penerus.

Contoh pantangan dan larangan itu seperti: ***keharusan memelihara mata air, menata penggunaan lahan, tidak sembarangan memasuki kawasan hutan, tidak berperilaku atau berbicara sembarangan dan adanya tempat-tempat larangan yang tidak boleh digarap atau bahkan sekedar dimasuki tanpa tujuan yang jelas.***

Bagi masyarakat yang memegang teguh adat dan tradisi leluhur, mempercayai dirinya sebagai reorientasi leluhurnya yang hidup dan memiliki tanggung jawab menunaikan janji kepada alam dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan tanggung jawab spiritual yang mengakar pada kepercayaan leluhur dan adat tradisi, masyarakat komunitas tertentu di Nusantara masih ada yang mampu mempertahankan kelestarian alamnya. Di setiap daerah/suku Nusantara terdapat kearifan lokal khususnya *pertanian padi* diikat dengan ritual siklus pertanian yang dipelihara dengan pantangan dan keharusan-keharusan tertentu, yang masih erat kaitannya dengan keyakinan dan nilai spiritual yang dijaga sebagai ketentuan adat tradisi setempat.

Ritus berbasis ***ekologi spiritual*** masih terdapat dalam masyarakat kita berupa cuplikan warisan ekologi-spiritual leluhur kita terutama terkait dengan ritus pertanian terkhusus tanaman "padi", diantaranya dalam kutipan berikut:

1. Dalam tradisi Batak ada mangase Homban (ritual merawat sumber air), mamonggar, manabur boni, martondi eme, matumona, dan asean taon sebagai puncaknya. Asean taon diadaptasi dalam upacara ritual keagamaan "Pameleon Bolon" (syukuran besar) Debata Mulajadi Nabolon pada kepercayaan Parmalim kepada. Semua ritual ini berkisar pada sikap menghormati air dan tanah, memohon iklim yang baik dimanifestasikan dalam sesaji kepada Debata Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa) dan sebagai elemen "ajaran memelihara alam" (Sitorus, 2013).

2. *Pa’totibojongan* berupa seperangkat tradisi adat yang terikat aturan dan ritus siklus kehidupan & kesejahteraan pada komunitas Ada’ Mappurondo di Kab. Mamasa, Sulawesi Barat: Tradisi leluhur agraris yang masih berkaitan erat dengan padi sebagai bagian inti adat dan kehidupan komunitas Ada’ Mappurondo. Mereka membentuk masyarakat adat satu dusun/desa dengan sistem tanah ulayat warisan komunal. Siklus tradisi tahunan dalam penghidupan (pertanian) menyatu dengan kehidupan (upacara adat dan tradisi ritus peralihan), dengan menaati banyak pantangan atau pemali. Pemali menjadi kendali perilaku keseharian, juga dalam hal mengolah tanah pertanian. Pertanian organik ala leluhur lazimnya menggunakan “abu-bakaran” /biocar dan sisa tumbuhan dan kotoran hewan yang dilapukkan (mirip kompos) sebagai pupuk. Adat leluhur dipertahankan sebagai wujud kepercayaan dan kepaTuhan kepada Debata (Tuhan Yang Maha Esa) dan tradisi warisan leluhur Mamasa yang mereka hormati. (Wawancara penulis via WA dengan Reing, SPd. Seorang warga komunitas “Ada’ Mappurondo” di Mamasa. Terakhir 25 /11/ 2020)
3. Upacara adat Seren Taun, pada tradisi Sunda menyambut Ni Po Ha Chi, Sang Hyang Sri (Dewi Sri) sebagai lambang kesuburan. Acara puncak adalah memasukkan padi ke dalam Leuek Si Jimat (lumbung padi) sebagai puncak ritualnya. Setiap ritual ada waktunya, ada tandanya dilangit (perbintangan, kalender Sunda) dan ada pitudu di bumi yang dikenali Ratu. Masyarakat selalu taat pada petuah para ratu yang belajar dari alam.
4. Ada tradisi methik-wiwit dan ritual siklus pertanian di Jawa dikaitkan dan dipelihara dengan Mitologi Dewi Sri & Sadana. Puncak selamatan atau bentuk syukuran hasil panen dirangkai dengan tradisi merawat (bersih-bersih) desa dan sumber air. (Sunda, Jawa, Bali) Menghormati alam. Meminta dan bersyukur pada Tuhan serta membina kebersamaan sesama warga. Suarni (2014)

C. Kerusakan Lingkungan

Gambar 8.6. Kebakaran Hutan
Sumber : https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/asap-karhutla-melewati-ambang-bahaya

Gambar 8.7. Sampah plastik
Sumber : https://www.tiktak.id/setelah-menemukan-barang-di-tempat-sampah-orang-orang-ini-kaya-mendadak.html

Manusia yang selalu berusaha untuk memenuhi kebuTuhan dan keinginannya, akan melampaui daya dukung lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia. Aktivitas berupa eksploitasi yang berlebihan itulah yang menyebabkan terganggunya keseimbangan dan keserasian lingkungan. Berbagai dampak lingkungan itu tidak saja berdampak pada penduduk setempat, bisa berdampak berantai lebih luas, bahkan mempengaruhi kehidupan global. Di sisi lain perubahan lingkungan juga berdampak terhadap perubahan gaya hidup dan tata nilai, yang cenderung menjauh dari kesederhanaan dan nilai-nilai kearifan lokal. Baik perubahan alam itu sendiri maupun perkembangan kemajuan zaman, juga bermuara pada perubahan tatanan sosial sebagai ikutannya.

1. Perubahan Lingkungan Dan Pencemaran

Aktivitas manusia menyebabkan berbagai perubahan yang berdampak kepada alam. Kemajuan transportasi, perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, penemuan mesin dan perkembangan teknologi informasi, membawa perubahan yang sangat pesat di dunia. Dengan kemampuan-kemampuan baru yang meningkat itu, manusia punya cara yang semakin mudah memanfaatkan sumber daya alam. Salah satunya dibidang pertambangan mineral, minyak bumi, dan batu bara dari dalam perut bumi paling banyak mengubah permukaan bumi secara langsung. Kegiatan kedua adalah pemanfaatan hutan, menyusul perkebunan, dan pertanian dan peternakan skala besar. Berbagai dampak lingkungan itu tidak saja berdampak pada penduduk setempat, bisa berdampak berantai lebih luas, bahkan mempengaruhi kehidupan global.

Masalah-masalah lingkungan di negeri kita saat ini terkait kelestarian alam masih cukup berat, seperti dalam bidang berikut ini :

- kerusakan Hutan & Emisi CO2,
- limbah Industri,
- limbah Plastik Domestik,
- pertanian & Perkebunan.

Dalam tiga masalah berikut ini, Indonesia, menempati peringkat klaster tertinggi di dunia.

1. Pengelolaan limbah domestik di pemukiman, bahkan kita memiliki masalah baru, sampah plastik yang mengejutkan mencemari darat hingga ke lautan.
2. Pertanian kita kurang efektif. Punya sawah dan ladang padi terluas, tetapi masih impor beras, tapioka (ubi), jagung dan kedelai. Pemakaian pupuk kimia dan pestisida berkelanjutan dengan pemakaian yang tidak terkendali. Ironisnya banyak petani susah memperoleh beras, miskin dan bergantung pada bantuan "Ras-tra" dari pemerintah. Pupuk dan Pestisida sangat mahal, residu kimia dari pemakaiannya merusak daya dukung tanah dan mencemari perairan.
3. Penyumbang emisi CO2 dan kerusakan hutan yang cukup luas. Termasuk dari industri.

2. Plastik dan Masalahnya

***Plastik* menjadi penemuan penting manusia.** Bahan-bahan plastik dibuat dengan pabrikasi bebasis kimia polimer. Yaitu perulangan molekul penyusunnya. Polimer itu meniru serat-serat alami sebagaimana kertas sebagai serat alami selulosa polimen dari gukosa.

Plastik ada dua golongan berdasarkan bentuk dan sifat perubahannya terhadap panas, yaitu yang *termostatik* dan yang *termoplast*. Suatu ketika dipikirkan bahwa termiplast sangat efektif dan efisien mengurangi penggunaan kertas, terutama untuk pembungkus dan kemasan cairan mengantikan botol kaca dan kaleng metal. Untuk kantong barang belanja, dulu plastik digunakan berulang-ulang dan disimpan lama. Sekarang kantong plastik belanja mendominasi sampah domestik dari kota hingga ke desa.

Sejak tahun 2005 menjadi perhatian dunia, plastik menjadi limbah pencemar ***lautan*** yang sangat mencemaskan daerah pantai hampir seluruh dunia. Sifat plastik yang sukar terurai di alam, baik di darat maupun di air menjadi maslah utamanya, padahal itu pula keunggulannya sehingga dipakai sebagai pembungkus dan wadah kemasan.

Untuk kemasan makanan dan minuman, kebanyakan menggunakan type plastik 1 x pakai, penggunaan berulang dianggap membahayakan. Ada ketentuan pencantuman logo daur ulang dan kode plastik yang berlaku di seluruh dunia. Ada tanda dan angka di dalamnya, 1, 2, 3, 4, 5, 6, atau 7. Hanya ada satu yang dapat digunakan sebagai kemasan makanan dan minuman *(food grade)* secara berulang-ulang. Nomor berapakah itu?

Tanda daur ulang juga diterakan pada barang-barang lainnya yang berbahan plastik, sebagai peringatan agar tidak dibuang ke lingkungan. Tanda daur ulang artinya benda itu tiak boleh dibuang ke lingkungan atau dibakar! Artinya secara eko-spiritual tidak satu pun yang dapat kita biarkan terbuang di alam dari semua jenis plastik yang ada.

3. Emisi Gas-gas ber Efek Rumah Kaca

Sumber emisi gas efek rumah kaca terutama adalah CO2. Penggundulan hutan dan deforestasi, kemudian dijadikan hutan tanaman monokultur, proses pembakaran bahan bakar posil industi dan transpotasi, pembakaran sisa pertanian, penggunaan batubara sebagai bahan bakar pembangkit listrik. Sementara itu tumbuhan yang mengolah CO2 dari udara tidak bertambah.

Untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (berdampak pemanasan global) penting dilakukan seperti, enggunaan energi matahari dan angin, penghijauan dan penghentian deforestasi (penghilangan hutan), transportasi umum yang efisien di kota-kota. Termasuk pengurangan drastis penggunaan batubara untuk listrik dan industri.

4. Berpikir Global Beraksi dari Lokal

Dari apa yang kita ketahui secara global, kita memahami persoalan itu secara holistik, menyeluruh. Pengetahuan serta pemikiran global itu dapat kita gunakan dalam skala lokal. Dan tentunya harus kita sinergikan dengan nilai-nilai kearifan lokal, baik itu tentang adat tradisi maupun kepercayaan kita akan kewajiban manusia memelihara alam.

Aksi-aksi penduduk lokal tentang penyelamatan lingkungan harus juga dimulai dari rumah (masalah domestik), dan harus terkait dengan keyakinan akan tanggung jawab spiritual orang-orang ber-Tuhan. Pandangan demikian dinamakan Eko-Spiritual. Kesadaran eko-spiritual memerlukan kecerdasan spiritual yang baik, sebagai bagian pencapaian penghayatan kepercayaan atau agama.

Tradisi ritual adat di Nusantara yang pro ekologi perlu terus digali, dilestarikan dan ditingkatkan dengan penyesuaian aspek-aspek pengetahuan, manajemen dan teknologi baru yang ramah lingkungan. Selain karena sifat gotong-royong dan pelibatan unsur nilai-nilai kearifan lokal, ritual-ritual adat berbasis keselamatan lingkungan dapat mendorong pembiasaan partisipasi aktif seluruh masyarakat lokal bertanggung jawab terhadap keselamatan alam lingkungan hidup pemberian Tuhan. Hal ini juga dapat dipadukan dengan pemanfaatan teknologi yang efektif serta kebijakan sektor pemberdayaan ekonomi, pertanian dan pariwisata.

D. Penerapan Bioteknologi Dalam Pertanian Organik

Sejalan dengan kesadaran masyarakat tentang keselamatan lingkungan, salah satu sektor yang terus berubah adalah pertanian yang secara bertahap akan menuju pertanian organik. Pertanian organik dapat dikatakan sebagai suatu sistem bertani selaras alam, mengembalikan siklus ekologi dalam suatu areal pertanian membentuk suatu aliran yang siklik dan seimbang.

Pertanian organik selaras dengan isu ekologi – spiritual atau sikap eko-spiritual yang mengacu pada perilaku pro-ekologi didorong oleh keyakinan spiritual bahwa Tuhan menitipkan alam untuk dipelihara dan dijaga sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan prinsip Pertanian Organik yang menekankan pengusahaan lahan untuk mengembalikan kemampuan alamiah lahan pertanian sambil memperoleh manfaat hasil pertanian.

1. Prinsip-Prinsip Bertani Organik

1. Pertanian organik menuntut upaya meminimalisir penambahan bahan kimia ke dalam lahan (tanah, air). Menekan sekecil mungkin penggunaan pupuk dan pestisida secara bertahap hingga ke titik nol. Sampai keadaan sepenuhnya hanya bergantung pada proses ekologi yang alamiah dan seimbang.
2. Perbaikan sifat fisik, dan sifat kimia tanah agar mendukung percepatan pemulihan siklus ekologi alamiah.

3. Mengembalikan sebanyak mungkin unsur hara organik ke dalam lahan untuk menggantikan yang dipanen, dan memberikan kesempatan pada mikroorganisme dalam tanah berkembang memperbaiki keadaan lahan.
4. Penerapan Bioteknologi, luas lahan yang sama hasil yang lebih besar. Kelihatannya sulit, tetapi sesungguhnya hal inilah yang harus dicapai. Memanfaatkan bioteknologi dapat memangkas biaya (modal) dan meningkatkan produksi. Bioteknologi sederhana meliputi pemanfaatan mikroorganisme lokal dengan pemanfaatan bahan-bahan dari organisme atau limbah sebagai usaha memperbaiki lahan dan menjaga pencemaran.

   Mikroorganisme yang efektif sebagai agen pengolah daur materi (siklus unsur-unsur kimia di alam). Pertanian intensif telah mengurangi sebagian besar mikroorganisme alami areal pertanian. Itulah sebabnya mengembalikan kehidupan mikroba tanah salah satu fokus bertani organik.

2. Pemanfaatan Mikroorganisme Lokal (MOL) dan Pupuk Hayati

MOL atau mikroorganisme lokal adalah istilah yang digunakan menamai mikroba dari areal darah tertentu yang dikembang biakkan dengan cara sederhana untuk digunakan dalam pertanian. MOL digunakan dalam pembuatan kompos, pembuatan pupuk cair, perbaikan tanah areal lahan pertanian dan sebagai penyubur tanah serta mengurangi serangan penyakit pada tanaman. Bahan baku pembuatan mol adalah limbah air cucian beras atau air kelapa dengan sedikit gula.

Macam-macam MOL: MOL air beras, MOL air kelapa, MOL bongkol pisang, MOL rebung, MOL tape, MOL akar (akar bambu, akar putri malu, akar rumput liar). Tentunya pemilihan bahan tersebut ada kaitannya dengan fungsinya.

Pembuatan MOL merupakan langkah penyiapan mikroba lokal untuk digunakan dalam pembuatan kompos, pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) atau digunakan langsung ke lahan. Pembuatan MOL untuk digunakan sendiri tergolong sangat mudah. Untuk membuat 400 cc cairan MOL diperlukan wadah isi 600 cc dengan tutup. 20 gram gula merah. Cara Pembuatannya: Bersihkan wadah dengan air, gula dihaluskan, lalu dilarutkan dengan sedikit air mendidih dan setelah ingin masukkan dalam wadah. Untuk MOL dari cairan; Tambahkan bahan cair pembuat MOL sampai 2/3 wadah terisi. Tutu rapat. Bahan ini difermentasi selama 7-21 hari.

PGPR *(Plant Gowth Promoting Rizospher*) sesungguhnya sama prinsipnya dengan MOL, tetapi PGPR menggunakan sumber mikroba teridentifikasi oleh ahli, dan diperbanyak dengan metode pembiakan laboratorium mikrobiologi. PGPR menggunakan mikroba indukan (isolat) hasil pemurnian, dengan media pembiakan yang terukur dan berlangsung secara aerob. Pengerjaannya harus benar-benar steril, sedikit lebih kompleks dari pembuatan MOL sederhana. Perbanyakan mikroba PGPR dipercepat dengan teknik aerasi steril, menggunakan tabung fermentasi, aerator, filter kapas dan larutan anti septik.

Berikut beberapa contoh PGPR; 1) *Trihcoderma sp.* satu spesies dari jamur, bermanfaat sebagai *biofungisida* memakan jamur parasit tular tanah dan untuk

meningkatkan daya tahan tanaman. 2) Bakteri *Bacillus substilis* dan P*seudomonas sp.* efektif melarutkan senyawa Fosfat dan Kalium. 3) Bakteri Nitrat seperti: *Nitrobacter, Rhizobium* dan *Azotobacter* berperan sebagai penggembur dan penambat, serta mempercepat pembusukan protein dalam kompos. 4) *Mikoriza*, jenis jamur yang bersimbiosis dengan akar, membantu penyediaan air dan kelembaban.

MOL atau PGPR maupun POC dapat digunakan untuk campuran kompos padat dan cair untuk mempercepat penguraian. Dapat diaplikasikan ke tanaman dengan pengenceran 1 : 75 dengan air, dikocor di sekitar perakaran 150 cc per tanaman, interval 1 atau 2 minggu. Mol bisa digabungkan asalkan pengenceran 1: 75 dilakukan. Penyiraman MOL juga baik pada saat pengolahan lahan persiapan tanam.

Mikroba yang dikenali dan diisolasi secara cermat dapat dimanfaatkan mendorong percepatan pertumbuhan, peningkatan daya tahan tanaman, penyediaan mikroba penyubur dan pembenah tanah.

3. Pemanfaatan Limbah Organik

Pupuk kimiawi sintetis, dulu telah memberikan "keajaiban" di masa "revolusi hijau", ternyata menghasilkan banyak masalah. Pertama menurunkan kesuburan tanah, selanjutnya… ketergantungan, harga mahal, barang langka, marak pemalsuan. Saat ini semua pihak terkait dalam pertanian mendorong penggunaan pupuk organik, baik bentuk pada (bokhasi/kompos padat) maupun bentuk pupuk organik cair (POC). Pembuatan Kompos padat dan POC relatif mudah dan murah dengan prinsip menggunakan bahan limbah yang tersedia melimpah di sekitar.

POC sangat bervariasi tergantung bahan, cara pembuatan dan fungsinya. Pada prinsipnya bahan dapat berupa bahan organik/ limbah organik yang dapat difermentasi sehingga menghasilkan nutrisi hara bagi tanaman. Bahan biasanya berupa kotoran hewan, urine hewan, limbah buah, sayuran dan sisa panen pertanian. POC dapat diperkaya dengan kandungan mikroba baik yang membantu menyuburkan tanah, pelarut pospat, penambat nitrogen bahkan narkoba agen hayati sebagai pengendali hama dan penyakit. Komposisi bahan POC juga bisa diatur agar mengandung asam amino, mineral mikro dan bahkan hormon pengatur pertumbuhan/ ZPT.

Lazimnya POC dibuat dengan ramuan untuk satu fungsi tertentu, seperti pertumbuhan daun, ada juga sebagai perangsang buah, atau sebagai bioaktivator dalam tanah. Namun bisa juga gabungan fungsi-fungsi tersebut untuk memudahkan pekerjaan petani. Yang penting bahan-bahannya sesuai.

MOL menjadi Starter pada pembuatan POC dan kompos padat. POC dipakai pada penyiraman kompos saat pengadukan kompos padat. Cara ini mempercepat pengomposan dan memperkaya kompos. Lalu, kenapa tidak membuatnya dengan tangan sendiri. Bahannya, mudah didapat di sekitar kita.

E. Kegiatan Siswa: Kerja Ilmiah

Kegiatan 8.2. Mari Berksploasi

Proyek Bioteknologi Menuju Pertanian Organik

Pemanfaatan **Bioteknologi** sebagai Penerapan Pertanian dengan Nilai Kearifan Lokal

Sebelum menerapkan dalam pertanian secara nyata, kita perlu belajar dalam penerapan teknologi sederhana terkait pertanian organik. Beberapa pekerjaan teknis pada penerapan bioteknologi sederhana pertanian organik adalah teknik pembuatan MOL, POC, Kompos Padat dan PGPR yang akan di aplikasikan ke lahan pertanian organik.

Lakukan kegiatan ini dalam kelompok, lebih bagus lagi bila bersama petani (keluarga atau kerabat) sebagai mitra kalian dalam melaksanakan proyek ini.

1. Tujuan : Melalui kegiatan ini kalian diharapkan dapat :

- Mengumpulkan informasi akademik dan teknis yang berkaitan dengan Bioteknologi Pertanian, khususnya tentang MOL, POC, Kompos Padat dan PGPR dan pengaplikasiannya.
- Menguasai keterampilan teknis dan pengetahuan pembuatan MOL, POC, Kompos Padat dan PGPR.
- Menjelaskan (mengkomunikasikan) manfaat dan cara penerapan bioteknologi sederhana pertanian organik kepada petani di sekitarnya (keluarga, kerabat dan warga desa).

2. Hasil Akhir : Melalui kegiatan ini kalian ditugaskan untuk membuat dan melakukan pengerjaan dengan target sebagai berikut:

- Ada setidaknya 3 jenis MOL yang berbeda dalam wadah dilengkapi label dan keterangan, isi 400-500 ml.
- Membuat POC dengan cara standar minimal volume 4 liter dalam wadah bervolume 5 liter yang dapat digunakan untuk pengomposan. (minimal umur 14 hari)
- Rancangan tertulis pemanfaatan MOL dan POC tersebut untuk pembuatan Kompos skala mini, dan mencoba aplikasi MOL dan POC pada tanaman dalam pot percobaan.

3. Langkah dan Tahapan Pengerjaan Proyek

- Membentuk tim kerja 3-4 orang; selanjutnya tim membuat rancangan.
- Melakukan penggalian informasi dan explorasi untuk membuat daftar isu terkait.
- Merumuskan masalah yang menjadi landasan pelaksanaan proyek.
- Menyusun dan mengajukan Rencana Pelaksanaan Proyek (PROPOSAL) kepada guru dan melakukan perbaikan jika perlu.

- Membuat jadwal atau kalender kerja
- Melaksanakan pekerjaan :
  A. Pembuatan MOL 3-5 jenis
  B. Pembuatan POC minimal 4 liter setelah jadi
  C. Membuat rencana penggunaan pada pembuatan kompos dan uji coba pada tanaman
- Mendokumentasikan seluruh kegiatan, melakukan evaluasi kerja pada setiap tahapan proyek.
- Menyusun laporan Pengerjaan Proyek dan mengajukan bukti pelaksanaan untuk penilaian.

Lihat panduan selengkapnya pada Pengayaan

F. Rangkuman

- Belajar dari Alam bermakna melakukan pengelolaan sesuai dengan siklus ekologi alamiah. Makna eko-spiritual kepercayaan; keyakinan atas kuasa Tuhan dan kewajiban manusia terhadap alam, mengharuskan setiap tindakan perilaku hidup harus berguru kepada alam.
- Setelah merdeka negara-negara baru merdeka melanjutkan exploitasi SDA berlebihan tidak dapat diimbangi upaya perbaikannya oleh karena prioritas pembangunan.
- Masalah dampak negatif dari perkembangan teknologi sulit dihentikan karena manusia akhirnya mengalami ketergantungan atas pemakaiannya. Penemua teknologi baru maupun inovasi yang lebih baik serta ramah lingkungan dapat menggantikan ketergantungan sebelumnya.
- Plastik merupakan masalah baru sebagai pencemar lingkungan darat hingga lautan. Usaha menekan ancaman limbah plastik dilakukan dengan cara 3 R yaitu Reduce, Reuse, dan Recycling. Sampah plastik juga menjadi sumber pendapatan melalui penggunaan “reuse” ke bentuk-bentuk kerajinan, maupun produk daur ulang.
- Eko spiritual merupakan sikap pro pelestarian lingkungan hidup yang didasari rasa tanggung jawab terhadap kewajiban memelihara alam semesta, sebagai bagian kepercayaan kepada Tuhan, berdasarkan pemahaman pentingnya keselarasan lingkungan hidup dan alam semesta.
- Pertanian organik merupakan peluang teknologi pertanian ramah lingkungan yang menjanjikan bagi kesejahteraan petani tanpa merusak lingkungan ekologi. Pengembangan Mikroorganisme lokal, pengolahan limbah organik menjadi kompos dapat mengurangi pemakaian pupuk kimia dan pestisida.

- Penerapan bioteknologi sederhana dalam pertanian antara lain pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) sederhana dan Kompos dari limbah pertanian dan rumah tangga memberikan keuntungan berganda, mengurangi dampak lingkungan sekaligus meningkatkan produksi pertanian.

G. Refleksi

a. Periksa penguasaan belajar kalian!

Aspek	Indikator Capaian	Respon
Sikap	Mengamalkan kebiasaan memelihara lingkungan dan kebersihan sebagai ketaatan kepada Tuhan.	
Sikap	Dengan ikhlas dan senang hati mengikuti kegiatan gotongroyong kebersihan lingkungan desa.	
Keterampilan	Memotivasi diri dan keluarga memilah sampah organik dan dimanfaatkan untuk tanaman.	
Pengetahuan	Menguasai konsep saling ketergantungan ekologi : dampak pencemaran terhadap iklim global.	
Pengetahuan	Menjelaskan dampak keserakahan ekonomi terhadap kelestarian lingkungan hidup lokal/ global.	
Pengetahuan	Menjelaskan manfaat bioteknologi ramah lingkungan untuk pertanian dan pengelolaan sampah.	
Keterampilan	Membuat suatu produk dalam bidang bioteknologi pertanian organik dan mengkomunikasikannya.	

b. Instrumen Refeksi Mandiri Karakter Pelajar Pancasila

SS : Sangat Sesuai; S = Sesuai; KS= Kurang Sesuai dan TS = Tidak Sesuai

Karakter	Indikator	Sikap
Berbudi Luhur akhlak mulia dan berserah diri	Meningkatnya rasa penghayatan keyakinan Kepercayaan (Menjalankan ibadah).	
Ber-kebhinnekaan global ■ Toleran	Menghayati keberagaman dan menghormati perbedaan agama. Suku, ras dan citra.	

Gotongroyong ■ Saling membantu ■ Kolaborasi	Bersedia berperan aktif bekerja sebagai bagian tim.	
Bernalar Kritis ■ menganalisis masalah dan solusi saintifik	Mampu mengidentifikasi masalah serta berusaha memberikan solusi (bukan asalan mengkritik).	
Mandiri ■ Berinisiatif ■ Tanggung jawab pada tugas	Bersikap mengambil beban kewajiban (iklas) dengan pengorbanan demi tugas.	
Kreatif ■ Ide/ Teknik/ Cara baru	Semakin mudah menemukan ide-ide dan cara kerja baru yang lebih efektif dan efisien.	

H. Evaluasi

a. Berikan jawaban berupa ulasan sendiri!

1. Bagaimana penerapan konsep hubungan manusia dengan alam dalam kehidupan yang nyata dan Apa saja kewajiban manusia terhadap lingkungannya?
2. Apakah ada keterkaitan Ajaran Kepercayaan terhadap kelestarian alam? Berikan ulasan terkait perbedaan perilaku pro-ekologi seseorang!
3. Kemukakan hubungan perkembangan teknologi dengan peluang penurunan emisi gas efek rumah kaca. Bagaimana penggunaan jenis teknologi tertentu dibidang transportasi, pembangkit listrik, dan rumah tangga.
4. Jelaskan manfaat bioteknologi dalam pertanian, serta tantangan penerapannya oleh petani umumnya di Indonesia’
5. Melihat besarnya dampak limbah plastik di dunia, bisa jadi kita bertanya mengapa tidak dihentikan saja produksi plastik sama sekali? Dicarikan gantinya dari bahan lain. Bagaimana menurutmu, mengapa hal itu tidak dilakukan sampai kini? Apakah arti logo logo ini?

b. Asesment Literasi dan Numerasi

1. Perhatikan Tabel

Materi organik	Waktu Dekomposisi
Kulit Pisang	6 Minggu
Kulit Jeruk	5 Bulan
Kantong kertas	8 Minggu
Sisa Apel	2 Bulan
Kertas tisu	5 Minggu

Perhatikan diagram berikut

Seorang siswa membaca tabel dan diagram di atas. Ia menyatakan selisih waktu dekomposisi pada diagram A sama dengan diagram B. Pernyataan tersebut dikoreksi oleh gurunya. Manakah koreksi yang benar dari guru tersebut?

A. Perhatikan jenis material sampah di kedua diagram!

B. Perhatikan satuan unit waktu dekomposisi!

C. Perhatikan tinggi diagram batang setiap jenis material sampah!

D. Perhatikan titik nol dari sumbu diagram!

2. Untuk memperbanyak mikroba baik yang tergolong PGPR, biakan murni dimasukkan dalam wadah tertutup berisi media tumbuh (makanan) *potato dextro agar (PDA)*. Karena harga media PDA sangat mahal, untuk para petani organik dapat diganti dengan larutan kaldu kentang, gula dan agar-agar yang disterilkan dengan mendidihkan selama 2 jam. Isolat bakteri atau jamur PGPR dimasukkan setelah media steril didinginkan 12 jam.

   Perangkat pembiakan sederhana terdiri dari 4 wadah yang diberi label A, B, C dan D. Ke empat wadah bertutup itu dihubungkan dengan selang aerator untuk menyalurkan udara bersih dan steril ke dalam wadah (jerigen B). Tujuannya

adalah memberikan oksigen ke dalam media -*kaldu kentang gula agar* dan mengaduknya, sehingga semua mikroba dapat berkembang biak lebih cepat. Tiga wadah lainnya (botol bekas minuman) berisi air sabun (A), kapas padat (C) dan larutan KMnO4 pada botol D. KMnO4 adalah senyawa desinfektan kuat yang biasa dijual di apotek.

Gambar 8.8. Pembiakan PGPR
Sumber : Kemendikbud/ Marubat Sitorus (2018)

Perhatikan gambar dan fokus pada sistem selang yang mengatur aliran gas pada rangkaian Pembiakan mikroba PGPR di samping ini Bagian manakah yang menjamin udara yang masuk wadah B sudah steril? Berikan penjelasan dengan mengaitkan arah aliran udara pada alat tersebut, dan ujung selang mana yang harus mencapai dasar wadah atau hanya dalam rongga udaranya!

I. Pengayaan

Carilah sumber-sumber bacaan lainnya, video official youtube, atau ulasan buku-buku elektronik terkait Spiritualitas Keselamatan Alam dan Bumi ini.

1. Pembuatan Kompos, Pupuk Organik Cair bisa kalian dapatkan dari sumber-sumber lain terutama dari Internet sperti video di youtube, atau blog tentang Tani Organik.
2. pupuk organik cair hasil sendiri (Tani Organik Parmalim TOP); https://sitorus-marubat.blogspot.com/p/blog-page_17.html
3. Medan bisnis dayli.com 2019. Kompos Organik Jadi Alternatif Petani Tobasa; http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2018/03/19/341153/kompos_organik_jadi_alternatif_petani_tobasa/
4. Sitorus, M. 2019 Mikroba Baik Penyubur Tanah (Biofertilizer); https://sitorus-marubat.blogspot.com/p/mikroba-sebagai-fertilizerorganik.html

1)

2)

3)

Soal Ulangan Semester Genap

a. Pilihan Satu Jawaban yang Paling Tepat!

1. Di daerah tertentu kita dapat melihat adanya upacara ritual tradisi dilengkapi dengan 'sesaji' dari berbagai makanan, yang ditata dengan indah dan sesuai cara dan bentuk yang diwarisi turun temurun. Apa yang paling mungkin keterkaitannya dengan pola kehidupan sehari-hari masyarakat sekitarnya, terlepas dari agama atau kepercayaan yang dianut?
   A. Cara memperoleh nafkah dan menggunakannya
   B. Adanya kesamaan digunakannya sesaji pada berbagai kepercayaan
   C. Jenis sesaji dipengaruhi tradisi kuliner setempat
   D. Cara pengemasan makanan sehari-hari persis seperti sesaji upacara
   E. Terlihat pada tradisi adat kekerabatan menampilkan bentuk "sesaji" dengan makna berbeda
2. Perjumpaan Kebudayaan dan Agama dari bangsa-bangsa lain yang masuk ke Nusantara sepanjang sejarah, dianggap turut mempengaruhi kepercayaan leluhur nusantara yang sekarang. Yang tergolong bentuk penggabungan unsur luar budaya saja yang dinamakan *enkulturasi* adalah ....
   A. Prinsip dan tata cara ibadah kebanyakan mengambil dari budaya luar tertentu.
   B. Kepercayaan merupakan aliran sempalan dari agama-agama besar.
   C. Mengadopsi elemen kebudayaan luar yang positif, misalnya perubahan norma berpakaian.
   D. Menggunakan ajaran konsep Tuhan dari kebudayaan lainnya menggantikan konsep lama.
   E. Menggabungkan konsep inti "ke-Tuhanan" dari dua ajaran agama lain, menjadi kepercayaan baru.
3. Bentuk kearifan budaya yang berakar dari kepercayaan dapat digunakan sebagai bagian seni atraksi daerah dengan modifikasi, menjadi bagian adat istiadat masyarakat yang pluralis dan hiburan di berbagai Event budaya, diantaranya adalah ...
   A. Tari kreasi daerah dengan koreografi baru
   B. Tarian sakral yang dipertontonkan untuk umum
   C. Aktivitas penghayatan kepercayaan digelar di tempat umum
   D. Kreasi tari dan musik modern yang digunakan dalam ritual
   E. Kemampuan bela diri dan metafisika kepercayaan tertentu di demonstrasikan
4. Upacara-upacara terkait dengan orang yang telah meninggal diwajibkan bagi kerabat yang masih hidup sebagai bagian kepercayaan tradisi leluhur yang

diwarisi sejak lama di bumi nusantara. Upacara-upacara sejenis "pengantaran" roh (elemen kehidupan langgeng) ada sejak ...

A. Awal kemerdekaan setelah bebas dari penjajahan
B. Setelah masa kolonialisme
C. Ketika masuknya pengaruh kerajaan bercorak kesultanan
D. Era budaya zaman batu besar (Megalitikum)
E. Sejak pemerintah memberi layanan hak sipil bagi kepercayaan leluhur

5. Masyarakat kita mengenal ritus peralihan yaitu upacara tertentu yang diadakan terkait proses peralihan dalam kehidupan seseorang. Ritual terpenting yang berkaitan erat dengan ajaran Kepercayaan adalah ...
   A. Kelahiran dan Kematian
   B. Pubertas dan kematian
   C. Masa anak-anak dan masa memiliki anak
   D. Perkawinan dan Masa Pubertas
   E. Perayaan syukuran panen dan memulai membuka lahan
6. Dalam berbagai kepercayaan tradisional di muka bumi maupun agama-agama memiliki periodisasi pelaksanaan upacara, untuk itu dibutuhkan penetapan peredaran waktu. Benda langit yang digunakan kebanyakan kepercayaan tradisional sebagai penanda waktu adalah ...
   A. Matahari
   B. Bulan
   C. Bulan dan Bintang Orion
   D. Matahari dan Bulan
   E. Matahari, Bulan dan Bintang Orion
7. Kesesuaian adat sebagai tata hubungan sosial dengan nilai-nilai Ajaran Kepercayaan adalah ....
   A. Kewajiban Manembah Tuhan Yang Maha Esa
   B. Azas kepatutan kewajiban dan mencintai sesama
   C. Tata cara ibadah dan penghargaan pada alam
   D. Prinsip mawas diri dan pencucian diri
   E. Gotong royong dan Tata cara Ibadah
8. Konsep tentang manusia ciptaan Tuhan Maha Esa yang paling sesuai dengan Kepercayaan...
   A. Manusia terdiri dari tubuh yang terdiri dari elemen alam.
   B. Tubuh manusia terdiri dari sel-sel hasil perkembangan lanjut dari zigot semata.
   C. Manusia memiliki struktur kehidupan fisiologis dan psikologis yang dikendalikan otak.
   D. Tubuh manusia hidup bersama-sama elemen hidup yang bersifat baka.
   E. Tuhan mengaruniai manusia kemampuan berpikir sebagai kemajuan fungsi otak.
9. Plastik merupakan jenis limbah yang dianggap sulit ditanggulangi, karena kelebihannya menjadi kelemahan terhadap kelestarian alam. Pernyataan yang

sesuai hal di atas adalah ....
A. Plastik ringan dan kedap air
B. Fungsi plastik serbaguna dan murah
C. Plastik merupakan bahan polimer
D. Plastik tahan lama dan tidak dimakan mikroba
E. Bahan polimer plastik berasal dari alam

10. Keuntungan penerapan bioteknologi sederhana dalam pertanian organik berikut ini... KECUALI
A. Bahan organik yang ditambahkan bersama mikroba akan bertahan dan tidak terurai
B. Peningkatan jumlah pengurai dalam tanah memperbaiki sifat kimia tanah
C. Pemanfaatan limbah menjadi kompos dapat mengurangi potensi pencemaran udara
D. Pola penggunaan kompos dan PGPR menambah waktu tetapi digantikan oleh efisiensi biaya
E. Menghindari diri dari pelanggaran prinsip "mamayu hayuning buana" karena pencemaran

11. Perhatikan Tabel!
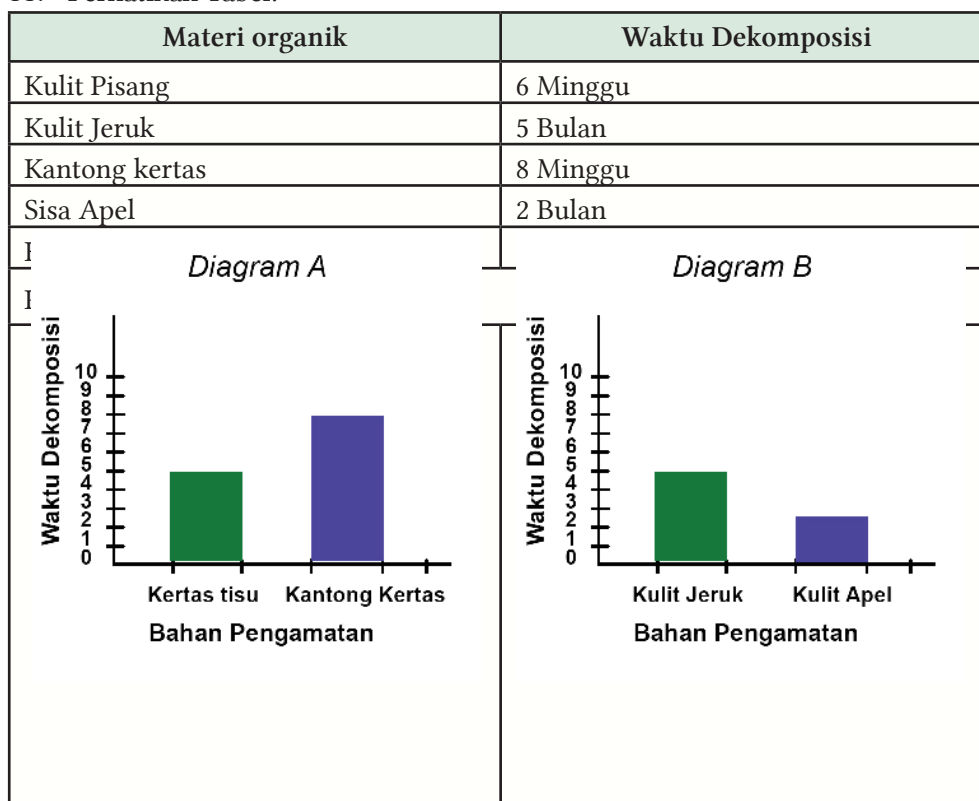
Materi organik	Waktu Dekomposisi
Kulit Pisang	6 Minggu
Kulit Jeruk	5 Bulan
Kantong kertas	8 Minggu
Sisa Apel	2 Bulan
I	
I	

Diagram A

Waktu Dekomposisi

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1 0

Kertas tisu Kantong Kertas

Bahan Pengamatan

Diagram B

Waktu Dekomposisi

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1 0

Kulit Jeruk Kulit Apel

Bahan Pengamatan

Seorang siswa membaca tabel dan diagram di atas. Ia menyatakan selisih waktu dekomposisi pada diagram A sama dengan diagram B. Bagaimana

menurut Anda, jika diminta memberikan saran perbaikan kepada siswa tersebut? Saran yang sesuai adalah ...

A. Perhatikan jenis material sampah di kedua diagram!
B. Perhatikan satuan unit waktu dekomposisi!
C. Perhatikan tinggi diagram batang setiap jenis material sampah!
D. Perhatikan titik nol dari sumbu diagram!
E. Perhatikan istilah selisih, tidak ada negatif!

12. Kota di Indonesia yang paling besar melepaskan emisi gas efek rumah kaca adalah Jakarta. Penyebabnya adalah …
    A. Memiliki jumlah penduduk lebih dari 20 juta jiwa
    B. Terdapat pemukiman padat, dekat dengan pusat berbagai industri
    C. Berada di kawasan dataran rendah dan dekat dengan laut
    D. Tergolong kota yang banyak kendaraan milik pribadi yang memadati jalan-jalan kota
    E. Kurangnya ruang hijau
13. Larangan dalam kepercayaan sebagian besar menjadi bagian larangan dalam adat sebagai norma sosial. Diantaranya tabu dalam hal mengonsumsi makanan dan minuman yang wajar, yang dipantangkan dalam adat norma sosial maupun larangan kepercayaan adalah …
    A. Jenis makanan (hewani) yang dipantangkan
    B. Profesi yang layak sebagai sumber nafkah
    C. Bentuk sesaji yang digunakan adat maupun kepercayaan
    D. Pantangan memakan makanan dari orang kurang mampu
    E. Mencela orang yang mengonsumsi narkoba
14. Ketentuan peraturan pemerintah perlu diikuti dan ditaati, terutama untuk mencapai keteraturan dan ketertiban serta keselamatan diri. Seorang anak sebagai penghayat yang tidak mematuhi peraturan berlalu lintas mencerminkan yang bersangkutan belum menghayati ajaran kepercayaannya terutama dalam aspek …..
    A. Manembah kepada Tuhan
    B. Ketaatan religius
    C. Ketaatan cinta sesama
    D. Taat asas dan menghargai *pemimpin*
    E. Ekonomi dan Nilai kerja Keras
15. Hidup tidak selalu dalam keberuntungan, selalu berputar ada suka dan duka. Malang tak selalu bisa ditolak, untung tak selalu bisa diraih. Saat tertimpa duka atau kerugian, dalam ajaran Kepercayaan dilarang …..
    A. Tetap ingat berdoa, berserah diri kepada Tuhan
    B. Merasakan kesedihan merenungkan kesalahan
    C. Bersujud menyesali mengapa Tuhan menimpakan derita ini
    D. Bersujud menyadari bahwa hidup tak selalu sesuai dengan harapan
    E. Tabah menghadapi cobaan, dan segera bangkit dari kesedihan

16. Bentuk nilai kearifan lokal nusantara yang sangat relevan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara, perlu disebarluaskan dan diteladankan kepada generasi muda Indonesia. Kearifan lokal yang relevan juga sebagai bagian karakter unggul menghadapi tantangan era Industri 4.0 dan globalisasi diantaranya ....
    A. Gotong royong dalam kerja sama pemanfaatan sistem digital.
    B. Mengutamakan kedekatan kekerabatan dalam pergaulan.
    C. Menghargai perbedaan kemampuan dan latar belakang dalam satu tim.
    D. Bermusyawarah mengambil keputusan dengan sikap menghargai beda pendapat.
    E. Demokrasi langsung mengutamakan keputusan berdasarkan kemampuan individual.
17. Nilai-nilai positif dari kegiatan ritual tradisi komunitas kepercayaan bermanfaat membangun karakter kebangsaan adalah ....
    A. Mandiri dalam menjalankan ritual tanpa peran serta orang lain.
    B. Sikap sumbangsih bakti sukarela untuk kepentingan bersama tanpa pamrih.
    C. Mengikuti ritual sebagai rasa patuh terhadap orang tua.
    D. Meningkatkan rasa percaya diri bahwa kepercayaan kita paling benar.
    E. Menyadari bahwa pada mulanya semua suku di Indonesia satu keyakinan.
18. Sifat manusia adalah terbatas, yaitu lahir, hidup dan mati. Keterbatasan lainnya hidupnya mengalami ketergantungan kepada ciptaan Tuhan lainnya, hal ini didukung kenyataan ....
    A. Manusia tidak dapat menjangkau "rahasia Tuhan" sekalipun tentang dirinya sendiri.
    B. Manusia memiliki akal pikiran dan diberi hidup tidak mampu menghindari tua dan mati.
    C. Kelangsungan hidup manusia ditentukan perilakunya sendiri, tidak ada batasan kodrat.
    D. Manusia tidak dapat mengindra sosok Tuhan dengan segala teknologi canggih pun.
    E. Manusia berkembang bertambah banyak, hanya dapat hidup di Bumi ciptaan Tuhan.
19. Tuhan menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Mengapa manusia memiliki tanggung jawab spiritual terhadap kelestarian alam..? (pilih lebih dari
    A. Manusia memiliki roh yang berasal dari Tuhan sedang tubuhnya berasal dari alam.
    B. Tuhan memerintahkan manusia menundukkan seisi alam, menjadi penyebab kerusakan.
    C. Kelangsungan hidup manusia sudah menjadi kuasa alam diluar diri manusia.
    D. Kehidupan ditakdirkan Tuhan saling ketergantungan, manusia diwajibkan memelihara.
    E. Agar dapat menguasai segala sumber kesenangan yang ada di alam semesta.

20. Banyak kejadian berupa semakin sedikitnya hutan, semakin luasnya lahan pemukiman, jalan membawa perubahan wajah bumi Bahkan penebangan hutan, pembakaran, asap industri, gas-gas dari pengerjaan bahan konstruksi, asap kendaraan, asap dari pembakaran sampah terutama plastik dilenggarai menyebabkan suhu bumi naik menanjak dan perubahan iklim.. Adakah kemungkinan hal tersebut menimbulkan bencana besar di masa depan ?
    A. Tidak mungkin, pasti ada jalan sebagai tanda kasih sayang Tuhan kepada ciptaan-Nya.
    B. Mungkin sebagai bagian hukuman dari Tuhan karena banyak manusia tak menyembah-Nya.
    C. Besar kemungkinan, karena manusia sulit terlepas dari keterikatan atas cara hidup lama.
    D. Tidak, Tuhan akan menata benda kosmis di Jagad raya untuk menyelamatkan bumi.
    E. Tidak, dengan kondisi terdesak dunia akan segera menerapkan hidup ramah lingkungan.

b. Jawablah dengan Singkat dan Jelas

1. Tuliskan mamfaat kegiatan bersama belajar tari daerah sekelompok remaja desa dari yang berbeda agama!
2. Apa yang dimaksud dengan "*mengikuti cakra manggilingan*", semua ada waktunya"?
3. Melakukan perbuatan baik juga sudah sebagian upaya menghindari larangan dari perbuatan tercela. Jelaskan pendapatmu dengan ungkapan tersebut.!
4. Bencana pandemi Covid-19 yang melanda dunia di Tahun 2020 begitu mencekam. Adakah hal positif dari peristiwa itu,
    A. Berhubungan dengan era digital
    B. Dalam hal ekologi global
5. Dalam ajaran beberapa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terdapat sistem kepercayaan akan adanya "leluhur terpilih" sebagai perantara pencerahan Tuhan kepada manusia. Sering orang lain menggunakannya sebagai isu mendiskreditkan penghayat sebagai memperTuhankan nenek moyang! Bagaimana kalian menjelaskan bahwa leluhur dimaksud bukanlah "Tuhan-Tuhan Kecil" atau dewa-dewa?

Index

Glosarium

Adat dan tradisi	:	tatanan soasial turun emurun dalam satu komunitas/suku
Adikodrati	:	bersifat kekal, alam baka tidak bisa dilihat indra biasa
Aksara	:	tulisan tradisional, simbol notasi bunyi
Akulturasi kebudayaan	:	adanya saling mempengaruhi dua kebudayaan atau lebih yang hidup dalam masyarakat, sehingga kebudayaan kebudayaan berubah
Altruistik	:	sikap selalu membantu orang lain di luar dirinya sendiri, murah hati, kasih sayang, kemuliaan.
Astroposentris	:	paham manusia menguasai segalanya atas izin Tuhan.
Arsitektur tradisi	:	kearifan lokal teknik bagunan, rumah dsb.
Bertanggungjawab	:	memikul semua kewajiban dan tugasnya
Bioteknologi teknologi	:	pemanfaatan elemn biologis, prose dan produk biologis yang organik
Budaya spiritual	:	Sistem dan pola adat masyarakat yang senantiasa berkaitan kepercayaan kepada Tuhan
Budi luhur	:	dorongan sikap dan tindakan mulia dari dalam roh hidup, tidak karena keinginan diri
Ekologi Spiritual	:	penataan lingkungan sebagai bagian sikap kepercayaan pada Tuhan
Eko-spiritual	:	sikap dan tindakan peduli lingkungan dengan keyakinan.
Elemen roh /hidup	:	bagian diri manusia yang tak terlihat, ursur sifat Tuhan

Gotong royong	:	bekerja sama meyelesaikan sesuatu dalam komunitas tanpa memikirkan laba pribadi
Hidup benar	:	mengikuti idealisme kepercayaan dan hukum alam
Hidup rohaniah	:	kehidupan roh selain dari tubuh manusia
Hukum Alam	:	Ketentuan proses alam yang causalitas, sebab dan akibat, keteraturan alam dari Pencipta
Idealisme	:	kepercayaan jujur, berintegritas kepada kebenaran Tuhan
Jujur	:	benar, lurus, mengikuti aturan dan kebenaran
Kalender tradisional	:	perhitungan waktu dibuat oleh para ahli lokal, menilik pertanda waktu di langit
Kearifan lingkungan	:	sikap memelihara dan menjaga lingkungan
Mikroorganisme lokal	:	mikroba yang hidup di lokasi itu
Mitologi	:	tentang tuturan ajaran hal gaib seperti peniptaan alam semesta dan manusia, asal usul
Nilai logika	:	kewarasan pikiran akal
Nilai estetika	:	kepatutan keindahan
Nilai etika (pathos)	:	aturan kepantasan di mata umum
Nilai Luhur Spiritual	:	nilai keyakinan pada kebenaran Tuhan dari hati terdalam
Non biodegredable	:	bahan sukar terurai di alam (ratusan tahun)
Norma adat	:	aturan dalam adat istiadat
Paganisme	:	istilah Barar; keyakinan pada Tuhan yang campur baur, maksudanya kepercayaan tradisional
Pantangan dan Tabu	:	pemali atau larangan tradisi adat
Pencemaran	:	pengotoran karena zat tambahan ke lingkungan
Peradaban	:	martabat suatu masyarakat beradat
Perantara agung	:	leluhur yang menjadi utusan Tuhan bagi kaumnya dalam suku bangsa tertentu

Perjumpaan budaya	: interaksi kebudayaan masyarakat yang beragam budayanya dalam satu komunitas atau aktivitas bersama (Perjumpaan Kebudayaan)
PGPR	: mikroba baik yang terdapat pada daerah perakaran tanaman
Plestarian alam	: usaha memperbaiki lingkungan dan alam sekitar
politik identitas	: berpolitik berdasarkan kesamaan identitas seperti se-agama, sesama suku
praaksara	: masa sebelum mengenal tulisam
Pupuk organik	: bahan organik penyubur tidak melalui proses kimia, pupuk alamiah
Reduce-Reuse-Recycle	: tiga cara menangani sampah kurangi, pakai ulang dan daur ulang
Religi Kepercayaan	: religiusitas berkaitan dengan simbol, perilaku, sikap tampak keagamaan
Remediasi	: lahan mengembalikan sifat tanah
Ritual	: upacara dan tata laksana secara konsisten
Ritus penghidupan	: upacara adat atau kepercayaan berkaitan dengan daur nafkah tahunan, tani, nelayan
Ritus peralihan	: upacara adat atau kepercayaan berkaitan dengan daur hidup manusia mulai dari lahir
Sangkan paraning dumadi	: jalan, kembali ke asal
Seni dalam kepercayaan	: merupakan seni persembahan yang berkaitan dengan doa dan ritual kepercayaan
Sikap makan (nafkah)	: selain tatakrama saat makan, juga bermakna dengan cara hidup dan ekonomi
Sikap memandang	: sikap menghargai orang lain dalam martabat sebagai manusia
Siklus hara	: perubahan bentuk unsur kimia di bumi
Siklus hidrologi	: proses di alam yaitu siklus air, dari laut, uap air, awan dan hujan; air juga memasuki ekobiologi
Siklus kehidupan Sosiologi	: Proses hidup manusia

Sinkretisme	:	percampuran ajaran /agama
Spiritualitas	:	hal semangat menuju kehidupan ideal
Sucikan diri	:	pembersihan fisik dan pikiran
Sujud Batin	:	tekad bulat menyembah
Sujud Jiwa	:	menyembah dengan mengendapkan keinginan hawa nafsu sendiri
Sujud rohani	:	roh bersujud tanpa terikat perasaan dan keinginan-keinginan. Sujud Mendapat cahaya
Sujud syukur	:	berserah diri dan selalu memuliakan Sang Pencipta, suka maupun duka
Tahu diri	:	sikap seseorang mengenali kedudukan, fungsi wewenang, terutama kewajiban dan tanggung jawab
Tanah Penghidupan	:	alam sebagai sumber hidup yang harus dijaga
Terpercaya	:	jujur dari diri sendiri, mampu bertindak
Toleransi rela	:	menerima keadaan walau kurang dan lebih untuk kebersamaan.
Tuhan Maha Esa	:	sifat Tuhan esa, tunggal
Tuhan pengasih	:	sifat Tuhan pemurah
Warisan budaya leluhur	:	kearifan lokal karya leluhur warisan tak benda atau benda
Welas asih	:	suka berbagi dengan ikhlas membina saling mencintai
Wicaksana	:	bijaksana memiliki kemampuan berpikir kritis dan mengutamakan damai daripada diri sendiri

Daftar Pustaka

A.K. Perjalanan, 2014. Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan. Bandung: DMP A.K. Perjalanan.

Artanegara, 2018. KAMPUNG TARUNG SUMBA. Cagar Budaya, BPCB BALI, 21 November, CAGAR BUDAYA(1), p. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/

B. Bahr, A. M., 2005. Indignous Religious (Series- Religion of The World. Philadelfia: Chelsea House Publiser.

Basuki, H., 2018. Peran Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pelatihan Penyuluh Ahli, DIrektorat PKT .

Basuki, H., 2020. Paradigma Spirtualitas Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jakarta: Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat, Dirjend Kebudayaan

Kemendikbud.

Bustami, A. L., 2017. Sejarah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.. s.l.: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi..

Endraswara, S., 2006. Mistik Kejawen – Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Gultom, I., 2010. Agama Malim Di Tanah Batak. Jakarta: Bumi Aksara.

Hernandi, A., 2017. Kemahaesaan Tuhan. Jakarta, Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi.

Kozok, U., 2009. Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak, Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kozok, U., 2010. Utusan Damai Dalam Kemelut Perang Toba – Berdasarkan Laporan L.I. Nommensen dan Penginjil RMG Lainnya. Bogor: Yayasan Pustaka Obor.

Majallah KONSTITUSI (MKRI), 2017. Elemen Data Kependudukan Penghayat Kepercayaan. Konstitusi, November, 129(133), pp. 6, 14-26.

Samad, U., 1991. The Greats Religion of The World (Second Revised Ed.),. Bombay : Darul Isha'at Kutub E-Islamia.

Santos, A. D., 2010. ATLANTIS.The Lost Continental Finally Found (The Defenitive Localisation of Plato

Sitorus, M., 2013. Ringkasan Ajaran Ugamo Malim (untuk : Ensiklopedia Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Toba, (Tidak Terbit).

Sumiyati & Sumarwanto, 2017. Budi Pekerti. s.l., Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi.

Suryadireja, P., 2016. Tatanan Hidup Orang Sumba (Studi Etnografi), Denpasar: Fakultas Antropologi Budaya Universitas Udayana.

Karafet, T.M. et al., 2015. Improved phylogenetic resolution and rapid diversification of Y-chromosome haplogroup K-M526 in Southeast Asia.

Umar, M. A., 2020. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual, Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi, Dan Locus of Control Perilaku Altruistik Lingkungan, Yogyakarta: Pascasarjana UNY.

Vergouwen, J., 1986. Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba.. Jakarta: Pustaka Azet.

Daftar Sumber Gambar

Gambar 1.1. Peta Sebaran Penghayat; Kemendikbud/ Anggrinsan I. Hutajulu (2020)
Gambar 1.2. Ritual Pensucian Alam oleh Komunitas "Marapu"; Kemendikbud/ Mikhael Molan Keraf (2020)
Gambar 1.3. Candi Borobudur pertama kali ditemukan; https://www.facebook.com/pagejagongansolo/posts/candi-borobudurfoto-foto-pertama-kali-candi-borobudur-ditemukan-kondisinya-sanga/168096397998715/?_rdc=2&_rdr
Gambar 1.4. Candi Borobudur setelah mengalami perbaikan; https://bob.kemenpar.go.id/wp-content/uploads/2019/10/candi-borobudur-harnasco.jpg
Gambar 1.5. Bimtek Penyuluh Pendidikan Kepercayaan 2018 di Medan; Kemendikbud/ Erikson Sirait (2018)
Gambar 1.6. Presidium MLKI, Engkus Ruswana hadir menjadi Ahli Pemohon; Kemendikbud/ Mikhael Molan Keraf (2020)
Gambar 1.7. Kubur Batu di Samosir; https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/paromasan-kubur-batu-sidauruk-kabupaten-samosir/
Gambar 1.8. Batu Gajah di Simalungun; https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/kompleks-megalitik-batu-gajah/
Gambar 1.9. Kubur batu di SUMBA; https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/batu-kubur-hodi-warisan-megalitik-masyarakat-sumba/
Gambar 1.10. Menhir (tiang batu) di Toraja; https://genbest.kompas.com/read/2020/04/15/173000469/zaman-batu-pembagian-zaman-dan-hasil-kebudayaan
Gambar 2.1. Menanamkan budi pekerti sejak dini; Kemendikbud/ Dedi Hutapea (2020)
Gambar 2.2. Berbeda Sudut pandang; Kemendikbud/ Anggrinsan I. Hutajulu (2020)
Gambar 2.3. Ilustrasi gelas; Kemendikbud/ Anggrinsan I. Hutajulu (2020)
Gambar 2.4. Tampi, alat untuk membersihkan beras dari kotoran; Kemendikbud/ Dedi Hutapea (2020)
Gambar 3.1. Marakka' Bola : Tradisi Gotong Royong Memindahkan Rumah; https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/marakka-bola-tradisi-gotong-royong-memindahkan-rumah/
Gambar 3.2. Tani Organik Parmalim membuat 30 Ton kompos padat; Kemendikbud/ Marubat Sitorus (2017)
Gambar 3.3. Membiasakan anak berdoa sebelum makan; Kemendikbud/ Dedi Hutapea (2020)
Gambar 3.4. Peta kebudayaan Indonesia; Kemendikbud/ Anggrinsan I. Hutajulu (2020)
Gambar 3.5. Kolaborasi tim dalam berkopetisi; Kemendikbud/ Erikson Sirait (2020)
Gambar 3.6. Kolaborasi dalam satu tim; Kemendikbud/ Erikson Sirait (2020)
Gambar 4.1. Bentang Alam Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; Kemendikbud/ Monang Naipospos (2012)
Gambar 5.1. Perayaan Sipaha Lima Umat Parmalim; Kemendikbud/ Monang

Informasi Pelaku Perbukuan

A. Profil Penulis

Nama Lengkap : Marubat Sitorus, S.Pd., M.M.
Telp./ HP : 081376849240
Email : marubat.sitorus@gmail.com
Instansi : SMA N 1 Siantar Narumonda
Alamat : Jl. SMAN1, Narumonda, Toba, Sumut.
Bidang Keahlian : Pendidikan Kepercayaan; Manajemen

1. Riwayat Pekerjaan/ Profesi:

- 2011 : Guru, Kepala Laboratorium TIK, SMA N 1 Siantar Narumonda, Toba, SUMUT
- 2016 : Penyuluh Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Sertifikat oleh Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat, Kemendikbud RI

2. Riwayat Pendidikan dan Tahun:

- 2009-2011 : Magister Manajemen (Pendidikan) pada Program Pasca Sarjana Manajemen, Universitas HKBP Nommensen, Medan

3. Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

- 2011 : Analisis faktor-faktor penentu Organizational Citizenship Behavior (OCB) Tenaga Pendidik pada SMK Negeri di Kabupaten Toba Samosir, (Tesis, Magister Management Pendidikan, Universitas HKBP Nomennsen, MEDAN
- 2013 : Kurikulum dan Sillabus Pendidikan Kepercayaan untuk Parmalim (Usulan Kertas Kerja: Rancangan Kurikulum Pendidikan Kepercayaan SD, SMP, dan SMA/SMK, Direktorat PKT Kemdikbud, 2013, di Bandung)
- 2019 : Ritual Tradisional Mewariskan Nilai Kearifan Lokal Kelestarian Lingkungan (Makalah, pada Uji kompetensi Penyuluh Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat PKT Kemendikbud RI, di Yogyakarta 2019)

B. Profil Penelaah 1

Nama Lengkap : Mikhael Molan Keraf
Telp. / HP : 085239995999
Email : mikekerafcssr@gmail.com
Instansi : Yayasan Pengembangan Kemanusian Donders
Alamat : Sumba Barat Daya, NTT
Bidang Keahlian : Teologi Spiritual

1. Riwayat Pekerjaan/ Profesi (10 Tahun Terakhir):
- 2002 – 2013 : Dosen STIPAS (Sekolah Tinggi Pastoral) Sumba Barat, NTT
- 2010 – 2013 : Dosen STKIP Sumba Barat Daya, NTT
- 2010 – : Direktur/ Ketua Yy. Pengembangan Kemanusiaan Donders.

2. Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
- 2002, Master/ Licensiat, S2 Program Studi Teologi Spiritual pada Universitas Teresianum, Roma, Italy
- 1997, S1 Program Study Filsafat dan Teologi pada Fakultas Teologi Wedhabakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

3. Judul Penelitian dan Tahun Terbit (Terbaru):
- November 2017: "Marapu Pa Maringngi Pa Malala Humba", dibawa dalam pekan Festival Borobudur di Yogyakarta dan Magelang.
- Mei 2018: "The Future of Every Society: To Become 'Community' in Order to Integrate" dibawakan pada pertemuan oleh SEDOS di Roma, Italy.
- Oktober 2018: "An Integral Ecology", dibawakan dalam pertemuan oleh RSM-JPRIC (Redemptorist Sosial Ministry for Justice, Peace, Reconciliation and Intergrity of Creation) di Roma, Italy.
- Oktober 2018: "Rato Marapu: Pemimpin Spiritual, Pelayan Sosial, Promotor Keadilan, Rekonsiliasi, Perdamaian dan KeuTuhan Ciptaan – Sumbangan Mistisisme Marapu", dibawakan dalam Pekan Simposium yang diselenggarakan oleh LAURA, UGM Yogyakarta.
- 30 April 2020: "Belajar Kemandirian Sosial Bersama Komunitas Marapu", dibawakan dalam Webinar yang oleh Yayasan Satunama, Yogyakarta.
- 15 Juni 2020: "Optimalisasi Ruang Publik Sebagai Tempat Ekspresi Budaya Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Masyarakat Adat", webinar oleh Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat, Kemendikbud RI.

4. Organisasi Kemasyarakatan dan Profesi:

Aktif di KPMTS (Komunitas Peduli Martabat Tanah Sumba), 2010 – Sekarang; 2017 – Sekarang: Anggota Komisi RSM-JPRIC (Redemptorist Sosial Ministry for Justice, Peace, Reconciliation and Intergrity of Creation) Roma, Italy; 2018 – Sekarang: Anggota SEDOS (Servizio di Documentatione e Studi sulla Missione Globale) di Roma, Italy.

C. Profil Penelaah 2

1. Nama Lengkap : Amika Wardana, Ph.D
2. Telp/ HP : 081393471345
3. Email : a.wardana@uny.ac.id
4. Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta
5. Alamat Instansi : Jl. Colombo, No.1 Karangmalang, Yogyakarta
6. Bidang Keahlian : Pendidikan Sosiologi

7. Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
- Ketua Prodi Magister Pendidikan IPS, Pascasarjana UNY (2018-2020)
- Anggota Pusat Penjaminan Mutu UNY (2014-2017)
- Kepala Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi UNY (2014-2015)
- DosenTetapJurusan Pendidikan Sosiologi UNY (2005 – sekarang)
- Honorary Research Fellow, Institute of Arab dan Islamic Studies, University of Exeter, Inggris

8. Riwayat Pendidikan dan Tahun:
- 2008-2013 : Program Doktoral Sosiologi, University of Essex, Inggris
- 2006-2007 : Program Magister Metode Penelitian Sosiologi, University of Nottingham, Inggris
- 1999-2003 Program Sarjana Sosiologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

9. Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
- The Waning Gotong-Royong: Assessing the Intergenerational Decline of Sosial Trust in the Contemporary Indonesia Society. In 2nd International Conference on Sosial Science and Character Educations, 2019) (pp. 255-259). Atlantis Press.
- Sosial Capital and School Principal Roles in Improving School Quality of SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. In 6th International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI, 2018). Atlantis Press.

- The Implementation of Inclusive Education Policy for Disabled Student in Indonesia. In International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018). Atlantis Press.
- Analisis Kebijakan Pendidikan untuk Anak Jalanan di Kota Yogyakarta. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 4(2), 117-130.

D. Profil Editor

1. Nama Lengkap : Ginomgom Simanjuntak, MT.
2. Telp Kantor/ HP : 0812-76830670
3. Email : ginosim@gmail.com
4. Instansi : PT Chevron Indonesia; Ketua II (Datinfo) DPP Punguan Parmalim
5. Alamat Instansi : Jl. Aman Gg. Swakarsa No. 6 RT 03/ RW 07 Duri, Riau
6. Bidang Keahlian : Project Enggineer, Data dan Informasi Kepercayaan Terhadap Tuhan YME
7. Riwayat Pekerjaan/ Profesi (10 Tahun Terakhir):

- 2016 – 2020 : Project Engineer Duri Riau (PT. Chevron Indonesia)
- 2014 – 2016 : Facility Engineer I&C Duri- Dumai
- 2011 - 2014 : Facility Engineer SCADA
- 2008 - 2011 : Analyst I/Control System & Facility Engineering (PLC/ DCS)

B. Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

- 2013 – 2015 : S2 Magister of Business Administration, Bandung Institute of Technology, Bandung, GPA : 3.80 (scale 4)
- 2004–2007 : S1 Majoring in Information Technology Sekolah Tinggi Manajemen Pekanbaru, Pekanbaru GPA : 3.66 (scale 4)
- 1996 – 2000 : Diploma III majoring in Electro Engineering, Sekolah Tinggi Teknologi Telkom (STT Telkom), Bandung GPA : 3.19 (scale 4)

E. Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Sehat Simanjuntak, S.Kom
Telp : 082210955843
Email : sehat.juntak90@gmail.com
Instansi : PT. Centrin Afatec
Alamat : Jl. Tasmania 1 Block C No. 1, Bogor, Indonesia

Bidang Keahlian : Project & Support Manager
Pendidikan : D3 Computer Sciense Universitas Sumatera Utara, S1 Information System, Universitas Binus

1. Riwayat Pekerjaan/ Profesi :

- 2014 - 2016 : Project & Support Specialist, PT. Centrin Afatec
- 2016 - 2019 : Product Specialist Team Leader, PT. Centrin Afatec
- 2020 s/d sekarang Project & Support Manager, PT. Centrin Afatec

F. Profil Penata Letak (Desainer)

Nama Lengkap : Erikson Sirait
Telp : 0812 6450 5727
Email : erikson.sirait@gmail.com
Instansi : Punguan Parmalim, PT. Hutahaean Group
Alamat : Jl. Diponegoro, Desa Sitangkola, Laguboti, Toba, Sumatera Utara

Bidang Keahlian : IT Support, Computer, Network & Aplikasi Publisher
Pendidikan : 2004, Diploma, Duta Proffesindo Politechnic, Jurusan Informatika Komputer, Medan

1. Riwayat Pekerjaan/ Profesi:

- Dealer Staff, PT. Panca Danamas Future
- IT Staff, cv. Ruben Jaya Abadi
- IT Staff, cv. Pangabahan
- IT Support, Labersa Toba Hotel, PT. Hutahaean Group

2. Riwayat Organisasi:

- Litbang, Tunas Naimbaru Parmalim
- Photograper, Pemred Majalah Sulu Panondang
- Humas & Media, Punguan Parmalim
- Litbang, Generasi Muda Penghayat Kepercayaan Indonesia (GEMAPAKTI)